OPTIMALISASI FUNGSI MASJID
UNTUK KEAKTIFAN MAHASISWA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd.)

OLEH:
AHMAD YANI
NIM : 162520088

PROGAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.

ABSTRAK
Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi masjid at-Taqwa Kemanggisan dan masjid-masjid kampus dari segi Ibadah, Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, Sosial Kemasyarakatan, Politik, Kesehatan, Teknologi, Ukhuwah Islamiyah, dan Kaderisasi. Tujuan lain adalah optimalisasi fungsi Masjid at-Taqwa Kemanggisan dan beberapa masjid kampus, transformasi program masjid terhadap aktivitas mahasiswa dan menemukan konsep program masjid yang relevan dengan aktivitas mahasiswa.

Masjid yang dijadikan obyek pengamatan adalah masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan Jakarta Barat dengan pertimbangan bahwa masjid tersebut merupakan masjid sentral yang bekerja sama dengan 116 masjid di Jakarta Barat dan dekat dengan 5 Universitas, yaitu: Universitas Trisakti, Universitas Tarumanagara, Universitas Esa Unggul, Universitas Bina Nusantara, dan Universitas Mercu Buana. Periode penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2019-Agustus 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan cara pendekatan untuk menemukan pendalaman tentang gejala yang memiliki substansi khusus yang dalam hal ini mengenai aktifitas mahasiswa di masjid. Temuan-temuan tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada.

Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa peranan mahasiswa dalam memakmurkan masjid at-Taqwa menunjukan kecenderungan yang menurun dari segi kuantitas dan kualitas dan beberapa program masjid kampus yang belum optimal. Penulis menemukan beberapa konsep program untuk mahasiswa agar lebih mengoptimalkan fungsi masjid dalam bidang ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, teknologi, kesehatan, ukhuwah Islamiyah dan kaderisasi.

Kata Kunci: Optimalisasi, Masjid, Mahasiswa, Transformasi, Ibadah, Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, Sosial Kemasyarakatan, Politik, Kesehatan, Teknologi, Ukhuwah Islamiyah, Kaderisasi.

الملخص

تحسين وظائف المساجد للنشاط الطلابي

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل وظيفة مسجد التقوى كيمانجيسان ومساجد الحرم الجامعي من حيث العبادة ، والتعليم ، والدعوة ، والاقتصاد ، والمجتمع الاجتماعي ، والسياسة ، والصحة ، والتكنولوجيا ، والأخوة الإسلامية ، والقادرية. الأهداف الأخرى هي تحسين وظيفة مسجد التقوى كمانغجيسان والعديد من مساجد الحرم الجامعي ، وتحويل برامج المساجد نحو الأنشطة الطلابية واكتشاف مفهوم برامج المساجد ذات الصلة بالأنشطة الطلابية.

كان المسجد الذي تم موضوعه هو مسجد التقوى في مجمع كيمانجيسان للضرائب بجاكرتا ، مع مراعاة أن المسجد كان مسجدًا مركزيًا بالتعاون مع ١١٦ مسجدًا في غرب جاكرتا وقريبًا من ٥ جامعات ، وهي: جامعة تريساكتي ، جامعة تاروماناغارا ، جامعة إيسا أنجول ، جامعة بينا نوسانتارا ، وجامعة ميركو بوانا. تستمر فترة البحث هذه من يناير٢٠١9 إلى أغسطس ٢٠١٩.

تستخدم هذه الدراسة مقاربة نوعية وهي دراسة تستخدم مقاربة لإيجاد تعميق الأعراض التي تحتوي على مادة معينة والتي تتعلق في هذه الحالة بالأنشطة الطلابية في المسجد. سيتم تحليل هذه النتائج باستخدام النظريات الموجودة.

أظهرت نتائج التحليل البحثي أن دور الطلاب في ازدهار مسجد التقوى أظهر اتجاهاً متدنياً من حيث الكم والجودة وأن بعض برامج مسجد

الحرم الجامعي لم تكن مثالية. وجد المؤلف العديد من البرامج المفاهيمية للطلاب لزيادة تحسين وظيفة المسجد في مجالات العبادة ، والتعليم ، والدعوة ، والاقتصاد ، والاجتماعية ، والسياسية ، والتكنولوجيا ، والصحة ، والأخوية الإسلامية والتجديد.

الكلمات المفتاحية: التحسين ، المسجد ، الطلاب ، التحول ، العبادة ، التعليم ، الدعوة ، الاقتصاد ، المجتمع الاجتماعي ، السياسة ، الصحة ، التكنولوجيا ، الأخوة الإسلامية ،القادرية.

Abstract
Optimization of Mosque Function for Student Activity

This research aims to analyze the function of the Kemanggisan at-Taqwa Mosque and campus mosques in terms of Worship, Education, Missionary Endeavor, Economy, Social Community, Politics, Health, Technology, Islamic Brotherhood, and Cadreization. Other objectives are the optimization of the function of the Kemanggisan at-Taqwa Mosque and several campus mosques, the transformation of mosque programs towards student activities and discovering the concept of mosque programs that are relevant to student activities.

The mosque that was made the object of observation was the at-Taqwa mosque of the West Jakarta Kemanggisan Tax Complex with the consideration that the mosque is a central mosque that cooperates with 116 mosques in West Jakarta and close to 5 universities, namely: Trisakti University, Tarumanagara University, Esa Unggul University, Bina Nusantara University, and Mercu Buana University. This research period lasts from January 2019 - August 2019.

This research uses a qualitative approach which is a study that uses an approach to find a deepening of symptoms that have specific substance which in this case pertains to student activities in the mosque. These findings will be analyzed using existing theories.

The results of the research analysis showed that the role of students in the prosperity of the at-Taqwa mosque showed a declining trend in terms of quantity and quality and some campus mosque programs were not optimal. The author found several concept programs for students to further optimize the function of the mosque in the fields of worship, education, missionary endeavor, economics, social, political, technology, health, Islamic brotherhood and regeneration.

Keywords: Optimization, Mosque, College Student, Transformation, Worship, Education, missionary endeavor, Economy, Social Community, Politics, Health, Technology, Islamic brotherhood , Cadreization.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: AHMAD YANI
Nomor Induk Mahasiswa	: 162520088
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis	: Optimalisasi Fungsi Masjid Untuk Keaktifan Mahasiswa

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Yani

ix

TANDA PERSETUJUAN TESIS

OPTIMALISASI FUNGSI MASJID
UNTUK KEAKTIFAN MAHASISWA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Disusun Oleh:
Ahmad Yani
NIM: 162520088

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 13 Oktober 2019

Menyetujui:

Pembimbing I	pembimbing II
Dr. H. Siskandar, M. A	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen pendidikan Islam

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

OPTIMALISASI FUNGSI MASJID

UNTUK KEAKTIFAN MAHASISWA

Disusun oleh :

Nama : Ahmad Yani

Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520088

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

31 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.M. Darwis Hude,M.Si.	Ketua	
2.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Penguji	
3.	Dr.Abd. Muid,M.A.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Siskandar, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ż	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		–

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Optimalisasi Fungsi Masjid Untuk Keaktifan Mahasiswa". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumil akhir kelak, Aamin.

Penulisan tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd) pada Institut PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan, rintangan dan kesulitan dalam menyelesaikan tesis ini. Namun demikian, berkat motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. Siskandar, M. A selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I selaku Pembimbing II yang telah memberikan pemahaman dan arahan dalam penyelesian tesis ini.
6. Ketua DKM dan seluruh jajaran anggota DKM Masjid at-Taqwa, dan Masjid Kampus Universitas Trisakti, Masjid Kampus Universitas Tarumanagara, Masjid Kampus Universitas Esa Unggul, Masjid Kampus Universitas Bina Nusantara, dan Masjid Kampus Mercu Buana.
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai lingkungan pascasarjana Institut PTIQ atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat sekelas seperjuangan yakni teman dari semester I sampai IV di Institut PTIQ.

Penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun, agar dapat menjadikan tesis ini lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk memakmurkan masjid dan mengembangkan keilmuan dimasa yang akan datang.

Wassalamu ’alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Oktober 2019
Penulis

AHMAD YANI
NIM. 162520088

DAFTAR ISI

Judul ……..……..……..…… i
Abstrak ……..……..……..……iii
Pernyataan Keaslian Tesis…..……..…….……....ix
Tanda Persetujuan Tesis……...…….……xi
Tanda Pengesahan Tesis…….……..…….…….xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin……..……..……xv
Kata Pengantar ……..……..…xvii
Daftar Isi ……..……..…..……..xix
Daftar Gambar……xxv
Daftar Tabel ……..…xxvii
Daftar Foto… …..……..….……..……xxix
BAB I. PENDAHULUAN…….……..……..…1
A. Latar Belakang Masalah.……..……...……..…1
B. Identifikasi Masalah……..……..……..…10
C. Pembatasan Masalah……...…..……..…11
D. Perumusan Masalah…….…..……...…11
E. Tujuan Penelitian…….……..……...…....11
F. Manfaat Penelitian…….……..……..11
G. Sistematika Penulisan…….……12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI…....….13
A. Kajian Pustaka ……..…..13
1. Kajian Tentang Masjid……....13
a. Pengertian Masjid…….……..…13
b. Fungsi Masjid Secara Umum…….…….....22
c. Fungsi Masjid Masa Rasulullah SA.W……..…42
d. Fungsi Masjid Masa Sahabat…….……..…..46
e. Fungsi Masjid Masa Ummaiyah
dan Abbasiyah…….…..….…48
f. Kewajiban Terhadap Masjid…….…..……49
1) Membangun Pemakmur Masjid……..…….. 50
2) Memakmurkan Masjid……..…..……51
a) Imaniyah……..……..…..……52
b) Ubudiyah…….……..…..……52
c) Mu'amalah…….…..……52
d) Adabal Mu'asyarah……...……..…..52
e) Akhlak……..……..…52
g. Pengembangan Ekonomi Melalui Masjid…..…53
h. Masjid dan Teknologi…….…..54
2. Kajian Teori…….…..……56
a. Teori Perubahan Fungsi…….…...56
b. Teori Optimalisasi…….57
3. Kajian Tentang Takmir……..…..…58
4. Kajian Tentang Jama'ah…….……59
5. Kajian Tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah...…60
a. Zakat…….……...…60
b. Infaq…….…..…….…60
c. Shadaqah…….……...….61
6. Kajian Tentang Manajemen……..…….61
a. Pengertian……...…..…62
b. Fungsi-fungsi Manajerial……..…..…64
c. Manajemen Dalam Islam……..……69
d. Fungsi Manajemen Islam……..……72
e. Manajemen Masjid…….…..76
7. Kajian Tentang Kepemudaan……..…..…82
a. Landasan Teori…….…...…..82

b. Eksistensi Remaja Masjid…….....…..83
c. Dasar Pendidikan Karakter……..…..…84
B. Kajian Teoritis……..…..…91
C. Kerangka Penelitian….…….…….94
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN…….…..…95
A. Desain Penelitian……...…95
B. Pendekatan Fenomenologi…….…96
C. Objek Penelitian……...…112
D. Jenis Data Penelitian…….....112
E. Teknik Pengumpulan Data……..…..116
1. Studi Pustaka……..…..116
2. Observasi……..…116
3. Wawancara…….…...166
4. Dokumentasi…….....117
F. Teknik Pengambilan Informan……..…..117
G. Analisis Data…….…..…118
H. Teknik Validasi Data…….....126
I. Analisa SWOT…….....127
J. Waktu dan Tempat Penelitian……...128
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian……131
1. Masjid at-Taqwa…….…..131
a. Sejarah Masjid at-Taqwa….……131
b. Visi dan Misi.....139
c. Aktivitas.....140
1) Bidang Ibadah dan Da'wah.....140
2) Politik.....142
3) Pendidikan.....143
4) Bidang Sosial Kemasyarakatan.....145
5) Ekonomi.....150
6) Sains Teknologi.....152
7) Kerjasama.....152
8) Ukhuwah Islamiyah.....152
9) Kaderisasi.....153
d. Penilaian Berdasarkan Modifikasi Analisis Fenomenologi……..153

e. Analisis SWOT……....154
2. Universitas Trisakti……155
a. Sejarah……155
b.Visi dan Misi…..……..156
c. Aktivitas…….……156
d. Penilaian Berdasarkan Modifikasi Analisis Fenomenologi…….158
e. Analisis SWOT……...159
3. Universitas Tarumanagara…..…….159
a. Sejarah…….……159
b. Visi dan Misi…..……159
c. Aktivitas……..…160
d. Penilaian berdasarkan modifikasi fenomenologi…..……161
e. Analisis SWOT…….……..…162
4. Universitas Esa Unggul……162
a. Sejarah……...…162
b. Visi dan Misi…….....164
c. Aktivitas…….....164
d. Penilaian berdasarkan analisis modifikasi fenomenologi…….……..165
e. Analisis SWOT…….……166
5. Universitas Bina Nusantara…….……..167
a. Sejarah…….……..167
b. Visi dan Misi…….……167
c. Aktivitas……168
d. Penilaian berdasarkan analisis modifikasi fenomenologi…….…..171
e. Analisis SWOT…….....172
6. Universitas Mercu Buana…….....173
a. Sejarah……...…173
b. Visi dan Misi……..…..174
c. Aktivitas……..……174
d. Penilaian berdasarkan analisis modifikasi fenomenologi…….……177
e. Analisis SWOT…….…….. …178

B. Pembahasan…….…….…179
1. Ibadah…….…..…….179
2. Pendidikan…… . ……..…183
3. Dakwah…….……188
4. Ekonomi……190
5. Sosial Kemasyarakatan…….…192
6. Politik……....…195
7. Kesehatan……...195
8. Teknologi……...198
9. Ukhuwah Islamiyah……...199
10. Kaderisasi…….……..……...201

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN…..……..207
A. Kesimpulan……..…207
B. Implikasi Hasil Penelitian……..…..……211
C. Saran……211
DAFTAR PUSTAKA……..……..…..…….213
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat untuk menyembah Allah SWT. Di samping sebagai tempat beribadah dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Masjid bukan hanya untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai sekolahan, balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai elemen masyarakat. Masjid juga tempat untuk mengatur urusan, bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Masjid besar, bersih, dan indah merupakan dambaan, namun ini belum cukup apabila tidak ditunjang dengan aktivitas untuk memakmurkan masjid. Masjid menjadi pilar spiritual penyangga kehidupan duniawi umat dan sebagai indikator kesejahteraan umat lahir dan batin. Apabila tidak ada masjid di wilayah yang berpenduduk mayoritas agama Islam atau ada masjid tetapi tidak digunakan sebagai pusat aktivitas kehidupan umat, maka belum bisa dikatakan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan rakyat sekitarnya, bahkan merupakan isyarat negatif berupa disorientasi kehidupan umat.[1]

[1]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971, hal. 27.

Dalam dua situasi dimana tidak ada masjid atau ada masjid namun belum dioptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya, maka umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit fisik maupun mental serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT.[2]

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan kepengurusan masjid, yaitu:[3]

1. Ri'ayah masjid, yaitu kegiatan pemeliharaan fisik bangunan masjid.
2. Idarah masjid atau manajemen masjid.
3. Ta'mir masjid, yaitu kegiatan memakmurkan masjid.

Pendirian dan bentuk arsitektur bangunan masjid harus dilandasi oleh unsur taqwa dan tauhid. Dalam proses perencanaan, pendirian, penggunaan, dan pemeliharaannya tidak terlepas dari ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal tersebut sesuai dengan dua fungsi pokok masjid yaitu sebagai tempat beribadah dan bermuamalah yang dibangun atas dasar taqwa dan tauhid, bertujuan semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen masjid adalah bagaimana mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki masjid sehingga fungsinya dapat meningkatkan kesejahteraan, kuantitas dan kualitas jama'ah. Pengertian memakmurkan masjid adalah meramaikan masjid dengan kegiatan amal ibadah kepada Allah SWT dan amal-amal kebajikan bagi kemaslahatan umat, menjadikan masjid sebagai wahana persatuan dan kesatuan, pusat kegiatan kaum muslimin untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, dan memajukan masyarakat yang berdasarkan keimanan dan taqwa. Istilah memakmurkan masjid diambil dari beberapa firman Allah, diantaranya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى
ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

[2]Nana Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual*, Jakarta: Almawardi Prima, 2002, hal. 76. Bandingkan juga dalam M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 204.

[3]Sofyan Syafri Harahab, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: PT Pustaka Quantum Prima, 2001, hal. 4.

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (at-Taubah/9:18).

Pemakmuran masjid harus dijadikan sebagai gerakan umat yang melibatkan seluruh umat dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Gerakan ini harus dapat menyatukan langkah serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama atas maju mundurnya umat Islam.[4] Sejak pendirian Ka'bah atau Baitullah Haram oleh nabi Ibrahim as. dan nabi Ismail as., masjid telah memainkan peran yang sangat penting dalam menempa rohani kaum muslimin, memelihara nilai sosial dan nilai budayanya serta meletakkan dasar bagi pembangunan masyarakat Islami oleh Rasulullah SAW ketika itu. Metode ini ternyata membawa perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam tata kehidupan sosial budaya umat manusia. Masjid dapat memberikan semangat ketabahan, ketahanan, kelemahlembutan, kasih sayang dan kegotong-royongan ke dalam kesadaran dan hati nurani jama'ahnya. Kaum muslimin dapat menemukan identitas dan kekuatannya. Fungsi masjid sebenarnya harus dapat mengenyampingkan perbedaan kecil yang bersifat khilafiyah dan furuiyah.

Dari masjid inilah Rasulullah SAW memulai pembinaan kader pemimpin umat, memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya dan peradaban Islam. Dari catatan sejarah Islam dan tradisi Rasulullah SAW beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam masjid adalah:[5]

a. Beribadah dan i'tikaf.
b. Membina ukhuwah jama'ah.
c. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat.
d. Musyawarah untuk menyelesaikan kepentingan umat.
e. Konsultasi berbagai bidang.
f. Pengkaderan, yaitu membina dan menggembleng kader-kader pemimpin.
g. Perbendaharaan keuangan umat.
h. Kesehatan.
i. Administrasi kenegaraan.

Masjid harus mampu mempererat dan menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, manusia dan alam sekitarnya. Hubungan antar manusia bukan hanya sekedar mengenal, tetapi harus juga untuk saling

[4]Sofyan Syafri Harahab, *Pedoman Manajemen Masjid*,…, hal. 6.
[5]Sofyan Syafri Harahab, *Pedoman Manajemen Masjid*,…, hal. 7.

tolong-menolong dan saling membantu dalam menciptakan kesejahteraan umat secara bersama. Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, sedangkan Allah SWT berfirman bahwa orang mukmin itu satu sama lainnya adalah bersaudara. Ciri jama'ah yang dibangun aktifitas masjid adalah hubungan antara orang beriman dengan penuh persaudaraan di bawah satu pimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

Pembinaan dan pembentukan kesatuan jama'ah mengarah secara keseluruhan umat Islam, bukan terpusat pada pribadi seorang pemimpin atau pengelompokkan menurut faham-faham dalam masalah-masalah ijtihadiyah dan khilafiyah. Sistem jama'ah yang berpusat di masjid memiliki ciri-ciri dan kaidah-kaidah sebagai berikut:[6]

1. Pusat pembinaan umat harus berpusat di masjid sehingga semua kegiatan kemasyarakatan sebaiknya dilakukan di masjid.
2. Wilayah jama'ah masjid harus dibatasi dan harus dibicarakan antar masjid dan ditentukan sesuai hasil dari musyawarah jika ada beberapa masjid.
3. Jama'ah masjid adalah seluruh keluarga besar umat Islam yang berdiam di wilayah lingkungan masjid yang ditentukan dan bahkan boleh berasal dari luat wilayahnya.
4. Setiap jama'ah harus memiliki Imam atau pengurus yang dipilih oleh jama'ah. Kepengurusannya diusahakan terdiri dari unsur ulama, cendekiawan, hartawan, dan umaro atau pejabat.
5. Setiap masjid idealnya harus memiliki pedoman atau aturan kerja (*nidzam*) yang berisi aturan tentang kewajiban dan hak Imam atau pengurus serta jama'ah, termasuk cara kerja manajemen masjid.

Masjid merupakan rumah ibadah bagi umat Islam, maka tak heran masjid memiliki peran sentral dalam menggerakkan aktivitas keagamaan maupun sosial sehingga kehadiran masjid sebuah keharusan. Di beberapa perguruan tinggi, bahkan terlihat masjid menjadi alternatif pilihan untuk mengisi waktu diluar kegiatan perkuliahan normal. Kenyataan ini terus berkembang, sehingga masjid kampus berfungsi bukan saja untuk kepentingan kegiatan keagamaan (ibadah) tapi juga jenis kegiatan lainnya seperti kelompok belajar, kegiatan seni budaya, latihan kepemimpinan dan

[6]Sofyan Syafri Harahab, *Pedoman Manajemen Masjid*,..., 2001 hal. 9-10.

lain sebagainya. Pelebaran fungsi masjid seperti itu sebenarnya bukan sesuatu yang baru, bahkan merupakan proses idealisasi sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya seperti terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW.[7]

Kenyataan di masyarakat memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid, secara umum seringkali diidentikkan sebagai tempat ibadah. Di luar itu, masjid seolah olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Maka perlu optimalisasi fungsi masjid bukan hanya dalam aspek kegiatan ibadah ritual tapi juga pembinaan aspek wawasan sosial, politik, dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.[8]

Kampus merupakan unit terdepan dalam implementasi sistem pendidikan nasional. Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia, di antaranya menghasilkan sarjana yang menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.

Optimalisasi fungsi masjid lebih tepat dirintis di masjid-masjid kampus karena dari sisi kualitas sumber daya jama'ahnya relatif lebih maju. Masjid kampus umumnya dikelola melalui manajemen yang lebih baik dibanding masjid-masjid pada umumnya. Hal ini karena para aktifis adalah warga kampus dengan konsentrasi kegiatan yang belum terbagi. Menurut Zuly Qodir, fenomena pergeseran dan menguatnya gerakan keagamaan di kampus setidaknya ada beberapa alasan, yaitu[9]: *Pertama*, gejala kebangkitan Islam di kampus cukup kentara dibanding dengan gerakan keagamaan lain. Gejala kebangkitan ini ditandai misalnya perubahan dalam gaya hidup mahasiswa, contohnya kebanyakan para mahasiswi yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Kampus mengenakan jilbab dan menggunakannya sebagai pakaian muslimah. *Kedua*, kebangkitan keIslaman di kalangan mahasiswa bukan hanya di

---

[7]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997, hal. 12.

[8]Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid, Optimalisasi Peran Masjid,* Yogyakarta:UII Press, 2001, hal. 16.

[9]Zuly Qodir, *Islam Kampus Dalam Perubahan Politik Nasional Studi KeIslaman Masjid UGM, UNY, UIN Sunan Kalijaga, UII dan UMY Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2010, hal. 15.

Kampus umum namun juga di Kampus keagamaan. *Ketiga*, aktivitas keIslaman dimasukkan kedalam program kemahasiswaan termasuk penyelenggaraan kuliah aqidah dan KeIslaman di kampus. *Keempat*, aktivitas mereka telah melahirkan ide-ide baru yang mereka praktekkan dalam upaya mengaplikasikan konsep-konsep Islam.

Faktor lain dari menguatnya keIslaman mahasiswa di kampus saat ini adalah karena dukungan berbagai fasilitas keagamaan yang semakin lengkap. Di satu sisi, menguatnya aktivitas keagamaan di sejumlah kampus melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Hal ini karena kegiatan ini telah mempengaruhi kesadaran keagamaan mahasiswa di luar kampus. Dilihat dari cakupan penyebaran dari waktu ke waktu terlihat mengalami kemajuan. Di awal reformasi aktivitas keIslaman masih sedikit yang menjaring basis kampus urban, akan tetapi akhir-akhir ini masjid-masjid kampus di perkotaan sudah banyak yang aktif dan masuk LDK.

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para pemuda. Generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini. Beberpa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengharuskan kita untuk membina dan mengarahkan para pemuda kepada kebaikan. Karena jika mereka baik maka umat ini akan memiliki masa depan yang cerah, dan generasi tua akan digantikan dengan generasi muda yang shaleh, insya Allah.[10]

Syaikh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin berkata, "Sesungguhnya sebab-sebab (yang mendukung terjadinya) penyimpangan dan (banyak) masalah (di kalangan) para pemuda sangat banyak dan bermacam-macam, karena manusia di masa remaja akan mengalami pertumbuhan besar pada fisik, pikiran dan akalnya. Karena masa remaja adalah masa pertumbuhan, sehingga timbullah perubahan yang sangat cepat (pada dirinya)". Selanjutnya beliau mengatakan bahwa saat ini sangat dibutuhkan tersedianya sarana-sarana untuk mewadahi aktivitas guna membatasi kebebasan, mengekang nafsu dan pengarahan yang bijaksana untuk menuntun ke jalan yang lurus.[11]

---

[10]Syaikh Muhammad, Shaleh al-Utsaimin. *Masalah Kepemudaan*, diterjemahkan oleh Sutrisno Hadi dari judul *Min Musykilaatisy Syabaab*, Jakarta: Ittaqullah, 2010, hal. 6.

[11]Syaikh Muhammad, Shaleh al-Utsaimin. *Pemuda dan Permasalahannya*, diterjemahkan oleh Zainuddin dari judul *Min musykilaatisy syabaab*, Jakarta: Rahmat at-Taqwa, 2015, hal. 12.

Menurut Syaikh al-Utsaimin yang harus ditempuh untuk memperbaiki ahklak para pemuda berdasarkan petunjuk agama Islam adalah:[12]

1. Memanfaatkan waktu luang secara maksimal

Waktu yang merupakan salah satu kenikmatan harus dipergunakan sebaik-baiknya, sesuai hadits Rasulullah:

عن ابي عباس رضي عنه قال عن لنبي صلي الله عليه وسلم قال
نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu berkata, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa sallam berkata, dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang".[13]

Waktu luang bisa menjadi penyakit bagi akal dan potensi fisik manusia, karena diri manusia harus beraktifitas dan berbuat. Jika diri manusia tidak beraktifitas maka pikirannya akan beku, akalnya akan buntu dan aktifitas dirinya akan lemah, sehingga hatinya akan dikuasai bisikan-bisikan pemikiran buruk, yang terkadang akan melahirkan keinginan-keinginan buruk. Untuk mengatasi hal ini, hendaknya seorang pemuda berupaya untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang cocok dan bermanfaat untuknya, seperti membaca, menulis, berwiraswasta atau kegiatan lainnya untuk menghindari kekosongan aktifitas dirinya dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berbuat (kebaikan) untuk dirinya dan orang lain.

2. Memilih teman bergaul yang baik

Teman sangat mempengaruhi akal, pikiran dan tingkah laku para pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa banyak keutamaan duduk dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlak dan tingkah lakunya, karena pengaruh baik yang ditimbulkan dengan selalu menyertai mereka, sekaligus menunjukkan larangan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya dan pelaku maksiat karena pengaruh buruk yang ditimbulkan dengan selalu menyertai mereka.

---

[12]Syaikh Muhammad, Shaleh al-Utsaimin. *Permasalahan Remaja*, diterjemahkan oleh Ishaq Ismail dari judul *Min musykilaatisy syabaab*, Jakarta: Modul Ceramah, 2015, hal 13.

[13]Hadits Riwayat Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, hendaknya seorang pemuda berusaha mencari teman bergaul orang-orang yang baik dan shaleh serta berakal, agar bisa mengambil manfaat dari kebaikan, keshalehan dan akalnya. Seorang pemuda hendaknya menimbang keadaan orang-orang yang akan dijadikan teman bergaulnya, dengan meneliti keadaan dan akhlak mereka.[14]

3. Memilih sumber bacaan yang baik dan bermanfaat

Mengkonsumsi sumber-sumber bacaan yang merusak, baik berupa artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain, akan menyebabkan pendangkalan akidah dan agama seseorang, serta menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan, kekafiran dan keburukan akhlak. Khususnya jika pemuda tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan pola pikir yang benar untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang bermanfaat dan membinasakan.

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang pemuda menjauhi sumber-sumber bacaan tersebut, dan beralih kepada sumber-sumber bacaan lain yang akan menumbuhkan dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta menyuburkan keimanan dan amal shaleh dalam dirinya. Para pemuda hendaknya dia bersabar dalam melakukan semua itu, karena hawa nafsunya akan menuntut dia dengan keras untuk kembali membaca bacaan-bacaan yang telah biasa dikonsumsinya, dan menjadikannya bosan serta jenuh untuk membaca bacaan-bacaan lain yang bermanfaat. Ibaratnya seperti orang yang berusaha melawan hawa nafsunya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, tapi nafsunya enggan dan selalu ingin melakukan perbuatan yang sia-sia dan salah. Sumber bacaan bermanfaat yang paling penting adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang berisi riwayat-riwayat tafsir yang shahih dan penafsiran akal yang benar. Demikian juga hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama ahlus sunnah berdasarkan dua sumber hukum Islam ini.

Adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya non material menyebabkan perubahan fungsi dan peran masjid yang terjadi pada era saat ini. Teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.[15]

---

[14]Syaikh Muhammad, Shaleh al-Utsaimin. *Masalah Kepemudaan*, diterjemahkan oleh Sutrisno Hadi dari judul *Min Musykilaatisy Syabaab*, Jakarta: Ittaqullah, 2010, hal. 7.

[15]Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid,* Yogyakarta: UII Press, 2001, hal viii.

Hal ini sesuai dengan teori dari William Ogburn[16] yang berpendapat, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal dibelakang. Kondisi ini mengakibatkan terciptanya jurang yang sangat dalam dan curam akan perbedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan beriringan dan harmonis. Karena keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Kegiatan umat tidak bisa lepas dari ekonomi/muamalah, yang berarti setiap aktivitas umat selalu berhubungan dengan ekonomi/muamalah. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat, maka semua kegiatan umat yang bersifat duniawi ditundukkan pada kepentingan-kepentingan ukhrawi. Fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peranan masjid diatas terjadi akibat minimnya pemahaman pengelola sumber daya manusia (ta'mir) masjid dalam mengelola masjid di era modern yang berpedoman pada era periode awal Islam, yaitu zaman Rasulullah dan Sahabat.

Mengelola masjid pada masa sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen, metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern, ini merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern.[17] Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan pembudayaan.

Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.[18] Allah swt lebih cinta pada orang yang berjuang dengan bersama-sama dengan kerjasama yang baik. Mengingat betapa pentingnya jaringan kerjasama pemakmuran masjid, maka dari itu sangat perlu dibentuk organisasi ini. Lembaga dan organisasi kemasjidan harus dibentuk secara optimal dan efisien serta efektif.[19]

---

[16]William F. Ogburn dan F. Nimkoff Meyer, *A Handbook of Sociology*, London:1960. hal. 86.

[17]Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hal. 29.

[18]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,Bandung: Mizan, 1992, hal. 149.

[19]Ahmad Yani, *Mencintai Masid*, Jakarta:LPPD Khairu Ummah, 2009, hal 118.

Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Politisi, Pengurus Masjid, Ulama, Umara, Ustadz, Mubaligh, Intelektual, Aktivis organisasi Islam, Pemerintah, maupun kaum muslimin pada umumnya. Masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak sekaligus pelabuhan tempatnya berlabuh.[20]

Berdasakan pemaparan di atas, peneliti merasa sangat perlu melakukan riset mengenai pengelolaan fungsi masjid at-Taqwa dan beberapa masjid kampus di sekitar masjid at-Taqwa. Peneliti berharap dapat merumuskan optimalisasi fungsi masjid sehingga kehadiran masjid dapat dirasakan oleh mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dan dilihat dari fenomena yang terjadi maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Jumlah mahasiswa yang aktif dalam kepengurusan di masjid at-Taqwa cenderung mengalami penurunan.[21]
2. Aktivitas remaja masjid kurang mendapat perhatian dalam kepengurusan masjid.
3. Aktivitas yang melibatkan kepemudaan mulai mengalami kemunduran dalam hal kualitas.
4. Kaderisasi kepemudaan tidak berjalan dengan baik.
5. Kajian tematik mengenai generasi muda kurang mendapat perhatian.
6. Terjadi *overlapping* dalam kepanitiaan program-program tertentu karena kurangnya peran pemuda atau mahasiswa.
7. Remaja masjid at-Taqwa (RISMATA) yang sudah berkembang dengan baik mengalami kemerosotan dalam program kepemudaan dan aktivitas sosial kemasyarakatan.
8. Aktivitas rutin dari JPRMI atau Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia di masjid at-Taqwa mulai berkurang frekuensinya.

---

[20]al-Raghib al-Ishfahani, *Perbendaharaan Kata untuk memahami al-Qur'an* diterjemahkan oleh Zainuddin dari judul, *Mu'jam al-Mufradat li al-Fadz al-Qur'an.* Jakarta: Buletin Masjid at-Taqwa, 2005, hal. 6.

[21]Menurut data kearsipan masjid at-Taqwa (Lampiran-A1, Gambar-1).

C. Pembatasan Masalah

Pada Penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pada masjid at-Taqwa yang terletak di Kompleks Pajak Kemanggisan Jakarta Barat, Kampus Universitas Trisakti, Kampus Universitas Tarumanagara, Kampus Universitas Esa Unggul, Kampus Universitas Bina Nusantara, dan Kampus Universitas Mercu Buana.

D. Perumusan Masalah

Dari penelitian tersebut diharapkan dapat merumuskan masalah yaitu, bagaimana menganalisis dan mengoptimalkan fungsi masjid, bagaimana mentransformasi dan menemukan konsep program masjid terhadap aktivitas mahasiswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi masjid at-Taqwa Kemanggisan dan masjid-masjid kampus dari segi Ibadah, Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, Sosial Kemasyarakatan, Politik, Kesehatan, Teknologi, Ukhuwah Islamiyah, dan Kaderisasi.
2. Optimalisasi fungsi Masjid at-Taqwa Kemanggisan dan beberapa masjid kampus.
3. Transformasi program masjid terhadap aktivitas mahasiswa.
4. Menemukan konsep program masjid yang relevan dengan aktivitas mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dimaksudkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan riset kemasjidan di Indonesia, khusunya mengenai kemahasiswaan. Hasil temuan konsep optimalisasi fungsi masjid saat ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya, dan akan lebih baik apabila para peneliti berikutya lain menggunakan metode dan tinjaun lain. Misalnya dari sisi karakter, psikologi, dan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Bagi Pengelola

Temuan konsep optimalisasi ini akan lebih bermanfaat bagi seluruh pengelola masjid dalam mengakatifkan generasi muda khususnya

mahasiswa. Konsep optimalisasi ini akan menghasilkan transformasi manajemen masjid yang lebih baik.

Bagi Masyarakat

Kehadiran masjid akan lebih dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengimplementasian konsep optimalisasi fungsi masjid ini sehingga diharapkan masyarakat berpartisipasi aktif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. **Bagian Awal.**
   Bagian ini terdiri atas, halaman judul, abstrak, Lembar Pernyataan Keaslian Tesis, Lembar Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan Penguji, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Foto, Daftar Lampiran.
2. **Bagian Inti.**
   Bagian ini terdiri dari: Konteks Penelitian atau Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teoritis, dan Kegunaan Penelitian. Selanjutnya membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Pengecekan Keabsahan Data. Bagian selanjutnya berupa paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan. Bagian akhir dari bagian inti berupa Penutup dan Saran.
3. **Bagian Akhir.**
   Bagian akhir ini terdiri atas: Daftar Pustaka, Lampiran dan Riwayat Hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Masjid

a. Pengertian Masjid

1) Secara Umum

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjadun wa misjadun,* yang berarti sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah. Kajian ilmu *sharaf* menyebutkan dengan *isim makan*, bermakna kata benda mengindikasikan tempat. Kata masjid termasuk kategori *sima'i*, sebuah istilah untuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab, masjid seharusnya masjad dengan wazan *maf'al*.[1] Masjid merupakan bangunan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat berjama'ah yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Selain itu fungsi masjid juga untuk melakukan ibadah shalat jum'at.[2]

[1]Asep Usman Ismail dan Cecep Castra Wijaya, *Manajemen Masjid* Bandung: Angkasa, 2010, hal.1.

[2]Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Aditya Media, 2016, hal. 1-2.

Allah SWT berfirman :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (al-Jin/72:18)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat diatas adalah Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mereka mengesakan diriNya dalam ibadah kepada-Nya, tidak menghadirkan pihak lain bersama-Nya serta tidak pula menyekutukan-Nya. Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara, mereka menyekutukan Allah, Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari 'Ikrimah. Ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sai'd bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud, artinya semuanya itu hanya milik Allah sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selainNya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadits shahih dari riwayat 'Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: 'Rasulullah SAW bersabda: Aku diperintahkan untuk sujud diatas tujuh tulang: beliau menunjuk dahi sampai hidung, dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.'[3] Terdapat beberapa pengertian masjid yaitu:

a) Menurut Abu Bakar, Masjid adalah tempat untuk memotivasi dan membangkitkan kekuasaan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.[4]
b) Menurut Mohammad E. Ayub, Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturrahim dikalangan muslimin.[5]

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan aktifitas sosial lainnya (*hablum minannas*).

---

[3]M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, hal. 314.

[4]Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, Yogyakarta: PT. Arina, 2007, hal. 9.

[5] Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*,…, hal. 4.

2) Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan. *Pertama*, 'masjid', suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٞ

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.(al-Hjj/22:40)

Kedua, 'bayt' yang juga menunjukkan kepada dua pengertian, yaitu 'bayt Allah' dan tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang.[6]. Kata 'masjid' disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak.

Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang 'Masjid al-Haram'[7], baik yang berkaitan dengan sejarah maupun motivasi pembangunan serta posisi maupun fungsi yang dimilikinya serta adab memasuki dan menggunakannya.

Banyaknya penyebutan masjid al-Haram dalam alQur'an yang berkaitan dengan masjid mengindikasikan bahwa norma standard masjid seharusnya mengacu kepada norma-norma yang berlaku di masjid al-

[6]Misalnya: *sarang lebah* (QS an-Nahl :68) dan *sarang laba-laba* (QS al-Ankabut:41).

[7]Secara etimologis, Masjid al-Haram bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut masjid al-Haram, karena sejak fath makkah, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya.

Haram. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid al-Haram atau Ka'bah (QS. al-Baqarah :144, 149-150). Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke masjid al-Haram, sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

Dalam fungsinya sebagai kiblat, masjid al-Haram menempati posisi yang sangat suci dan istimewa. Di dalam dan disekitar masjid al-Haram, umat Islam harus menjaga keamanan dan kekhusu'an ibadah sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang membenci Islam tidak dapat masuk dan bahkan tidak boleh mendekatinya. Allah berfirman :

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (at-Taubah/9:18)

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, percaya melalui perantara *'ilmul yaqin*, *haqqul yaqin*, dan *'ainul yaqin*. Orang beriman harus percaya secara utuh dari pengakuan adanya Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari kiamat, dan taqdir. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah bersabda: 'Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman, sesuai dengan firman Allah *yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.* Hadist ini diriwayatkan

oleh at-Tarmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim. Dalam firmanNya *Dan mendirikan shalat*, yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, *Dan mengeluarkan zakat* yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dan firmanNya *Dan tidak takut selain kepada Allah* yakni yang tidak merasa takut kecuali kepada Allah saja dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. "Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk", Allah berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firmanNya kepada NabiNya *Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.* (Q.S. al-Isra':79) yaitu Syafa'at. Setiap kata *'asaa* didalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).[8] Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah didalamnya, menegakkan syari'atNya serta menjauhkanNya dari najis dan syirik.[9]

Di dalam dan di lingkungan sekitarnya juga dilarang berperang kecuali kalau orang musyrik itu yang mulai memerangi (QS. al-Baqarah:191). Sebaliknya umat Islam diperintahkan untuk memakai pakaian dan perhiasan yang indah dan memakai wangi-wangian jika mau memasuki masjid (QS. al-Araf: 31), berusaha untuk saling menjamin kebutuhan pokok sesama orang yang mengunjungi masjid al-Haram, dengan penuh keikhlasan.

Selain konteks pembicaraan tentang masjid al-Haram, al-Qur'an menegaskan ada dua motivasi pendirian bangunan masjid. Pertama motivasi takwa dan kedua motivasi kejahatan. Kedua motivasi ini indikatornya dapat diketahui melalui perilaku. Motivasi takwa ditandai oleh kelurusan pikiran dan kejernihan hati para pengelolanya.

Mereka tidak mempertukarkan kejujuran dan kebenaran dengan usaha mencari keuntungan duniawi. Kejujuran dan kebenaran tetap ditegakkan walau dengan itu menghadapi risiko dan kerugian duniawi. Pendirian masjid dengan motivasi kejahatan ditandai dengan pembangkangan, penuh dengan intrik dan rekayasa untuk memecah belah yang selalu berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.
Allah berfirman :

[8]M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*,…, hal. 104-105.
[9]M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*,…, hal. 231.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ
وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧ لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى
ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ
وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ ١٠٨ أَفَمَنۡ أَسَّسَ بُنۡيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقۡوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ
وَرِضۡوَٰنٍ خَيۡرٌ أَم مَّنۡ أَسَّسَ بُنۡيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٖ فَٱنۡهَارَ بِهِۦ فِي نَارِ
جَهَنَّمَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٩ لَا يَزَالُ بُنۡيَٰنُهُمُ ٱلَّذِي بَنَوۡاْ
رِيبَةٗ فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١١٠

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang- orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(at-Taubah/9:107-110)

Penyebab turunnya ayat yang mulia ini saat sebelum kedatangan Rasulullah di Madinah, berkenaan dengan seseorang yang berasal dari

suku Khazraj yang bernama Abu ‘Amir ar-Rahib. Pada masa Jahiliyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak melakukan ibadah. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj. Setelah Rasulullah datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kekuatan karena Allah telah memenangkan mereka pada perang Badar. Abu ‘Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah. [10]

Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dalami oleh kaum muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah SWT sehingga hasil akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa. Abu ‘Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang diantara barisan kaum muslimin dan musyrikin, sehingga Rasulullah terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau pun terluka. Selanjutnya Abu ‘Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: “Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah”. Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: “Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan.”

Rasulullah sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah Ta’ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat al-Qur’an sebelum pelariannya. Namun ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya Rasulullah menyumpahinya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir dan doa beliau pun terkabul. Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu ‘Amir melihat reputasi Rasulullah semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi untuk minta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah. Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya.

Setelah itu, Abu ‘Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan

[10]A. H., An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: PT Hidayat Halim, 2007, hal. 51.

orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya.[11]

Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim dingin. Kemudian Allah melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda: "Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan Insya Allah sekembali kami nanti akan kupenuhi permintaan kalian." Setelah Rasulullah dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid Dhirar itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah belahan antara jama'ah kaum muslimin di masjid mereka yaitu masjid Quba yang dibangun sejak awal berdasarkan ketakwaan.[12]

Kemudian Rasulullah mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid dhirar) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke madinah.[13]

---

[11]Abu Muhammad Abdul Malik, Al Muafiri bin Hisyam, *As-Sirah an Nabawiyah li Ibni Hisyam, teij. Fadli Bahri Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: PT Darul Falah, 2005, hal. 78.

[12]Ash-shalabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah SA W Fikih dan Studi Analisa Komprehensi.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012, hal. 49.

[13]M.Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*,…, hal. 204-205.

Allah berfirman :

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang- orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/9:109 – 110).

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaanNya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. "Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim", "Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dari ayat diatas, Allah berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untu kemudharatan, kekafiran dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan RasulNya sejak awal. Sebanarnya, orangorang itu mendirikan bangunan ditepi jurang yang runtuh. Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Jabir bin 'Abdilah mengemukakan: "Aku melihat asap

keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah.

Firman Allah: "Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka yaitu, syak-wasangka dan kemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya. Dan firman Allah: 'kecuali bila hati mereka itu telah hancur' yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslma, As-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, Adh-Dhahhak dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta beberapa ulama salaf. "Dan Allah Maha Mengetahui" yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhlukNya. 'Lagi Maha Bijaksana' yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.[14]

b. Fungsi Masjid Secara Umum

Ada beberapa fungsi masjid antara lain berfungsi sebagai:[15]

1) Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti tunduk artinya sebuah proses aktualisasi berupa ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.[16]

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.[17] Shalat memiliki makna "menghubungkan", yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya

[14] M.Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*,…, hal. 208.

[15]Hanafie Syahruddin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*, Jakarta: Haji Masagung, 1988, hal. 348.

[16]Ihsan, "Fungsi Ibadah dalam Kehidupan Manusia" dalam 7 Maret 2010), http://bangjay09. blogspot. co.id/ 2010/ 03/ fungsi- ibadah- dalam- kehidupan-manusia.html. Diakses 27 Maret 2014.

[17]Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*,…,hal. 47.

berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhannya (Allah).[18]

Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

2) Sosial Kemasyarakatan

Menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat, namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.[19] Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar.[20] Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.[21] Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.[22] Fungsi masjid sejatinya akan berjala dengan baik

---

[18]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971, hal. 148.

[19]Taufiqurrahman, " Sosial Kemasyarakat di Era Modern" dalam *http:// webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.usu.ac.id/bitstream/123 456789/346/3/Chapter%2520II.pdf*. Diakses pada 18 Mei 2015.

[20]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*,…, hal. 127.

[21]Hanafie Syahruddin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*,…, hal. 349.

[22]Teuku Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: UI Press, 2008, hal. 52.

apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

3) Ekonomi

Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.[23] Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.[24]

Hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya berupa gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi aktivitas ekonomi pada khususnya disekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Selayaknya masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan masjid dan sarananya. Aktivitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.[25]

4) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksankan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.[26]

Masjid adalah salah satu tempat berkontribusi untuk kemajuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ini jika dipahami sebagai sebuah

---

[23]Mustafa, Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 16.

[24]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*,…, hal. 185.

[25]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*,…, hal. 185

[26]Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal.1.

proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.[27] Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai,[28] sementara itu pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa Nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam abad IV M apalagi pada abad modern saat ini.[29]

Karena perkembangan zaman begitu cepat, tujuan pendidikan Islam menjadi dinamis dan transformatif. Namun terkadang tujuan pendidikan Islam itu juga bersifat ideal-statis, dalam arti rumusannya tetap, tetapi derajat kualitasnya berubah dan berkembang. Namun yang harus digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak boleh melepaskan diri dari nilai-nilai ilahiyyah, akibat dinamika ini, para ahli pendidikan Islam berbeda dalam menentukan rumusan pendidikan Islam. Antara para ahli satu dengan yang lain berbeda pandangan sesuai disiplin ilmunya masing-masing serta latar belakang kondisi sosial yang beragam. Sekarang ini, tujuan pendidikan Islam banyak dirumuskan sesuai dengan keinginan guru, program institusi, kepentingan penguasa negara dan pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil kongres, seminar[30] atau pesanan

---

[27]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 23.

[28]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 29.

[29]Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 10-13.

[30]Kongres *Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15"to 20", March 1980,* Islamabad: Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tangal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. Kegiatan

golongan tertentu yang terkadang kurang mempertimbangkan landasan filosofis dan sumber nilai-nilai ilahiyyah dari perumusan tujuan pendidikan tersebut. Bukti penguasa negara Indonesia bisa berpengaruh pada tujuan pendidikan adalah transformasi rumusan tujuan pendidikan sejak zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi sekarang ini. Rumusan tujuan pendidikan yang secara makro lebih dikenal dengan tujuan pendidikan nasional selalu mengalami perubahan yang substantif dari masa ke masa. Hal ini mengakibatkan tujuan pendidikan nasional akan selalu berubah sesuai dengan kepentingan pembuat rumusan yang akan dimasuki berbagai kepentingan-kepentingan kelompok, golongan atau legislator di pemerintahan. Bahkan kadang memunculkan penolakan-penolakan dari kelompok tertentu dalam negara. Persoalan-persoalan di atas menjadi dasar pentingnya kajian pendidikan Islam untuk mencari jawabannya dengan cara menggali langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pijakan dan landasan filosofis serta sumber teori untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena al-Qur'an memuat banyak keilmuan yang masih belum digali secara serius. Banyak metode yang dipakai untuk menggali data-data dari ayat al-Qur'an, salah satunya adalah metode tafsir tematik (*mawdhu'iy*).

Banyak yang telah dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid dalam bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan non formal juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu dan beramal shaleh, serta berakhlak sehingga menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama karena pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.

Fungsi pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam. Oleh karena itu, masjid sebagai media pendidikan terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.[31]

5) Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara pengertian dakwah dan

---

ini berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan bisa dipakai oleh lembaga pendidikan Islam.

[31]Hanafie Syahruddin, *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*,…, 1988, hal. 350.

tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. pengertian dakwah secara terminologi, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[32] Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jama'ah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

Dalam menjalankan segala sesuatu dalam hidup ini, diperlukan pemahaman yang baik dan komprehensif. Pemahaman akan segala sesuatu yang akan dijalankan memberikan energy lebih serta orientasi yang jelas dan kuat dalam menjalankannya. Ketika sebuah amanah dipegang seseorang yang memahami kaidah serta hakikatnya, maka sebuah kmi kaidah serta hakikatnya, maka sebuah kegagalan bukanlah menjadi hal yang perlu dipertanyakan. Begitu pula berdakwah di kampus, seorang yang disebut dengan Aktifis Dakwah Kampus (ADK) harus memahami tentang dakwah itu sendiri dan tentunya tentang dakwah kampus. Mahasiswa diharapkan dapat mememberikan dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Dakwah secara umum terdiri dari makna dakwah, metode dakwah, tahapan dakwah dan karakteristik dakwah. Dakwah secara khusus bagi mahasiswa memiliki ruang lingkup kampus itu sendiri.[33]

6) Politik

Politik berasal dari bahasa Yunani *polis* yang artinya negara kota dan menjadi kata lain seperti *polities* (warga negara), *politikus* (kewarganegaraan atau civics) dan *politike tehne* (kemahiran politik) dan *politike episteme* (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama

[32]Bachruddin Yanuar dan Handoko, "Orientasi Dakwah secara Universal," dalam *http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011_Bab2.pdf*. Diakses pada 25 Juni 2016.

[33]Joko Sumanto, "Buku Panduan Risalah Dakwah untuk Lembaga Dakwah Kampus," dalam *https://www.academia.edu/18950171/Buku_Panduan_Risalah_Dakwah_untuk_Lembaga_Dakwah_Kampus.* Diakses pada 4 Juli 2019.

masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.[34] Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan. Nabi Muhammad saw melakukan diskusi-diskusi mengenai pemerintahan, diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya juga berlangsung di masjid. Segala hal duniawi yang didiskusikan di dalam masjid sesuai aturan-aturan Allah, yang artinya tidak akan terjadi penyimpangan dari syari'at Allah dalam pengambilan keputusannya.

7) Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sehat secara fisik adalah orang yang tidak memiliki gangguan apapun secara klinis, fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Sedangkan dikatakan sehat secara sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal.

Orang dengan kategori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif dan produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya.[35]

Pada masa Rasulullah, fungsi masjid sebagai balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu dimanfaatkan oleh Rasulullah untuk segala aktivitas keduniawian (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya sehingga masjid akan sering dikunjungi jama'ah.[36]

8) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu

---

[34]Nur Hidayat, "Pengertian, Makna, Hakikat dan Pengembangan Ilmu Politik*,"* dalam *http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERTIAN,%20 MAKNA,%20HAKIKAT%20ILMU% 20POLITIK.pdf.* Diakses pada 12 April 2017.

[35]Sri Subekti, "Kesehatan dan Ilmu Penyakit," dalam *http: //file.upi.edu /Direktori/ FPTK/JUR. PEND. PEMBAHASAN DAN PENANGANAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/195 909281985032-SRI SUBEKTI/ bahan ajar BAB I kes n ilmu penyakit.pdf.* Diakses pada 15 Agustur 2016.

[36]M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 64.

bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah. Maka kewajiban pertama umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluknya. Dengan dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam kebaikan sehingga terwujud persatuan yang kokoh. Dari persatuan yang kokoh tersebut akan timbul kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan. Mereka yang memenuhi beberapa syarat perjuangan itulah orang-orang yang sukses dan beruntung.[37]

Sebagai khalifah fi al-Ardi, manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan menegakkan *'amar ma'ruf wa nahyu 'anil mungkar*. Predikat pencari ilmu adalah sebagai bagian dari pendakwah yang memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan yang lain dalam hal memakmurkan bumi. Pendakwah adalah sebagai penyebar dan penerus tegaknya agama Islam di muka bumi dan harus menyadari hak, kewajiban, peran dan tanggung jawab untuk umat. Mengembangkan misi menyeluruh untuk rahmatan lil 'alamin adalah tugas yang harus diemban para penyeru risalah Islam disamping tekad untuk melaksanakan amal shaleh demi memperjuangkan nilai-nilai Islam dengan melakukan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Tujuan perjuangan tersebut adalah untuk membangun dan mewujudkan masyarakat religius, makmur, dan bermartabat.

Pendakwah agama islam memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Islam karena sebagai pendorong untuk mengupayakan supaya menciptakan perubahan sikap masyarakat secara umum maupun pribadi menuju kehidupan yang lebih baik. Proses penyampaian risalah Islam pada hakekatnya adalah proses penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, dimana tujuan utamanya adalah merubah atau mempengaruhi perilaku dan sikap dari masyarakat yang diberi pesan-pesan moral tersebut.

Untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut, suatu organisasi haruslah menjadi sebuah organisasi yang mandiri dan professional. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah memohon taufiq dan hidayah Allah, teratur, terencana, dan dengan cara yang hikmah. Selain itu, terdapat suatu cara yang sangat penting dan lebih utama yang harus terlaksana dengan baik yaitu dengan menerapkan ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah

[37]Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional", Jakarta: dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14, No. 1 Tahun 2016, hal. 19.

adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan yang diibaratkan sebagai bentuk suatu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan kata yang berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits dalam bentuk persaudaraan yang berdasarkan kecintaan karena Allah.[38]

Melalui rahmat-Nya lah akan tumbuh rasa *mahabbah* (saling mencintai) antar sesama sehingga secara naluriah, manusia merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Hal tersebut karena manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial.

Persaudaraan muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam lainnya seperti unsur persamaan (egaliter), kemerdekaan, persatuan dan musyawarah. Ibarat suatu bangunan rumah kemerdekaan adalah pondasinya, sedangkan egaliter sebagai tiang penyangga utamanya dan persaudaraan muslim sebagai balok-balok perekat dan pengikat tiang utama sebagai tiang yang berfungsi sebagai penentu model bangunan rumah.[39]

Sedangkan unsur persatuan adalah tembok dan dinding yang memperkokoh bangunan rumah, sedangkan musyawarah sebagai pintu dari jendela atau sebagai ventilasi yang mengatur keluar masuk udara. Dengan menyatunya unsur-unsur tersebut, akan membentuk suatu bangunan rumah yang utuh, kokoh, dan ideal.

Itulah tamsil ukuwah Islamiyah sebagaimana hadits Rasulullah saw,

عَنْ عَبْدِ ا للهِ بْنِ عُمَرَ رَضِى الله عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ قالَ الْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ لا يَضْلِمُهُ وَلا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ (أخرجه البخاري فِي كتاب الاكراه)

Dari 'Abdullah Ibnu Umar Radhiyallau 'anhu meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: " seorang muslim adalah saudara dari seorang muslim

[38]Fillah Salim, *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta:Pro-U Media, 2011, hal 32.
[39]Syafi'i Ma'arif, *Menuju Persatuan Umat*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 54.

(lainya); dan dia tidak akan memperlakukanya tidak adil, atau dia tidak meninggalkanya sendirian (menjadi korban ketidak adilan orang lain); dan barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhanya. (HR Bukhari).

Sejarah telah membuktikan bahwa wujud persaudaraan muslim mampu membentuk suatu komunitas masyarakat yang kokoh dan bersatu pada suatu peradaban umat yang terbaik. Persaudaraan yang dimanifestasikan kepada ketaatan kepada Allah SWT akan melahirkan sifat lemah lembut, kasih saying, saling mencintai, dan tolong menolong, sebagaimana sabda Rasulullah saw, *"Belum dikatakan beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari).

Komunitas di kampus dan jama'ah di masjid memiliki kewajiban menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik sehingga banyak pemeluk yang berkualitas. Dengan dorongan ajaran-ajaran agama akan tercapai berbagai kebaikan sehingga terwujud persatuan yang kokoh. Dari persatuan yang kokoh tersebut akan timbul kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan. Mereka yang memenuhi syarat-syarat perjuangan itulah termasuk orang-orang yang sukses dan beruntung.

a) Hakikat Ukhuwah Islamiyah

Adapun hakikat ukhuwah Islamiyah antara lain, adalah:

(1) Nikmat Allah

Allah memerintah kita menjaga persatuan dan kesatuan. berpegang teguh serta berusaha sekuat tenaga agar dapat saling membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kita tidak tergelincir dari agama tersebut. Perbuatan yang menyebabkan kita bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, menyebabkan persatuan lemah dan mudah dihancurkan. Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Orang mukmin dianjurkan agar secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang

yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.[40] Sebagaimana firman Allah swt di dalam al-Qur'an surat ali-Imran ayat 103:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ
ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم
بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم
مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

"*dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk".* (ali-Imran/3:103).

(2) Perumpamaan Tali Tasbih

Teman-teman karib pada hari kiamat itu sebagian mereka menjadi musuh bagi yang lainnya karena hubungan pertemanan mereka terjalin atas dasar kezaliman, tidak atas dasar kebaikan dan kemaslahatan, kecuali orang-orang yang bertakwa yang tidak saling bermusuhan karena pertemanan dan persahabatan mereka terjalin atas dasar ketaatan kepada Allah. Allah telah menggambarkan dalam ayat-ayat yang lalu tentang keadaan bani israil yang memperoleh azab yang amat pedih di hari kiamat karena ke zaliman mereka. Selanjutnya, Allah menggambarkan kenikmatan yang akan di peroleh oleh orang-orang saleh di dalam surga. 'wahai hamba-hamba-Ku yang mengikuti jalan-Ku yang lurus! tidak ada ketakutan bagimu pada hari kiamat itu dan tidak pula kamu bersedih hati dalam menghadapi keadaan apa pun pada hari itu.[41]

---

[40]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an,". Dalam *https://tafsirweb.com/1235- surat-ali-imran -ayat-103.html*. Diakses pada 29 Mei 2018.

[41]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an", dalam *https://tafsirweb.com/9263-surat-az-zukhruf-ayat-67.html*. Diakses pada 4 Januari 2019.

Allah berfirman:

ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa". (az-Zukhruf/43:67).

(3) Merupakan Arahan Rabbani

Sebagai bukti dukungan Allah kepada nabi Muhammad adalah bahwa dia yang mempersatukan hati mereka orang yang beriman, seperti suku aus dan khazraj. Bahkan hal itu rasanya mustahil bisa terwujud, walaupun kamu menginfakkan semua kekayaan yang berada di bumi, dan meski kamu mengerahkan segala upaya dan kemampuanmu niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Demikian ini, karena mereka telah bermusuhan dalam rentang waktu yang cukup lama dalam sebuah peperangan yang dikenal dengan perang Bu'ats (617 M). bahkan itu telah berjalan sampai ratusan tahun. Akan tetapi, Allah melalui agama islam telah mempersatukan hati mereka. Mereka rela meninggalkan rasa kesukuan yang sudah sedemikian melekat untuk melebur ke dalam ukhuwwah isla'miyyah. Sungguh, dia mahaperkasa, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi-Nya, mahabijaksana atas segala kebijakan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan atas dasar cinta dan kasih sayang yang hakiki tidak mungkin terwujud hanya dengan harta kekayaan, akan tetapi harus didasarkan atas keluhuran budi dan ketulusan jiwa. Setelah ayat sebelumnya menegaskan kalau masuknya seseorang ke dalam islam bukan semata-mata usaha manusia tetapi juga anugerah Allah, maka melalui ayat ini Allah hendak menguatkan jiwa rasulullah dan kaum mukmin agar tetap konsisten dalam berdakwah dan tidak pernah merasa gentar dengan orang-orang kafir atau siapa pun yang menghalang-halangi dan bahkan memeranginya, sebab di belakangnya ada yang mahakuat, Allah. Karena itu, beliau diseru, wahai nabi Muhammad! tidak ada satu pun yang bisa diandalkan untuk melindungimu, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan dikuatkan dengan dukungan dari orang-orang mukmin yang mengikutimu.[42]

[42]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an," dalam *https://tafsirweb.com/2929-surat-al-anfal-ayat-63.html.* Diakses 3 Mei 2019.

Allah berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا
مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. sesungguhnya Dia Maha Perksasa lagi Maha Bijaksana." (al-Anfal/8:63).

(4) Merupakan Cermin Kekuatan Iman

Ada beberapa ciri atau sendi pokok masyarakat Islam yang disebut dalam al-Qur'an. Diantaranya ada yang kemudian dijelaskan oleh sunnah Nabi Muhammad. Ciri pokok pertama adalah persaudaraan. Ciri ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara.[43] "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." Konsep persaudaraan itu mengingatkan, terutama pada kejadian manusia yang berasal dari sumber yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Konsep persaudaraan yang disebut dalam ayat tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad mengatakan bahwa seorang mukmin terhadap mukmin yang lain laksana bagian satu bangunan yang saling mengokohkan. Ini berarti bahwa dalam masyarakat Islam yang bersendikan persaudaraan itu, para anggotanya harus hidup sokong-menyokong, tolong-menolong dan bantu-membantu. Dan karena mereka disatukan oleh satu keyakinan, persaudaraan yang demikian disebut Ukhuwwah Islamiyah.[44]

---

[43]Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu Dalam al-Qur'an*, Terjemahan dari Quranic Sciences, oleh Taufik Rahman , Bandung: Mizan Pustaka, 2007, Cet. I, hal. 293.

[44]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998, hal. 184.

Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (al-Hujurat/49:10).

b) Keutamaan Ukhuwah Islamiyah.

Untuk mewujudkan organisasi yang mandiri dan profesional, ada beberapa keutamaan dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam khususnya dalam organisasi, diantaranya:[45]

1) Ukhuwah Menciptakan *Wihdah* (persatuan).
   Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras, dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.
2) Ukhuwah Menciptakan Quwwah (kekuatan).
   Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.
3) Ukhuwah Menciptakan *Mahabbah* (cinta dan kasih sayang).
   Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesame saudara seiman. Yang dulunya belum kenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam. Ukhuwah juga bukan hanya sekedar persaudaraan yang akan menciptakan persaudaraan yang kokoh, utuh, solid namun juga

[45]Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*,"* dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2015, hal. 31.

menciptakan kasih sayang diantara sesama yang pada akhirnya akan menjadikan organisasi yang mandiri dan profesional.

c) Peran Ukhuwah Islamiyah.

Untuk mewujudkan organisasi yang mandiri dan profesional, memerlukan ukhwah yang dapat membangun persatuan umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur diterpa badai atau ditelan masa. Sedangkan bangunan ukhuwah Islamiyah akan tetap kokoh. Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh. Peran ukhuwah Islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat Islam yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan serta kebersamaan. Saat ini ikatan agama telah pudar oleh kepentingan kekuasaan sehingga kewajibanpun telah terlupakan. Kehangatan persaudaraan semakin menipis karena desakan-desakan materialsime ataupun kepentingan primordialisme. Hal ini sering menimbulkan kecemburuan yang sangat potensial untuk mengundang suasana batin yang tidak menunjang tegaknya ukhuwah. Dengan demikian, peran ukhuwah adalah menegakkan agama Islam itu sendiri.[46]

d) Hal-hal Yang Menguatkan Ukhuwah Islamiyah.

(1) Sering Bersilahturahim

Imam Malik meriwayatkan: ”berkata Nabi bahwa Allah berfirman; “*Pasti akan mendapat cinta-Ku orang-orang yang mencintai karena Aku, dimana keduanya saling berkunjung karena Aku dan saling memberi karena Aku”.*

(2) Memperhatikan Saudaranya dan Membantu Keperluannya.

“Siapa yang meringankan beban penderitaan seorang mukmin di dunia pasti Allah akan meringankan beban penderitaan di akhirat kelak. Siapa yang memudahkan orang yang dalam keadaan susah pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim pasti Allah menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya” (HR Muslim).

(3) Memenuhi Hak Ukhuwah Saudaranya

“Hak seorang muslim atas muslim ada enam, yaitu ketika bertemu maka ucapkanlah salam kepadanya, jika diundang maka penuhilah,

[46]Abdul Halim, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, Solo: Era Intermedia, 2004, hal. 23.

jika dia minta dinasehati maka nasehati pula dirinya, jika bersin maka doakanlah, jika sakit maka kunjungilah dan jika meninggal maka antarkanlah ke kubur." (H.R Muslim dari Abu Hurairah).

(4) Mengucapkan Selamat Berkenaan Saat – saat Keberhasilan

"*Barangsiapa mengucapkan selamat kepada saudaranya ketika saudaranya mendapat kebahagiaan niscaya Allah menggembirakannya pada hari kiamat". (H.R Tabrani).*

e) Perusak Ukhuwah Islamiyah Dalam Organisasi

Setidaknya ada enam hal yang harus kita hindari agar ukhuwah Islamiyah tetap terjaga dan terpelihara sehingga kita bisa tetap menikmati indahnya persaudaraan, yaitu:[47]

1) Memperolok-olokan baik antar individu maupun antar kelompok, baik dengan kata-kata maupun bahasa isyarat karena hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati, kemarahan dan permusuhan.
2) Mencaci maki atau menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan, apalagi bila kalimat penghinaan itu bukan sesuatu yang benar.
3) Memanggil orang lain dengan panggilan gelar-gelar yang tidak disukai. Kekurangan secara fisik bukanlah menjadi alasan bagi kita untuk memanggil orang lain dengan keadaan fisiknya itu.
4) Berburuk sangka merupakan sikap yang bermula dari iri hati (hasad) yang akibatnya akan selalu buruk sangka apabila seseorang mendapatkan kenikmatan atau keberhasilan.
5) Mencari-cari kesalahan orang lain untuk merendahkannya. Bukannya mencari kesalahan diri sendiri lebih baik agar kita bisa memperbaiki diri dari sebelumnya?
6) Bergunjing dengan membicarakan keadaan orang lain yang bila ia ketahui tentu tidak menyukainya, apalagi bila hal itu menyangkut rahasia pribadi seseorang. Manakala kita mengetahui rahasia orang lain yang ia tidak suka apabila ada orang lain yang mengetahuinya, maka menjadi amanah untuk kita agar tidak membicarakannya.

Sesungguhnya Islam sangat menekankan persaudaraan dan persatuan. Bahkan Islam itu sendiri datang untuk mempersatukan pemeluk-pemeluknya, bukan untuk memecah belah. Namun kemudian pemeluknya itu sendirilah yang sudah memancing perseteruan dengan melancarkan cercaan atau caci maki sesama mereka. Padahal justru merekalah yang seharusnya menjadi poros yang paling utama untuk

[47]Sabri Munier, "Suara Masjid, Menggalang Ukhuwah Islamiyah," dalam *Majalah Yayasan al-Hilal Ikatan Masjid Indonesia*, Vol. 04 No. 17 Tahun 1999, hal. 5.

mendapatkan ikatan ukhuwah dan kecintaan. Banyak orang yang sikap, perbuatan dan orientasinya terkungkung oleh opini fanatisme golongan. Bagaimanapun masalah ukhuwah (persaudaraan) dan persatuan ini merupakan masalah yang sangat penting dan harus kita jaga keutuhan ukhuwah Islamiyah yang telah kita bangun.

f) Kendala-kendala Ukhuwah Islamiyah Dalam Organisasi.

Setidaknya ada 3 kendala yang dihadapi di dalam merealisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu:[48]

1) Jiwa yang Tidak Dirawat

Ukhuwah Islamiyah sangat erat dengan keimanan. Iman merupakan sentuhan hati dan gerakan jiwa; karenanya jiwa dan hati yang tidak diperhatikan atau jarang diperiksa atau tidak dibersihkan akan menjadi lahan subur bagi munculnya virus-virus jiwa yang membahayakan kelangsungan ukhuwah, seperti: takabur, hasud, dendam, cenderung menzolimi, kemunafikan, dll. Virus jiwa memang sulit dideteksi sebagaimana virus-virus penyakit jasmani. Biasanya orang tidak merasa dengan adanya virus tersebut kecuali setlah muncul dampak serangan virus itu, kecuali mereka yang terawat hati dan jiwanya, karena ia memiliki sensitifitas terhadap virus-virus tersebut, sebagimana firman Allah swt: (wahai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa maka Allah akan memberimu daya furqon yakni pembeda yang baik dan buruk). Betapa banyak orang yang tidak memahami adanya virus ukhuwah pada dirinya, kecuali setelah ia merasakan bahwa orang-orang di sekitarnya membencinya, tidak senang kepadanya. Oleh karenanya, proses pembersihan hati dan merawat jiwa hendaknya dilakukan secara intens dan kontinyu, agar nilai-nilai ukhuwah dapat terpatri pada diri setiap hambaAllah yang mukmin.

2) Lidah yang Tidak Dikendalikan

Menjaga lidah dengan berkata baik dan jujur sertamenjauhi kata-kata merusak dan tercela, merupakan salah satu indikasi takwa kepada Allah swt. Firman Allah swt: "*Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah swt. Berkatalah dengan perkataan yang benar" (QS. Al- Ahzab: 70). Bahkan memelihara lidah merupakan tanda kesempurnaan iman, sabda Nabi saw: (dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata baik atau diam). Karenanya lidah tidak boleh lepas control, berfikir positif dan cermat sebelum berbicara dan bersikap merupakan sikap orang*

[48]Salim Fillah, *Dalam Dekapan Ukhuwah,* Yogyakarta:Pro-U Media, 2011, hal. 43 - 44.

bijak. Seringkali lidah tanpa control dan berbicara tanpa berfikir menyebabkan perselisihan dan permusuhan di masyarakat. Dengan lisan orang bisa tersinggung, merasa tidak dihargai merendahkan orang lain, menyebut-nyebut aib seseorang dan sejumlah racun ukhuwah lainnya yang keluar dari mulut yang tidak dikendalikan.

3) Lingkungan yang Kurang/Tidak Kondusif

Kepribadian seseorang seringkali dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Apalagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan ta'tsir (mempengaruhi orang lain), sehingga dengan mudah ia dipengaruhi lingkungan dimana ia harus berinteraksi. Oleh sebab itu Allah memerintahkan Nabi saw untuk senantiasa bersabar bersama orang-orang yang multazim (komitmen) dengan ajaran Allah, senantiasa taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah swt, firman-Nya: "*perumpamaannya orang yang shalih dengan orang yang tidak shalih ibarat pembawa minyak wangi dan peniup bara, pembawa minyak wangi bisa memberikan minyak itu kepadamu, atau kamu membeli darinya atau (minimal) kamu memperoleh harum wangi itu. Peniup bara api bisa membakar bajumu atau kamu memperoleh bau tak seda" (HR. Muslim, Bab: al- Birr dst, no:4762).* Suasana dan lingkungan yang tidak baik merupakan salah satu factor utama keretakan hubungan persaudaraan orang-orang yang beriman. Lingkungan yang terdapat saling hasud, budaya pamer, sikap riya' dan hedonis, materialistis, senang menyebar fitnah, menyebar gosip dan isu tidak benar. Semua itu adalah penyakit-penyakit lingkungan yang merusak dan mematikan keharmonisan hubungan personal hubungan personal dan komunal pada masyarakat muslim.

Dalam suatu organisasi dakwah, ukhuwah adalah modal paling penting dalam bergerak, ukhuwah merupakan landasan bagi setiap orang yang menginginkan keberhasilan. Orang-orang yang paham dengan mendalam makna dari ukhuwah, mereka tidak akan mementingkan ego pribadi dan tujuan pribadi ketika tujuan orang lain memang sangat diutamakan, sehingga tujuan organisasi khususnya organisasi dakwah cepat tercapai. Orang-orang yang dibekali modal ukhuwah akan bersikeras menghabiskan hidupnya hanya untuk orang lain (*itsar*) yang merupakan puncak dari rukun ukhuwah. Kita sadar kita belum mencapai puncak ukhuwah tetapi kita yakin bahwa kita berada di jalur yang menuju kesana. Ketika orang-orang bekerja di suatu organisasi mementingkan ukhuwah dan tidak menganggap remeh ukhuwah maka kokohlah suatu organisasi tersebut. Konsequensi dri keimanan adalah tiada ukhuwah tanpa keimanan dan

taka da keimanan yang sempurna tanpa ukhuwah, sebagaimana tiada persahabatan sejati tanpa ketakwaan dan tiada takwa tanpa persahabatan.

Dalam target minimalnya, organisasi itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang antara sesama anggota dan tolong menolong layaknya saudara kandung ketika kita dibutuhkan oleh saudara kita maka kitalah menjadi penolongnya. Dari Abu Malik al-Asy'ari berkata, sesungguhnya, Rasulullah SAW bersabda "sesungguhnya dikalangan hamba-hamba Allah ada beberapa yang bukan para nabi dan syuhada, tetapi para nabi dan syuhada menginginkan kedudukan yang diberikan Allah kepada mereka, "para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah , kabarkanlah kepada kami, siapakah mereka itu?" Rasulullah SAW bersabda "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, bukan karena hubungan kekerabatan diantara mereka, dan juga karena harta yang saling mereka berikan." Demi Allah, wajah mereka adalah (seperti) cahaya dan mereka berdiri diatas cahaya. Mereka tidak merasa takut ketika manusia merasa ketakutan dan tidak bersedih hati takkala bersedih hati. Kemudian Rasulullah saw membaca (ayat), *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Yunus:62). Jadi, sangatlah penting ukhuwah dalam menciptakan organisasi yang solid dalam mencapai tujuannya untuk kemaslahatan umat dan tujuan yang paling utama adalah bagaimana ukhuwah Islamiyah bisa membangkitkan umat Islam untuk mewujudkan organisasi di masjid maupun di kampus yang mandiri dan professional.[49]

9) Kaderisasi

"Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menciptakan kader kepemimpinan berikutnya", demikian ungkapan yang juga relevan untuk ta'mir. Ta'mir yang baik adalah ta'mir yang mampu menciptakan ta'mir selanjutnya. Oleh karena itu, kaderisasi menjadi sangat vital dalam kelangsungan kepengurusan, sehingga sebuah masjid tidak hanya maju dalam periode tertentu, tapi mundur dalam periode lainnya. Kaderisasi dapat dilakukan sejak dini, yaitu membina anak-anak, remaja, dan dewasa

[49]Anshori C. Sudirman, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016, hal. 124-125.

yang aktif dalam kepengurusan yang sedang berjalan. Misalnya kaderisasi dalam kategori:[50]

1) Anak-anak

Anak-anak dapat dibuatkan wadah tersendiri (perhimpunan), di mana ada kepengurusannya yang dibimbing dan dimonitor oleh ta'mir. Namanya bisa apa saja, yang penting ada wadah dan pembinaannya. Bisa dengan nama: HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid), misalnya, yang terdiri dari nggota dan Pengurus Hamas. Anggotanya terdiri dari anak pra TK-kelas 6 SD & Pengurus terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 SMP.

2) Remaja

Anak usia remaja juga harus dibina/dikader agar menjadi pengurus ta'mir yang baik. Dibuatkan wadah yang cocok bagi mereka, misalnya RISMA (Remaja Islam Masjid) yang terdiri dari anggota dan pengurus mulai dari kelas 3 SMP sampai dengan sebelum menikah.

3) Keluarga Muda

Mereka yang telah menikah, bapak-bapak atau ibu-ibu muda, harus tetap diwadahi dalam sebuah organisasi. Diberi nama KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid), misalnya. Anggotanya bisa terdiri dari mantan RISMA dan bapak-bapak/ibu-ibu muda yang aktif di masjid. Pembinaan pada usia ini sangatlah penting, karena biasanya transisi dari masa remaja ke dewasa membutuhkan perhatian yang cukup, agar mereka mampu menapaki kehidupan dengan baik.

4) Ta'mir

Ta'mir adalah orang-orang yang merupakan akumulasi dari berbagai potensi yang ada di masjid, baik anak-anak, remaja, KURMA maupun orang tua. Bagaimanapun, mereka ini tetap harus ditingkatkan kemampuannya, jangan sampai mereka hanya melayani orang lain, tapi melupakan dirinya sendiri. Ta'mir harus senantiasa mengadakan pengajian dan pengkajian secara intensif, agar dapat berkembang dan mampu mengembangkan jama'ah.

Setelah semuanya tertata, maka setiap kali rapat ta'mir, mereka ini selalu dilibatkan perwakilannya. Selain itu, juga sesering mungkin

[50]Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No.2, Tahun 2004, hal. 5.

diadakan pelatihan kemimpinan dan manajemen masjid. Dengan demikian, kaderisasi itu akan berjalan.[51]

c. Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah SAW

Masyarakat Madinah dengan antusias mengirim 24 utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi menyetujui dan setelah itu dua kali utusan datang dalam dua tahun berturut-turut di musim haji yang dikenal dengan bai'at aqabah I dan II. Saat itu dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah. Waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah swt. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau.

Rute jalan yang diambil tidak seperti biasa, dan diselingi dengan melakukan persembunyian di dalam gua, akhirnya Nabi sampai di desa Quba' yang terletak di sebelah barat laut Yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", atau "Madinah" saja.[52]

Unta yang dinaiki Nabi saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin 'Amr. kemudian tempat itu dibelinya untuk dipakai tempat membangun masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari. Dalam membangun masjid itu Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid itu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat-tempat tinggal Rasul.[53]

Masjid di bangun pada bulan Rabi'ul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat daripada batubata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama

[51]Elmansyah**,** *Modul Praktikum Manajemen Masjid*, Pontianak: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak 2016, hal. 6 - 7.

[52]Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*,…, hal. 2-3.

[53]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001, hal. 193.

sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup. Masjid ini dibangun atas landasan ketakwaan. Selesai Muhammad membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhutbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar, sejak saat itu beliau selalu berkhutbah diatas mimbar. " Dari Jabir radhiallahu "anhu bahwa dulu Nabi saw saat khutbah jum'at berdiri diatas potongan pohon kurma, lalu ada seorang laki-laki anshar mengatakan, "wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkanmu mimbar?`` Nabi menjawab, 'jika kalian mau (silahkan).` Maka para sahabat membuatkan beliau mimbar. Pada jum'at berikutnya, beliau pun naik keatas mimbarnya, terdengarlah suara tangisan merengek pohon kurma seperti tangisan anak kecil, kemudian Nabi saw mendekapnya. *Pohon itu terus merengek layaknya anak kecil. Rasulullah mengatakan, "ia menangis karena kehilangan zikir-zikir yang dulunya disebut diatasnya".* "(H.R. Bukhari), Sekarang terfikirkan olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Mekkah tidak dikenal. Tapi ia juga melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semuanya merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tentram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah-belah mereka.[54]

Kaum muslimin maupun yang lain seharusnya percaya bahwa barangsiapa menerima pimpinan Tuhan dan sudah masuk kedalam agama Allah, akan terlindung ia dari gangguan; bagi orang sudah beriman akan tambah kuat imannya, sedang bagi yang masih ragu-ragu, atau masih takuttakut atau yang lemah, akan segera pula menerima iman itu. Alasan itulah yang mula-mula menyakinkan Muhammad tinggal di Yastrib, kearah itu politiknya ditujukan, seluruh tujuannya ialah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Percikan cahaya ini yang akan menghubungkan hati nurani manusia dengan alam semesta ini, dari awal yang azali sampai pada akhirnya yang abadi, suatu hubungan yang menjalin kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran. Di masjid ini lah, Nabi mempersatukan hubungan kaum

[54]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001, hal.195.

Muhajirin dan kaum Anshar serta meningkatkan Ukhuwah antar umat beragama di kota Yastrib. Beliau adalah orang yang sangat mencintai perdamaian, tidak ingin adanya peperangan, kalau bukan karena sangat terpaksa untuk membela kebebasan, agama, dan kepercayaan, beliau tidak akan menempuh jalan perang. Beliau juga sering berdiskusi dengan para sahabatnya di dalam masjid tentang kecintaannya pada perdamaian.[55]

Disinilah fase politik yang telah diperlihatkan oleh Nabi Muhammad dengan segala kecakapan, kemampuan dan pengalamannya, yang akan membuat orang jadi termangu, lalu menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan rasa kagum. Beliau melakukan musyawarah dengan wazirnya yaitu Abu bakar dan Umar. Beliau bermaksud untuk mempererat kaum muslimin, agar kaum muslimin menjadi lebih dekat persaudaraannya guna menghilangkan api permusuhan lama di kalangan mereka. Beliau mengajak kaum muslimin supaya masingmasing dua bersaudara, kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum anshar yang oleh Rasul lalu dijadikan hukum saudara sedarah senasab. Pada bagian masjid, Rasul juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan "Shuffa" (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada diantara mereka yang tidak punya tempat tinggal.[56]

Rasulullah menyediakan tempat di selesar masjid, yaitu "Shuffa" sebagai tempat tinggal mereka. Islam menemukan kekuatannya di Yatsrib ini. Ketika Nabi Muhammad sampai di Madinah, bila ketika itu waktu-waktu sembahyang sudah tiba, orang berkumpul bersama-sama tanpa dipanggil. Namun, suatu ketika beliau ingin memanggil orang-orang dengan suara azan. Kemudian beliau meminta kepada Abdullah bin Zaid bin Tsa'laba untuk mendatangi bilal dan membacakan kepadanya teks adzan tersebut dan menyuruh bilal untuk menyerukan adzan itu sebab suara bilal lebih merdu dari suara Abdullah bin Zaid bin Tsa'laba. Jadi, di zaman Nabi sudah adanya penetapan untuk Imam, bilal dan khatib di dalam masjid. Rasulullah sudah menemukan jalan terbuka dalam menyebarkan ajaran-ajarannya itu. Pribadinya dan segala tingkah lakunya lah yang akan menjadi teladan tertinggi dalam ajaran-ajarannya. Bukan hanya kata-kata nya saja yang menjadi ajaran adanya persaudaraan melainkan perbuatannya serta teladan yang diberikannya adalah contoh persaudaraan dalam bentuk

[55]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001, hal.196-197.

[56]Supriyadi, *Di bawah Panji Muhammad*, Jakarta: Karya Nusa, 2016, hal. 81.

yang benar-benar sempurna. Dia adalah Rasulullah-utusan Allah tapi tidak sekalipun dia merasa berkuasa seperti raja, apabila dia mengunjungi sahabatnya, ia duduk dimana saja, ia bergurau dan bercakap-cakap diantara mereka, jika ada yang sakit dan tertimpa musibah, dia datang mengunjunginya, dia yang pertama sekali mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, bila ada yang meminta maaf maka akan dimaafkannya. Lembutnya hatinya, lembutnya tutur katanya, halusnya perasaannya, bahkan ia membiarkan cucunya bermain-main dengan dia ketika ia sembahyang. Itulah Rasulullah utusan Allah yang dengan tingkah laku dan kepribadiannya bisa menjadi teladan dan dakwah bagi seluruh kaum muslimin pada masa itu.[57]

Nabi Muhammad berdakwah dengan pribadi dan tingkah lakunya dan juga terus menyebarkan ajaran-ajaran kepada sahabat-sahabatnya. Setiap ilmu dan informasi selalu beliau sampaikan di masjid setelah shalat berjama'ah. Dan juga beliau juga mengambil kebijakan untuk mengirim beberapa sahabat nya yang mahir dalam ilmu agama ke beberapa tempat yang membutuhkan. Seperti halnya Muadz bin Jabal, beliau adalah salah satu sahabat Nabi yang baik membaca al-Qur'an serta memahami syari'at-syaria't Allah swt serta ia juga paham tentang halal dan haram. Suatu ketika, setelah kota makkah di datangi oleh Rasulullah, penduduk Makkah memerlukan tenaga-tenaga pengajar yang tetap tinggal bersama mereka untuk mengajarkan syari'at agama Islam. Rasulullah lantas menyanggupi permintaan tersebut dan meminta Muadz tinggal bersama dengan penduduk Makkah untuk mengajarkan al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada mereka mmengenai agama Allah. Kemudian beliau juga mengutus Muadz dan beberapa sahabat lainnya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Yaman.[58]

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di masjid. Seperti yang telah dipaparkan, masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian Aqidah. Selain itu semua kegiatan kepemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan kepemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah berkumpul dalam satu majlis yang bertempat di masjid nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah. Dalam bidang pendidikan, Rasulullah

[57]Buchari Tamam, *Menjawab panggilan risalah*, dalam *http://books. google. co.id/books?id=iOBwAAAMAAJ.html.* Diakses pada 6 Maret 2013.

[58]Ar-Rahiq al-Makhtum: *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011, hal. 65.

menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjama'ah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai "sekolah" seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian di ikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses *ta'lim* lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengan nama 'halaqah', banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini. Pada awal perkembangan Islam, dibentuk "Baitul Mal" masjid untuk menopang bidang ekonomi yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.[59]

d. Fungsi Masjid Pada Masa Sahabat

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menguasai suatu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang dibuat pertama kali adalah masjid. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam, disamping merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya.

Sarana dan perlengkapan yang tampak dalam banyak masjid di berbagai belahan dunia tidak terwujud begitu saja, tetapi berproses dari bentuk dan kondisi yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang dapat dikatakan sempurna. Karena itu, bentuk, wujud dan corak bangunan serta fungsi masjid dari masa ke masa mengalami perubahan, berbeda antara satu masa dengan masa yang lainnya. Perubahan dan perkembangan masjid itu, lebih terlihat pada perubahan dan perkembangan wujud fisiknya saja. Perubahan dan perkembangan itu terjadi, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus membesar dan meluas, melampaui jazirah Arab. Perubahan dan perkembangan fisik bangunan masjid yang terjadi antara lain:[60]

---

[59]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997, hal. 45

[60] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011, hal. 35.

Pertama, perluasan daerah masjid dan sedikit penyempurnaan, tuntutan perluasan bangunan masjid sepeninggal Rasulullah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan. Hal ini seperti yang terjadi pada masjid al-Haram yang diperluas Umar bin khatab pada tahun ke-17 H dengan sedikit penyempurnaan yaitu berupa pembuatan benteng atau dinding rendah, tidak sampai setinggi badan. Hal yang sama dilakukan pula oleh Utsman bin ‘Affan pada tahun 26 H. Demikian pula dengan masjid Nabawi yang diperluas oleh Umar in Khattab sekitar 5 meter ke selatan dan ke barat, serta 15 meter ke utara, yang pada tahun 29 H diperluas dan direnovasi oleh Utsman bin ‘Affan dengan menggantikan tiang-tiangnya dengan batu dan besi berlapis timah, serta mengganti atapnya dengan kayu, Utsman bin ‘Affan juga melakukakan 30 pemugaran dan perluasan terhadap masjid Quba.

Kedua, pembangunan masjid-masjid baru dibeberapa daerah atau wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bait al-Maqdis, Umar membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan) dan dindingnya terbuat dari tanah liat tanpa atap, tepatnya diatas bukit Muriah. Kemudian masjid yang dibangunnya ini dikenal dengan masjid umar. Di Kufah, pada tahun 17 H, Sa’ad bin Abi Waqas, sebagai panglima perang membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan Persia lama dari Hirah dan selesai pada tahun 18 H. Masjid ini sudah mempunyai mihrab dan menara. Di Fustat, Mesir pada tahun 21 H, ‘Amr bin al-Ash sebagai panglima perang ketika menaklukkan daerah tersebut, membangun masjid al-Atiq. Secara fisik masjid ini relatif sudah berkembang maju bila dibandiingkan dengan masjid-masjid yang ada.[61]

Dari segi fungsinya, masjid pada masa sahabat relatif tidak mengalami perubahan atau pergeseran, masih tetap seperti pada masa Rasulullah. Secara garis besarnya, masjid masih tetap memiliki fungsi keagamaan, sosial, pendidikan, administrasi pemerintahan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Fungsi masjid dalam membentuk organisasi sebuah pemerintahan atau kerajaan negara Islam telah dilakukan selepas wafatnya Rasulullah saw dimana pelantikan khalifah pertama dalam Islam yaitu Abu Bakar telah dibai’ah di masjid, begitu juga pelantikan khalifah-khalifah yang lain juga dilakukan di masjid. Sistem pelantikan ini membuktikan bahwa demokrasi dan syura telah terwujud dan dipraktikkan dalam Islam sebagai asas pelantikan dan pemerintahan negara Islam. Baik pada masa Rasulullah maupun khalifah Abu Bakar, masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara

[61]Imam As-Suyuthi dan Imam Sulaiman, “Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah,” dalam *https://books.google.co.id/books?isbn=9795921754*. Diakses pada 23 Agustus 2017.

keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab-kuttab untuk tempat belajar anak-anak. Kuttab atau maktab "berasal dari kata dasar kataba`` yang artinya menulis atau tempat menulis, jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam kuttab telah ada di negeri arab meskipun belum banyak dikenal oleh masyarakat". Ahmad Syalabi menulis bahwa "kuttab adalah tempat memberi pelajaran menulis, dimana tempat belajar membaca dan menulis ini teruntuk bagi anak-anak". Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar bin Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Fungsi dan peranan masjid sebagaimana juga berlaku pada zaman Rasulullah saaw telah diteruskan dan dimanfaatkan juga pada masa khulafa al-Rasyidin dimana masjid dijadikan sebagai tempat ibadat, sosial, pendidikan, dakwah, ekonomi, pemerintahan (politik) dan kesehatan, sehingga mencapai tahap gemilang dan membanggakan.[62]

e. Fungsi Masjid pada masa Ummaiyah dan Abbasiyah

Apabila kita menyingkap kembali sejarah kedua masa ini, terlihat dua sistem pemerintahan negara Islam yang berbeda terutama dari segi struktur pemerintahan dan juga dasar pemerintahan. Walau bagaimanapun kedua zaman ini telah membawa Islam pada kejayaan walaupun terdapat beberapa orang pada pemerintahan Bani Ummaiyah yang kurang patuh pada pendidikan dan akhlak agama, namun selain itu hampir semua khalifah pada zaman ini terdiri dari mereka yang berilmu dan berakhlak tinggi serta patuh kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Dasar pemerintahan yang dilakukan pada masa ini masih mengikuti dasar pemerintahan Umar bin Khatab dan khalifah-khalifah lain. Dan tentunya untuk merealisasikan kehidupan beragama yang sebenar-benarnya dikalangan masyarakat Islam, masjid merupakan salah satu institusi yang

[62]Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Media group, 2011, hal. 111-112. Lihat Juga M Nishom, "Filosofi Pendidikan Islam," dalam *http: //pustakalatansa. blogspot.com/2011/08/sejarah-peradaban-Islam-pada masa.html.* Diakses pada 07 april 2012.

memainkan peranan yang paling penting serta menjadi tumpuan utama ke arah pembentukannya.[63]

Melihat pada pembangunan masjid pada masa ini ternyata khalifah-khalifahnya tidak mengabaikan peranan mereka dalam mensyiarkan Islam dimanapun, bahkan berbagai usaha lain bagi pembangunan kerajaan Bani Ummaiyah telah dilaksanakan seperti bidang ekonomi, kemasyarakatan, pembangunan infrastuktur dan seni bina. Pusat pemerintahan Bani Ummaiyah adalah Damsyik yang memilki sebuah masjid besar yang dikenal sebagai masjid Umawi, telah direnovasi bagian luar dan dalamnya serta dibangun pula kubah dan tiga buah menara sehingga menjadi sebuah masjid yang indah dan terkenal didunia. Pemerintahan kerajaan Bani Ummaiyah mengalami kejatuhan disebabkan pemberontakan kaum barbar di Afrika, Spanyol dan juga di Khurasan, sehingga kesempatan ini digunakan oleh Bani Abbasiyah untuk berkuasa. Pemerintahan Abbasiyah lebih cenderung kepada soal keagamaan dan dakwah Islamiyah. Para khalifahnya dipandang sebagai penjaga dan pemimpin agama. Dalam menyebarluaskan dakwah Islamiyah kepada orang-orang bukan Islam orang-orang Abbasiyah menggunakan masjid sebagai pusat pengajaran dan sebagainya. Dalam hal keIslaman, Bani Abbasiyah lebih jelas dari apa yang terdapat pada masa Ummaiyah. Pada masa ini juga, Islam telah meresap kedalam kehidupan umum, politik, perundangan dan *pentadbiran*.[64]

f. Kewajiban Terhadap Masjid

Allah berfirman:

مَا كَانَ لِلۡمُشۡرِكِينَ أَن يَعۡمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم
بِٱلۡكُفۡرِۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ وَفِي ٱلنَّارِ هُمۡ خَٰلِدُونَ
١٧ إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ
وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ
أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

[63]Imam As-Suyuthi dan Imam Sulaiman, "Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah", dalam *https://books.google.co.id/books?isbn=9795921754*. Diakses pada 18 Juni 2005.

[64]Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Media group, 2011, hal. 113-114.

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orangorang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka". "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(at-Taubah/9:17-18).

Penekanan pada ayat tersebut adalah *siapa pemakmur masjid*, bukan *bagaimana memakmurkan masjid*. Untuk lebih mempertajam penekanan itu coba kita perhatikan asbabun nuzul ayat tsb berdasarkan riwayat di bawah ini.

Menurut riwayat, sekelompok pemimpin Quraisy pernah ditawan setelah usai peperangan Badar (Th. 2 H). Di antara mereka ada Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Setelah mereka ditawan, datanglah beberapa orang sahabat Rasulullah saw., menemui mereka dan mencela kesyirikan mereka, Ali bin Abi Thalib pun tidak ketinggalan mencela (pamannya) Al-Abbas karena memerangi dan memutuskan silaturahmi dengan Rasul. Mendengar celaan mereka, Al-Abbas tidak terima dan berkata, "Mengapa kalian hanya menyebutnyebut kejelekan kami (musyirikin Qusaisy) dan menutup-nutupi segala kebaikan kami"? Ali balik bertanya, "Benar kalian punya kebaikan-kebaikan?". Al-Abbas menjawab, "Ya, kamilah yang memakmurkan Masjidil Haram, menutupi Ka'bah (dengan kiswah), menyediakan air bagi yang beribadah haji, dan membebaskan para tawanan". Pengakuan mereka kemudian dibantah dengan turunnya ayat 17 surat At-Taubah, yang berkenaan dengan amal kaum musyrikin tersebut. (Ash-Shabuni, I:520). Dan pada ayat selanjutnya (At-Taubah:18), Allah swt menjelaskan kriteria orang-orang yang layak memakmurkan masjid-masjid Allah swt.

Berdasarkan asbabun nuzul di atas, maka kita dapat memahami bahwa kewajiban terhadap masjid terbagi atas dua bagian:[65]

1) Membangun Pemakmur Masjid

Hal itu diperkuat dengan fakta sejarah perjuangan Rasulullah saw dalam membangun, membina dan menata umat. Ternyata beliau tidak memulai perjuangan dari pembangunan masjid, pesantren dan sarana-sarana lainnya, akan tetapi beliau memulai perjuangannya dengan

[65]Sofyan Syafri Harahab, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: PT Pustaka Quantum Prima, 2001, hal. 4-5.

membangun diri-diri pemakmur masjid. Dengan kata lain, beliau mendahulukan pembangunan sumber daya manusianya daripada sarana-sarana penunjang perjuangannya. Sejarah pun mencatat, di Mekah Rasulullah saw tidak mendirikan satu bangunan apa pun, tetapi beliau membina sahabat-sahabatnya di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam. Dan baru di Madinahlah beliau mendirikan sebuah masjid yang sederhana, karena pemakmurnya sudah dipersiapkan. Yang patut menjadi perhatian kita bersama bahwa tidak sedikit di antara kaum muslimin yang lebih mementingkan dan mendahulukan membangun saranasarana peribadatan dan pendidikan tanpa terlebih dahulu memikirkan siapa pengisi dan pemakmurnya. Akibatnya dapat kita lihat berapa banyak masjid yang berdiri megah tetapi tidak jelas siapa imamnya, sehingga kosong dari ilmu dan hidayah.

2) Memakmurkan Masjid

Cara memakmurkan masjid ada dua macam, yaitu secara hissiyyah dan secara maknawiyyah. Secara *hissiyyah* berarti dengan cara membangun fisiknya dan memeliharanya. Sedangkan secara *maknawiyyah* berarti mengisinya dengan aktivitas terbatas, yakni salat dan aktivitas yang luas, yakni pembinaan jama'ah, pemberdayaan umat. Termasuk pula mengelola, mengurus dan melaksanakan segala kegiatan masjid sesuatu dengan aturan Allah yang berhubungan dengan masjid, seperti di anjurkan untuk memulai dengan kaki kanan dan berdoa ketika masuk, serta memulai dengan kaki kiri dan berdoa ketika keluar.[66]

Langkah-langkah dalam memakmurkan masjid yaitu dengan memuat manajemen yang baik. Manajemen masjid disebut juga dengan idarah. Dengan adanya manajemen (idarah), maka seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efeisien serta dapat terarah. Secara garis besar kegiatan masjid terbagi menjadi tiga yaitu: idarah, imarah, dan riayah. Jika tidak semua, tentu kita masih bisa memilih hal mana dulu yang mampu kita kerjakan. Selanjutnya secara bertahap kita bisa melanjutkan ke bidang yang lain. Satu bagian saja dari salah satu ketiga hal tersebut kita lakukan secara serius akan lebih baik daripada banyak tetapi hanya hitungan diatas kertas.[67] Semua bidang yang kita garap jika berhasil akan menjadikan masjid kita subur dan makmur, sehingga masjid menjadi lebih punya *taste* pada kehidupan umat. Hal ini

---

[66]Abdul Basir, "Lembaga pendidikan Masjid Periode Klasik (Telaah Atas Fungsi-Fungsi Masjid)*,"* dalam *Jurnal Darussalam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2008, hal 12.

[67]Faedurrohim, dkk, *Pemberdayaan Zakat dan Wakaf untuk Kemakmuran Masjid*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2008, hal. 4.

karena setiap kehidupan manusia bisa mendapatkan manfaat dari kemakmuran masjid, melalui sedikitnya 5 (lima) segi yaitu:[68]

a) Imaniyah

Meyakini aqidah *La ilaha Illallah* dalam arti umat dibina oleh masjid sehingga mempunyai aqidah yang benar dan terbebas dari segala bentuk kemusyrikan dan hanya beribadah karena mengharap ridha Allah swt.

b) Ubudiyah

Menjalankan ibadah sesuai kebiasaan atau sunnah Nabi sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur bagi setiap kehidupan seorang muslim. Dalam hal ini umat dibina oleh masjid untuk menjalankan ibadah yang terbebas dari berbagai macam bid'ah yang sesat sehingga praktek ibadahnya selaras dengan yang disunnahkan Rasulullah SAW.

c) Mu'amalah

Berusaha memperbaiki mutu berbagai macam mu'amalah seperti jual beli atau perdagangan, sewa menyewa, pertanian, peternakan, pendidikan dan tata pemerintahan. Dalam hal ini masjid dapat dijadikan pusat usaha dan pencetak ilmuan yang ahli dibidangnya. Suasana *rahmatan lil 'alamin* di masjid yang ada di masjid akan terpancar ke seluruh kehidupan masyarakat.

d) Adabal Mu'asyarah

Memakmurkan masjid terlihat secara nyata karena kerukunan dan keakraban jama'ah masjid yang saling menghormati dan memuliakan sesama manusia dengan mendahulukkan hak-hak saudaranya daripada haknya sendiri. Adabal Mu'asyarah adalah peraturan ilahi untuk menciptakkan keselarasan, perdamaian dan hubungan yang erat antar mmasyarakat. Pembinaan anggota jama'ah masjid diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi selaras dengan nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw.

e) Akhlak

Kondisi yang akan memancar dari lubuk hati warga masyarakat berupa sifat-sifat yang baik seperti saling memaafkan, tawadhu', mendahulukan kepentingan orang lain dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang merusak pribadi warga masyarakat tersebut. Dengan demikian masyarakat yang Islami yang berhiaskan akhlakul karimah akan tercipta dalam kehidupan masyarakat sehingga tugas manusia sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dimuka bumi ini akan terlaksana dan menimbulkan

[68]Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003, hal. 4-7.

keseimbangan dalam kehidupan dan terciptalah keberkahan di muka bumi ini.

Dengan mempertautkan hati kepada masjid, diharapkan akan lahirlah jama'ah atau masyarakat yang tangguh dan selalu mendapat petunjuk dari Allah swt sebagaimana firmanNya.

Sehubungan dengan memakmurkan masjid dengan melaksanakan pendidikan di masjid, Rasulullah saw menilai sebagai sesuatu yang amat mulai, sehingga orangnya seperti orang yang berjihad dijalan Allah swt, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa mendatangi masjidku ini, dia tidak mendatanginya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau yang diajarkannya maka ia seperti mujahid di jalan Allah." (H.R Ibnu Majah).

Intisari dari hadist tersebut adalah orang-orang yang belajar di majelis, mereka belajar dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum bisa, maka kata Rasul inilah yang lebih baik, sedangkan berdo'a adalah kepentingan sendiri, jika Allah berkehendak pasti mengabulkan dan jika tidak, maka Allah tidak akan mengabulkannya.

g. Pengembangan Ekonomi Melalui Masjid

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah yakni dengan mengeluarkan kebijakan pembangunan masjid sebagai sentra kegiatan Islam dalam segala aspek baik muamalah, siasah, dll merupakan salah satu bentuk atau model pembangunan ekonomi yang dicontohkan oleh Rasulullah saat itu. Ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibahas dimana masjid digunakan sebagai sentral kegiatan muamalah. Pada dasarnya penggunaan masjid sebagai dasar pembangunan sistem ekonomi yang berbasis keIslaman merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk dilakukan. Pada zaman Rasulullah masjid juga digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman dan menguatkan ukhuwah dan jamiah Islamiah diantara kaum muhajirin dan anshar pada saat itu.[69] Jika dikorelasikan antara peranan masjid dan pengembangan ekonomi Islam, maka masjid akan digunakan sebagai penguat pondasi-pondasi keIslaman dan pembelajaran tentang teori-teori muamalah sebelum diterapkan didunia riil. Masjid mempunyai fungsi yang vital dalam pembentukan karakter ekonomi yang rabbani sehingga sistem ekonomi yang Islami tersebut bisa dijalankan secara sempurna.[70]

---

[69]Abudin Nata, "Sejarah Pendidikan Islam". dalam *http://pustakalatansa. blogspot. com/ 2011/ 08/sejarah-peradaban-Islam-pada masa.html.* Diakses pada 3 Mei 2016.

[70]Abd Hamid Syarif, *Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Islam, Sebuah Kebijakan Ekonomi Zaman Rasulullah*, Surakarta: Tiga Serangkai, 1998, hal. 46.

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai "Baitul Mal" yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

h. Masjid dan Teknologi

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan salat. Masjid sering disebut baitullah (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdi kepada Allah. Sedangkan teknologi secara harfiah berarti keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Masjid dan teknologi merupakan dua hal yang berkaitan, masjid sebagai tempat ibadah, dan teknologi merupakan penunjang dari peribadatan itu sendiri. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tidak dapat dibendung, perubahan-perubahan dan penemuan-penemuan yang terus terjadi memberikan dampak yang cukup besar bagi peradaban manusia. Dengan teknologi pengeras suara, suara azan yang dikumandangkan di masjid akan terdengar ke seantero kampung. Teknologi yang nyata yang memiliki dampak baik bagi perkembangan yang ada. Masjid Salman ITB merupakan salah satu masjid yang tidak memiliki kolom. Dengan perkembangan teknologi dan material bangunan, kita bisa membuat masjid tanpa kolom. Adapun tujuan tanpa kolom tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk kesempurnaan salat berjamaah. Adanya kolom membuat shaf menjadi putus, namun dengan teknologi hal tersebut dapat diatasi.[71]

Masjid Nabawi, yang merupakan salah satu masjid terpenting yang terletak di Kota Madinah, Arab Saudi, dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi makam Rasulullah dan para sahabat. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang utama bagi umat muslim setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjidil Aqsa di Palestina. Kita selalu mendengar cerita dari sanak keluarga yang pergi haji dan umrah, bahwa Masjid Nabawi memiliki atap atau payung-payung modern antipanas dan kubah yang yang bisa menutup dan membuka dalam waktu beberapa detik. Total kubah tersebut berjumlah 27 buah dan berbobot 80 ton. Hal tersebut

[71]Mega Liani Putri, Masjid Salman ITB: "Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan," dalam *https://www.itb.ac.id/rumah ibadah./masjid-salman-itb-rumah-ibadah-dengan-segudang-sejarah-1* . Diakses pada Juni 2015.

merupakan salah satu contoh penerapan teknologi pada bangunan masjid. Payung raksasa ini berfungsi sebagai peneduh panas, dapat terbuka dan tertutup secara otomatis sebagai pelindung bagi jamaah yang beribadah. Kubah-kubah masjid juga berfungsi sebagai pengatur udara dalam bangunan, kubah tersebut bisa dibuka dan ditutup secara elektronik dan manual.

Masjid Nabawi adalah memiliki marmer super mahal yang mampu mengubah suhu panas menjadi dingin. Tidak heran jika pertama kali menginjakkan kaki saat memasuki areal masjid, kaki kita terasa lebih sejuk. Jangan dilihat kemahalan marmer tersebut, tapi lihatlah bagaimana teknologi berperan dalam upaya menunjang kegiatan yang ada. Suhu di Makkah dan Madinah yang pada musim panas bisa mencapai 50 C, yang mana radiasi matahari tersebut akan berpindah ke dalam masjid, sehingga bangunan secara keseluruhan akan menjadi panas. Dengan penggunaan teknologi pendingin lantai, hal itu dapat teratasi.[72]

Penggunaan teknologi dapat mendukung kegiatan manusia di dalamnya untuk beribadah. Teknologi dimanfaatkan untuk memberikan kenyamanan, kekhusukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Pada masa sekarang teknologi sudah diterapkan hampir di setiap masjid yang ada. Masjid-masjid besar nan megah dengan penggunaan teknologi canggih di dalamnya. Ada masjid dengan kubah yang besar nan indah, dengan kubah berwarna emas, ada masjid dengan minaretminaret yang tinggi. Namun ada juga masjid yang tidak punya kubah, hanya berbentuk persegi. Pada dasarnya hal tersebut tidak masalah, karena fungi utama masjid sebagai tempat ibadah, tidak melihat bentuk maupun tingkat kebesaran dan kemegahannya. Perlu kita sadari, secanggih apapun teknologi, sehebat apapun bangunan masjid, serta semegah apapun masjid tersebut, tetaplah masjid yang ramai jamaahlah yang lebih baik. Jadi dapat kita pahami, teknologi merupakan pendukung dari fungsi masjid itu sendiri.[73]

---

[72]Mega Liani Putri, Masjid Salman ITB: "Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan," dalam *https://www.itb.ac.id/.../masjid-salman-itb-rumah-ibadah-dengan-segudang-sejarah- 2.* Diakses pada Juli 2015.

[73]Gun Faisal, "Masjid dan Teknologi," dalam *http:// riaupos. co/3873- opini-masjid-dan-teknologi.html*. Diakses pada Juli 2015.

2. Kajian Tentang Teori Perubahan Fungsi dan Optimalisasi

a. Teori Perubahan Fungsi[74]

1) Talcott Parsons berpendapat, masyarakat seperti organ tubuh manusia, tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang saling berhubungan, masyarakatpun mempunyai lembaga-lembaga atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Selain itu karena organ tubuh mempunyai fungsinya masing-masing maka seperti itu pula lembaga di masyarakat yang melaksanakan tugasnya masing-masing untuk tetap menjaga stabilitas dalam masyarakat. Parsons mengemukakan tentang konsep keseimbangan dinamisstasioner, di mana bila ada perubahan pada satu bagian tubuh manusia seperti juga pada satu bagian dalam masyarakat maka bagian-bagian yang lain akan mengikuti.
2) Robert K. Merton mengatakan masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional).
3) Comte dan Spencer mengatakan bahwa perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat positif, dengan pembagian struktur yang juga semakin kompleks, dari masyarakat primitif ke masyarakat industri.
4) Giddens mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi memerlukan struktur sosial (recurrent social practise) sebagai sarana dan sumber daya untuk melakukan tindakan sosial. Perubahan sosial yang juga dipengaruhi oleh subsistem (ekonomi, budaya, politik, dan sosialisasi) dan struktur teori fungsionalisme (norma, organisasi ekonomi, alat pendidikan, dan politik kebijakan pemerintah), membutuhkan jarak (*space*) saat praktiknya dimulai, notabene tidak semua ritual lama ditinggalkan oleh masyarakat.
5) William Ogburn mengatakan bahwa meskipun ada beberapa unsur-unsur masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat

[74] Chusnul Mila, "Pendekatan Struktural Fungsional dalam Sistem Sosial," dalam *https://www.academia.edu/36406099*. Diakses pada 2 Maret 2018.

sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga "tertinggal di belakang." Ketertinggalan itu menjadikan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat.

b. Teori Optimalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, optimalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb). Pada dasarnya optimalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi optimal dengan cara memaksimalkan, mengintensifkan atau menumbuhkan. Pengertian menurut istilah lain adalah, optimalisasi berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan berbagai program kegiatan apapun agar menjadi paling baik atau paling tinggi.

Kajian teori mengenai optimalisasi dimulai dari pengertian optimalisasi secara umum, pengertian optimalisasi menurut beberapa ahli dan pengertian optimalisasi pembelajaran yang akan dibahas secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Optimalisasi menurut Depdikbud[75] adalah, optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan suatu solusi agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada. Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan yang ada. Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektifitasnya, yaitu seperti meningkatkan keuntungan, dan meminimalisir waktu proses, dan sebagainya.[76]

2. Menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan

[75]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 628.

[76]Yusuf Waluyo Jati, "Daya Dukung Regulasi Terhadap Optimalisasi," dalam *http://repository.usu.ac.id/bitstream /3/Chapter%20II.pdf.* Diakses pada 10 Juni 2016.

mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan.[77]

3. Pengertian optimalisasi dalam Kamus Bahasa Indonesia,[78] dikemukakan bahwa: "Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien".

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatankegiatan yang dilaksanakan. Menurut beberapa ahli pengertian optimalisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan suatu tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.[79]
2) Optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.[80]

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudan tujuan dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

3. Kajian Tentang Ta'mir

Ta'mir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah jama'ah untuk memakmurkan masjid, agar masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat. Ta'mir masjid harus memiliki sistem kerja yang bagus. Masjid harus punya manajemen yang baik, bahkan jika dianggap penting, perlu diadakan kursus manajemen Masjid bagi ta'mir. Ta'mir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan masjid, oleh sebab itu, ta'mir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui menejemen yang baik. Tugas ta'mir, selain menjadi pelaksana aktifitas dan

---

[77]Ade Sidiq, "Teori Optimalisasi dalam Organisasi Kepemudaan," dalam *http: // adesidiq. blogspot. co. id/ 2011 / 01/ ptk-optimalisasi-penggu naan-vcd. html*. Diakses pada 24 Juni 2016.

[78]Poerwadarminta, (1995). , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., 1997, hal. 753.

[79]Bartoven Vivit Nurdin, "Optimalisasi dalam Sosiologi Pendidikan," dalam *http://digilib.unila.ac.id/315/10/BAB%20II.pdf*. Diakses pada 10 Juni 2016.

[80]S. Rao Singiresu, John Wiley dan Sons, *Engineering Optimalization*, New Jersey:2009.

keamanan Masjid, juga memberikan tindakan persuasif untuk meningkatkan taraf hidup jama'ah. Selain integritas, ta'mir harus memiliki keyakinan yang kuat, peduli terhadap persoalan jama'ah, dan selalu mengedepankan ketulusan dalam pengabdiannya. Aktualisasi dari tugas ta'mir Masjid dapat di realisasikan dengan mudah melalui pelayanan sosial, ekonomi, pendidikan dan pendampingan serta layanan konsultasi keluarga.[81]

4. Kajian Tentang Jama'ah

Menurut bahasa, kata jama'ah berasal dari al-ijtima' yang bermaksud berkumpul atau bersatu. Pada sumber lain, jama'ah diartikan sebagai perkumpulan manusia yang bersatu untuk tujuan yang sama. Dalam sosiologi, definisi jama'ah hampir sama dengan definisi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.[82] Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir.[83] Quraish Shihab menggunakan istilah umat untuk menjelaskan persoalan tersebut. Umat berasal dari kata yang berarti 'tumpuan`, 'sesuatu yang dituju` dan 'tekad'. Dari kata yang sama dibentuk kata umm yang berarti 'ibu', yang merupakan tumpuan seorang anak.[84] Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa menusia itu memiliki tabiat madani (sipil atau sosial).[85] Perbedaan antara kelompok dengan jama'ah adalah adanya komitmen.[86] Dalam hal ini, jama'ah yang dimaksud adalah jama'ah masjid, maka dapat disimpulkan bahwa jama'ah masjid adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama dalam beribadah kepada Allah dengan aturan tertentu dan disatukan oleh identitas yang sama, yakni agama Islam.

---

[81]Rizqi Anfanni Fahmi, *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jogokariyan,* Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 11-12

[82]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hal. 146.

[83]Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 20.

[84]Quraish Shihab, Lentera Al-Qur'an; *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 306.

[85]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hal. 69.

[86]Hilmi Aminudin, *Menghilangkan Trauma Persepsi,* Jakarta: Arah Press, 2008, hal. 58.

5. Kajian Tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah

a. Zakat

Zakat menurut terminologi syariat (istilah) adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Zakat dalam pelaksanaannya dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat mampu (*the have*) kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu (*the have not*). Zakat juga bertindak sebagai pendistribsuian pendapatan dari wajib zakat (muzakki) kepada penerima zakat (mustahik). Zakat merupakan instrumen utama pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam.[87] Sesungguhnya zakat, sejak semula, diwajibkan untuk mengatasi kemiskinan. Zakat Dalam Usaha Produktif yaitu zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik. Zakat merupakan harta yang diambil dari amanah harta yang dikelola oleh orang kaya, yang ditransfer kepada kelompok fakir dan miskin serta kelompok lain yang telah ditentukan dalam al-Qur'an. Dalam istilah ekonomi, zakat adalah merupakan tindakan *transfer of income* (pemindahan kekayaan) dari golongan kaya (*agniya/the have*) kepada golongan yang tidak berpunya (the have not).[88] Dalam pendayagunaan dana zakat untuk aktivitas-aktivitas 48 produktif memiliki beberapa prosedur. Aturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang No. 38 tahun 1999 Tentang Pengelola Zakat, Bab V pasal 29 yaitu sebagai berikut : (1) Melakukan studi kelayakan; (2) Menetapkan jenis usaha produktif; (3) Melakukan bimbingan dan penyuluhan; (4) Melakukan pemantauan pengendalian dan pengawasan; (5) Melakukan evaluasi dan (6) Membuat laporan.[89]

b. Infaq

Berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk dipergunakan kepentingan orang banyak. Dalam pengertian ini, termsuk juga infaq yang dikeluarkan oleh orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. menurut istilah, Pengertian infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk satu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang

---

[87]Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 12

[88] Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005, hal. 102.

[89]Garry Nugraha Winoto dan Arif Pujiyono, "Pembuatan Laporan," dalam *http://eprints.undip.ac.id/32443/1/jurnal_skripsi.pdf* . Diakses pada 26 September 2018.

beriman, baik yang berpenhasilan tinggi maupun rendah, apakah ia dalam kondisi lapang maupun sempit; infaq dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya kedua orang tua, anak yatim dan lain sebagainya.[90]

c. Shadaqah

Secara umum shadaqah memiliki pengertian menginfakkan harta di jalan Allah SWT. Baik ditujukan kepada fakir miskin, kerabat keluarga, maupun untuk kepentingan jihad fi sabilillah. Makna shadaqah memang sering menunjukkan makna memberikan harta untuk hal tertentu di jalan Allah swt., sebagaimana yang terdapat dalam banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah Al-Baqarah (2): 264 dan Al-Taubah (9): 60.

Shadaqah berasal dari kata shidq yang berarti benar. Dan menurut Al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi, benar di sini adalah benar dalam hubungan dengan sejalannya perbuatan dan ucapan serta keyakinan. Dalam 49 makna seperti inilah, shadaqah diibaratkan dalam hadits: "Dan shadaqah itu merupakan burhan (bukti)." (HR. Muslim). Shadaqah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena shadaqah tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta. Namun shadaqah mencakup segala amal atau perbuatan baik. Dalam sebuah hadits digambarkan, "Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah shadaqah."

Makna shadaqah yang terdapat dalam hadits di atas adalah mengacu pada makna shadaqah di atas. Bahkan secara tersirat shadaqah yang dimaksudkan dalam hadits adalah segala macam bentuk kebaikan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. Baik dalam bentuk ibadah atau perbuatan yang secara lahiriyah terlihat sebagai bentuk taqarrub kepada Allah swt., maupun dalam bentuk aktivitas yang secara lahiriyah tidak tampak seperti bertaqarrub kepada Allah, seperti hubungan intim suami istri, bekerja, dsb. Semua aktivitas ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT.[91]

6. Kajian Tentang Manajemen

Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik dalam masjid, di pabrik, bengkel, sekolah, universitas, bank, kantin, hotel, rumah sakit, maupun dalam kehidupan rumah tangga. Di dalam Ensiklopedi Administrasi dinyatakan, "Manajemen adalah segenap perbuatan

---

[90]Ranu Mohamad, "Lima keutamaan shadaqah terhadap sesama,"dalam *http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-sedekah-infaq-dan-zakat-menurut-ulama.html*. Diakses 12 Maret 2014.

[91]Rikza Maulan, *Makna Shadaqah*, (30 April 2008), dalam *http://www.dakwatuna.com/2008/04/30/573/makna-shadaqah/ #axzz4 EwRwm XOK*. Diakses 30 April 2008.

menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.'' Dengan kalimat lain bolehlah kita sederhanakan menjadi: manajemen adalah suatu proses/kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang-orang lain.[92]

a. Pengertian

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, dalam bentuk kata kerja menjadi managed, dan managing, yang atinya ialah mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan, pengawasan, dan pengarahan.[93]

1) Menurut Dr. R. Makharita Manajemen adalah suatu usaha pendayagunaan sumber yang tersedia/potensial di dalam pencapaian tujuan.[94]
2) Menurut The Liang Gie Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.[95]
3) Menurut George R. Terry Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaransasaran yang telah di tetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

   Jadi dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya; (4) Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.[96]

---

[92]Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* ,…, hal. 32.

[93]Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jakarta: Media Bangsa, 2012, hal. 1.

[94]Mansur Ismail, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid,* Bandung*:* Diktat Diklat Ta'mir Masjid, 2008, hal. 1.

[95]Mansur Ismail, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid,* Bandung*:* Diktat Diklat Ta'mir Masjid, 2008, hal. 2.

[96]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 623.

Pengertian lain, kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno ménagement, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, diantaranya:

1) Follet yang dikutip oleh Wijayanti mengartikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.[97]
2) Stoner yang dikutip oleh Wijayanti manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. [98]
3) Gulick dalam Wijayanti mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.[99]
4) Schein memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdsarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat. [100]
5) Menurut Terry memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebgarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.[101] Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Dari beberapa definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi

[97]Wijayanti, Irine Diana Sari, *Manajemen*, Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008, hal.1.
[98]Wijayanti, Irine Diana Sari, *Manajemen*, .., hal.5.
[99] Wijayanti, Irine Diana Sari, *Manajemen*, ...hal. 12.
[100]Schein, Edgar H, 2004, *Organizational Culture and Leadership*, Third Edition, Jossey –Bass Publishers, San Francisco: 2004, hal 2.
[101] George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 1.

dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni *man, money, method, machine, market, material dan information.*

(1) *Man*: Sumber daya manusia;
(2) *Money*: Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
(3) *Method*: Cara atau sistem untuk mencapai tujuan;
(4) *Machine*: Mesin atau alat untuk berproduksi;
(5) *Material*: Bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan;
(6) *Market*: Pasaran atau tempat untuk Melemparkan hasil produksi;
(7) *Information*: Hal-hal yang dapat membantu untuk mencapai tujuan.

b. Fungsi-fungsi manajerial

Menurut Terry[102], fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan):

1) *Planning* (Perencanaan)
   a) Pengertian
      Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

[102]George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen,...*hal 9.

b) Proses

Proses perencanaan berisi langkah-langkah: (1) Menentukan tujuan perencanaan; (2) Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan; (3) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang; (4) Mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan (5) Mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

c) Elemen

Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (*goals*) dan rencana (*plan*). (1) Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan. (2) Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaanya.

d) Unsur-unsur

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu: (1) tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan; (2) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan; (3) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi; (4) kapan tindakan tersebut akan dilakukan, yaitu menentukan kapan akan melakukan tindakan; (5) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan (6) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

e) Klasifikasi

Rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi: (1) rencana pengembangan. Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga atau perusahaan; (2) rencana laba. Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada laba per produk atau sekelompok produk yang diarahkan 10 oleh manajer.

Maka seluruh rencana berusaha menekan pengeluaran supaya dapat mencapai laba secara maksimal; (3) rencana pemakai. Rencana tersebut dapat menjawab pertanyaan sekitar cara memasarkan suatu produk tertentu atau memasuki pasaran dengan cara yang lebih baik; dan (4) rencana anggota-anggota manajemen. Rencana yang dirumuskan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan anggota-anggota manajemen menjadi lebih unggul.[103]

f) Tipe-tipe

Tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut: (1) perencanaan jangka panjang (*Short Range Plans*), jangka waktu 5 tahun atau lebih; (2) perencanaan jangka pendek (*Long Range Plans*), jangka waktu 1 s/d 2 tahun; (3) perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan; (4) perencanaan operasional, kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi; (5) perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus); (6) perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.

g) Dasar-dasar Perencanaan yang Baik

Dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi: (1) forecasting, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang; (2) penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi; (3) benchmarking, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang; (4) partisipan dan keterlibatan, perencanaan semua orang yang mungkin akan mempengaruhi hasil dari perencanaan dan atau akan membantu mengimplementasikan perencanaan-perencanaan tersebut; dan (5) penggunaan staf perencana, bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi sistem perencanaan untuk organisasi

[103]George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen,* ....hal 60.

secara keseluruhan atau untuk salah satu komponen perencanaan yang utama.

h) Tujuan Perencanaan

(1) untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan non-manajerial; (2) untuk mengurangi ketidakpastian; (3) untuk meminimalisasi pemborosan; dan (4) untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam fungsi selanjutnya.

i) Sifat Rencana yang Baik

Rencana dikatakan baik jika memiliki sifat sifat- sifat sebagai berikut: (1) pemakaian kata-kata yang sederhana dan jelas; (2) fleksibel, suatu rencana harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya; (3) stabilitas, setiap rencana tidak setiap kali mengalami perubahan, sehingga harus dijaga stabilitasnya; (4) ada dalam pertimbangan; dan (5) meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan, meliputi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

a. Pengertian Pengorganisasian

Organizing berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatankegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.[104] Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

b. Ciri-ciri Organisasi

Ciri-ciri organisasi adalah sebagai berikut: (1) mempunyai tujuan dan sasaran; (2) mempunyai keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati; (3) adanya kerjasama dari sekelompok orang; dan (4) mempunyai koordinasi tugas dan wewenang.

c. Komponen-komponen Organisasi

Ada empat komponen dari organisasi yang dapat diingat dengan kata "WERE" (Work, Employees, Relationship dan Environment). (1) Work (pekerjaan) adalah fungsi

[104]George R. Terry dan W. Rue Leslie, *Dasar-dasar Manajemen,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010. hal 82.

yang harus dilaksanakan berasal dari sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. (2) Employees (pegawai-pegawai) adalah setiap orang yang ditugaskan untuk melaksanakan bagian tertentu dari seluruh pekerjaan. (3) Relationship (hubungan) merupakan hal penting di dalam organisasi. Hubungan antara pegawai dengan pekerjaannya, interaksi antara satu pegawai dengan pegawai lainnya dan unit kerja lainnya dan unit kerja pegawai dengan unit kerja lainnya merupakan hal-hal yang peka. (4) Environment (lingkungan) adalah komponen terakhir yang mencakup sarana fisik dan sasaran umum di dalam lingkungan dimana para pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin, alat tulis kantor, dan sikap mental yang merupakan faktor-faktor yang membentuk lingkungan.

d. Tujuan organisasi

Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang, tetapi dimaksudkan untuk dicapai pada waktu yang akan dating melalui kegiatan-kegiatan organisasi.[105]

e. Prinsip-prinsip organisasi[106]

Prinsip-prinsip organisasi meliputi : (1) prinsip bahwa organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas ; (2) prinsip skala hirarki; (3) prinsip kesatuan perintah; (4) prinsip pendelegasian wewenang; (5) prinsip pertanggungjawaban; (6) prinsip pembagian pekerjaan; (7) prinsip rentang pengendalian; (8) prinsip fungsional; (9) prinsip pemisahan; (10) prinsip keseimbangan; (11) prinsip fleksibilitas; dan (12) prinsip kepemimpinan.

f. Manfaat pengorganisasian[107]

Pengorganisasian bermanfaat sebagai berikut: (1) dapat lebih mempertegas hubungan antara anggota satu dengan yang lain; (2) setiap anggota dapat mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab; (3) setiap anggota organisasi dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi; (4) dapat dilaksanakan

[105]Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta:BPFE, 1995 hal 109.

[106]Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 38.

[107]Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 15.

pendelegasian wewenang dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang; dan (5) akan tercipta pola hubungan yang baik antar anggota organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dengan mudah.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama Terry.[108]

4) *Controlling* (Pengawasan)

a) Pengertian Controlling Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat utk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. b) Tahap-tahap Pengawasan Tahap-tahap pengawasan terdiri atas: (1) penentuan standar; (2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan; (4) pembanding pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan; dan (5) pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan. c) Tipe-tipe Pengawasan (1) Feedforward Control dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan. (2) Concurrent Control merupakan proses dalam aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu sebelum suatu kegiatan dilanjutkan atau untuk menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan. (3) Feedback Control mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Manajemen Dalam Islam

Perhatian umat Islam terhadap ilmu manajemen telah dimulai dari masa kekhilafahan Islam. Menurut Langgulung[109] terdapat beberapa penulis yang menyatakan bahwa pengembangan ilmu-ilmu yang ada saat masa kekhalifahan Islam tidak dapat dipisahkan sebagai sistem ilmu yang berdiri sendiri, namun sebagai bagian dari sistem ilmu lain. Salah

[108]George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen,* ...hal 62.

[109]Widjajakusuma dan Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat*, Jakarta: Jaya Grafika, 2010, hal. 28-30.

satunya adalah *Nizam al-Idari* atau sistem tata laksana yang merupakan padanan bagi istilah manajemen yang digunakan pada saat itu. Beberapa peristiwa pada masa kekhalifahan Islam yang dapat dikemukakan bertalian dengan perkembangan ilmu manajemen ini adalah:[110]

1) Tahun 1 Hijriah (622 Masehi)

Atas bimbingan wahyu Allah swt, Rasulullah saw, membangun struktur negara Islam yang khas di Madinah yang bertahan hingga 14 abad kemudian. Struktur dengan bentuk dan sistem Islam yang memiliki 4 ciri sebagai berikut:

a) Negara Islam tidak berbentuk persekutuan atau federasi, persemakmuran (*commonweath*), tetapi kesatuan (*union*)
b) Sistem pemerintahan Islam adalah sistem khalifah atau imamah, sebuah sistem pemerintahan khas yang bukan kerajaan, baik absolut ataupun perlementer, juga bukan republik, baik presidensial maupun parlementer.
c) Sistem pemerintahan Islam adalah sistem syura.
d) Sistem manajemen (pentadbiran) pemerintahannya bersifat terpusat (sentralisasi), sedangkan administrasinya menganut sistem tak terpusat.

2) Tahun 20 Hijriah (624 Masehi)

a) Atas usulan al-Warid bin Hisyam bin al- Mughiroh (seorang sahabat yang pernah melihat praktek pengelolaan kas negara di Syam) untuk membuat sistem pengarsipan/administrasi pengelolaan kas negara sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja di Syam (romawi), Khilafah Umar memperbaharui teknik organisasi dan dokumentasi *Baitul Maal*.
b) Zaman Khilafah Muawiyah, ilmu mengenai elemen tata laksana pemerintahan berkembang.
c) Zaman Khilafah Abbasiyah, prinsip-prinsip dasar ilmu tata laksana dikembangkan secara terintegrasi dengan ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, ekonomi, politik dan sosiologi.

Tolak ukur syariah meluruskan orientasi manajemen yang bervisi sekuler agar sejalan dengan visi dan misi

[110]Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 32.

penciptaan manusia yakni mengandung 4 komponen, sebagai berikut:[111]

1) Target
   Hasil: Profit - materi dan benefit - non materi. Untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi tidak hanya untuk mencari profit (qimah madiyah atau nilai materi) setinggi-tingginya, namun juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan) baik benefit materi dan non materi (*qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, qimah ruhiyah*).
2) Pertumbuhan.
   Jika profit materi dan benefir non materi telah diraih sesuai dengan target, maka perusahaan atau organisasi akan mengupayakan pertumbuhan profit dan benefitnya. Target hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya, upaya pertumbuhan ini tentu dijalankan dalam koridor syari'ah, yang menjadikan aktivitas mencapai pertumbuhan adalah sebuah proses bekerja, dan bekerja didalam Islam adalah ibadah.

3) Keberlangsungan
   Keberlangsungan pertumbuhannya dalam koridor syari'ah seperti prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar. Selain itu di dalam Islam juga dikenal prinsip keberlangsungan ini dalam Surah Alam Nasyrah, bahwa jika suatu urusan telah selesai dikerjakan maka harus bersungguh-sungguh mengerjakan urusan lainnya. Ini merupakan filosofi untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapainya keberlangsungan perusahaan.
4) Keberkahan
   Faktor keberkahan ini merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia. Bila ini tercapai maka berarti menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai tuntutan syari'ah.

[111]Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktek*, Depok: Gema Insani, 2008, hal. 72.

d. Fungsi Manajemen Islam

Dalam fungsi manajemen umum (sekuler) terdapat 4 fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan.[112] Dalam Islam keempat fungsi perencanaan tersebut juga berlaku, namun perlu disesuaikan dengan visi Islam.[113] Berikut ini penjelasan keempat fungsi tersebut ditinjau dari nilai-nilai Islam.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal dalam manajemen sebagai tindakan untuk mendesain hal-hal di masa mendatang untuk kepentingan organisasi. Di dalam Islam perencanaan ini tercermin dalam firman Allah berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hashr/59:18)

Islam menghendaki bahwa orang yang beriman perlu merencanakan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya untuk kehidupan masa depan yakni akhirat dengan cara bertakwa kepada Allah. Orang-orang yang bekerja harus merencanakan sesuatu dengan cermat dengan tetap mengedepankan prinsip ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian apa yang diperoleh seseorang adalah karena apa yang direncanakannya. Rencana yang buruk akan berakibat kepada orang yang merencanakannya sendiri.

2) Pengorganisasian

---

[112]Eeng Ahmad, *Bimbingan Kompetisi Ekonomi*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007, hal. 94.

[113]Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, Ed. 1-2, hal. 79.

Pengorganisasian pada prinsipnya adalah mengelola sumber daya manusia organisasi dengan cara menetapkan tugas untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tugas ditetapkan dan diberikan kepada orang-orang yang mampu dan ahli agar pekerjaan terselesaikan dengan baik dan tujuan tercapai.[114]

Ayat al-Qur'an tersebut mengandung prinsip-prinsip the right man on the right job, the right man on the right place. Maknanya bahwa tenaga kerja didalam sebuah organisasi harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan ahli dibidangnya. Pimpinan atau manajer dalam organisasi berkewajiban untuk mengidentifikasi orang-orang yang layak untuk diberikan suatu tugas dan menyusun struktur organisasi serta uraian tugas (*job description*) yang tepat. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا

كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (as-Shaff/61:4)

Melalui ayat diatas sebagai seorang pemimpin di dalam organisasi sangat perlu menyusun tugas-tugas karyawannya dengan baik dan teratur seperti mendesain struktur organisasi dan tugas yang menjadi pedoman pokok bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.

3) Penggerakan

Fungsi penggerakan dalam suatu manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mengendalikan, memimpin, memotivasi, berkomunikasi dan hubungan antar manusia. Di dalam Islam semua aktivitas tersebut merupakan nilai-nilai penting yang sangat berguna sebagai pendukung dalam mencapai tujuan organisasi.[115]

---

[114]H Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2006, Ed Revisi, hal. 37.

[115]Ernie Trisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010, Ed 1, hal. 8.

Bagi seorang pemimpin pada sebuah organisasi, menggerakkan orang-orang di dalam organisasi adalah tugas utamanya. Islam menganjurkan bahwa setiap orang dan juga termasuk pemimpin harus mengajak dan mengarahkan orang kepada kebenaran dan melarang kepada kemunkaran termasuk dalam melaksanakan pekerjaan.
Firman Allah swt :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah) dan mencegah dari yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri daripada-Nya) merekalah orang-orang yang beruntung. (ali 'Imran/3:104).

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ

خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (ali 'Imran/3:110).

Dengan demikian jika organisasi mampu mengarahkan bawahan dengan baik dan bawahan melaksanakan pekerjaan berdasarkan perintah pimpinan yang sesuai dengan prinsip Islam, maka organisasi akan berkembang dan berhasil dalam mencapai tujuannya.

4) Pengawasan

Fungsi pengawasan dalam manajemen adalah tindakan untuk mengevaluasi, mengontrol, dan mengoreksi segala pekerjaan yang telah dilaksanakan. Hal ini penting agar pencapian hasil kerja tidak menyimpang dari tujuan semula.[116] Islam mengajarkan pentingnya evaluasi dalam kehidupan manusia seperti halnya juga dalam pelaksanaan kerja di organisasi. Setiap pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan kehendakNya, karena setiap pekerjaan diketahui oleh Allah swt seperti firman Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (al-Muddatstsir/74:38).

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (al-Infithar/82:10).

Ayat-ayat diatas menyiratkan bahwa segala tindakan manusia termasuk tindakan dalam bekerja dibawah pengawasan Allah swt. Pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang adalah pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan baik, tidak melakukan penyimpangan karena ingin meraih keuntungan pribadi, tidak melakukan korupsi baik benda, uang, maupun waktu.

Allah SWT memberikan balasan kepada orang-orang yang melaksanakan amanah atas apa yang mereka ucapkan, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

[116]T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: Bpfe-Yokyakarta, 2003, hal. 8.

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.(al-Fath/48:10)

Firman Allah diatas memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan adalah penting dalam organisasi. Pengawasan menjadi kegiatan mengevaluasi segala pekerjaan agar tetap berada dalam koridor kebenaran.

e. Manajemen masjid

Ilmu manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan, apa-apa fungsi yang harus dilakukan dengan menggunkan alat, tenaga orang, ide, dan system secara lebih efisien. Manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata *manage* yang artinya mengurus, membimbing dan mengawasi. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Itali, yakni *mannegio* yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepat lagi "penggunaan" sesuatu. Dalam bahasa Arab manajemen disebut dengan *Idarah*. Adapun pengertian manajemen adalah usaha mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang digunakan oleh kita sebagai tempat untuk beribadah kepadanya untuk mencapai ridho nya dan bertaqwa kepadanya. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahmi dikalangan kaum muslimin.dimasjid pula tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid merupakan tempat mencetak ummat yang beriman, beribadah, menghubungkan jiwa dengan sangt khaliq. Umat yang beragama shaleh dalam kehidupan masyarakat menjadi ummt ynag berwatak teguh. Memiliki masjid atau memanajemen suatu masjid tidak hanya membaguskan dan melihat dari bangunannya saja, tetapi harus bisa juga berdampak baik bagi ummat. Dalam buku Idarah Masjid terbitan KODI DKI Jakarta disebutkan, idarah masjid adalah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid

sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.[117] Drs. Moh. E. Ayyub dalam bukunya Manajemen Masjid mendefinisikan, idarah masjid adalah usaha-usaha untuk untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagai mana mestinya.[118]

Dari sini kita bisa merumuskan definisi lain idarah masjid atau manajemen masjid adalah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Dengan demikian ketua pengurus masjid harus melibatkan seluruh kekuatan masjid untuk mewujudkan kemakmuran masjid.

1. Fungsi Masjid

Sebagai mana yang sudah tertera sebelumnya bahwa memakmurkan masjid haruslah sudah tentu harus merealisasikan fungsi fungsi masjid sebagaimana mestinya dibawah ini adalah fungsi-fungsi manajemen masjid, yaitu :

a. Perencanaan

Dalam manajemen masjid perencanan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam upaya memakmurkan masjid perencanaan memiliki arti yang sangat penting, yaitu :

1) Memungkinkan dipilihnya tindakan - tindakan yang tepat sesuai dgn situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat upaya pemakmuran masjid dilaksanakan.
2) Aktivitas pemakmuran masjid bisa berjalan lebih terarah dan teratur.
3) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksana dalam pemakmuran masjid, begitu juga dengan dana dan saran.
4) Perencanaan akan memudahkan pimpinan pengurus masjid untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas pemakmuran masjid.

b. Pengorganisasian

---

[117]Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktek*,…, hal. 75.

[118]Mohammad, E Ayub. *Manajemen Masjid*,…, hal. 23.

Perencanan kegiatan masjid yang matang harus dilaksanakan dengan baik oleh pengurus masjid. Untuk itu, perlu pengorganisasian yang solid bagi pengurusnya. Pengorganisasian masjid adalah penyatuan, penelompokan, dan pengaturan pengurus masjid untuk untuk digerakkan dalm satu kestuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan.

Dalam manajemen masjid pengorganisasian memiliki arti yang sangat penting, yaitu :[119]

1) Penugasan staf pengurus lebih mudah, karena sudah jelas seksi apa atau siapa yang harus melaksanakan suatu bidang kegiatan
2) Memudahkan dipilih tenaga pelaksana tang tepat, karena dalam pengorganisasian bukan hanya menyusun struktur kepengurusan dan menempatkan orangnya, tapi juga menguraikan tugas dan tanggung jawb sehingga bisa dipilih, siapa yang tepat menempati posisi suatu kepengurusan.
3) Pengorganisasian juga membuat terpadunya berbagai potensi pengurus dalam suatu kerangka kerja sama pemakmuran masjid.
4) Memudahkan bagi pemimpin pengurus masjid untuk mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan suatu kegiatan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam manajemen masjid merupakan upaya membimbing dan mengarahkan potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan hrus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu.

d. Pengawasan

Pengawasan atau *control* baik dari pimpinan kepada staf maupun dari staf kepada pimpinan dan sesama staf kepengurusan masjid. Merupakan sesuatu yang perlu. Terlaksananya fungsi ini akan membuat pengurus tahu dengan adanya kesalahan kekurangan, kelemahan rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid.

2. Struktur Organisasi Masjid[120]

[119]Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 56.

Struktur organisasi masjid adalah susunan unit-unit kerja yang saling berhubungan satu sama lainnya. Masing-masing unit mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi dihubungkan dengan garis koordinasi. Adanya koordinasi inilah yang menyebabkan antar unit kerja menjadi satu kesatuan. Setiap organisasi harus dijalankan secara professional dengan menerapkan ilmu manajemen. Dalam ilmu manajemen dikenal adanya struktur organisasi. Struktur organisasi adalah suatu bagan yang bertujuan membagi tugas dalam berbagai pusat kegiatan atau melaksanakan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dalam organisasi. Struktur organisasi akan menggambarkan fungsi masing-masing bagian batas wewenang yang dimilikinya, luas tanggung jawab yang harus dipikulnya, hubungannya dengan bagian lain, atasannya dan bawahannya. Struktur organisasi masjid dapat disederhanakan atau dikembangakan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara masjid yang satu dengan masjid yang lainnya. Tergantung juga karena mekanisme kerja organisasi masjid tersebut.

3. Pembagian Tugas

   Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam membutuhkan sebuah manajemen modern agar benar-benar bisa berfungsi secara optimal. Untuk itu, setiap kegiatan haruslah mengikuti alur manajemen modern yang meliputi :

   a. Perencanaan (*planning*)
   b. Pengorganisasian (*organizing*)
   c. Pemilihan orang (*staffing*)
   d. Pengarahan (*directing*)
   e. Pengawasan (*controlling*)
   f. Komunikasi (*communication*)

4. Ta'mir

   Setelah bersepakat mengelola masjid harus menggunakan manajemen modern, maka tugas ta'mir/pengurus masjidlah yang kemudian berperan besar. Tanpa adanya ta'mir tentu semua tidak akan berjalan, karena dialah yang akan menjalankan seluruh program itu. Maka menjadi kebutuhan dari ta'mir masjid untuk

[120]Mansur Ismail, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid,* Jakarta: Diktat Diklat Ta'mir Masjid, 2008.

membuat struktur organisasi masjid guna mengatur pembagian tugas.

Unsur yang harus ada dalam ta'mir masjid :[121]

a. Imam masjid (Dewan Syuriah)
b. Manajer
c. Tata Usaha (Sekertaris, Bendahara)
d. Operasional (Pendidikan, Sosial, Usaha)

Jika diperincikan lagi tugas ta'mir masjid sesuai dengan fungsinya adalah sebagai berikut :[122]

Ketua, bertugas:

1. Memimpindan mengorganisasikan kegiatan masjid dalam melaksanakan tugasnya.
2. Mewakili organisasi dengan baik kedalam atau keluar.
3. Mengawasi pelaksanaan program kerja.
4. Menandatangani surat-surat penting.
5. Memimpin evaluasi atas pelaksanaan program kerja.
6. Membuat Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).

Wakil Ketua, bertugas:

1. Mewakili ketua apabila berhalangan.
2. Membantu ketua dalam menjalankan program kerja.
3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada ketua.

Sekretaris, bertugas:

1. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila berhalangan.
2. Bertanggung jawab terhadap segala bentuk administrasi masjid.
3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada ketua.

Bendahara, bertugas:

1. Mengelola keuangan masjid.
2. Merencanakan sumber dana masjid
3. Menerima, menyimpan, dan membukukan keuangan.
4. Mengeluarkan uang sesuai kebutuhan.

---

[121]Mansur Ismail. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid*,…, hal. 67.

[122]Mansur Ismail. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid*,…, hal. 77.

5. Menyimpan tanda bukti penerima dan pengeluaran
6. Membuat laporan rutin.

Departemen IT, bertugas:

1. Mengelola basis data yang meliputi :
   a. Daftar pengurus
   b. Daftar jamaah
   c. Penceramah
   d. Majlis taklim
2. Mengelola situs internet
   Tugasnya adalah menditribusikan surat elektronik (email) yang masuk sesuai dengan departemen.

Departemen Pendidikan dan Dakwah, bertugas:

Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah, meliputi :[123]

a) Membuat jadwal TPA dan kajian kajian keagamaan.
b) Membuat jadwal pembicara pada setiap kajian.
c) Membuat jadwal imam, khatib, muazin dan bilal shalat jumat.
d) Mengkoordinir kegiatan remaja masjid, ibu-ibu dan anak-anak.
e) Mengumumkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan dakwah.
f) Mengkoordinir shalat jumat.

Departemen Pembangunan dan Pemeliharaan

Tugas Departemen ini adalah merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemeliharaan masjid yang meliputi :

a. Membuat program rehabilitasi dan pembangunan masjid.
b. Membuat rencana anggaran.
c. Melaksanakan program pembangunan dan rehabilitasi masjid.
d. Mengatur kebersihan, keindahan dan kenyamanan masjid.
e. Mendata segala kerusakan sarana dan prasarana masjid.

Departemen Sosial dan Kemasyarakatan

[123]Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*,…, hal. 80.

Departemen ini bertugas merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang meliputi :

1. Menyantuni fakir miskin, yatim piatu, janda, dan lain-lain.
2. Melakukan khitanan masal.
3. Bakti social terhadap korban bencana alam.
4. Melakukan koordinasi dengan pengurus RT/RW setempat dalam melaksanakan tugasnya.

Setiap masjid haruslah mempunyai organisasi yang bagus didalamnya. Sehingga masjid tersebut mempunyai peranan dimasyarakat setempat. Didalam organisasi masjid tersebut haruslah dikelola dengan manajemen yang baik dalam manajemen modern. Manajemen inilah yang akan membagi organisasi masjid dalam strutur organisasi. Dalam membuat strutur organisasi masjid bukanlah hal yang sembarangan. Harus dipikirkan apa fungsi dari setiap departemen-departemen, sehingga masjid akan terkelola dengan baik dan mempunyai peran dalam masyarakat.[124]

7. Kajian Tentang Kepemudaan

a. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *peranan* berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[125] Peran dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh remaja masjid dan kegiatan berupa kajian ilmu, pembinaan, training, mentor dan sebagainya. Partisipasi remaja masjid sangat penting dalam kepengurusan dan masyarakat sekitar masjid. Aktivitas ini bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang misalnya *tingkah laku baik, akhlak mulia, jujur, tanggung jawab serta menghormti orang lain*.[126] Hal ini sesuai dengan tujuan Kementrian Pendidikan Nasional (kemendiknas) yaitu membentuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

---

[124]Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktek*,…, hal. 85.

[125]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 667.

[126]Badan Penelitian Dan Pengembangan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, Jakarta:2000, hal. 2.

1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religious.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[127]

b. Eksistensi Remaja Masjid

Keberadaan remaja masjid memiliki peranan yaitu untuk mendukung program dan kegiatan induknya. Remaja muslim di sekitar masjid adalah sumber daya yang sangat potensial. Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam sebuah organisasi dapat dibedakan sebagai kader, aktifis, partisipan, dan simpatisan.

1) Kader remaja masjid adalah anggota yang terlibat sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan, mengenal dan memahami konstitusi atau aturan main organisasi, punya rasa memiliki yang tinggi, matang dalam pembinaan, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi.
2) Aktifis remaja masjid adalah anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan organisasi. Aktifis bisa pengurus atau anggota yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pengurus.
3) Partisipan remaja masjid adalah anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan pengurus tetapi tidak seaktif para aktifis. Partisipan bisa pengurus atau anggota yang kurang aktif.
4) Simpatisan remaja masjid adalah anggota yang bersimpati pada organisasi. Kadang mereka mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pengurus. Simpatisan adalah remaja muslim yang secara resmi belum menjadi remaja masjid. Lampiran-C dan

[127]Badan Penelitian Dan Pengembangan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*,…, hal. 7.

Lampiran-D merupakan acuan (*bench mark*) aktifis kampus di masjid.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, konsep pendidikan karakter pendidikan telah menjadi perhatian berbagai Negara. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan* kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*[128] Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[129] Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya dia menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".* Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi

[128]Thomas Lickona,*: Mendidik untuk Membentuk Karakter,* diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani dari judul *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. xi.

[129]Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter,* diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani dari judul *Educating for Character,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 69.

pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).[130] Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[131]Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).[132] Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
2. Belas kasih (*compassion*);

---

[130]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*,.., hal. 51.

[131]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: 2016, hal. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal. 69.

[132]Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani dari judul *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Fairness* (keadilan);
4. *Courage* (keberanian);
5. *Honesty* (belas kasih);
6. *Citizenship* (kewarganegaraan);
7. *Self-descipline* (disiplin diri);
8. *Caring* (peduli), dan
9. *Perseverance* (ketekunan).

Dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.[133] Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

[133]Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

1. *Religius*: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2. *Jujur*: Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. *Toleransi*: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. *Disiplin*: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. *Kerja Keras*: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. *Kreatif Berfikir*: dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. *Mandiri*: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. *Demokratis*: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. *Rasa Ingin Tahu*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. *Semangat Kebangsaan*: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. *Cinta Tanah Air:* Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. *Menghargai Prestasi:* Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. *Bersahabat/Komunikatif:* Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. *Cinta Damai:* Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. *Gemar Membaca:* Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. *Peduli Lingkungan:* Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. *Peduli Sosial:* Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung Jawab:* Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Olah Hati (*spiritual and emotional development*);
2. Olah Fikir (*intellectual development*);
3. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan
4. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).[134]

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Olah Hati*: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan.
2. *Olah Fikir*: cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu.
3. *Olah Raga*: sehat, bersih.
4. *Olah Rasa dan Karsa*: peduli, kerja sama (gotong royong).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang menggorganisasikan dan menyederhanakan sumber-

[134]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 10-11.

sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[135]

Menurut Abdul Madjid peran Remaja dalam kependidikan dapat dikategorikan menjadi:[136]

1) Sebagai Pendidik

   Remaja dapat berperan sebagai tenaga pendidik dengan menggunakan metode :

   a) *Hiwar*, yaitu dialog atau percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu permasalahan atau topik tertentu.
   b) *Qishah*, berasal dari kata *qashasha - yaqushshu -qishshatan* yang berarti penggalan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lampau. Dalam pembentukan pendidikan karakter, metode ini sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.
   c) *Amtsal*, metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu berceramah atau membaca teks baik dari al-Qur'an mapun al-Hadits.
   d) *Uswah*, metode ini menekankan pada keteladanan karena sikap guru yang baik maupun buruk akan menjadi teladan pada anak didik.
   e) Pembiasaan, adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Misalnya menggosok gigi sebelum dan sesudah tidur diajarkan dengan cara berulang-ulang.
   f) '*Ibrah*, suatu pelajaran yang disampaikan dalam kondisi psikis tertentu agar diterima nalar sampai hati mengakui.
   g) *Mau'idah*, berupa nasehat lembut yang diterima oleh hati dengan menjelaskan pahala dan ancaman.
   h) *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman), janji terhadap kenikmatan akhiran karena melakukan kebaikan dan ancaman karena dosa yang dilakukan. Penekanan targhib adalah

[135]Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 39.

[136]Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 21.

mematuhi aturan Allah sedangkan tarhib agar menghindari perbuatan yang dilarang Allah.

2) Sebagai Peserta Didik

Remaja harus bisa melaksanakan aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan agar sikap, etika, dan norma tetap terjaga. Pieget merumuskan tahapan pembentukan karakter sesuai dengan perkembangan usia yaitu kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan:

a) Kesadaran Aturan. Untuk usia 0-2 tahun, aturan tidak memaksa. Usia 2-8 tahun, aturan bersifat sacral dan diterima tanpa pemikiran. Usia 8-12 tahun, aturan diterima sebagai sebuah kesepakatan.

b) Pelaksanaan Aturan. Usia 0-2 tahun aturan dilakukan bersifat motorik. Usia 2-6 tahun dengan orientasi diri sendiri. Usia 6-10 tahun dilakukan sesuai kesepakatan. Usia 10-12, aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

c) Sebagai Evaluasi, evaluasi ini berupa penilaian yang dihasilka dari beberapa unsur karakter, yaitu:

(1) Sikap atau perbuatan berdasarkan pendirian.[137]

(2) Emosi.

Emosi adalah gejala dinamis yang dirasakan manusia disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis. Golongan-golongan emosi secara umum dibagi menjadi delapan yaitu *marah, sedih, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.*

(3) Kepercayaan.

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan sangat penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Sesuatu dapat dikatakan benar atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, atau intuisi. Kepercayaan dapat memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan baik dengan orang lain.

(4) Kebiasaan.

Kebiasaan adalah komponen konotatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan aadalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secar otomatis, tidak direncanakan. Kebiasaan adalah hasil pelaziman yang

[137]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 838.

berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali.

B. Kajian Teoritis

1. Robiatul Auliyah telah mengadakan penelitian dengan judul "Studi Fenomenolgi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan". Penelitian ini menyatakan bahwa pengurus Masjid at-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq dan shadaqah. Program dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil menjadi suatu keunggulan masjid ini dalam pemberdataan ekonomi masyarakat. Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain seperti bantuan kelembagaan kerjasama kemitraan, dan yang lainnya. Selain itu pengurus masjid tidak maksimal dalam memberikan bantuan pendampingan dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian saya, dimana penelitian ini hanya meneliti peranan masjid pada satu sisi saja yaitu sisi ekonomi. Lain halnya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yang mana akan meneliti beberapa peranan masjid yang sangat mempengaruhi dalam pemakmuran masjid.[138]
2. Jurnal Ilmu Dakwah dan pengembangan komunitas ini oleh ditulis Puji Astari dengan judul " Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat". Pada jurnal ini disebutkan faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat tidak aktif bahkan menghindar dari masjid dan apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat.[139]
3. Jurnal Internasional yang ditulis oleh Joni Tamkin Borhan, Mohd Yahya dan Mohd Hussin, Fidlizan Muhhammad, Mohd Fauzi dengan judul "Membentuk Usahawan Muslim: Peranan Dana Masjid". Kesimpulan jurnal ini adalah dorongan untuk mengembalikan peranan yang lebih sesuai kepada institusi masjid dengan cara penggerakan dalam pelbagai bidang dan tidak hanya kepada bidang keagamaan semata-mata. Dalam usaha menjadikan masjid sebagai pusat keuangan

[138]Robiatul Auliyah, *Studi Fenomenolgi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*, Madura:Universitas Trinujoyo, 2015.

[139]Puji Astari, "Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung," dalam Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, Vol. 03 No. 5 Tahun 2014, hal. 12.

atau penyedia dana khususnya kepada usahawan muslim, langkah awal yang dapat diwujudkan ialah mengadakan kerjasama antar institusi-institusi masjid di dalam kendali satu badan koperasi. Para ahli bisa berkontribusi berupa ide perniagaan dan sebagainya yang dapat diaplikasikan oleh usahawan muslim. Dengan ini, pengaruh kemajuan dapat lebih melebar yang dapat menciptakan aliran dana, pekerjaan baru, dan perkembangan ekonomi bagi keperluan masyarakat sesuai syar'i. Yang paling penting, melalui aliran dana ini, manfaat yang diterima bukan hanya terhadap masyarakat setempat, tetapi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara keseluruhan.[140]

4. Jurnal oleh Dana Burde, Joel A. Middleton, Rachel Wahl dari Afghanistan dengan judul "Islamic studies at early childhood education in countries affected by conflict: the role of mosque schools in remote Afghan villages". Kesimpulan dalam jurnal ini adalah, sekolah masjid berkontribusi pada prestasi akademik anak-anak dan kesiapan sekolah mereka, kemungkinan mempersiapkan mereka untuk melakukan yang lebih baik setelah mereka mencapai sekolah pemerintah formal. Menurut data kuantitatif dan kualitatif, sekolah masjid tidak menderita dari beberapa penderitaan sekolah pemerintahan formal sejak guru dikenal dimasyarakat dimana mereka bekerja, dan anak-anak tidak harus melakukan perjalanan jauh untuk menghadiri sekolah mereka. Hasilnya mirip dengan sekolah berbasis masyarakat, anak-anak lebih mungkin untuk dapat menghadiri sekolah masjid lebih teratur daripada sekolah pemerintah, karena sekolah masjid mudah diakses perjalanannya.[141]
5. Jurnal yang ditulis oleh Intan Slawani Mohamed dengan Noor Hidayah Ab Hidayah Ab Aziz, Mohammad Noorman Masrek dan Norzaidi Mohd Daud pada tahun 2014 di Malaysia dengan judul "Mosque Fund Management: issues on accountability and internal controls". Kesimpulan dari jurnal ini adalah akuntabilitas dan pengendalian internal adalah isu-isu penting dalam pengelolaan dana masjid, disarankan agar praktik pengendalian internal oleh *Masjid Jameq* pada penerimaan atau pendapatan dan pencairan dana membutuhkan perhatian yang signifikan dan fokus harus ditekankan pada unsur-unsur praktik dalam pengendalian internal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat implementasi yang berkaitan dengan

[140]Joni Tamkin Borhan, dkk, "Membentuk Usahawan Muslim: Peranan Dana Masjid, Kuala Lumpur," dalam *Jurnal Internasional*, Vol. 6 No. 17 Tahun 2011, hal. 23.

[141]Dana Burde, dkk, "Islamic Studies As Early Childhood Education In Countries Affected By Conflict: The Role Of Mosque Schools In Remote Afghan Villages, Afghanistan," dalam *Jurnal Internasional*, Vol. 11 No. 4 Tahun 2015, hal. 28.

pembagian tugas, hak asuh fisik, pencatatan transaksi, dan otorisasi. Menghilangkan kelemahan atau masalah yang diidentifikasi dapat meningkatkan kontrol atas sumber daya, memperkuat akuntabilitas, meningkatkan pelaporan keuangan dan meningkatkan hubungan dengan *stakeholder*. Dengan demikian dapat meningkatkan keinginan mereka untuk terus mendukung organisasi keagamaan secara finansial. Menyoroti kekuatan dan kelemahan juga memungkinkan untuk memberi daya dukung terhadap praktik terbaik yang dikumpulkan dan digunakan untuk meningkatkan sistem pengendalian akuntansi internal.[142]

6. Jurnal kuantitatif yang dilakukan dan ditulis oleh yang Zuraidah Mohd Sanusi, Razana Juhaida Johari, Jamaliah Said, dan Takiah Iskandar pada tahun 2015 di Malaysia dengan judul "The effect of internal control system, financial management and accountability of NPOs: the perspective of mosque in Malaisya", penelitian ini menggunakan SPSS dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan penggunaan uang memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas keuangan dengan praktik manajemen. Partisipasi anggaran dan akuntabilitas pada praktik manajemen keuangan di masjid, belum menunjukkan hasil yang signifikan.[143]
7. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Muhd Fauzi bin Abd. Rahman, Nor'azam Mastuki dan Sharifah Norzehan Syed di Malaisya dengan judul "Performance Measurement Model of Mosques", penelitian ini menggunakan analisis SEM[144], Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model pengukuran kinerja untuk organisasi profit dan non-profit dalam rangka memastikan apakah ilmu pengetahuan yang ada berlaku untuk perkembangan kemakmuran masjid. Berdasarkan analisis SEM model yang diusulkan menunjukkan model yang cocok dan hasilnya konsisten dengan teori yang ada. Oleh karena itu, model yang diusulkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kerangka kinerja masjid. Misalnya, indikator kinerja dapat didasarkan pada langkah-langkah output seperti rasio biaya dari acara-acara keagamaan, pendidikan agama, amal dan pelayanan masyarakat untuk menunjukkan seberapa efisien sumber daya masjid yang dapat

[142]Intan Salwani Mohamed, "Mosque Fund Management: Issues On Accountability And Internal Controls*,"* dalam *Jurnal Internasional*, Vol. 7 No. 12 Tahun 2014, hal. 15.

[143]Zuraidah Mohd Sanusi, "The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia," dalam *Jurnal Internasional*, Vol. 6 No. 14 Tahun 2015, hal. 9.

[144]Structural Equation Modeling.

dimanfaatkan. Data non-keuangan seperti persentase kehadiran jama'ah dibandingkan dengan kehadiran jama'ah masjid maksimum dapat digunakan sebagai variabel keuangan dalam mengukur kinerja. Semakin besar rasio frekuensi salat berjamaah, semakin baik kinerja masjid. Langkah-langkah tersebut bersama-sama dengan tujuan dan hasil dari masjid, dapat dianalisa lebih lanjut. Tujuan penelitian dalam masjid tidak diuraikan dalam penelitian ini sehingga dalam menyajikan terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Temuan dari studi ini akan member manfa'at bagi ta'mir masjid terutama yang terkait dengan manajemen, Jama'ah dan otoritas keagamaan yang secara langsung dipengaruhi oleh kinerja masjid dapat untuk membuat model pengukuran kinerja yang akan lebih membantu pengelolaan masjid pada pertemuan yang membahas pengelolaan masjid.[145]

Pada beberapa kajian teoritis diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di organisasi non-profit dalam hal ini masjid adalah membahas peranan-peranan masjid dan manajemen keuangan masjid. Dibandingkan dengan penelitian penulis, maka yang menjadi pembeda dengan beberapa kajian teoritis diatas adalah, penelitian saya berusaha untuk menganalisis fungsi-fungsi masjid, merumuskan optimalisasi melalui transformasi program masjid dan menemukan konsep program masjid yang relevan bagi aktivitas mahasiswa.

C. Kerangka Penelitian

Menurut alur pemikiran peneliti, proses penentuan kerangka konseptual penelitian dimulai dengan penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*), yaitu pemahaman tentang fungsi masjid yang seharusnya di jalankan dengan mengacu kepada masjid masa awal periode Islam. Selanjutnya melakukan analisis data, menentukan rumusan optimalisasi, mengadakan transformasi dan penemuan konsep program masjid yang relevan dengan aktivitas mahasiswa (Gambar II-1).

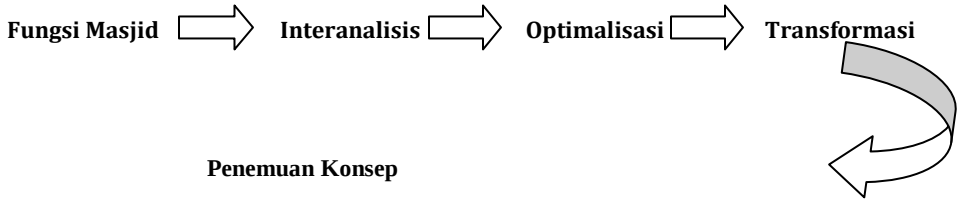

Gambar II-1. *Skema Kerangka Penelitian*

[145]Muhd Fauzi Bin Abdurrahman, dkk, *"Performance Measurement Model of Mosques I,"* dalam *Jurnal Internasional*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2015, hal. 34.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus yang diarahkan pada realitas sosial yang berubah dan sebagai hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara pelaku dan institusi sosial. Metode kualitatif juga diarahkan pada latar konteks dan individu secara holistik, dan karenanya individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variable atau hipotesis, namun perlu untuk memandangnya sebagai bagian dari suatu kekuatan.[1] Penelitian kualitatif ini mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup masjid. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi pada lingkup sosial yang mencakup pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Keempat cakupan tersebut dinamakan *social setting.*[2]

---

[1]Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexi J. Moleung, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989, hal. 3.

[2]L.J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 5.

Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk lebih fokus pada prisip dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada.[3]

Penelitian kuantitatif berdasarkan statistik objektif diperoleh dari perhitungan ilmiah berasal dari sampel yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan responden. Penelitian kualitatif tidak menekankan data numerik sebagai analisis, namun lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto, video). Selain itu penelitian kualitatif tidak memiliki data atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.

B. Pendekatan Fenomenologi

Ada beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, menurut peta tradisi teori ilmu sosial. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika tempat obsevasi dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Implikasi secara teknis dan praktis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi lebih merupakan tawaran cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.[4]

Fenomenologi dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum yang memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut dapat menempatkan posisi responden atau informan sebagai pelaku atau subyek menjadi aktor dalam memerankan aktivitas sosial kemasyarakatan yang tampak realistis dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri

---

[3]Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping*, Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008, hal. 78 -79.

[4]Alferd Schutz, "Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research," dalam: www. informationr/ net/ tdw/ publ/ papers/schutz02.html. Diakses pada tanggal 23 Maret 2010.

terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial. [5]

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz.[6] Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.

Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi. Selanjutnya akan disinggung mengenai elemen-elemen pemikiran fenomenologi sosiologi yang merupakan landasan pendekatan fenomenologi sosiologi sebagai sebuah metodologi dalam ilmu sosial. Elemen-elemen tersebut adalah konsep berpikir fenomenologi sosiologi yang relevan dengan in situ perkembangan fenomenologi sebagai sebuah paradigma yang memegang peranan cukup penting dalam sosiologi.

Berbicara mengenai pemikiran fenomenologi Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya.

---

[5]Sudiarja, "Fenomenologi Sosial," dalam https://books.google.co.id/_books?_Id_=5CCEDwAAQBAJ&pg=PA670&dq=buku+fenomenologi+sosial+ karangan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX-9_J--_kAhXAILcAHfE_CUEQ6AEIWTAI#v=onepage&q=buku%20fenomenologi%20 sosial%20 karangan &f=false. Diakses tanggal 23 September 2019.

[6]Alfred Schutz, John Wild dkk., *The Phenomenology of the Social World*, Illinois: Northon University Press, 1967.

Walaupun pada kenyataannya pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (*founding fathers*) sangat bernuansa filsafat sosial dan psikologis, tetapi untuk memberikan gambaran terhadap pelacakan jalur-jalur epistimologis perkembangan pendekatan ini maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut pada bagian selanjutnya pada tulisan singkat ini. Pengkajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl.[7] Selain posisinya sebagai ilmuwan yang memberikan sumbangan besar terhadap ilmu sosial dan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan, Gagasan tersebut dikembangkan dengan cara memberikan pemetaan keilmuwan.[8] Pemikiran Friedrich tentang model keilmuwan yang pertama adalah model keilmuwan kenabian. Model pertama pemetaan yang di tawarkan oleh Friedrich seperti yang telah disebutkan di atas adalah model kenabian. Ungkapan Friedrich yang merupakan alinea pembuka dalam Sociology of Sociology adalah *"One prophesies… because persuading others to anticipate the future which he foretells his present design"*.[9] Petikan kalimat tersebut di atas bermaksud mengilustrasikan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang ilmuwan untuk memberikan desain ramalan yang dapat menyebabkan orang lain mengantisipasi masa depan yang dikemukakan jauh dari gambaran saat ini. Kalimat di atas menggambarkan pemikiran Friedrich dalam memperkenalkan sebuah model keilmuwan. Model keilmuwan ini ia sebut sebagai model kenabian (*prophetic mode*).

Dalam model Selanjutnya akan disinggung mengenai elemen-elemen pemikiran fenomenologi sosiologi yang merupakan landasan pendekatan fenomenologi sosiologi sebagai sebuah metodologi dalam ilmu sosial. Elemen-elemen tersebut adalah konsep berpikir fenomenologi sosiologi yang relevan dengan *in situ* perkembangan fenomenologi sebagai sebuah paradigma yang memegang peranan cukup penting dalam sosiologi.

Berbicara mengenai pemikiran fenomenologi Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya. Walaupun pada kenyataannya pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (founding fathers) sangat bernuansa filsafat sosial dan psikologis, tetapi untuk memberikan gambaran terhadap pelacakan jalur-jalur epistimologis perkembangan pendekatan ini maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut pada bagian selanjutnya pada tulisan singkat ini. Pengkajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi

---

[7]Edmund Husserl, *Ideas : General Introduction to The Pure Phenomenology,* United State of America: Collier Books Edition Horton, 1962.

[8]Robert W Friedrichs, *A Sociology of Sociology*, New York: The Free Press Gier, 1970, hal. 40.

[9]Robert W Friedrichs, *A Sociology of Sociology,*…, hal. 57.

yaitu Edmund Husserl yang akan selanjutnya. Di samping itu pembahasan mengenai tokoh ilmuwan sosial menjadi titik kritis dan unik pada kajian tentang pemikiran fenomenologi sosiologi adalah pemikiran Max Weber.

Pada tulisan singkat ini permasalahan tersebut akan dikaji secara khusus pada bahasan tersendiri. Selain posisinya sebagai ilmuwan yang memberikan sumbangan besar terhadap ilmu sosial dan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan maka tulisan singkat ini akan memberikan pemetaan keilmuwan Schutz. Pemetaan tersebut terdapat dalam buku berjudul *Sociology of Sociology*. Dalam pemikiran Friedrich tentang model keilmuwan, keilmuwan yang pertama adalah model keilmuwan nabi. Dalam salah satu petikan kalimat pembukaan dalam bukunya, Friedrich mengungkapkan gagasan E.A. Ross tentang pemetaan ilmuwan tersebut.[10] Model pertama pemetaan yang di tawarkan oleh Friedrich seperti yang telah disebutkan di atas adalah model kenabian. Definisi E.A. Ross yang merupakan alinea pembuka dalam Sociology of Sociology adalah *"One prophesies…..because persuading others to anticipate the future which he foretells his present design".* Petikan kalimat tersebut di atas bermaksud mengilustrasikan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang ilmuwan untuk memberikan desain ramalan yang dapat menyebabkan orang lain mengantisipasi masa depan yang dikemukakan jauh dari gambaran saat ini. Kalimat di atas menggambarkan pemikiran Friedrich dalam memperkenalkan sebuah model keilmuwan. Model keilmuwan ini ia sebut sebagai model kenabian (*prophetic mode*). Dalam model ini ilmuwan diharapkan dapat melahirkan suatu paradigma baru dalam sebuah ilmu. Penemuan ide-ide baru dan kerangka berpikir baru oleh tokoh ilmuwan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu yang bersangkutan. Kontribusi yang seterusnya dapat dijadikan kerangka dasar pemikiran dalam melakukan pengamatan terhadap problematika yang terdapat dalam masyarakat. Sosiologi sendiri mempunyai banyak sekali tokoh yang dapat dikategorikan sebagai anggota model kenabian. Tokoh-tokoh ini juga yang sering disebut sebagai para pencentus teori besar (grand theories) yang melahirkan aliran baru atau mazhab-mazhab yang dianut oleh ilmuwan-ilmuwan penerusnya. Konsekuensi logis dari pokok pikiran bagi ilmuwan sosial model tersebut harus dapat menciptakan inovasi yang terjadi pada pendekatan ilmu sosial. Inovasi tersebut berupa terciptakan pendekatan baru yang tidak terpengaruh aliran-aliran pemikiran yang kuat–aliran positivisme –

[10]Edward Alsworth Ross, *Social Psychology: An Outline and Source Book,* Chicago:The Macmillan Company, 1908.

bergejolak dalam ilmu sosial pada saat itu. Dalam buku *What is Phenomenology*? karya Pierre Thevenaz[11] sebagai sebuah kalimat penegasan terhadap pentingnya sebuah inovasi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sosial dinyatakan sebagai berikut:

"Here we are verifying, more over, that truly profound revolution in philosophy proceed more from innovations of method than from metaphysical illuminations. At the same time we observe once again that what is originally concieved as a purely methodological innovation, without presuppositions, carries with it fundamental metaphysical options which sooner or later are bound to manifest themselves. The value of the method will then show itselves. The value of the method will then show itself to be strictly proportionate to the breadth of the philosophy or to the number of philosophies it has inspired and nourish." Pernyataan yang pada dasarnya menyatakan bahwa fenomenologi adalah sebagai sebuah revolusi dalam filsafat. Pembaharuan dalam pendekatan ilmu sosial ini bersifat mundane. Sebuah revolusi yang murni merupakan hasil inovasi metodologi yang tanpa syarat dan tanpa mengandung pola pemikiran yang mengandung konsep praduga. Metodologi fenomenologi ini dianggap mampu membawa unsur metafisik fundamental. Dalam perkembangan lebih lanjut, bersifat mengikat dan kemudian termanifestasi pada metodologi tersebut.

Apabila ditinjau dari sisi waktu kemunculan pendekatan fenomenologi maka pendekatan ini relatif baru, karena diperkenalkan pada sekitar akhir abad 19 oleh Husserl. Pengenalan terhadap pemikiran ini terjadi jauh sesudah teoriteori sosial lain yang lahir pada masa sebelumnya. Teori-teori sosial lain yang populer jauh sebelum fenomenologi seperti teori struktural fungsional (organis) yang dipopulerkan oleh Herbert Spencer pada awal abad 19. Teori populer lain seperti teori konflik yang pertama kali dipopulerkan oleh Karl Marx[12] seiring dengan revolusi industri di Jerman pada pertengahan abad ke-19. Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka penyusunan. Pendekatan model ini sedikit banyak terpengaruh oleh aliran positivistik. Pemikiran kritis yang selanjutnya muncul adalah bagaimana perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu sosial

[11]Pierre Thevenaz, *What is Phenomenology*?, Chicago: Quadrangle Books, 1962.

[12]Bellamy Foster, *Marx's Theory of Metabolic Rift: Classical Foundations for Environmental Sociology*, Routledge: American Journal of Sociology, Vol. 105, No. 2 September 1999, hal. 366–405.

mensejajarkan posisinya. Dengan kata lain, pemikiran kritis dari tinjauan historis hermeneutis yang akan ditinjau dari tulisan singkat ini sedikit banyak juga akan membicarakan perjalanan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan untuk secara akademis memperjuangkan kepentingan emansipatorisnya. Implikasi dari wujud perjuangan emansipatoris tersebut termanifestasi dalam inovasi pemikiran Edmund Husserl tentang fenomenologi. Pemikirannya meletakkan tradisi berpikir fenomenologi yang bersifat transendental. Pemikiran transendental ini dibangun berdasarkan konstruksi berpikir yang terpengaruh logika positivistik seperti aritmatika dan geometri. Alasan penggunaan logika berpikir fisik positivistik bagi Husserl hanya dijadikan jalan menuju ke pemikiran metafisik transendental. Tradisi pemikiran ini akhirnya diteruskan oleh Martin Heidegger dan Max Scheler yang juga akan dipaparkan pada bagian selanjutnya sebagai bahan yang memperkaya perspektif pemikiran fisafat fenomenologi. Pemikiran-pemikiran fenomenologi Schutz terutama banyak dilandasi oleh pemikiran Husserl. Dasar pemikiran Husserl dari fenomenologi yang menggunakan unsur metafisik fundamental merupakan kekuatan legitimasi sebagai landasan berpikir dari penerus metodologi ini.[13]

Sebagai bahan perbandingan dari kategorisasi yang dilakukan oleh Friedrich, kategorisasi yang diberikan oleh Poloma tentang beberapa ahli dalam ilmu sosial. Kategorisasi tersebut terdapat dalam buku *Contemporary of Sociology*. Poloma mengemukakan bahwa seorang ilmuwan sosial seperti Amitai Etzioni[14] dengan salah satu karyanya berjudul *Complex Organization* adalah salah satu nabi dalam aliran naturalis. Golongan yang dikategorisasikan oleh Poloma dalam *Contemporary Sociology Theory* sebagai nabi dari aliran humanis adalah ilmuwan sosial bernama C. Wright Mills dengan karya populernya Sociological Imagination. Selain Poloma sebenarnya Friedrich juga sudah mengukuhkan posisinya sebagai salah seorang nabi dari model yang menjadi kategorisasinya.

Model lain yang ditawarkan oleh Friedrich adalah model keimaman atau *priestly mode*. Dalam petikan bab pembuka bukunya, ia mencoba mendefinisikan model ini sebagai berikut: *"Scientist as 'priest' is commited to an end that he as both a truth and a good in and of itself. The truth and the good are, as with all faith that have moved our world,*

[13]Alferd Schutz *The Phenomenology of The Social World*, London: Heinemann Educational Books Thevenaz, Pierre, 1962. *What is Phenomenology?* Chicago: Quadrangle Books, 1972. Hal. 38.

[14]Amitai Etzioni, *The New Golden Rule*, New York: Basic Books, 1996.

institutionalized within a highly dedicated culture or sub-culture and inovolve a specialized frame of discourse, common symbols, an elaborate communal ethis, a complex herarchical organization, and a variety of other features commonly found in the established "churches" of our day."[15] Dalam paragraf tersebut Friedrich mencoba mengungkapkan tentang komitmen ilmuwan model keimaman. Komitmen ini dapat diharapkan menjaga kelestarian kebenaran, kebaikan, dan "iman". Komitmen inilah yang membuat suatu perubahan yang termanifestasi dalam dunia institusionalisasi. Proses institusionalisasi ini berdedikasi pada budaya, unsur budaya yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya proses tersebut diikuti oleh kerangka diskursus, simbol bersama, sebuah kerjasama etik komunal, sebuah hirarkhi organisasi yang kompleks dan varitas/bentuk lain yang didirikan pada "gereja" masa sekarang. Gereja dalam hal ini merupakan representasi dari institusi akademik. Ilmuwan model imam ini mempunyai tugas meneruskan dan melestarikan sebuah aliran atau maszhab para pendahulunya yang termasuk dalam kategori ilmuwan model nabi. Lahir sebuah kerangka teori yang digolongkan oleh Poloma sebagai nabi dari aliran naturalis yaitu Amitai Etzioni yang kemudian teorinya diteruskan oleh para penerus yang disebut oleh sebut para imam ilmuwan sosial seperti nama-nama Robert K Merton, Lewis Coser, George Homans, Peter Blau, Ralf Dahrendorf, Gerhard Lenski, dan Talcott Parsons. Sedangkan pada aliran humanis, Margareth menyebutkan seorang nabi yaitu C. Wright Mills yang kemudian diteruskan oleh Peter Berger, Herbert Blumer, Erving Goffman, dan Harold Garfinkel. Dalam sosiologi peta ilmuwan, Alfred Schutz berada pada kategori model keimaman.

Dalam *Phenomenology and Social Relation* yang diedit oleh Helmut Wagner menyebutkan bahwa sebenarnya Alfred Schutz bukanlah orang yang pertama melahirkan konsep-konsep fenomenologi, tetapi dialah yang pertama kali menyusun konsep-konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif. Pendahulunya yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya adalah seorang filsuf Jerman yang berkomunikasi dan banyak mempengaruhi pemikiran yang menjadi dasar dari fenomenologi yaitu Edmund Husserl.[16] Di samping Husserl, tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran tentang fenomenologi adalah Max Weber. Walaupun tidak secara khusus memberikan pemikirannpada pendekatan ini, Weber dengan konsepkonsep sosialnya

[15]Robert W. Friedrichs, *A Sociology of Sociology*, New York: The Free Press, 1970. hal. 108.

[16]Husserl Edmund. *Ideas : General Introduction to The Pure Phenomenology,* United State of America: Collier Books Edition Horton, 1962.

telah memberikan landasan fenomenologis pada pengembangan pendekatan ini. Pengembangan pendekatan ini terutama karena inspirasi melalui pemikiran Weber yang menjadi modal utama Schutz untuk mengembangkan sebuah pendekatan fenomenologis yang lebih komprehensif dengan mensintesakan pemikiran Husserl.

Dalam karya-karyanya lebih lanjut akan menjadi topik bahasan yang menarik karena pengaruh-pengaruh konsep berpikir dari pendahulunya seperti Husserl dan Weber yang terlihat kontradiktif, bergabung menjadi sebuah harmoni antara konsep-konsep dan selanjutnya bergabung untuk membangun sebuah metodologi yaitu fenomenologi sosiologi.

Inspirasi Pemikiran Max Weber bagi Fenomenologi Schutz.

Semenjak nuansa realitas sosial berada pada tingkat interaksi individual maka semua analisa sosial yang valid harus menunjuk pada perilaku individual. Perilaku individual ini terbentuk oleh arti subyektif yang intensif dari individu. Perilaku individual terbentuk berdasarkan pada tindakan. Tindakan dapat didefinisikan dengan mengartikan makna subyektif yang terkandung di dalamnya melalui pengamatan terhadap tindakan individu dan semua tindakan yang berkaitan dengan individu yang lain dalam konteks perilaku sosial berkaitan di dalamnya. Kelengkapan mendasar dari tindakan sosial adalah makna secara subyektif berkaitan dengan tindakan dari individu yang lain. Pendekatan interpretative menunjuk pada penjelasan tentang masyarakat pada khususnya dan harus dapat dipastikan menjadi obyek dari kognisi yang memiliki makna subyektif yang kompleks dari tindakan. Implikasi dari konsep pemikiran yang dilontarkan oleh Weber[17] adalah sebuah tujuan untuk mengungkapkan akibat psikologis dari perilaku. Sehubungan dengan itu, maka sifat dari pendekatan ini adalah subyektif dan tidak berhubungan dengan fakta empiris. Sudut pandang ini sering digunakan oleh pengguna metode yang memiliki orientasi psikologis yang menggunakan wacana seperti tinggal kembali (*reliving/nacherleben*) dan empati (*einfuhlun*). Selain menggunakan wacana yang telah disebutkan di atas maka wacana lain yang tidak kalah populernya dalam menggunakan pendekatan verstehen adalah tingkat (tahapan) psikologi di dalam.

Intensitas teori yang dikemukakan oleh Weber merupakan teori yang paling eksplisit dalam kontribusi pemikiran yang mengagumkan darinya. Dalam wacana perdebatan positivis-intuisionis, kontribusi pemikiran Weber memberikan sebuah metode yang memiliki derajat yang

[17]Ajat Sudrajat, *"Tesis Weber dan Islam di Indonesia,"* Bandung: Cakrawa/q Pendidikan Nomor 1, Tahun XI, Februari 1992, hal. 121.

sama pada keunikan subyektivitas dari perilaku manusia dan kepentingan untuk memahami perilaku secara ilmiah.[18] Walaupun demikian pemikiran Weber tidak dapat menampung semua persyaratan mutlak validitas dari sebuah ilmu pengetahuan secara ketat dan sebagai sebuah metode yang empiris. Teori yang dikemukakan oleh Weber ini hanya merupakan modifikasi dari ide-ide yang pernah dilontarkan oleh Dilthey dan digerakkan oleh roh kaum neo-kantian yang terobsesi untuk membawa ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial ke dalam satu atap atau *"to bring along natural science and social science under one roof".* Meskipun demikian, individu sebagai pemerhati masalah sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sosial tidak dapat memposisikan pendekatan verstehen sebagai sebuah pendekatan yang mutlak dapat diterapkan dan mendapatkan hasil yang valid tanpa didukung oleh adanya data-data empiris yang mendukung kepentingan emansipatoris untuk mensejajarkan pendekatan intuisionis dengan pendekatan hukum-hukum umum yang bersifat absolut dan empiris.

Pemikiran Weber selanjutnya adalah penjelasan mengenai pengetahuan sosial yang otentik. Pengetahuan sosial yang dimaksud adalah memiliki nilai yang berkaitan dan obyek material serta memiliki perhatian pada makna subyektif yang kompleks dari tindakan sosial. Pemilikan sifat-sifat ini dapat disatukan ke dalam kerangka pemikiran yang obyektif yang akan menimbulkan pengendapan sejarah pengetahuan yang valid dan data sosial yang empiris. Permasalahan yang sulit dari pemikiran Weber timbul karena penterjemahan dari semua fenomena yang ada pada masyarakat.[19] Kesulitan yang muncul bukan disebabkan oleh tingkat keunikan dan khususnya sebuah fenomena yang terjadi masyarakat, melainkan akibat dari kondisi yang saling berkaitan. Kenyataan yang muncul dalam masyarakat harus muncul sebagaimana adanya kenyataan dalam masyarakat yang harus diungkap dengan menggunakan pendekatan yang didukung oleh pendekatan yang memang dapat diterima validitasnya. Konsekuensi logis dari kenyataan pengetahuan ini menunjukkan realitas yang sedang diobservasi mendukung kenyataan yang terjadi sehingga dapat diterima validitasnya. Selanjutnya penekanan pada obyektivitas dan kaitan empiris bersifat konfirmatif. Sifat ini merupakan aspek-aspek yang juga berkaitan dengan proses perjuangan menuju kepada pencapaian validitas bagi pengetahuan sosial.

---

[18]Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit. of Capitalism,* New York: Charles Scribners Son's, 1958.

[19] Ajat Sudrajajat, *"Tesis Weber dan Islam di Indonesia,"* Bandung: Cakrawa/q Pendidikan Nomor 1, Tahun XI, Februari 1992, hal. 125.

Pengetahuan sosial yang telah disebutkan harus memiliki aspek-aspek tambahan yang sangat penting dan telah dipaparkan di atas diharapkan dapat menjelaskan tindakan sosial secara ilmiah dengan tanpa mengabaikan akibat-akibatnya. Pada dasarnya Weber tidak menekankan pada sebab akibat balik seperti yang menjadi persyaratan mutlak dari hukum alam. Hal yang menjadi penekanan menurut Weber adalah jalan yang dipergunakan dalam mempelajari masyarakat. Sebuah pemahaman yang abstrak dari realitas sosial dan bagian yang unik serta merupakan konsekuensi dari fenomena yang menjadi obyek kajian. Keseluruhan realitas sosial bersifat sangat kompleks bagi pengembangan hukum sebab akibat secara inklusif. Dasar dari pemikiran di atas adalah keterkaitan antara kondisi yang terdapat di sekitar fenomena sosial yang bersifat khusus. Hukum timbal balik hanya mengungkapkan sebagian kecil dari keseluruhan sosial.[20]

Pada saat ini dalam membicarakan konsep pengetahuan sosial Weber merupakan suatu kebetulan dari pada sebuah akibat dari belantara realitas sosial yang ada. Kekuatan dan kemampuan seseorang sebagai ilmuwan sosial hanya pada tingkat memberikan prediksi, karena pada kenyataan ada kemungkinan lain yang dapat menjadi kenyataan. Kemungkinan antara kesesuaian dalam waktu penyebab tidak terdapat pada belantara kejadian-kejadian yang ada. Tatkala kemungkinan dari prediksi yang tepat berasal dari penemuan sebuah peristiwa yang mendahuluinya, maka kekuatan atau kemampuan dari ilmuwan sosial ini terlihat lebih tinggi. Apabila kita menggunakan istilah Weber maka hubungan yang kuat antara sebab akibat disebut adequate causation, sedangkan hubungan sebab akibat yang lemah disebut sebagai accidental causation. Selanjutnya Weber tidak menyebutkan adanya keharusan penggunaan hukum sebab akibat dalam ilmu alam.[21]

Pada dasarnya apabila kita melihat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Weber maka sepintas kita akan mengira bahwa Weber sepenuhnya menggunakan kemungkinan prediksi empiris yang ditunjang dengan dasardasar pemikiran positivisme. Walaupun demikian penggunaan dasar pemikiran di atas akan menyebabkan kita melupakan penekanan pemikiran Weber yang lain seperti keunikan yang terdapat dalam perilaku sosial yang selalu menjadi faktor utama dalam pendekatan yang ditawarkannya menuju kepada perjuangan pendekatan non-positivistik

[20]Ajat Sudrajajat, *"Tesis Weber dan Islam di Indonesia,"* Bandung: Cakrawa/q Pendidikan Nomor 1, Tahun XI, Februari 1992, hal. 130

[21]Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit. of Capitalism*, New York: Charles Scribners Son's, 1958.

kepada validitas ilmu sosial. Perjuangan Weber sebagai ilmuwan sosial dalam upayanya untuk mendapat sebuah terobosan baru dalam menciptakan suatu pendekatan terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah dengan cara mengenal lebih mendalam kejadian yang mendahului sebuah fenomena yang merefleksikan makna subyektif yang bersifat kompleks.

Fenomena di atas dipengaruhi oleh aktor yang berperan di dalamnya. Penjelasan dari pemikiran Weber di atas dapat digolongkan ke dalam pemahaman tentang hukum sebab akibat yang adequate causation. Dalam penjelasan mengenai pemikiran Weber di atas juga dijelaskan bahwa dalam pendekatan terhadap perilaku sosial yang dikemukakan oleh Weber mengandung dua unsur dari hukum sebab akibat seperti yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam.

Demikian juga ilmu alam, ilmu sosial menurut Weber juga tidak mengabaikan keberadaan hubungan sebab akibat yang *adequate causation*.[22] Selanjutnya Weber mengungkapkan konsep yang sangat penting untuk perkembangan fenomenologi yang kemudian dijadikan landasan ontologis bagi Schutz untuk membuahkan konsep-konsep fenomenologi. Konsep-konsep pemikiran Weber mengenai relevansi nilai, pemahaman verstehen, dan konsep mengenai tipe ideal, sebagai berikut: "The three main element in Weber's methodology – the concept of value relevance, the process of, verstehen, and the use of ideal types to link empirical factwith subjective meaning – Schutz agrees, *at least in principle, that all are valuable and necessary tools for building a theoretical bridge connecting science and subjectivy"*.[23]

Konsep-konsep pemikiran Weber itu merupakan pengaburan makna yang sebenarnya sudah ambigu. Hal ini pada akhirnya dikritik oleh penerusnya, yaitu Schutz. Banyak pertanyaan muncul ke permukaan di antaranya mengenai makna yang dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang, secara epistimologis penguasaan terhadap makna motivasi, tindakan, dan proses verstehen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditambah lagi dengan pelaksanaan pada tingkat lapangan. Dengan kata lain, dialektika penerimaan konsep Weber oleh Schutz dengan kritik yang dilontarkan diharapkan dan menghasilkan sintesa pemikiran fenomenologi. Pemahaman secara teoritis pemikiran Weber oleh Schutz

[22]Alfonso, C., Allison, D. B., Rader, D. E., & Gorman, B. S. (1996). The extended satisfaction with life scale: development and psychometric properties. *Social Indicators Research, 38*(3), 1996, hal. 275–301.

[23] Alfonso, C., Allison, D. B., Rader, D. E., & Gorman, B. S. (1996). The extended satisfaction with life scale: development and psychometric properties. *Social Indicators Research, 38*(3),…, hal. 7.

selanjutnya dijadikan landasan berpikir untuk mengembangkan pendekatan fenomenologi yang lebih valid dan komprehensif oleh Schutz. Pemikiran mengenai makna subyektif digunakan oleh Weber dalam mengeksplorasi perilaku individu. Penggunaan intuisi pada penelusuran dunia sosial yang merupakan dunia arti yang intersubyektif merupakan suatu makna dan simbolik di antara makhluk hidup yakni manusia yang bertindak. Pemikiran konsep intersubyektif bagi Weber sendiri adalah konsep berdasarkan hubungan antar manusia yang akhirnya membangun obyektivitas bagi mereka sendiri.

Iimplikasi Fenomenologi Schutz pada Metode Penelitian Sosial[24]

Bertitik pangkal pada pemikiran Schutz yang menekankan pembedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika. Pembedaan ini justru dilakukan dengan langkah menyetaraan taraf berpikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang "kita" sepakati secara umum. Langkah ini tentu saja sangat berbeda dengan penelitian ilmu alam yang meskipun menekankan diri pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam namun justru menggunakan model alat penelitian yang dibangun dari sudut padang peneliti ilmu pengetahuan alam tersebut. Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian—sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian dasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan "obyek penelitian" yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubyektivitas.

Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya.[25] Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan

[24]Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations.* Chicago: The University of Chicago Press, 1970.

[25]Alfred Schutz, dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World.* Illinois: Northon University Press, 1967, hal. 67.

sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi topik dari sisi kognitif peneliti.

Berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial: (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari; (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor; (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian. Tawaran tiga model tindakan manusia ini tidak lepas dari konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl.[26]

Gabungan pemikiran fenomenologi Schutz yang dijadikan dasar membangun pemikiran umum tentang dunia yang didasarkan pada tipifikasi tindakan Husserl. Tipifikasi Husserl ini menjadi dasar terbangunnya tipifikasi tindakan yang didasarkan pada tipe tindakan dari aktor-aktornya, tipe tindakan dari tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan yang didasarkan karakter sosial dari aktor dalam realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penggabungan konsep pemikiran tentang tindakan sosial tersebut fenomenologi membantu mengkonstruksi metode ilmu sosial untuk mencoba identifikasi, mengklasifikasi, dan memperbandingkan model tindakan sosial secara luas namun sebagai sebuah fenomena menuju terbangunnya sebuah model tindakan baru. Model tindakan baru yang tidak

[26]Husserl Edmund, *Ideas : General Introduction to The Pure Phenomenology*, United State of America: Collier Books Edition Horton, 1962.

yang secara komprehensif menggabungkan motif tindakan ala Weber dan jenis tindakan melalui tipifikasi ala Husserl.[27]

Implikasi Model Tindakan Terhadap Metode Penelitian Sosial: Struktur Pengamatan Fenomenologi Schutz.

Konsekuensi dari sinergi pemikiran tentang konsep tindakan dalam Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan. Salah satu tawaran dari konsekuensi metode yang ditawarkan melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitinya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam pengambilan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan. Hal tersebut merupkan pengaruh fenomenologi pada Observasi.

Pemikiran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan pemikiran metodologi fundamental dalam fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan. Pengungkapan makna dalam perjalanan pengalaman hidup manusia tidaklah mudah dilakukan karena terdapat kendala di mana peneliti cenderung terdistorsi oleh kehadiran latar belakang pengetahuan, pandangan, dan pengalamannya sendiri dalam mencoba menelaah proses pembentukan makna pengalaman respondennya. Oleh karena itu, terdapat suatu konsep dalam metode

[27]TD Wilson Alfred Schutz, "Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research,"dalam www. informationr/ net/tdw/ publ/ papers/schutz02.html). Diakses pada 16 April 2015.

penelitian sosial yang mensyaratkan penelitinya untuk mengurung (*bracket*) atau boleh dikatakan menahan dulu semua latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang menyebabkan distorsi dalam melakukan observasi terhadap pandangan responden atau pada suatu gejala yang kemudian muncul.[28] Suatu gejala merupakan dunia eksternal yang menempatkan mereka (responden) pada dunia yang berjauhan. Pengambilan jarak ini dimaksudkan untuk membuat fokus pada kesadaran dari dunia yang akan diobservasi dalam penelitian oleh peneliti. Namun demikian pembagian model observasi didasarkan pada metode penelitian sosial yang berperspektif fenomenologi bukan merupakan model penelitian sosial untuk menguji hipotesis walaupun pada akhirnya penelitian yang bersangkutan menghasilkan hipotesis yang secara tidak langsung diuji oleh penelitian yang bersangkutan. Penelitian yang dimaksud mengarahkan pada terbangunnya model teoritis didasarkan pada pembentukan makna berdasar pengalaman dalam kehidupan sosial dari aktor yang menjalani dunia yang bersangkutan. Langkah menuju ke arah pencapaian penelitian dari pengalaman dalam kehidupan sosial adalah dengan mendekatkan diri peneliti sebisa mungkin sebagai partisipan dalam tindakan yang memiliki kepentingan yang dibangun berdasarkan pada pengalaman. Konsep dasar dalam penelitian sosial mengarah pada struktur observasi yang lebih memberikan ruang untuk dapat menangkap secara menyeluruh pembentukan makna dari proses pengalaman hidup individu yang lebih komprehensif dilihat dari sisi responden yang sekaligus menjadi aktor dalam dunia kehidupan sosialnya.

Dalam kaitan dengan pemikiran tentang metode penelitian sosial, khususnya mengenai tawaran yang merupakan konsekuensi dari penelitian kualitatif, menempatkan ide dasar fenomenologi Schutz bukan sebagai suatu teori atau pendekatan, melainkan lebih merupakan gerakan filosofis pada abad 20-an yang menjadi perhatian dari ilmu sosial sebagai ilmu humaniora.[29] Penempatan responden sebagai aktor sosial yang menjalankan peran simultan sebagai pengobservasi sekaligus sebagai subyek pembangun makna dalam proses penelitian bersifat fenomenologis merupakan gerakan filsafat sosial yang tidak sekedar bergulat pada tataran konseptual namun juga memiliki agenda emansipatoris untuk memberikan nilai lebih pada setiap interaksi dalam proses penelitian sosial.

---

[28]Bogdan R & Biklen, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode.* Alih Bahasa: Munandir: Jakarta: PAU UT, 1990.

[29]Husserl Edmund, *Ideas : General Introduction to The Pure Phenomenology,* United State of America: Collier Books Edition Horton, 1962.

Pemikiran dasar fenomenologis Schutz ini tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan sosial karena memang sudah menjadi jiwa dan semangat dalam setiap produk teknik penelitian sosial kualitatif atau metode yang berkembang selama ini. Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum. Selanjutnya perkembangan tradisi pemahaman terhadap pembentukan pemaknaan dari tindakan ini diteruskan dalam tradisi konstruktivisionis. Tradisi ini melahirkan ilmuwan sosial besar sekelas Peter L. Berger[30] dengan Konstruksi Sosial atas Realitasnya yang menggabungkan diri secara massal ke dalam ke dalam rumpun sosiologi pengetahuan. Namun sebelumnya tokoh ilmu sosial seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer juga meneruskan tradisi filsafat ini dengan secara tekun mengkaitkan pemikirannya dengan pemikiran pendahulunya yaitu Husserl yang menempatkan fenomenologi sebagai disiplin filsafat. Muara dari tulisan singkat ini ingin memberikan gambaran tentang akar tradisi berpikir fenomenologi ke dalam ruang perdebatan yang besar tentang pemikiran perilaku informasi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kepentingan tulisan singkat ini untuk secara ilmiah mengkaitkannya dengan perkembangan metode dalam penelitian ilmu komunikasi sebagai bagian integral dari ilmu-ilmu humaniora.

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung dalam setiap keadaan atau pengalaman dengan cara memasuki sudut pandang orang lain dan ikut merasakan dan memahami kehidupan dari objek penelitian.[31] Husserl berpendapat bahwa peneliti harus memahami fenomena dengan cara yang berbeda, maksud dari pemikiran Husserl ini agar peneliti mampu membuat suatu keadaan yang biasa menjadi keadaan yang asing unik. Lindlop[32] dalam penelitian, menyebutkan bahwa: "Apabila seseorang bertukar tempat dengan orang lain, maka seseorang tersebut akan melihat situasi dengan cara yang sama orang lain, begitu pula sebaliknya". Memahami keunikan fenomena dalam penelitian, akan diperoleh sejumlah informasi yang mendukung penelitian

[30]Peter L Berger, dan Thomas Luckman, *Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Double Day & Company, Inc, 1996.

[31]Christine Daymon dan Immy Holloway, *Riset Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001, hal. 228.

[32]Christine Daymon dan Immy, Holloway, *Riset Kualitatif*,…, hal. 230.

ini, dengan dibekali pengetahuan yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, dan peraturan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal maupun pengalaman umum yang dapat dijadikan alat dalam penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada.

Pendekatan fenomenologi akan "menggiring" peneliti kepada persepsi berbagai komunitas tentang peranan masjid. Pendapat yang mendukung diutarakan oleh Bungin yang berargumen tentang teori fenomenologi. Beliau berpendapat bahwa, "Pada dasarnya apa yang tampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah satu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "benak" sang pelaku. Pendekatan kualitatif memiliki pijakan berupa interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain. Hal tersebut dapat ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari *makna semantis universal* dari gejala yang sedang diteliti. Untuk melihat gejala-gejala inilah diperlukan dengan cara mengelompokkan gejala-gejala tersebut.

Hal ini bertujuan untuk memberikan makna atas gejala tersebut sesuai dengan pandangan yang tampak di tingkat permukaan. Untuk bisa dipahami harus mampu mengungkap apa yang tersembunyi dalam dunia pengetahuan si pelaku.[33]

C. Objek Penelitian

Objek penelitian peneliti adalah masjid yang strategis karena masjid yang dekat dengan beberapa kampus. Peneliti telah meneliti Masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan Jakarta Barat yang terletak di Perumahan Pajak yang dikelilingi Perumahan BI, Perumahan MIGAS dan Perumahan PLN. Penelitian selanjutnya adalah Masjid Kampus Universitas Trisakti, Masjid Kampus Universitas Tarumanagara, Masjid Kampus Esa Unggul, Masjid Kampus dan Majlis Ta'lim al-Khawarizmi Universitas Bina Nusantara, dan Masjid Kampus Mercu Buana.

D. Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa keterangan, informasi tentang bidang yang sedang diamati dalam bentuk kata-kata (teks), foto, cerita, gambar, artifak yang diperoleh secara langsung dari partisipan maupun dari orang lain. Data penelitian dapat dibedakan berdasarkan sumber

[33]Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal 16.

informasi darimana diperoleh serta jenis data dengan cara bagaimana informasi tersebut didapatkan. Klasifikasi data dalam perspektif sumber informasi dibedakan antara data primer (utama) dengan data sekunder (tambahan). Data utama penelitian kualitatif yakni data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Bentuk data utama penelitian kualitatif yakni kata-kata dan tindakan subyek (responden), selain data tersebuta adalah data tambahan yang dapat diperoleh dari catatan harian, fotograf, dokumen resmi, serta artikel surat kabar, bulletin, dan majalah.[34]

Jenis data merupakan istilah dari bagaimana data tersebut diperoleh yang kemudian dikategorikan ke dalam data subyek dan data obyek. Data subyek adalah data yang diperoleh dari respon subyek penelitian (jawaban kuesioner), sementara data obyek adalah keterangan yang diperoleh melalui pengamatan secara fisik, pencatatan, dan diklasifikasikan menurut tempat dan waktu yang melatarbelakangi peristiwa. Jenis data kualitatif mencakup *catatan lapangan, transkrip wawancara yang direkam, dokumen, fotografi, data statistik.* Catatan lapangan dibedakan antara jenis catatan materi deskriptif dan materi reflektif. Materi deskriptif berhubungan dengan gambaran kata-kata tentang latar, orang, tindakan, dan percakapan sebagaimana data tersebut. Data reflektif adalah bagian yang menangkap lebih dari kerangka pengamat tentang pikiran, ide, dan perhatian. Dokumen terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen resmi yang mencakup dokumen internal dan dokumen eksternal.[35]

dianalisis sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Data penelitian berdasarkan sumbernya umumnya dibedakan ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari obyeknya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis.[36] Lofland & Lofland menyebutkan bahwa kata-kata dan tindakan

[34]Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Malang: Buntara Media, 2003, hal. 88.

[35]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,* Jakarta: RajaGrafindo, 2011, hal. 64-65.

[36]Poerwandari E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI, 2009, hal. 206.

merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif.[37] Data-data lain selain data utama dikenal sebagai data tambahan seperti dokumen. Emzir menyebutkan sumber data dapat berasal dari obyek langsung di lapangan maupun dari catatan yang dibuat orang lain. Catatan harian, fotograf, dokumen resmi, serta artikel surat kabar merupakan contoh-contoh sumber data yang dibuat orang lain.[38]

Sumber data menurut Sanusi cenderung pada pengertian dari mana (sumbernya) data itu diambil. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder tersedia di instansi dan lokasi penelitian. Data sekunder yang tersedia di lokasi penelitian disebut data sekunder internal, sedangkan yang tersedia di luar lokasi penelitian disebut dengan data sekunder eksternal.[39]

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini: *Data primer* yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Penetapan informan dengan menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam penelitian ini, informan yang di ambil adalah informan yang memiliki *jabatan* di dalam masjid maupun *aktifis keagamaan* kampus, karena untuk mengetahui peranan-peranan dan fungsi apa saja yang masih berlangsung di masjid maupun sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan. Beberapa sumber data yang merupakan informan dan jabatan masing-masing antara lain:

---

[37]Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 73.

[38]Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,…*, hal. 70.

[39]Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Malang: Buntara Media. 2003, hal. 14-15.

No	Lokasi Penelitian	Nama	Jabatan
1	Masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Jl. Sakti IV No. 8 Kemanggisan Jakarta Barat	-Anshari Ritonga -Tjip Ismail -Eddy Marlan - Budi Harsono -Sutrisno H -Deddy Misbah -Syarifuddin -Ishaq Ismail -Maknun	-Dewan Pembina -Dewan Pengawas -Ketua Umum Yayasan -Ketua Bidang Kemakmuran Masjid -Imam Besar -Ketua Bidang Peralatan -Ketua Bidang Kesehatan -Ketua Bidang Nara Sumber -Muadzin
2	Masjid asy-Syuhada Kampus Universitas Trisakti	Moch. Naufal Laudza	Ta'mir Masjid
3	Masjid at-Taufik Kampus Universitas Tarumanagara	-Ryan Riadi -Rudianto	Aktifis ROHIS Ta'mir Masjid
4	Masjid Baitul Gafur Kampus Universitas Esa Unggul	-Nanang Maknun	Ta'mir Masjid
5	Masjid ar-Ruhul Jadid dan Majlis Ta'lim al-Khawarizmi Kampus Universitas Bina Nusantara	-Fauzur Rahman -Ricky	Ta'mir Masjid
6	Masjid Manarul 'Amal Kampus Universitas Mercu Buana	Jazuli Suryadhi	Kepala Bagian MKCU (Mata Kuliah Ciri Universitas)

Tabel III.1. *Informan Sebagai Sumber Data Primer*

Wawancara dilengkapi dengan cacatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekam seperti *hand phone. Data sekunder* yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer yang diperoleh dari buku-buku tentang teori perubahan/pergeseran sosial, teori optimalisasi, jurnal dan buletin yang berhubungan dengan masjid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan di analisis sehingga bisa ditarik kesimpulan. Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam melakukan penelitian.

Berikut adalah teknik pengumpuan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

   Salah satu studi pustaka adalah teknik simak. Yang termasuk teknik simak adalah *teknik catat*. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.[40] Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dari buku, laporan, proposal, hasil penelitian dan beberapa *website* serta artikel-artikel yang berkaitan dengan organisasi kemasjidan.

2. Observasi

   Dari observasi diperoleh *tempat, pelaku kegiatan, kejadian atau peristiwa dan waktu*. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran yang realistis perilaku atau kejadian. Kejadian tersebut untuk menjawab pertanyaan, dan membantu mengerti perilaku informan dan untuk evaluasi melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran.

3. Wawancara

   Wawancara yang digunakan dalam metodologi fenomenologi mengunakan wawancara semi bestruktur yang berusaha seminimal

[40]Mohammad Nasih,"Metode Pengumpulan Data," dalamhttp://eprints.undip.ac.id/40985/3/BAB_III.pdf . Diakses pada 26 November 2018.

mungkin mempengaruhi dan mengarahkan informan ini dalam menjawab. Dengan mengunakan wawancara yang seperti ini diharapkan peneliti mampu menangkap pengalaman dan pengetahuan informan secara lebih utuh dibandingkan dengan mengunakan wawancara yang sifatnya lebih formal atau kaku. Dengan begitu informan juga akan lebih bebas dalam mengekpresikan pengalamannya atau pengetahuannya. Sewaktu pembicaraan berjalan, orang yang diwawancarai diusahakan tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.[41]

4. Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Data atau dokumentasi tersebut sebagai tambahan atau pelengkap dari penggunan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian ini berbentuk gambar, foto, table, maupun grafik.

F. Teknik Pengambilan Informan

Berikut ini beberapa kriteria informan yang bisa digunakan dalam metodologi fenomenologi, yaitu:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Agar untuk mendapatkan diskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini salah satu kriteria utama yang harus ada dalam metodologi fenomenologi. Maka itu dalam penelitian ini mengambil pengurus masjid dan ormas muslim sebagai informan, karena pengurus masjid adalah subjek yang secara langsung terlibat dalam proses manajemen masjid.
2. Informan bisa mengambarkan kembali kejadian atau fenomena yang telah dialaminya. Terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Dengan begitu diharapkan hasil yang diperoleh data yang alamiah dan refleksi mengambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Beberapa informan bersedia untuk dilibatkan dalam kegiatan penelitian yang membutuhkan waktu relatif lama.

[41]L.J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 187.

G. Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan hubungan, tema, menaksir apa yang bermakna, dan menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat.[42] Dalam menganalisis data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan.[43] Pertama setelah data selesai dikumpulkan, data direduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu; kedua data disajakan dalam bentuk teks naratif atau matriks; ketiga mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan dengan menggunakan pola pikir induktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan modifikasi teknis analisis data fenomenologi[44]. Rangkaian proseduralnya adalah sebagai berikut:

1) Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (*horizontalization*).
2) Reduksi dan eliminasi.
   Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*.[45]
3) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi.
4) Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data.
5) Mengkonstruksi definisi tekstual masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
6) Membuat deskripsi struktural, yakni penggabungan deskripsi tekstual dengan variasi imajinasi.

---

[42]Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 84.

[43] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: UIP, 1992, hal. 8

[44]Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods. California*: SAGE Publications, 1994, hal. 121.

[45]Invariant constituents, which are the horizons defined as the "core. themes of the experience" of the phenomenon, Moustakas: 1994, hal. 121.

7) Menggabungkan langkah nomor lima dan enam untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian.

Penjabaran modifikasi teknik analisis data fenomenologi diatas digambarkan sebagai tabel berikut:[46]

No	Bidang	Kriteria
1	Bangunan Masjid	1. Terpeliharanya banngunan masjid yang bersih, indah, dan nyaman. 2. Tersedianya ruangan-ruangan yang diperlukan, yaitu: a. Ruang peribadatan. b. Ruang imam. c. Ruang sound system. d. Ruang sekretariat. e. Ruang perpustakaan. f. Ruang wudhu, mandi, dan kakus untuk pria dan wanita. g. Ruang aula serba guna h. Ruang kuliah. i. Ruang gudang. j. Ruang imam. k. Ruang konsultasi l. Ruang tamu. m. Ruang usaha dana. n. Halaman yang luas o. Sarana bermain p. Sarana olahraga q. Ruang rapat

[46]Ahmad Yani, *Materi Pelatihan Masjid dari DMI (Dewan Masjid Indonesia), KODI (Koordinasi Dakwah Islam), LPPD (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah),* Jakarta: Penerbit Yayasan Kharisma Risalah, 2015.

2	Kepengurusan	r. Ruang penitipan benda berharga s. Ruang penitipan sepatu pria t. Ruang penitipan sepatu wanita u. Ruang marbot v. Ruang penginapan musafir w. Asrama imam x. Asrama marbot y. Ruang penyimpan barang hilang z. Ruang khatib 1. Memiliki struktur dan uraian kerja pengurus yang jelas. 2. Memiliki kepengurusan yang shaleh, berwawasan yang luas dan kemampuan kerja yang baik. 3. Memiliki pengurus yang solid, kompak, dan mampu bekerjasama dengan baik. 4. Melaksanakan musyawarah minimal sekali dalam sebulan. 5. Membatasi masa priodisasi kepengurusan. 6. Menjalin komunikasi dengan pengurus dan jamaah. 7. Meminta pendapat, masukan, kritik dan saran dari jamaah dalam upaya mengembangkan pemakmuran masjid.

3.	Kejama'ahan	1. Jamaah memiliki rasa cinta kepada masjid sehingga merasa bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid. 2. Jamaah terdata secara rinci, baik yang terkait dengan identitas diri, latar belakang, potensi, hingga harapan/aspirasi mereka terhadap pemakmuran masjid. 3. Antusias, aktif dan memberikan

		dukungan penuh terhadap program yang dicanangkan. 4. Menunaikan shalat berjamaah yang lima waktu di masjid. 5. Memberikan kritik dan saran yang membangun dalam upaya mengembangkan pemakmuran masjid. 6. Menjalin kerjasama dengan sesame jamaah dalam memakmurkan masjid. 7. Memiliki kartu keanggotaan jamaah, khususnya jamaah inti. 8. Terlibat dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kepanitiaan seperti panitia Ramadhan dan Idul Fitri, Idul Adha dan pemotongan hewan qurban, dll.
4.	Program Aktivitas Prioritas	1. Tersusunna rencana kegiatan dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan penjadwalan yang tepat. 2. Terselenggaranya kegiatan yang banyak dan dibutuhkan sesuai bidangnya.
5.	Bidang Peribadatan	1. Memiliki minimal 3 orang imam. 2. Memiliki minimal 4 orang khatib. 3. Memiliki minimal 2 muadzin. 4. Memiliki silabus khutbah jum'at 5. Memiliki silabus ceramah Ramadhan. 6. Memiliki khatib cadangan yang dipersiapkan setiap jum'at. 7. Terselenggaranya shalat berjamaah dengan baik dan shalat-shalat sunat yang diselenggarakan secara berjamaah.

		8. Terselenggaranya shalat sunat yang bersifat insidental (shalat kusuf, khusuf, dan istiqa). 9. Memiliki kegiatan rutin untuk pembekalan para muallaf terutama pelatihan rituan peribadatan.
6.	Bidang Pendidikan dan Dakwah	1. Terselenggaranya pengajian rutin yang bersifat umum. 2. Terselenggaranya pengajian kelompok sesuai dengan tingkat kesadaran, kebutuhan maupun tingkat pemahaman serta pilihan waktu yang variatif. 3. Tersedianya perpustakaan yang memadai (administrasi yang baik, buku yang selalu bertambah, ruang yang tersedia, dan adanya perlengkapan keperpustakaan). 4. Dikembangkan lembaga pendidikan formal/non formal, khusisnya pada masjid agung. 5. Terselenggaranya pengkaderan atau pelatihan khatib, imam, pengurus masjid, remaja masjid, pengelolaan zakat, kepengurusan jenazah.
7.	Bidang Sosial Kemasyarakatan	1. Terselenggaranya program pembinaan fakir, miskin, dan kaum dhu'afa agar memiliki kemandirian ekonomi. 2. Tersalurkannya dana zakat, infaq, dan shadaqah. 3. Tersalurkannya pembagian daging hewan qurban. 4. Tersedianya dana sosial untuk membantu jamaah yang terkena musibah. 5. Tersedianya perlengkapan untuk disumbangkan atau dimanfaatkan oleh jenazah seperti keranda, tempat memandikan jenazah, kain

		papan dengan segala kelengkapannya, hingga mobil ambulan. 6. Membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh jamaah, baik masalah ekonomi, ketidakharmonisan suami isteri, probelamtika mendidik anak, hingga kesulitan mendapatkan jodoh bagi pemuda/pemudi.
8.	Bidang Penerangan, Dokumentasidan Publikasi	1. Menerbitkan majalah dinding. 2. Berlangganan koran dan majalah. 3. Berlangganan bulletin dakwah. 4. Menyelenggarakan kegiatan yanng bersifat penerangan tentang suatu masalah seperti tentang narkoba, AIDS, dll. 5. Menyelenggarakan peringatan hari-hari penting untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada jamaah tentang sesuatu yang harus diperhatikan seperti hari AIDS, hari Air, hari lingkungan hidup, hari tidak merokok, hari anak, dll. 6. Menginformasikan kegiatan kepada seluruh lapisan jamaah sesuai dengan sasarannya. 7. Mempublikasikan kegiatan yang bersifat khusus melalui media massa. 8. Menyimpan kaset rekaman ceramah dan khutbah 9. Menyimpan foto-foto dan berita kegiatan.
9.	Bidang Dana	1. Memiliki dana yang cukup untuk membiayai aktivitas dan perlengkapan yang dibutuhkan. 2. Memiliki donatur tetap. 3. Memiliki usaha dana (koperasi, wartel, dll).

		4. Mampu menggali potensi dana dari jamaah sendiri. 5. Mampu memanfaatkan dana dengan baik, efisien, dan optimal untuk seluruh aktivitas dan kebutuhan masjid. 6. Tercatat dengan baik segala bentuk pemasukan dan pengeluaran dengan bukti-bukti tertulis (kwitansi, dan faktur), termasuk catatan tentang jumlah pecahan mata uang pada setiap jum'at. 7. Tersusun dan tersampaikannya laporan keuangan, baik kepada sesama pengurus maupun jamaah secara berkala. 8. Mampu membantu masjid-masjid lain yang mengalami kesulitan dana.
10.	Kesekretarian	1. Terbukanya pelayanan terhadap jamaah. 2. Memiliki papan nama masjid dan papan penunjuk jalan. 3. Memiliki seperangkat komputer atau minimal mesin ketik. 4. Memiliki kop untuk surat dan amplop dengan alamat lengkap. 5. Memiliki adress email. 6. Tersedia dan dimanfaatkannya bukh agenda surat masuk-keluar, daftar hadir khatib dan penceramah, absen pengajian, dll. 7. Menyediakan kotak safan bagi jamaah. 8. Memiliki papan daftar program tahunan. 9. Memiliki papan pengumuman. 10. Memiliki papan struktur pengurus.
11.	Remaja	1. Memiliki kepengurusan yang baik.

	Masjid Dan Kaderisasi	2. Mengembangkan kegiatan yang banyak dan bervariasi: a. Penerimaan anggota baru. b. Pengajian rutin. c. Bimbingan belajar. d. Diskusi dan seminar. e. Kursus dan pelatihan a. Pesantren kilat, b. TK/TPA Al Qur'an. c. Klub olahraga. d. Bakti sosial. e. Forum komunikasi.
12.	Kewanitaan	1. Memiliki struktur kepengurusan bidang kewanitaan. 2. Melakukan kegiatan kewanitaan secara khusus seperti pengajian, dll.
13.	Inventaris Masjid	1. Mimbar/podium dan kursi. 2. Jam dinding. 3. Karpet, tikar, sajaadah. 4. Seperangkat sound system. 5. Kipas angin. 6. Rekal. 7. Meja tulis dan kursi. 8. Seperangkat komputer/mesin ketik. 9. Infokus/LCD 10. Vacum cleaner. 11. Seperangkat alat kebersihan. 12. Lemari arsip 13. Lemari buku. 14. Lemari lenyimpanan barang. 15. Meja dan kursi tamu. 16. Bangku kuliah. 17. Radio dan wireless. 18. Papan tulis dan penghapus. 19. Alat tulis kantor. 20. Alat perekam (Tape Record). 21. Kamera.

		22. Mesin/pompa air. 23. Sambungan telepon. 24. Perlengkapan dan minum. 25. Keranda, tempat memandikan jenazah dan ambulan. 26. Kendaraan operasional 27. CCTV 28. ATM 29. Sambungan internet
14.	Hubungan Dengan Masjid Lain.	1. Menjalin hubungan kerjasama program dengan masjid, kerjasama kegiatan, dan pemanfaatan sumber daya manusia, dll. 2. Menjadi anggota forum komunikasi kerjasama antar masjid.

Tabel III.2. *Modifikasi Teknik Analisis Data Fenomenologi*

H. Teknik Validasi Data

Seperti yang dikutip dalam Pedoman Penelitian Tradisi Fenomenologi,[47] dalam Phenomenological Research Methods, mencontohkan teknik validasi data ini dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masingmasing informan, dan meminta mereka untuk memberikan masukan. Berikut ini adalah poin lain yang diajukannya sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi:

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Konfirmasi kepada informan-informan lainnya tentang data yang sudah di dapat dari salah satu informan lain.
3. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian atau *eura factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.

[47]Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 74.

I. Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT dapat dibagi dua, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Analisis internal dan analisis eksternal. Analisis internal dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan strategis suatu organisasi. Hasil analisis internal adalah profil keunggulan stategis (*strategic advantage profile*) suatu organisasi (Pitts and Lei, 1996).[48] Dari hasil analisis ini manajemen akan mengetahui apakah kinerja dari variable-variabel internal yang dimiliki organisasi lebih lebih menunjukkan kekuatan (*strength*) atau kelemahan (*weaknesses*). Analisis eksternal dilakukan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan eksternal dan dampaknya pada organisasi. Analisis ini menjabarkan apakah perubahan-perubahan eksternal yang terjadi lebih menimbulkan dampak yang menguntungkan (*opportunities*) atau merugikan/ancaman (*threats*). Hasil analisis eksternal adalah profil peluang dan ancaman (*environment opportunity and threats*) yang dihadapi oleh organisasi.[49]

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) telah menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk digunakan sebagai aplikasi alat bantu pembuatan keputusan dalam pengenalan program-program baru di lembaga pendidikan bahkan dalam organisasi masjid. Kinerja keta'miran dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya Renstra (Rencana Strategis). Renstra atau Perencanaan Strategis adalah suatu disiplin yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan mendasar, yang membentuk dan membimbing organisasi untuk memahami dirinya sendiri (*what anorganization is*), apa yang dikerjakannya (*what it does*), dan mengapa organisasi mengerjakannya (*why it does it*).[50] Untuk membuat renstra, perlu terlebih dahulu memahami dilakukan antisipasi-antisipasi atau upaya lain untuk mengatasi kondisi tersebut. Oleh karena itu analisis SWOT sangat dibutuhkan SWOT adalah sebuah metode perencanaanstrategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Teknik ini dirumuskan oleh Albert Humphrey, pemimpin proyek riset Universitas Stanford pada tahun 1960-

[48]Robert A Pitts dan D. Lei, *Strategic Management: Building and Sustaining Competitive Advantage,* edisi 1, West Publishing Company, Cincinnati, Ohio: 1996.

[49]Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah,* Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, Cet. Ke-2, hal.135-136.

[50]Rian Nugroho, *Perencanaan Strategis in Action,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, hal. 11.

1970, dari perusahaan Fortune 500.[51] Metode analisis ini adalah metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan dari segi peluang yang ada sekaligus mengurangi beberapa kekurangan yang ada.

J. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai Mei 2019 sampai dengan Oktober 2019. Tempat penulis melakukan penelitian agar mendapat gambaran umum dan data untuk dianalisa adalah:

1. *Masjid at-Taqwa.*
   Alamat : Jl. Sakti IV No. 8, RT. 8/RW.9, Kompleks Pajak Kemanggisan Kec. Palmerah, Kota Jakarata Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11480.
2. *Masjid asy-Syuhada, Kampus Universitas Trisakti.*
   Alamat : Jl. Kyai Tapa No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440.
3. *Masjid at-Taufiq, Kampus Universitas Tarumanagara.*
   Alamat : Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.11/RW.1, Tanjung Duren Utara, Grogol petamburan, RT.11/RW.1, Tj. Duren Utara, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11470.
4. *Masjid Baitul Gafur, Kampus Universitas Esa Unggul.*
   Alamat : Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510.
5. *a. Masjid ar-Ruhul Jadid Alam Sutera.*
   Alamat: Kampus BINUS Alam Sutera.
   b. Majlis Ta'lim Kampus Universitas Bina Nusantara.
   Alamat : Jl. Kyai H. Syahdan No.9, RT.6/RW.12, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11480.
6. *Masjid Manarul 'Amal, Kampus Mercu Buana.*
   Alamat : Jl. Meruya Selatan No.1, RT.4/RW.1, Meruya Sel., Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11650.

[51]Ayu Setiari, "Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif," dalam *https://id.wikipedia.org/ wiki/Analisis_SWOT.* Diakses pada 23 Januari 2018.

K. Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada rentang waktu bulan Maret 2019 sampai dengan bulan September 2019. Adapun jawal kegiatan pokok adalah sebagai berikut :

No	Kegiatan	Waktu : Bulan ke ...					
		5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan pengarahan & pembekalan penulisan proposal dan tesis Pembagian pembimbing dan pengajuan judul Konsultasi judul Penyusunan proposal	√ √ √	√ √				
2.	Pelaksanaan Penyerahan proposal Penyerahan instrumen penelitian Penerbitan SK judul & pembimbing Pelaksanaan penelitian Bimbingan penulisan tesis Bimbingan dan konsultasi penulisan tesis Konsultasi, koreksi dan revisi Penulisan tesis		√ √ √	√ √	√	√	√
3.	Tahap akhir Batas akhir konsultasi, koreksi dan revisi penulisan tesis Pendaftaran ujian sidang tesis Ujian sidang tesis Penyerahan hasil akhir revisi tesis						√ √ √ √

Tabel III.3 *Jadwal Penelitian*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Masjid at-Taqwa

a. Sejarah Masjid at-Taqwa

Perumahan Kompleks Pajak Kemanggisan dibangun sekitar tahun 1963. Jumlah rumah yang dibangun saat itu kurang dari 100 unit dan mayoritas penghuninya beragama Islam. Ketika awal dibangun belum dilengkapi dengan sarana ibadah. Oleh karena itu, warga kompleks mengalami kesulitan melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat wajib berjama'ah dan shalat Jum'at, serta kegiatan belajar agama Islam (mengaji) bagi putra dan putri mereka. Lebih sulit lagi bila melaksanakan kegiatan ibadah Ramadhan, 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, hanya memanfaatkan aula TK Bhakti yang bisa dipinjam dari Ketua Pengelola TK Bhakti (Ibu Hj. Dja'far Mahfud). Setelah mendapat izin dari Ibu Hj. Dja'far Mahfud, di aula itulah dilaksanakan

ibadah Ramadhan (shalat tarawih) dan belajar mengaji untuk anak anak warga kompleks dan dipergunakan setelah kegiatan TK Bhakti.[1]

Sepuluh tahun kemudian (1973) di Kompleks Pajak ini dibangun, dan untuk pertama kali dibuka Sekolah Agama Islam tingkat Madrasah, yaitu Madrasah Diniyah Al Azhar yang dikenal dengan nama : Pendidikan Islam Al-Azhar (PIA) Cabang Slipi. PIA Al Azhar adalah salah satu Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Al Azhar dibawah pimpinan Buya Hamka (yang dikenal dengan Ulama karismatik saat itu) berpusat di Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Keberadaan PIA Al Azhar Cabang Slipi (setelah pemekaran, Slipi menjadi Kemanggisan) adalah hasil pendekatan secara personal dari H. Imran Hasyim dengan Buya Hamka.[2]

Pada awalnya pihak Yayasan Al Azhar tidak setuju membuka cabang dimanapun, tapi karena Buya kenal baik dengan H. Imran Hasyim yang sering mengikuti kajian Islam dan shalat berjamaah di Masjid Agung Al Azhar, akhirnya beliau setuju membuka PIA Cabang Slipi, dengan syarat pihak PIA hanya menyediakan Tenaga Pendidik dan Kurikulumnya, sedangkan Sarana dan Gaji Pendidik ditanggung oleh warga Kompleks Pajak. Pada waktu pertama dibuka, banyak santri yang mendaftar ingin belajar di PIA tersebut, tapi Aula TK. Bhakti tidak dapat menampung semuanya, sehingga sebagian ada yang ditolak, bahkan untuk praktek shalat setelah belajar mengaji sering tidak dilaksanakan karena terbatasnya ruangan. Keadaan seperti ini berjalan sampai bertahun tahun.

Dua belas tahun kemudian (1975), atau dua tahun setelah PIA Cabang Slipi berdiri (1973), Pembangunan Perumahan Kompleks Pajak diperluas sampai ke Jalan Bhakti, sehingga warga Kompleks Pajak makin bertambah dan keinginan orang tua warga kompleks menitipkan anak mereka belajar mengaji di PIA makin banyak, akibatnya sarana belajar di TK Bhakti, dan kegiatan Ibadah Ramadhan dan ibadah lainnya, tidak memenuhi syarat lagi.

Karena Aula TK tidak memenuhi syarat lagi untuk tempat ibadah dan belajar mengaji, sedangkan Masjid dan Musholla di sekitar Kompleks saat itu masih sulit di jangkau, maka, timbul ide untuk membangun masjid. Maksud utama membangun Masjid adalah untuk

[1]Hasil wawancara dengan DR. H. Imran Hasyim, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bkhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 18 Desember 2017.

[2]Hasil wawancara dengan DR. H. Imran Hasyim, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bkhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 19 Desember 2017.

menampung santri PIA yang belajar mengaji dan praktek shalat selesai mengaji, serta shalat berjama'ah dan Jum'at, dan kegiatan ibadah lainnya. Ide itu awalnya dari H. Imran Hasyim, lalu disambut secara positif oleh H. Eddy Mangkuprawira dan warga lainnya. Dua hari kemudian beberapa orang warga kompleks mengadakan musyawarah dan hasil musyawarah memutuskan akan membangun Masjid.

Hasil musyawarah warga tersebut di sampaikan kepada H. Dja'far Mahfud sebagai Ketua Kompleks Pajak. H. Dja'far Mahfud menyambut baik hasil musyawarah warganya dan berjanji akan menyampaikan aspirasi warga kepada Dirjen Pajak yaitu : H. Sutadi Sutarya. Kemudian beberapa hari kemudian, H. Dja'far Mahfud didampingi oleh H. Imran Hasyim menghadap Dirjen Pajak untuk menyampaikan maksud warga Kompleks Pajak yang ingin membangun masjid. Ternyata Dirjen Pajak sangat setuju dengan membangun Masjid itu, dan pada saat itu juga beliau memanggil H. Hasanuddin (Kepala Bagian Sarana Kantor Pajak Pusat) dan Sekertarisnya yaitu H. Husein Kartasasmita dan mengintruksikan untuk menuntaskan berbagai hal yang diperlukan sehubungan dengan pembangunan masjid di Kompleks Pajak Kemanggisan.

Dirjen Pajak menunjuk atau memberikan lahan yang luasnya sekitar 1540 meter persgi yang berlokasi di Jl. Sakti. Lahan yang berukuran 35 meter x 44 meter itu diperoleh berdasarkan Surat Penyerahan Tanah dari Direktorat Jenderal Pajak tanggal 20 Desember 1975, Nomor : D.15.4/I/F.1/12-XII/75. Setelah lahan di miliki, maka warga Komplekss Pajak membentuk Panitia Pembangunan Masjid dan disepakati untuk Ketua Panitia adalah H. Sudibyo. Ketua Pelaksana Pembangunan adalah H. Hasanuddin, sekaligus diberi mandat untuk mencari tukang dan bernegosiasi dengan pemborong tentang biaya dan bahan bangunan. Biaya pembangunan masjid sepenuhnya merupakan swadaya warga Kompleks Pajak dan mendapat dukungan luar biasa dan para Karyawan/Karyawati dan Pimpinan/Jajaran Direktorat Djenderal Pajak. Desain gambar di rancang oleh H. Eddy Mangkuprawira dengan ruang utama masjid bersegi enam, makna filosofisnya adalah Rukun Iman yang di imani oleh mukmin dan mukminah.[3]

Dengan Rahmat dan Pertolongan Allah SWT serta kerja sungguh-sungguh Panitia, Akhirnya dalam waktu kurang dari satu

[3]Hasil wawancara dengan H. Eddy Mangkuprawira SH., Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bkhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 28 Mei 2017.

tahun, berdirilah sebuah masjid, diberi nama ’AT-TAQWA’yang terletak di Jl. Sakti IV No. 8, Komplekss Pajak Kemanggisan Jakarta Barat. Nama ’at-Taqwa’ diberikan langsung oleh Dirjen Pajak (H. Sutadi Sutarya). (Lampiran-A2 dan Lampiran A-3_1, Gambar-1).

Sebelum digunakan secara resmi, maka dibentuk terlebih dahulu Pengurus Masjid yang bertanggung jawab dalam acara peresmiannya. Pengurus masjid pertama adalah :

Ketua : H. Sumahar Paisan
Wakil Ketua : H. Adnan Ismail
Sekretaris : H. A. Anshari Ritonga
Bendahara : H. Imran Hasyim
Pelaksana Harian : Firdaus

Diresmikan penggunaannya oleh Dirjen Pajak pada hari Jum’at, 27 Mei 1977, sekaligus di laksanakan shalat Jum’at pertama hari itu. Adapun yang bertindak sebagai khotib dan imam adalah bapak H. Dahlan As (salah satu pejabat Departmen Agama RI saat itu). Tiga bulan setelah diresmikan, para pengurus menunjuk beberapa orang untuk menjadi imam rawatib yaitu : H. Jamaluddin Gade, Ishak Ismail, Fahmi dan Mahfudi. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan Masjid, khususnya shalat berjama’ah, kegiatan Jum’at dan kegiatan lain, serta ibadah lainnya. Masjid at-Taqwa yang berlokasi di Kompleks Pajak Kemanggisan makin dikenal oleh masyarakat di luar kompleks, karena tempatnya strategis, parkirnya luas, beribadah nyaman, khotib dan penceramah yang didatangkan oleh pengurus menyejukkan, sehingga orang orang yang datang beribadah makin banyak, terutama ketika shalat Jum’at dan ibadah Ramadhan serta ibadah qurban, akibatnya ruang utama masjid tidak mampu lagi menampung jama’ah. Oleh karena itu tahun 1981, pengurus memutuskan pada sisi kiri dan kanan serta bagian belakang diperluas 10 meter dengan beratap auning. Tapi tidak bertahan lama, atap auning sering bocor dan bunyi berisik bila turun hujan, sehingga sering jama’ah komplein terutama ketika Jum’at dan acara pengajian, karena mengganggu konsentrasi jama’ah ketika mendengarkan khutbah atau ceramah.[4]

Suatu hari, para Pejabat Kantor Pajak Pusat mengadakan Rapat Kerja di Pusdiklat Jl. Sakti Raya. Saat itu hari Jum’at. Seusai Raker, mereka shalat Jum’at di Masjid at Taqwa. Saat khutbah berlangsung,

[4]Hasil wawancara dengan Drs. H. Adam Anang, Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. 21 Juli 2017.

tiba-tiba turun hujan lebat, atap auning berisik sekali dan ada sebagian yang bocor, sehingga isi khutbah tidak terdengar dengan jelas dan juga sebagian jama'ah ada yang basah kena hujan, salah satunya adalah H. Syaiful Hamid (Kanwil Pajak DKI). Tiga hari kemudian beliau memanggi H. Imran Hasyim (salah satu Pengurus Masjid) untuk menghadap ke kantornya. Saat bertemu beliau menceritakan tentang kejadian saat shalat Jum'at di Masjid at-Taqwa, beliau menyaksikan ada atap auning yang bocor sehingga beberapa jama'ah yang basah dan yang paling parah adalah khutbah dan ceramah tidak dapat didengar dengan jelas akibat bunyi berisiknya atap auning itu. Lalu H. Syaiful Hamid mengusulkan agar Masjid yang ada saat ini dibongkar semuanya kemudian kita membangun Masjid baru. H. Imran Hasyim menyampaikan, bahwa Pengurus Masjid At Taqwa saat ini tidak mempunyai uang lagi untuk membangun masjid baru, karena pengalaman waktu membangun masjid yang ada sekarang, mengumpulkan dana ada kesulitan. Tapi beliau tetap mengusulkan, "bongkar saja" Insya Allah, Allah Maha Kaya. Kemudian usul beliau dimusyawarahkan oleh Pengurus Masjid, lalu usul itu diterima dan akhirnya tahun 1985 di rehab total, dibuat masjid permanen berlantai dua. Dan diputuskan juga, selama masjid di rehab, kegiatan shalat Jum'at tetap berjalan, tapi lokasinya pindah ke Pusdiklat Pajak sampai pembangunan masjid selesai sempurna.[5]

Untuk kelancaran pembangunan, maka di bentuklah Panitia Pembangunan Masjid At Taqwa. Panitia dibentuk berdasarkan SK. Dirjen Pajak : No.66/PJ.12-1985, tanggal 21 Mei 1985. Diantara pertimbangan Dirjen Pajak mengapa Masjid at-Taqwa harus dipugar adalah jumlah penghuni Kompleks Pajak dan penduduk di sekitarnya semakin banyak, sehingga Masjid at-Taqwa tidak mampu lagi menampung jama'ah dan perluasan dari masjid induk yang dibangun oleh pengurus tahun 1981 hanya bersifat sementara serta sudah mulai rusak dan bocor.

Susunan Panitia Pembangunan Masjid at-Taqwa, sebagai berikut:

Ketua Umum	:	Haryono Sosrosunggondo
Ketua Harian	:	H. Moedjiono Kartoprandjono
Sekertaris Umum	:	H. A. Anhsari Ritonga
Bendahara I	:	H. Supawi Achmadi

[5]Hasil wawancara dengan DR. HA Anshari Ritonga, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 12 Desember 2017.

Bendahara II : Imran Hasyim
Pembantu Umum : H. Syaiful Hamid
Pembantu Bidang Pelaksana : H. Soedjadi

Tugas pokok panitia adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pemugaran bangunan Masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan Slipi Jakarta Barat.
2. Mengusahakan dana untuk keperluan biaya pemugaran masjid tersebut dengan cara menghimpun sumbangan-sumbangan dari jama'ah dan bantuan bantuan dari pihak resmi, atau dengan cara lain yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Desain gambar pembangun Masjid dibuat oleh Ir. Darma Ali Hasymi dan Ir. Taufan (Pegawai Pemda DKI), sedangkan pengerjaannya adalah para pekerja atau tukang yang di koordinir oleh : H. Fu'ad Bawazir. Berkat Rahmat Allah SWT dan kerja sungguh-sungguh dari panitia, maka hanya dalam waktu kurang dari 13 bulan, pembangunan masjid selesai 100 %. Kemudian diresmikan oleh Dirjn Pajak (Salamun AT), tanggal 27 April 1987. Luas lahan masjid adalah 1540 meter persegi (34 X 44 m), dan luas bangunan adalah 1494 meter. Kapasitas jama'ah sekarang adalah sekitar 2250 orang. Koordinator pengumpulan dana adalah H. Syaiful Hamid, dan dana yang terkumpul jumlah semuanya Rp.420.000.000,- Dana ini berasal dari swadaya masyarakat dan alhamdulillah dana masih tersisa, dan sisanya disumbangkan di beberapa tempat yang sedang membangun masjid, salah satunya adalah Masjid Kompleks Pajak di Menado.[6]

Kemudian kaum muslimin muslimah yang datang beribadah di Masjid At Taqwa semakin banyak, terutama shalat Jum'at dan ibadah Ramadhan, serta ibadah qurban. Mereka bukan hanya warga Kompleks Pajak saja, tapi juga warga diluar Kompleks (Kebun Jeruk, Palmerah dan Tanjung Duren). Ketertarikan jama'ah beribadah di Masjid At Taqwa Kompleks Pajak, bukan hanya karena tempatnya strategis, nyaman beribadah, khotib / penceramahnya mencerahkan, tapi juga para pengurusnya, menurut mereka "AMANAH". Dapat dibuktikan, penerimaan hewan qurban setiap tahun meningkat (sapi sekitar 20 ekor dan kambing 70 s.d 100 ekor).

Demikian juga penerimaan ZIS dan Zakat Fitrah, setiap tahun makin meningkat. Penerimaan dan Penyaluran ZIS dikelola oleh Unit

[6]Hasil wawancara dengan DR. H. Hasan Rachmany, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 9 Januari 2018.

Penerimaan Zakat (UPZ), bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak tahun 2004 sampai sekarang. Warga yang menyalurkan zakatnya melalui UPZ At Taqwa bukan hanya warga Kompleks Pajak saja tapi hampir 70 % adalah warga di luar Kompleks, bahkan ada jama'ah dari Pondok Indah Jakarta Selatan yang rutin setiap tahun menyalurkan zakatnya melalui UPZ At Taqwa.

Menyimak dan memperhatikan realitas itu, para pengurus masjid memandang perlu untuk mendirikan Yayasan agar Masjid at-Taqwa yang sudah permanen itu dikelola secara profesional. Maka 11 Juni 1990 terbentuklah sebuah Yayasan Taqwa Budhi Bhakti, di depan Akta Notaris Mudhafir Hadi, SH. Pendiri Yayasan dan Pengurus Yayasan adalah :

Ketua Umum	:	Drs. H. K. Djanget Santoso
Ketua I	:	Drs. H. Moedjiono Kartopranjono
Ketua II	:	Drs. H. M. Oemar
Ketua III	:	Drs. H. Supawi Achmadi
Sekertaris Umum	:	Drs. H. A. Anshari Ritonga
Sekertaris	:	Drs. H. M. Ridwan
Bendahara Umum	:	Drs. H. Imran Hasyim
Bendahara	:	Drs. H. Adam Anang
Pembantu	:	H. Umarsih, SH

Bersamaan dengan pembentukan Yayasan, dibuat juga Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan oleh Sekertaris Umum Yayasan (H. A. Anshari Ritonga). Berdasarkan AD/ART Yayasan, bahwa Ketua III dalam kepengurusan yayasan ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengurus masjid, maka Drs. H. Supawi Achmadi otomatis menjadi Ketua Umum Masjid at Taqwa menggantikan Drs. H. M. Oemar sebagai pengurus masjid sebelumnya. Kemudian dengan pindahnya Ketua Umum Yayasan (Drs. H. K. Djanget Santoso) ke Malang Jawa Timur, maka seluruh pengurus yayasan yang ada meminta Dr. H. Muslih Muhsin untuk menggantikannya. Alhamdulillah beliau bersedia, lalu pada 30 September 1999, dilaksanakan acara serah terima dari ketua, lama kepada ketua baru. Acara dihadiri oleh Dirjen Pajak (H. A. Anshari Ritonga) dan Direktur PBB (H. Hasan Rachmany) serta undangan lainnya.[7]

Mengingat tugas pokok yayasan adalah mengelola masjid lebih propesional melalui Ketua III, dan Masjid At Taqwa bukan hanya milik

[7]Hasil wawancara dengan DR. HA Anshari Ritonga, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 20 Desember 2017.

warga Kompleks Pajak, tetapi juga milik masyarakat lainnya, maka diharapkan banyak orang yang melibatkan dirinya untuk berpartisipasi mengurus Masjid At Taqwa Kompleks Pajak. Karen itu kepengurusan masjid di era H. Supawi Achmadi mengalami perubahan. Lalu pada 24 Mei 2001 dilantik pengurus baru masjid, dengan Ketua Umum Dr. H. Muslih Muhsin, merangkap Ketua Umum Yayasan. Hal ini bisa terjadi karena kepengurusan yayasan belum sempat dirubah. Setelah Dr. Muslih Muhsin meninggal dunia pada tahun 2003, maka pengurus memilih H. Maryanto untuk menggantikannya. Pada saat yang sama H. Hasan Rachmany diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan menggantikan Dr. H. Muslih Muhsin.[8]

Setelah delapan tahun berjalan dan berhubung juga ada beberapa Pengurus Yayasan yang meninggal dan mengundurkan diri, maka ketua masjid mengalami pergantian. H. Maryanto digeser menjadi Sekertaris Umum Yayasan, lalu diganti oleh H. Darwin menjadi Ketua Umum Masjid sampai sekarang.

Ketua Umum Masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan dari masa ke masa.

Tahun 1977 sampai tahun 1980 : H. Sumahar Paisan
Tahun 1981 sampai tahun 1985 : H. Moedjiono K
Tahun 1986 sampai tahun 1991 : H. M. Oemar
Tahun 1992 sampai tahun 2000 : H. Supawi Achmadi
Tahun 2001 sampai tahun 2003 : H. Muslih Muhsin
Tahun 2004 sampai tahun 2011 : H. Maryanto
Tahun 2012 sampai tahun 2017 : H. Darwin
Tahun 1991 sampai tahun 1999 : Drs. H. K. Djanget S. S
Tahun 2000 sampai tahun 2003 : Dr. H. Muslih Muhsin
Tahun 2004 sampai tahun 2017 : Dr. H. Hasan R
Tahun 2017 (30 Okt. 2017) sampai tahun 2022 : Dr. H. Hasan Rahmany

Pernah ada penggantian pengurus yayasan tanggal 1 Maret 2017, tapi karena pembentukan pengurus tersebut ditentukan oleh dua orang pembina, sedangkan lima pembina tidak hadir rapat, maka dianggap tidak sah karena tidak korum. Akhirnya pembina mengadakan rapat tanggal 29 Juli 2017, hasilnya adalah menganulir dan membekukan pengurus baru tersebut, lalu mengaktifkan pengurus lama. (LAMPIRAN-A3_2, Gambar-1). Banyak orang yang berjasa

[8]Hasil wawancara dengan Drs. H. Maryanto, Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. 11 Juli 2017. Tanggal 23 Agustus 2018.

dalam membangun, mengelola dan memelihara Masjid At Taqwa ini. Orang-orang yang langsung melibatkan dirinya di awal pembangunan masjid adalah bapak H. Imran Hasyim, H. Eddy Mangkuprawira, H. Sutadi Sutarya, H. Dja'far Mahfud, H. Husein Kartasasmita, H. Sudibyo, H. A. Anshari Ritonga dan H. Hasanuddin. Beliau-beliau ini adalah perancang, pencari dana dan aktif melibatkan diri membangun sampai selesai (1976). Setelah Masjid resmi di pergunakan (1977), ada lagi yang melibatkan dirinya dalam memakmurkan dan mengurus / pengurus masjid ini. Mereka adalah : H. Sumahar Paisan, H. I. Arifin, H. Bahri Barata Kusuma, H. Usman Nitikusuma, H.D jamaluddin Gade dan H. Fauzi Malik. Kemudian setelah masjid di rehab total (1986), mereka yang turut berjasa juga adalah: H. Haryono Sosrosugondo, H. Hasan Rachmany, H. Tjip Ismail, H. Sudibya Achmadi, H. Karim Thoha, H. Naskiya, H. Waspan, H. Ahmad Abdullah, H. Uyun Jamaluddin, H. Surgawi Yusuf, dan H. Kostamin serta masih ada yang lainnya.

b. Visi dan Misi Masjid At Taqwa :

Visi : Menjadikan masjid yang menyatukan dan memajukan umat menuju kesejahteraan serta kemandirian Muslim

Misi :

1. Mengelola masjid sebagai pusat aktivitas ibadah umat yang aman dan nyaman.
2. Menyelenggarakan kegiatan da'wah untuk pembinaan umat.
3. Menyelenggarakan beberapa kegiatan pendidikan Islam yang unggul dalam melestarikan dan memupuk nilai Islam.
4. Menyelenggarakan program pembinaan remaja muslim dan pengelolaan perpustakaan yang profesional.

Masjid at-Taqwa termasuk di Kota Madya Jakarta Barat. Kota Madya Jakarta Barat memiliki delapan Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Cengkareng (CGKG)
2. Kecamatan Grogol Petamburan (GGLP)
3. Kecamatan Kalideres (KLDS)
4. Kecamatan Kebon Jeruk (KBJR)
5. Kecamatan Kembangan (KBGN)
6. Kecamatan Palmerah (PLMR)

7. Kecamatan Taman Sari (TMSR)
8. Kecamatan Tambora (TMBR).

Masjid at-Taqwa berkoordinasi dengan 116 masjid di Jakarta Barat. Profil 116 masjid di Jakarta Barat tersebut tertera Lampiran-B.

c. Aktivitas

1) Bidang Ibadah dan Da'wah

a) Kegiatan Ibadah Rutin

(1) Shalat Fardhu dilaksanakan setiap waktu shalat dipimpin oleh imam rawatib H. Zainuddin.
(2) H. Zainuddin, bertugas hari : Ahad s.d Sebagai Imam shalat shubuh, dhuhur, ashar.
(3) Ahmad Yani, bertugas hari Ahad, sebagai Imam Maghrib dan Isya.
(4) H. Ruslin AR, bertugas hari Senin, sebagai Imam Maghrib dan Isya.
(5) Hasbu Rosyad, bertugas hari Selasa, Imam Magrib dan Isya.
(6) H. Darwin, bertugas hari : Rabu, sebagai Imam Maghrib dan 'Isya.
(7) Hasbullah Fahri, bertugas hari: Kamis, Imam Maghrib dan 'Isya.
(8) H. Muhdhori, bertugas hari Jum'at, Imam Maghrib dan Isya.
(9) H. Muhasyim, bertugas sebagai imam hari Sabtu, shalat Maghrib dan Isya.

b) Shalat Jum'at

Dilaksanakan setiap hari Jum'at. Khatib dan Imam disiapkan setahun sebelumnya oleh Bidang Ibadah, dan bila khatib berhalangan, akan di badal oleh: Ishak Ismail, H. Zainuddin dan Ahmad Yani.

c) Ibadah Ramadhan

Dilaksanakan oleh Panitia Ramadhan. Panitia dibentuk oleh Pengurus Masjid dua bulan sebelum 1 Ramadhan. Selama Ramadhan di isi dengan beberapa ibadah, yaitu : Ceramah Subuh, Zuhur, ceramah Taraweh, shalat Taraweh, Witir, Ta'jil, buka puasa bersama, MTQ Tingkat Remaja dan Anak anak, Sembako murah,

I'tikaf 10 malam terakhir dan kegiatan ZIS dan Zakat Fitrah.

d) Shalat Idul Fitri

Dilaksanakan oleh Panitia Ramadhan pada tanggal 1 Syawal. Imam dan Khatib disiapkan tiga bulan sebelumnya. Tempat shalat Idul Fitri di masjid.

e) Shalat Idul Adha

Dilaksanakan oleh Panitia Idul Adha setiap 10 Dzulhijjah. Panitia dibentuk oleh Pengurus Masjid sebulan sebelumnya. Pelaksanaan shalat Idul Adha di Masjid. Kegiatan utama sebelum Idul Adha ialah menerima hewan qurban dari jama'ah. Kegiatan itu dilaksanakan 10 hari sebelum penyembelihan. Setelah shalat Idul Adha (10 Dzulhijjah) dilaksanakan penyembelihan hewan qurban, kecuali bila Idul Adha pada hari Jum'at, maka penyembelihan hewan qurban dilaksanakan pada hari Sabtu. Daging hewan qurban setelah dibungkus akan dibagikan kepada 3000 mustahik yang berdomisili disekitar Masjid At Taqwa. Kepercayaan masyarakat untuk menitipkan hewan qurbannya pada Panitia Masjid sampai hari ini masih tinggi. Setiap tahun panitia menerima hewan qurban berupa sapi sekitar 20 ekor, dan kambing sekitar 80 ekor lebih.

f) Pengajian Rutin

1) Majelis Ta'lim Kaum Ibu :
   Setiap hari Rabu, pukul 09.00 – 11.00.
   Nara sumbernya : Dr. H.M. Sutrisno, K.H. Rusli Amin dan Hj. Ohan Zarkasih.
2) Majelis Ta'lim Kaum Bapak dan Ibu :
   Dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, ba'da Isya. Nara Sumbernya: Dr. H.M. Sutrisno, H. Sofyan Munawar, dan Daniel Barkah (bergantian hari Senin).
3) Pengajian Dhuha : Dilaksanakan dua kali setiap bulan, Ahad kedua dan Ahad keempat, mulai jam 07.00 sampai 09.00 WIB.
   Nara Sumbernya antara lain
   Prof. Aziz Fahrurrozi,
   Prof. Hamdani Anwar, Prof. Ahmad Thib Raya.

4) Kajian Subuh : Dilaksanakan setiap Ahad Ketiga dan Ahad kelima, ba'da shalat Subuh. Nara Sumbernya : Dr. H.M.Sutrisno, Mazlam Salim, Rusydi, Dr. Sugiarto, Daniel, bergantian pada Ahad ketiga.
5) Kultum Subuh oleh Pengurus Masjid.

g) Kegiatan Lain-Lain

Mengirimkan ustadz/guru mengaji ke musholla di sekitas Masjid at-Taqwa.

Menyumbang honorarium guru mengaji pada TPA/Musholla disekitar masjid.

2) Politik

Masjid at-Taqwa tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu karena masjid ini merupakan wadah untuk kajian keilmuan termasuk politik secara umum."*Masjid harus menjadi pusat pembangunan kehidupan umat, seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah. Pembangunan masjid adalah fondasi awal dari pembangunan kehidupan keumatan (komunitas). Islam bukan sekadar agama dalam arti sempit (kumpulan aturan-aturan ritual semata) maka politik juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keagamaan. Memang pandangan ini bisa menimbulkan pemahaman kaku dan sempit yang akhirnya melahirkan sikap-sikap politik yang eksklusif dan sempit. Pandangan seperti ini bisa melahirkan perpecahan dan keresahan. Untuk menangkal perpecahan diperlukan pemahaman yang imbang, inklusif dan rasional. Memisahkan politik dari masjid menjadi keharusan bagi negara-negara yang menganut paham sekuler. Karena memang agama sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memang bukan negara agama, tetapi agama menjadi bagian mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya politik dan agama tidak wajar dipisahkan karena agama dan kehidupan publik di negara Indonesia tidak bisa dipisahkan. Keputusan publik yang tidak menghiraukan nilai-nilai agama justeru dapat dianggap sebagai kebijakan yang secara inheren (mendasar) bertentangan dengan dasar negara, Pancasila. Kita tidak boleh mengambil kesimpulan bahwa politik harus dijauhkan dari masjid, sebaliknya masjid harus dijadikan sebagai salah*

satu pusat penyadaran atau pendidikan politik bagi umat. Alangkah ruginya secara politik umat ini jika masjid hanya dijadikan tempat ibadah ritul."[9]

3) Pendidikan

a) Bekerja sama dengan PIA atau Pendidikan Islam Al-Azhar.

Yaitu Lembaga Pendidikan setingkat Madrasa milik Yayasan Al Azhar pimpinan Buya Hamka, kantor pusatnya di Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Justru cikal bakal keberadaan Masjid At Taqwa Kompleks Pajak ini di bangun adalah diilhami oleh adanya PIA. Tujuan utama berdirinya Masjid adalah untuk tempat praktek shalat murid PIA. Karena tidak ada murid lagi, maka PIA di bubarkan tahun 2010.

b) Mendirikan LPA (Lembaga Pendidikan Al Qur'an) a-Taqwa :

1) Pendidikan TKA (Taman Kanak-Kanak Al Qur'an) usia 4-5 tahun.
2) Pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an usia 6-12 tahun.
3) Tahsin dan Tahfizh (kursus berpaket).
4) Santri yang diterima usia SMP, SMA, Mahasiswa, maupun orang Dewasa. Materi Pendidikan yang diberikan : tajwid dan hafalan.
5) Kursus Bahasa Arab dan Pelatihan Kader Dakwah.

c) Pendidikan Anak-Anak/Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA)

Usia dini adalah usia yang paling tepat untuk menanamkan keimanan dan keIslaman kepada anak-anak. Sehubungan dengan hal tersebut Masjid at-Taqwa menyelenggarakan pendidikan agama untuk anak-anak usia SD,

(1) Peserta didiknya sebanyak 144 orang anak.
(2) Jumlah guru sebanyak 14 orang.
(3) Waktu Belajar:
Hari Senin, Rabu, dan Kamis.
Jam 11.30 – 12.30. untuk TKA Pagi
Jam 13.00 – 14.00 untuk TKA Siang

[9]Hasil resume dari ceramah dan wawancara Dr. Sutrisno Hadi di Masjid at-Taqwa saat memberikan kajian yang bertema politik Islam.

Hari Senin, Rabu, Jum'at
Jam 16.00 – 17.15 untuk TKA Sore
Sistem Belajar Campuran (LAMPIRAN-A3_3, Foto-1)

(a) Klasikal, untuk mata pelajaran membaca al-Qur'an dan menghafal doa-doa tertentu dan surat-surat pendek.

(b) Individual, program ini untuk membaca Iqra' sesuai kemampuan siswa masing-masing.

Mata Pelajaran yang diberikan:

(1) Membaca Al Qur'an.
(2) Praktek Sholat.
(3) Aqidah.
(4) Akhlak.
(5) Menghafal beberapa do'a dan surat-surat pilihan.

d) Musabaqah Tilawatil Qur'an

Setiap bulan Ramadhan di masjid At-Taqwa dilaksanakan kegiatan musabaqoh Tilawatil Qur'an. Pesertanya adalah anak-anak dan ramaja yang berada disekitar masjid At-Taqwa.Kepada peserta yang memenangkan lomba diberikan hadiah.

e) Perpustakaan

Salah satu sumber ilmu dan pengetahuan adalah buku. Membaca adalah cara untuk menambah ilmu dan wawasan. Untuk itu yayasan telah menyediakan perpustakaan dengan data-data sebagai berikut:

(1) Perpustakaan dibuka setiap hari mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at mulai jam 09.00 sampai jam 14.00.
(2) Koleksi bukunya sebanyak 625 judul buku.
(3) Perolehan buku berasal dari pembelian, sumbangan dari Pemda DKI, sumbangan dari perorangan dan lain-lain. (LAMPIRAN-A3_3, Foto-2).

f) Publikasi

(1) Setiap pengajian materi tafsir disarikan dalam tabloid Ittaqullah yang dibagikan kepada jamaah.

(2) Pada pengajian majelis taklim ibu-ibu, disarikan dalam bentuk tabloid Inayah yang dibagikan kepada jamaah.

(3) Penerbitan tersebut di *up load* pada *web site* milik Masjid At-Taqwa, dengan nama attaqwa.masjid.asia.

4) Bidang Sosial Kemasyarakatan

a) Pendahuluan

Yayasan Taqwa Bhakti, dahulunya bernama Yayasan Skati Budi Bhakti didirikan pada tanggal 11 Juni 1990. Dengan perubahan terakhir pada tanggal 26 November 2017 Yayasan telah berganti nama Yayasan Taqwa Bhakti. Adapun kegiatan yayasan menyelenggarakan kegiatatan ibadah, sosial dan pendidikan.Tulisan dibawah ini menguraikan sebagian dari kegiatan tersebut, yakni kegiatan sosial dan pendidikan.Hal ini berkaitan dengan permintaan dari Pemerintah Kota madya Jakarta Barat.

b) Pelayanan Akikah

Awal kehidupan adalah kelahiran.Islam mengajarkan untuk mensyukuri kelahiran tersebut dengan melaksanakan akikah.Masjid At-Taqwa memberikan pelayanan akikah dalam artian menyediakan kambing sampai dengan memasaknya. Bila diminta untuk menya-lurkan, pihak masjid akan memba-ginya kepada yatim piatu yang dikelola masjid At-Taqwa. Dalam hal ini dibagikan dalam bentuk paket ditambah nasi dan lain-lain. (LAMPIRAN-A3_3, Foto-3)

c) Santunan Anak Yatim

Tidak semua anak pada usia dini beruntung dengan memiliki orang tua yang lengkap dan mampu. (LAMPIRAN-A3_4, Foto-1). Ada kalanya diantara mereka sudah tidak memiliki lagi ayah, sebagai orang yang menghidupi dan membiayai penidikan anaknya. Sehubungan dengan hal tersebut Yayasan Taqwa Bhakti mempunyai kegiatan menyantuni anak yatim dan kaum duafa, dengan data sebagai berikut:

(1) Jumlah yang dilayani adalah anak yatim dan anak kaum dhuafa sebanyak 76 anak.

(2) Santunan atau bantuan yang diberikan kepada anak kaum dhuafa berupa penanggungan biaya sekolah, ditanggung pembelian buku-buku dan peralatan sekolah

lainnya, ditanggung biaya ektra kurikular, diberikan bingkisan lebaran.

(3) Sumbangan diberikan sampai dengan tingkat SMA.

(4) Kepada anak yang berprestasi dapat diberikan bantuan berupa biaya kuliah untuk beberapa waktu, dan biasanya anak didik sudah bisa mandiri setelah masuk perguruan tinggi. (LAMPIRAN-A3_4, Foto-1).

d) Khitanan Massal.

Menjelang usia remaja, bagi anak muslim laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan khitan. Sehubungan dengan hal tersebut Yayasan Taqwa Bhakti menyelenggarakan kegiatan khitanan massal. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun satu kali pada bulan Desember. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan masa liburan siswa Sekolah Dasar.

Peserta khitan berjumlah 50 anak sampai 75 anak dan tidak dibebani biaya dan bahkan diberikan uang saku sebesar Rp100.000 dan seperangkat pakaian yang terdiri dari baju koko, sarung, peci. Sumber dana berasal dari dana zakat mal yang dialokasikan untuk khitanan.(LAMPRAN-A3_4, Foto-2). Demikian juga terdapat sumbangan dari para donator, baik berupa uang maupun berupa sarung dan baju dan lain-lain.

Dana yang dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut sebesar Rp22.365.000. Dana tersebut digunakan untuk biaya dokter dan obat, biaya konsumsi, biaya marawis dan biaya lainnya.

e) Pelayanan Nikah/Nikah Masal

Yayasan taqwa Bhakti melalui masjid At-Taqwa memberikan pelayanan nikah meliputi akad nikah dan walimatul urush/pengurusan resepsi pernikahan.Akad Nikah dilakukan di ruang masjid, sedangkan walimatul urusy/ resepsi dilaksanakan di halaman masjid At-Taqwa. (LAMPIRAN-A3_5, Foto-1).

f.) Santunan Fakir Miskin

Setiap tahun satu kali setelah penerimaan zakat mal, dilakukan penyaluran zakat mal tersebut kepada fakir dan

miskin disekitar lokasi masjid At-Taqwa. Dana yang disalurkan untuk fakir miskin ini dalam tahun 2018 sebesar Rp123.600.000. Penyaluran santunan dana fakir miskin dilakukan di Kelurahan Kemanggisan, Gang Fanta Pal Merah, Batusari, Kelurahan Pal Merah, Kelurahan Kebon Jeruk, dan Kelurahan Tanjung Duren. Setiap fakir miskin dibagikan uang santunan sebesar Rp 200.000. (LAMPIRAN-A3_5, Foto-2). Jumlah mustahik yang menerima santunan selama 5 Tahun terakhir terlihat pada tabel berikut:

Tahun	Jumlah Mustahik
2015	450
2016	455
2017	465
2018	455
2019	460

Tabel IV.1. *Jumlah mustahik yang menerima santunan.*

g) Penerimaan dan Penyaluran Zakat Fitrah

Dalam tahun 2018 kegiatan penerimaan dan penyaluran zakat fitrah adalah sebagai berikut: Jumlah zakat fitrah yang diterima dalam dalam bentuk uang tunai senilai Rp 69.208.200. (LAMPIRAN-A3_5, Foto-3). Uang tersebut seluruhnya diberikan beras. Dengan harga beras yang dipilih sebesar Rp13.000 maka didapat beras sebanyak 5.324 kg. Ada juga muzaki yang membayar zakat fitrah sebesar 500 kg. Dengan demikian jumlah beras yang siap disalurkan = 5.324 kg + 500 kg = 5.824 kg. Dari jumlah tersebut disalurkan lewat musholla, masjid disekitar At-Taqwa = 4.950 kg dan sisanya disalurkan langsung kepada masyarakat saat menjelang malam Idul Fitri sebanyak 874 kg.

h) Pembagian Sembako

Setiap tahun sekali, menjelang bulan Ramadhan Yayasan taqwa Bhakti, melalui Ibu-Ibu Majelis Taklim, melakukan pembagian sembako. Sembako yang dibagikan sebanyak 600 paket yang berisikan beras, minyak goreng, gula, kecap, mie dan lain-lain. Satu paket senilai Rp 200.000. Dana yang digunakan berasal dari zakat mal yang dialokasikan untuk keperluan tersebut sebesar Rp29.000.00, ditambah sumbangan dari donatur.

i) Penyaluran Daging Kurban

Pada setiap Idul Adha Yayasan taqwa Bhakti melalui Panitia Kurban, menerima hewan kurban, memotong dan menyalurkannya. Jumlah hewan korban yang dipotong berupa sapi 25 ekor dan kambing 60 ekor.Dari jumlah tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar masjid sebanyak 3000 kantong.Pembagian kepada masyarakat dilakukan oleh Ibu-Ibu Majelis Taklim dengan terlebih dulu dibagikan kupon. (LAMPIRAN-A3_6, Foto-1).

j) Penjualan Sembako Murah

Bekerja sama dengan BULOG, masjid At-Taqwa membuka Gerai “TAQWA MART”, yang menjual kebutuhan pokok sehar-hari dengan harqa murah. Harga murah bisa didapat, karena barang dagangan dipasok oleh BULOG, dan pihak masjid tidak mengambil keuntungan sama sekali. Biaya operasional ditanggung oleh kas masjid. Barang dagangan yang disediakan adalah sembako. (LAMPIRAN-A3_6, Foto-2).

k) Jum’at Berbagi

Sejak tahun 2018, pada setiap hari Jum’at, kepada jamaah disediakan makan siang secara gratis atau kue-kue.Jumlah nasi yang dapat disediakan sekitar 200 bungkus, sedangkan dari kue-kue nya sebanyak sekitar 400 buah.Nasi dan kue-kue berasal dari jamaah untuk para jamaah. Dalam hal ini memang tidak semua jamaah dapat pembagian makanan tersebut, namun bagi jamaah yang berminat untuk

mengambil makanan, akan dilayani sampai dengan jumlah makanan yang masih tersedia.(LAMPIRAN-A3_6, Foto-3).

l) Ta'jil dan Buka Bersama

Selama bulan Ramadhan masjid At-Taqwa menyedikan takjil, berupa makanan kecil dan minuman untuk seluruh jamaah yang sholat maghrib di masjid At-Taqwa. Untuk keperluan tersebut pengurus masjid membuat daftar/jadual donatur yang berada di sekitar masjid untuk menyediaakan makan kecil pada suatu hari/tanggal yang ditentukan. Biasanya tidak pernah kekurangan makanan yang tersedia di masjid untuk keperluan jamaah sholat maghrib yang datang. Disamping itu satu bulan sekali dalam bulan Ramadhan diadakan buka bersama di masjid At-Taqwa yang diikuti oleh pengurus dan para jamaah masjid. Menu yang disediakan adalah nasi kotak. Dananya berasal dari para donatur. (LAMPIRAN-A3_7, Foto-1). Pelaksanaan buka bersama juga dilakukan di musholla disekitar masjid At-Taqwa, yakni musholla Raodhatul Jannah dan musholla Assalaam, atas biaya yang ditanggung oleh masjid At-Taqwa.

m) Penyaluran kepada Ibnu Sabil

Jakarta adalah kota impian banyak pencari kerja untuk mengadu nasib disisni. Tidak semua dari merekan memperoleh pekerjaan yang meraka impikan, akhirnya merek terdampar di Jakarta dan kehabisan bekal bahkan hanya sekedar pulang ke kampung halaman.Untuk hal tersebut kepadamereka yang kehabisan uang bekal atau terlantar di Jakarta diberikan bantuan uang sekedar untuk pulang kampung. Dana yang disalurkan dalam tahun 2018 sebesar Rp2.590.000,- disalurkan kepada 52 orang musafir yang datang ke masjid. Sumber dana berasal dari zakat mal yang di alokasikan untuk pos ini.

n) Bantuan untuk Korban Bencana Alam

Setiap kali ada musubah, baik berupa banjir, tsunami, tanah longsor, kebakaran selaludibuka kotak amal. Hasil dari pengumpulan melalui kotak amal tersebut disalurkan

kepada yang kena musibah.Penyaluran dapat melalui BAZNAZ, ACT, Dompet Dhuafa, atau langsung disalurkan oleh Masjid at-Taqwa.(LAMPIRAN-A3_7, Foto-2 dan Foto-3).

o) Pelayanan kepada Muallaf

Yayasan Taqwa Bhakti memalui masjid At-Taqwa melayani pindah Agama masuk Islam. Kepada para muallaf diberikan bingkisan baju koko dan peci untuk laki-laki, mukena untuk muallaf wanita. Dana. yang dmanfaatkan untuk hal tersebut dalam tahun 2018 sebesar Rp1.290.000. Jumlah muallaf yang diberikan pelayanan sebanyak 13 orang. Dana berasal dari zakat mal yang dialokasikan untuk keperluan tersebut. (LAMPIRAN-A3_8, Foto-1).

p) Pelayanan Jenazah

Akhir dari masa kehdupan adalah mati. Sehubungan dengan hal tersebut Yayasan Taqwa Bhakti memberikan pelayanan jenazah meliputi, memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan mengantar sampai ke tanah pekuburan. (LAMPIRAN-A3_8, Foto-2).

Beban Biaya Pelayanan diberikan dalam dua paket:

(1) Untuk Anggota, mereka mengangsur setiap bulan sebesar Rp10.000 bagi mereka yang berumur kurang dari 50 tahun. Bagi mereke yang berumur 50 tahun keatas dibebani biaya sebesar Rp1.250.000.

(2) Untuk bukan Anggota, mereka dibebani biaya sebesar Rp1.250.000.

5) Ekonomi

Pendirian BMT

Pendirian BMT (Baitul Mal Wa Tamwil, Lembaga Keuangan dan Pengembangan) diprakarsai oleh:

1. H. Imran Hasyim
2. Drs. H. K. Djanget Santoso
3. H. Supawi Achmadi
4. H.M. Ridwan
5. H. Jamaluddin Gade
6. Iwan Ridwan
7. H. Ishak Ismail.

Dibuka secara resmi oleh Dr. H. Amin Aziz dari BMI, pada tanggal 1 Oktober 1994, diawali dengan sambutan oleh Ketua Panitia : H.M. Ridwan dan ceramah tentang Ekonomi Syariah oleh : Dr. H. Syafi'i Antonio. Modal awal BMT adalah Rp. 23.000.000,- Modal dari Yayasan Taqwa Bhakti. Alhamdulillah modal/asset BMT per Desember 2016 adalah Rp. 14,4 Milyar, nasabah sekitar 3000 orang. Dan sejak tahun 2012 BMT (Baitul Mal Wa Tanwil) berubah nama menjadi: Koperasi Jasa Keuangan Syariah atau disingkat KJKS.

Pembiayaan Usaha/Baitul Mal Wat Tanwil.

Kegiatan dakwah tentang pemberdayaan ekonomi umat lewat kegiatan Baitul Mal (LAMPIRAN-A3_9, Foto-1 dan Foto-2). adalah pemberian peminjaman lunak (tanpa beban bagi hasil) dalam bentuk Qordul Hasan kepada usaha mikro di lokasi sekitas masjid At-Taqwa, baik usaha yang baru dirintis maupun yang sudah berjalan. Selain penjaman lunak, BMT juga melakukan pembiayaaan terhadap usaha mikro dan kecil dalam system bagi hasil, terutama untuk usaha yang sudah berjalan**.**

Pengobatan Gratis

Dalam perjalanan hidup orang tidak selalu dalam kondisi sehat wal afiat. Ada kalanya orang menderita sakit atau kurang sehat. Untuk membantu mereka yang sakit dan mungkin ketiadaan dana untuk berobat, Yayasan Taqwa Bhakti menyelenggarakan pengobatan gratis. Beberapa hal pentaing tentang pengobatan gratis adalah:

(1) Kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Taqwa Bhakti melalui Unit Poliklinik Taqwa Bhakti. Dalam kegiatan ini pasien tidak dipungut biaya, namun diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pengobatan ini dengan disediakan kotak amal. Kotak Amal diisi oleh pasien tanpa ditentukan jumlahnya, atau sukarela. Obat yang diberikan kepada pasien, dibeli/ditanggung sepenuhnya oleh Poliklinik Taqwa Bhakti. Demikian pula honorarium dokter, para medis dan tenaga Administrasi ditanggung oleh Yayasan.

(2) Jadwal Pelaksanaan Pengobatan Gratis dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Senin dan Kamis jam 16.00 sampai dengan jam 18.00. Bakda ‘asyar sampai dengan Maghrib.

(3) Jumlah pasien yang dapat dilayani rata-rata 25 sampai dengan 30 orang setiap jam praktek atau satu tahun kurang lebih 1350 pasien.

(4) Penanggung Jawab Kegiatan adalah H.Syarifuddin Yahya dan tenaga medis dr. Khairunnisa.

(5) Sumber dana berasal dari dana zakat mal yang terkumpul yang dialokasikan untuk kegiatan pengobatan, bantuan dari Baznas, dari kas masjid dari kotak amal poliklinik dan dari lain-lain sumber. Sumber dana yang tersedia untuk tahun 2018 sebesar Rp136.237.672.

(6) Pemanfaatan dana perolehan zakat mal digunakan untuk pembelian obat, membayar honorarium dokter dan tenaga para medis lainnya, tenaga tata usaha, biaya pembuangan sampah organik dan sebagainya. (LAMPIRAN-A3_9, Foto-3).

6) Sains Teknologi

(a) Pemasangan 16 titik CCTV di dalam dan luar masjid.
(b) Tampilan layar digital running text dan waktu.
(c) Tampilan langsung melalui layar khatib jum’at.
(d) Internet gratis selama 24 jam.

7) Kerjasama

Masjid at-Taqwa mengadakan kerja sama dengan:
(a) BRI Syari’ah.
(b) Bank Muamalah.
(c) Dokter Rumah Sakit Pertamina.
(d) Pusdiklat.

8) Ukhuwah Islamiyah

Masjid at-Taqwa menyediakan sarana untuk memperkuat persaudaraan antar sesama muslim dengan menjadikan tempat untuk:
(a) Pertemuan JPRMI setiap 6 bulan.
(b) Pengajian alumni SMAN 78 Jakarta Barat.
(c) Pengajian alumni SMPN 111 Jakarta Barat.
(d) Pengajian alumni pensiunan pegawai pajak.

(e) Koordinasi program kerja sama dengan 116 Masjid di Jakarta Barat (Lampiran-B).

9) Kaderisasi

Seorang kader harus mampu mendidik yang dikader serta harus memiliki komitmen dan tanggung jawab agar yang dikader dapat menjadi suatu profil tertentu yang diinginkan. Salah satu contoh dari kegiatan kaderisasi yaitu ketika sebuah organisasi memiliki anggota baru. Tentunya setiap organisasi memiliki visi dan misi untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dan untuk mencapainya, anggota dari organisasi tersebut haruslah memiliki karakter yang sesuai dari apa yang dicita-citakan organisasi tersebut. Kaderisasi dilakukan di masjid at-Taqwa dalam rangka pemberian nilai-nilai agar menjadi sosok karakter yang diinginkan.[10] Aktivitas tersebut berupa:

(a) Pelatihan manajemen masjid bagi remaja.
(b) Pembiayaan Pendidikan anak yatim yang berprestasi.
(c) Pendataan dan komunikasi dengan aktifis masjid at-Taqwa yang telah menjadi alumni Kampus.

d. Hasil Penilaian Berdasarkan Modifikasi Analisis Fenomenologi

No.	Bidang	Predikat
1	Bangunan Masjid	Baik
2	Kepengurusan	Cukup
3	Kejamaahan	Baik
4	Program	Baik
5	Peribadatan	Baik
6	Pendidikan dan Dakwah	Baik
7	Sosial	Baik
8	Penerangan, Dokumentasi, dan Publikasi	Baik
9	Dana	Baik
10	Kesekretariatan	Baik
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Kurang
12	Kewanitaan	Baik

[10] Wawancara dengan Bapak Edi Marlan selaku Ketua Yayasan Masjid at-Taqwa, pada Tanggal 12 September 2019.

13	Inventaris Masjid	Baik
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Baik

Tabel IV.2. *Penilaian Modifikasi Analisis Fenomenologi Masjid at-Taqwa*

Catatan:

1. **Baik,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. **Cukup,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
3. **Kurang,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisi SWOT

Untuk menjadikan Masjid at-Taqwa sebagai pusat kegiatan mahasiswa yang optimal, maka peneliti menganalisa dengan analisis SWOT sebagai berikut:

NO.	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1.	Strenghts (Kekuatan)	- Fasilitas masjid bagus; - Fasilitas sekitar masjid memadai; - SDM sekitar masjid banyak karena banyak terdapat sekolah dan kampus; - Lokasi masjid strategis; - Pendanaan yang baik; - Program masjid yang lengkap.
2.	Weaknesses (Kelemahan)	- Mayoritas jama'ah transit; - Minimnya kajian tematik; - Jumlah marbot yang minim sehingga berpengaruh terhadap pelayanan. - Aktivitas Remaja dan Kaderisasi
3.	Opportunities (Peluang)	- Lingkungan masyarakat mendukung; - Donatur yang meningkat

4.	Threats (Ancaman)	- Tidak aktifnya mahasiswa yang sudah lulus kuliah dan bekerja. - Konflik antara Yayasan dan DKM.
5.	Rekomendasi	- Ta'mir harus merintis kaderisasi dengan cara menyeleksi mahasiswa yang potensial dengan pemberian insentif seperti beasiswa; - Masjid harus memiliki ruang serba guna yang dapat dijadikan sebagai tempat aktivitas kepemudaan; - Mempresentasikan program unggulan ke kampus di sekitar masjid Jakarta Barat. - Menambah frekuensi pertemuan Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia - Memberkan kajian materi keagamaan yang relevan dengan jurusan di kampus

Tabel IV.3. *Analisis SWOT Masjid at-Taqwa*

2. Universitas Trisakti

Sejarah[11]

Lembaga Dakwah Kampus atau lebih popular disebut LDK adalah salah satu organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di tiap-tiap perguruan ketinggian di Indonesia. Organisasi ini bergerak dengan Islam sebagai asasnya. Beberapa besar perguruan ketinggian di Indonesia pasti mempunyai LDK. Tiap-tiap perguruan ketinggian, nama LDK dapat berbeda-beda. Kadang mereka menyebut dirinya sebagai Sie Kerohanian Islam, Komunitas Studi Islam, Lembaga Dakwah Kampus, Badan Kerohanian Islam, dan sebagainya. Lembaga Dakwah Kampus yaitu lembaga yang bergerak di bagian dakwah Islam ini muncul pada era tahun 60-an, kampus adalah inti kekuatannya, dan warga civitas akademika yaitu obyek utamanya. Ditinjau dari struktur sosial kemasyarakatan, mahasiswa dan kampus adalah satu kesatuan sistem sosial yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial peri-kepemimpinan di tengah-tengah

[11]Hasil studi data di Masjid asy-Syuhada Universitas Trisakti Jakarta Barat dan wawancara dengan ketua UKM-IHT periode 2018-2019. Mochamad Naufal Laudza.

masyarakat. Sedangkan dari potensi manusiawi, mahasiswa adalah sekelompok manusia yang memiliki taraf berpikir di atas rata-rata. Dengan demikian, kedudukan mahasiswa yaitu sangat strategis dalam mengambil peran yang menentukan keadaan masyarakat di masa depan. Perubahan masyarakat ke arah Islam terjadi apabila pemikiran Islam telah tertanam di masyarakat itu. Dengan beragam potensi strategis kampus, maka tertanamnya pemikiran Islam di dalam kampus melalui dakwah Islam diharapkan dapat menyebar secara efektif ke tengah-tengah masyarakat. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sumber rekruitmen generasi Islam Intelektual-Dapat berdiri sendiri yang secara tidak langsung mendukung suksesnya perkembangan Islam, Ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Nama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kerohanian Islam (*rohis*) di Universitas Trisakti adalah *Hudzaifah*, berdiri tahun 1980 dengan pemrakarsa sekaligus pembina bapak Ir. Yogi. Saat ini unit kerohanian ini lebih dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Islam Hudzaifah Trisakti (UKM-IHT). Beberapa Fasilitas penunjang untuk kegiatan Islam di kampus ini (LAMPIRAN-A4, Gambar-1, Gambar-2) adalah berupa tempat ibadah yaitu:

1) Masjid asy-Syuhada Trisakti Jakarta Barat;
2) Masjid Asy Syifa Kampus B, Masjid Al Hikmah Kampus F dan beberapa musholla.

Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya Masjid sebagai Pusat Peribadatan dan Pemberdayaan sivitas akademika Islam.

Misi: Mengembangkan kesejahteraan dan pemberdayaan ummat melalui kegiatan amil zakat, infak dan shodaqoh. Mengajak seluruh sivitas akademika muslim untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Menggunakan Teknologi Informasi sebagai salah satu sarana untuk pengembangan informasi dan dakwah Islamiyah.

c. Aktivitas

Data pengurus periode 2018 – 2019 adalah:

Ketua : Mochamad Naufal Laudza (FE)

Wakil ketua : Novia Ayu Lestari (FE)

Sekretaris : Desy Riyanti (FKG)
Bendahara : Nur Arashy (FTSP)

UKM-IHT menjalankan beberapa aktivitas di Kampus maupun di luar kampus yang meliputi:

Ibadah shalat wajib berjama'ah di masjid kampus.

Shalat gerhana

Aktivitas rutin kepanitiaan tahunan bulan Ramadhan dan 'Idul adha.

Pengumpulan zakat, infak, dan shadaqah.

Bakti sosial ke beberapa daerah seperti Banten, Pandeglang, dan

Pulau Seribu.

Penyaluran dana terhadap daerah bencana

Seminar *Enterprenership* yang bekenaan dengan keIslaman seperti: Komunitas Pengusaha Muslim Trisakti (KPMT) menyelenggarakan Syariah Financing Talk 2018.

Tahsin seminggu 3 kali di masjid asy-Syuhada.

Mengadakan Seminar Kemuslimahan (LAMPIRAN-A4, Gambar-3).

Tablig Akbar bersama Ust Subkhi al-Bughuri di Masjid asy-Syuhada Trisakti diselenggarakan oleh BEM Fakultas Hukum Universitas Trisakti.

Studi Tour Islam Sie Kerohanian Islam FSRD Universitas Trisakti ke Daarut Tauhid Bandung.

Pelatihan Pengurusan Jenazah (khusus putri) di ruang di Kampus B Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, diselenggarakan oleh Dept. Keputrian SKI Asy Syifa' FK Usakti.

Trisakti Islamic Book Fair (book fair, bedah buku, dan nasyid) diselenggarakan oleh UKM Kerohanian Islam Trisakti.

Seminar Entrepreneurship *"Mahasiswa Jadi Pengusaha Why Not?"* diselenggarakan oleh SKI (Sie Kerohanian Islam) BEM FTI USAKTI.

Untuk mempublikasikan informasi aktivitas kemasjidan, UKM Islam Hudzaifah Trisakti bersama Masjid Asy-Syuhada membuat mading yang diterbitkan di depan Masjid asy-Syuhada Trisakti.

FTI Usakti dan UKM Islam Hudzaifah Trisakti mengadakan kegiatan Kajian Islam rutin setiap Rabu, pkl 16.00-18.00 di aula Masjid asy-SYUHADA.

c. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan ketua UKM-IHT, Mochamad Naufal Laudza (FE) adalah sebagai berikut:

Masjid Kampus kurang dirasakan kehadirannya oleh masyarakat karena telah mengalami penyempitan fungsi dan peran, terutama fungsi masjid sebagai lembaga sosial. Hal ini tampak pada kurangnya kerja sama dengan lembaga sosial dalam penyaluran dana.

Hasil wawancara dengan ketua penggagas KPMT:

Komunitas Pengusaha Muslim Trisakti atau disingkat KPMT menyelenggarakan Syariah Financing Talk 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai keuangan syariah dan solusi pembayaran syariah. Penganggas KPMT Dewo Pramono mengatakan kegiatan ini bentuk upaya dakwah dalam rangka mendorong kesadaran berhijrah umat untuk memajukan ekonomi syariah.

"Kegiatan ini terbuka untuk umum dan juga alumni Trisakti. dan kami rutin mengadakan seminar sebulan sekali."[12]

d. Hasil penilaian berdasarkan modifikasi analisis fenomenologi

No.	Bidang	Nilai
1	Bangunan Masjid	Bagus
2	Kepengurusan	Kurang
3	Kejamaahan	Kurang
4	Program	Bagus
5	Peribadatan	Cukup
6	Pendidikan dan Dakwah	Bagus
7	Sosial Kemasyarakatan	Cukup
8	Penerangan, Dokumen, Publikasi	Bagus
9	Dana	Bagus
10	Kesekretariatan	Bagus
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Cukup
12	Kewanitaan	Bagus
13	Inventaris Masjid	Bagus
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Cukup

Tabel IV.4. ***Penilaian modifikasi analisis fenomenologi Masjid asy-Syuhada Universitas Trisakti.***

Catatan:

1. Baik, Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

2. Cukup, Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

[12]Republika.Co.Id, Ski Fti bersama perwakilan SKI FSRD dan SKI FE Usakti, *Mimpi Komunitas Pengusaha Muslim Trisakti*, Senin 10 Desember 19:15 WIB, Jakarta: 2018.

3. Kurang, Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisis SWOT

	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1	Strenghts (Kekuatan)	- Fasilitas cukup; - SDM banyak dan berkualitas; - Setiap Fakultas memiliki kajian keilmuan yang erat kaitannya dengan keagamaan.
2	Weaknesses (Kelemahan)	- Kurang melibatkan masyarakat sekitar; - Kegiatan kerohanian belum menjadi prioritas dan kaderisasi lambat.
3	Opportunities (Peluang)	- Banyak cara bisa dilakukan untuk penggalangan dana.
4	Threats (Ancaman)	- Mahasiswa masih belum percaya sepenuhnya terhadap kemampuan ta'mir. - Kurangnya antusias terhadap pendalaman ilmu agama Islam
5	Rekomendasi	- Ta'mir harus banyak mengadakan kegiatan. - Ta'mir harus mengadakan kerjasama.

Tabel IV.5. ***Analisis SWOT Masjid asy-Syuhada Universitas Trisakti***

3. Universitas Tarumanagara

a. Sejarah[13]

FUT adalah salah satu UKM Islam berdiri di Universitas Tarumanagara pada tanggal 25 September 1984. FUT atau Forum Ukhuwah Tarumanagara merupakan salah satu unit kegiatan kerohanian mahasiswa di Universitas Tarumanagara. Unit kegiatan mahasiswa muslim Universitas Tarumanagara, menempati ruang sekretariat Lt. 2 Gedung M, Kampus I UNTAR | FB: Fut Untar | LINE: @YUA7019J | Youtube: Forum Ukhuwah Tarumanagara. Aktivitas ibadah lain-lain juga berada di masjid at-Taufiq (LAMPIRAN-A5, Gambar-1, Gambar-2). Kepengurusan FUT antara lain: Ketua Umum dan Wakil Ketua, Departemen Hubungan Eksternal, Departemen Peribadatan, Departemen Kaderisasi, Departemen Hubungan Masyarakat, Departemen Dana dan Usaha.

b. Visi dan Misi

Visi:

Menjadikan kampus sebagai pusat kegiatan dakwah Islamiyah dalam suasana pluralistik.

[13]Hasil Studi Arsip di Masjid Baitul Gafur dan Wawancara dengan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Tarumanagara, Ryan Riadi.

Misi:

1. Mewujudkan pengelolaan masjid yang professional dan bertanggungjawab.
2. Mewujudkan lingkungan masyarakat Islami di lingkungan masjid dan masyarakat sekitar.
3. Menggalang dana untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.
4. Mengembangkan program dan syiar Islam.
5. Menjadi masjid kampus sebagai teladan bagi sesama.

c. Aktivitas

(1) Pelaksanaan shalat wajib jama'ah di masjid.
Perayaan hari besar Islam.
Pelaksanaan 'Idhul Fitri.

(2) Pelaksanaan 'Idhul adha.

(3) Diskusi materi keagamaan di beberapa masjid.

(4) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Forum Ukhuwah Tarumanagara (FUT) berpartsisipasi mengirim perwakilannya pada Musabaqah Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional XV (MTQMN) 2017 di Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur. (LAMPIRAN-A5, Gambar-3).

(7) FUT merupakan Forum Ukhuwah Tarumanagara Universitas Tarumanagara mengadakan kegiatan bakti sosial guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah yang kurang memadai dari berbagai aspek.

(8) FUT periode 2018/2019 mengadakan kegiatan rutin bakti sosial tahun ini di Desa Malabar, Kec. Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten pada 15-17 Maret 2019. Dengan tema "Sharing Happiness in Simplicity", acara tersebut terdiri dari:

-Pengobatan massal dengan target 500 orang;
-Pesta Rakyat;
-Pasar Murah (hasil penjualan didonasikan kembali untuk desa);

(9) Forum Ukhuwah Tarumanagara (FUT) mengadakan kajian akbar dengan tema "Menggapai Keberkahan dalam Indahnya Silaturahmi". Acara diadakan di Auditorium. Hadir dalam acara tersebut bintang tamu Ustadz Riza Muhammad dan Wakil Rektor Untar, Bapak Kurnia. Acara tersebut adalah acara pertama dari rangkaian program kerja FUT, serta kerjasama dengan divisi lainnya.

(10) Partisipasi aktif dalam mendanai penghafal al-Qur'an

(11) Sunatan massal dengan target 50 orang tiap tahun

(12) Penyuluhan warga tentang lingkungan

(13) Mengadakan pasar murah warga

(14) Pembagian buku-buku agama Islam

(15) Bantuan anak yatim

(16) Bantuan anak asuh

(17) Pembagian sembako kepada kaum dhuafa

(18) Mengadakan lomba cerdas cermat tentang keagamaan

(19) Kunjungan ke beberapa masjid kampus.

d. Penilaian berdasarkan analisis modifikasi fenomenologi

No.	Bidang	Nilai
1	Bangunan Masjid	Bagus
2	Kepengurusan	Kurang
3	Kejamaahan	Kurang
4	Program	Kurang
5	Peribadatan	Cukup
6	Pendidikan dan Dakwah	Bagus
7	Sosial Kemasyarakatan	Bagus
8	Penerangan, Dokumentasi, dan Publikasi	Bagus
9	Dana	Bagus
10	Kesekretariatan	Bagus
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Cukup
12	Kewanitaan	Cukup
13	Inventaris Masjid	Cukup
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Cukup

Tabel IV.6. ***Penilaian analisis modifikasi fenomenologi Masjid at-Taufiq Universitas Tarumanagara.***

Catatan:

1. **Baik,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. **Cukup,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
3. **Kurang,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisis SWOT

NO.	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1.	Strenghts (Kekuatan)	- Fasilitas cukup. - Dana yang baik - Kegiatan sosial sering dilakukan
2.	Weaknesses (Kelemahan)	- SDM ahli pengurus, masih kurang. - Jumlah masiswa muslim minoritas - Kaderisasi
3.	Opportunities (Peluang)	- Banyak persoalan mahasiswa yang bisa diselesaikan dengan kajian Islam
4.	Threats (Ancaman)	- Figur penggerak aktivitas keagamaan yang semakin berkurang.
5.	Rekomendasi	- Ta'mir harus siap menampung persoalan-persoalan jama'ah dan mencari solusinya. - Ta'mir harus mengadakan kerja sama dengan masjid lain.

Tabel IV.7. ***Analisis SWOT Masjid at-Taufiq Universitas Tarumanagara***

4. Universitas Esa Unggul

a. Sejarah[14]

Ketua masjid Baitul Gafur Muhammad Khaerudin, SE menerangkan inisiasi dari berdirinya masjid di Esa Unggul bermula saat mahasiswa dan civitas menginginkan tersedianya sebuah tempat ibadah sholat yang nyaman, maka pada tahun 1996 dibuatlah sebuah tempat ibadah berupa mushola yang berada di gedung A atau gedung Utama Universitas Esa Unggul. Beliau melanjutkan di tahun 2000 mushola lama yang berada di gedung A tidak cukup menampung jamaah yang semakin membludak, sehingga ada permintaan dari mahasiswa dan civitas kepada pihak rektorat untuk memindahkan Mushola ke Aula Kemala. Hingga tahun 2005 kegiatan ibadah Sholat berada di Aula Kemala. Kira-kira 5 tahun, Mushola dan kegiatan ibadah dipindah ke Ballroom Aula Kemala. Semula memang tidak ada masalah saat dipindahkan ke sana, namun karena di Ballroom juga dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya seperti seminar dan kegiatan keagamaan lainnya, ini menjadikan ruangan mushola menjadi tidak steril untuk sholat, untuk itu saya dan beberapa teman yakni mahasiswa dan akademisi meminta dana untuk

[14]Hasil studi arsip di Masjid Baitul Gafur dan Wawancara dengan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Esa Unggul, Muchsin.

pembangunan masjid," ujar Khaerudin, saat ditemui di ruang Perpustakaan Esa Unggul, Jakarta Barat, Jumat (16/06/2017).

Maka pada tahun 2005 dimulailah pembangunan masjid Baitul Gafur yang semula direncanakan dibangunan didepan kampus sekitar jalan tol Tomang-Kebun jeruk (LAMPIRAN-A6, Gambar-1 dan Gambar-2). Namun karena kontur tanah yang tidak baik maka pembangunan masjidnya pun diubah tempatnya menjadi di belakang kampus. "Sebetulnya letak masjid Baitul Gafur itu ada didepan dekan jalan tol, namun karena kontur tanahnya kurang bagus maka dipindahkan," ujarnya.

Berkonsep Taj Mahal

Khaerudin pun menceritakan proses pembuatan masjid Baitul Gafur hingga menjadi tempat ibadah yang saat ini menjadi pusat ibadah dan kajian mahasiswa. Baitul Gafar sendiri berdiri diatas tanah 30 meter X 30 meter dan dulunya sempat berkonsep bangunan khas india yakni Taj Mahal. "Dulunya saat pembangunan kita sempat ingin konsepnya itu seperti Taj Mahal, namun sayangnya kekurangan lahan, seharusnya ada tiang menara satu lagi tapi urung dibangun karena lahannya dibuat tempat parkir," katanya. Arsitektur pembangunan masjid ini dibuat oleh Ir.Holiq Raus, salah satu ahli planologi dari Esa Unggul. Holiq yang kala itu dilibatkan dalam konstruksi masjid membuat perhitungan mengenai tata letak dan perhitungan kontur tanah yang cocok untuk dibangun sebuah masjid. "Arsitektur sendiri dipimpin oleh almarhum Ir.Holiq Raus, pak Holiq Raus ini yang memperhitungkan kontur tanah, sampai meneliti sampai dimanakah cadangan air yang tersedia diatas tanah masjid," terang Khaerudin. Pemilihan nama dari Baitul Gafur sendiri, mengambil nama dari pendiri masjid yang juga pendiri Universitas Esa Unggul yakni Dr.Abdul Gafur. Nama Baitul Gafur itu sendiri diambil dari nama pendiri Esa Unggul dan masjid ini yakni Dr. Abdul Gafur, namun Dr. Abdul Gafur sendiri tidak meminta menggunakan namanya, namun kehendak dari kamilah selaku inisiator yang menghargai jasa Dr.Abdul Gafur," ujarnya.

Selain menceritakan mengenai pembangunan masjid, Khaerudin menjelaskan mengenai pemanfaatan masjid Baitul Gafur selama ini. Baitul Gafur bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja, namun lebih besar lagi, masjid bertingkat dua

ini menjadi tempat interaksi sosial kepada masyarakat. "Kami dari pengurus masjid menargetkan pemanfaatan Baitul Gafur bukan hanya tempat *hablul minallah* saja atau hubungan dengan masalah akhirat saja, namun secara luas *habluminnas* dari kegiatan masjid pun digalakkan. Terbukti sampai saat ini kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, khitanan masal, kajian fikih dan lainnya terselenggara dengan baik, tuturnya. Ia pun berharap nantinya Baitul Gafur dapat menjadi tempat peningkatan iman dan takwa serta pendidikan agama baik bagi mahasiswa maupun bagi civitas kampus. Ditambah, mudah-mudahan Baitul Gafur dapat mencetak lulusan-lulusan berkulitas baik secara IMTAQ maupun secara keilmuan umum."Baitul Gafur ini bukan sekedar tempat ibadah namun bisa menjadi institusi pendidikan rohani bagi siapa saja yang aktif di dalamnya, sejak pembangunan masjid ini telah banyak alumninya yang aktif di IKMI (Ikatan Keluarga Masjid Indonusa) UKM yang mengisi kegiatan masjid telah terjun dan bermanfaat ke masyarakat," Khaerudin Menandaskan.[15]

b. Visi dan Misi

Visi : Menciptakan kegiatan bagi sivitas akademika yang Islami.

Misi : Mengajak seluruh sivitas akademika untuk memakmurkan masjid Baitul Gafur dengan berbagai aktivitas keagamaan Islam.

c. Aktivitas

1) Shalat wajib berjama'ah di masjid

2) Shalat gerhana

Pengurus masjid Baitul Gafur UIEU bekerjasama dengan biro SDM, LDK IKMI, mengadakan beberapa kegiatan. Tema Syiar Ramadhan 1440 H adalah " Kan Kukibarkan Semangat Tuk Menggapai MaknaMU ".Adapun kegiatan tersebut adalah :

a) Ta'jil

Penyediaan makanan kecil atau minuman untuk berbuka puasa yang diadakan di Masjid.

b) Buka Puasa Universitas

[15]Materi berasal dari Wawancara dengan Ta'mir Masjid Baitul Gafur, Nanang Maknun dan Tweets by @UnivEsaUnggul © 2018 Universitas Esa Unggul. Esaunggul.ac.id

Ceramah oleh Ust. Ayi Muzaeny LC di Masjid Baitul Gafur sebagaii Penulis Buku : "Indahnya Berbisnis dengan Tuhan", beliau pendiri pondok pesantren bisnis.

Bedah beberapa buku, diantaranya adalah:

- Buku Indahnya Berbisnis dengan Tuhan Allah SWT
- Hoki Quadrant "Panduan Untung Dagang dan Wirausaha"
- Fall in Love "Nikah itu Mudah, Berkah, dan Indah
- Bekal untuk Para Dai' di Medan Pengungsian.

c) Sahur On The Road

Acara pembagian makanan untuk kaum dhuafa untuk area Jakarta Barat start dari halaman mesjid Baitul Gafur, UIEU.

d) KIR (Kajian Islam Ramadhan)

(1) Ust. Dr. Fidiansyah Sp. Kj (wakil direktur R.S. Sumber Waras) di Masjid Baitul Gafur tema: "Manfaat puasa dari segi kesehatan"

(2) Ust. Dr. Fidiansyah Sp. Kj (wakil direktur R.S. Sumber Waras) di Masjid Baitul Gafur, tema: "Manfaat puasa dari segi positif berpikir"

(3) Ust. Fadlan (tokoh penyebaran Islam di Papua) di Masjid Baitul Gafur, tema: "Tantangan dakwah dikalangan kaum marjinal"

e) Shalat Tarawih

f) I'tikaf

Malam 21 & 23 Ramadhan 1440 H.

g) Shalat Idul Fitri

Imam dan khatib: Ust. Heru Susetyo, SH, LLM, MSi

2. Kajian rutin kamis malam dengan nara sumber bergantian.
3. Pelaksanaan rutin tahunan 'Idhul Adha

d. Penilaian berdasar analisis modifikasi fenomenologi

No.	Bidang	Nilai
1	Bangunan Masjid	Bagus
2	Kepengurusan	Bagus
3	Kejamaahan	Cukup
4	Program	Bagus
5	Peribadatan	Cukup
6	Pendidikan dan Dakwah	Cukup
7	Sosial Kemasyarakatan	Bagus
8	Penerangan, Dokumentasi, dan Publikasi	Bagus
9	Dana	Bagus

10	Kesekretariatan	Bagus
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Cukup
12	Kewanitaan	Cukup
13	Inventaris Masjid	Cukup
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Cukup

Tabel IV.8. *Penilaian Analisis Fenomenologi masjid Baitul Gafur Universitas Esa Unggul*

Catatan:

1. **Baik,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. **Cukup,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
3. **Kurang,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisis SWOT

NO.	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1.	Strenghts (Kekuatan)	- Jama'ah banyak; Ada kelas regular dan kelas pegawai; - Fasilitas akomodatif dan mencukupi; - Kajian tematik secara rutin.
2.	Weaknesses (Kelemahan)	- Kesulitan mencari tenaga ahli yang mau bekerja suka rela; - Orientasi jama'ah kurang fokus sebagai pengurus. - Kaderisasi
3.	Opportunities (Peluang)	- Pemanfaatan kelas pegawai dari segi pendanaan dan pengalaman berorganisasi; - Pendanaan dari mahasiswa menengah keatas.
4.	Threats (Ancaman)	- Banyak Media sosial menyita mahasiswa untuk tidak aktif di masjid; - Silang pendapat pengurus masjid.
5.	Rekomendasi	- Ta'mir harus banyak mengadakan kegiatan, terutama hari besar islam dan ibadah sunnah yang dapat dilakukan berjama'ah;

		- Ta'mir harus mengadakan kerjasama dengan pihak lain dengan transformasi program.

Tabel IV.9. *Analisis SWOT masjid Baitul Gafur Universitas Esa Unggul*

4. **Universitas Bina Nusantara**

a. Sejarah[16]

Berawal dari diperlukannya wadah untuk berinteraksi dan menjalin ukhuwah di kalangan muslim, karyawan dan dosen. Dibentuklah suatu wadah yang diberi nama Majelis Ta'lim pada tahun 1989. Dengan jumlah personil yang terbatas pada saat itu Majelis Ta'lim terus berupaya untuk tetap eksis dan dapat memberikan yang terbaik bagi umat muslim di Bina Nusantara. Pada tahun 1996 dalam rapat pleno pengurus, ditambahkan nama Al-Khawarizmi diambil dari nama seorang ilmuwan Islam sehingga sekarang dikenal dengan nama Majelis Ta'lim Al-Khawarizmi (MT Alkhawarizmi). Seiring dengan berputarnya waktu, MT Alkhawarizmi tumbuh dan berkembang dengan berbagai dinamika dan belajar dari pengalaman dalam setiap kepengurusan dan terus diupayakan untuk mempertajam visi dan misi yang sesuai dengan kebutuhan kondisi yang berlaku. Keberadaan MT sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Bina Nusantara serta bagian dari Lembaga Dakwah Kampus (LDK), majelis ta'lim berusaha secara aktif dan memberikan kontribusinya ke dalam perkembangan Universitas Bina Nusantara pada umumnya dan umat Islam yang ada di dalam lingkungan Universitas Bina Nusantara pada khususnya (LAMPIRAN-A7, Gambar-1a. dan Gambar-2). Majlis Ta'lim ini memiliki Twitter: @mt_alkhawarizmi Facebook: MT Binus Email: muslim_binus@ yahoo groups. com Website: www.alkhawarizmi.or.id Nomor HP: cp : 0896 5330 7997.

b. Visi dan Misi

Visi:

Terbentuknya masyarakat kampus yang Islami di bawah naungan Ridha Illahi.

Misi:

[16]Hasil Studi Arsip di Masjid al-Khawarizmi dan Wawancara dengan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Bina Nusantara, Fauzur Rahman dan Ricky Adiyudha dari DKM Ar-Ruhul Jadid Kampus BINUS Alam Sutera.

Terbentuknya barisan Aktifis Dakwah Kampus (ADK), yaitu mereka yang menjadi barisan penggerak Kegiatan dakwah di Universitas Bina Nusantara.

Terlatihnya para ADK guna menjalankan kegiatan dakwah kampus.

Adanya perencanaan yang rapih tentang program dakwah kampus, berikut realisasi dan evaluasinya.

Terbentuknya opini indahnya Islam di kalangan masyarakat kampus khususnya sivitas akademika Universitas Bina Nusantara.

Terkikisnya kebiasaan dan kegiatan yang tidak Islami serta tidak bermoral di lingkungan kampus Bina Nusantara, serta terbelanya ide dan kebiasaan yang Islami.

Terangkat pentingnya supremasi Ilmu Pengetahuan di kalangan ADK dan civitas akademika Universitas Bina Nusantara.

Terlahirnya sarjana-sarjana yang komit terhadap Islam yang mengisi berbagai bidang di masyarakat, termasuk menjadi dosen di Universitas Bina Nusantara.

MT adalah singkatan dari Majelis Ta'lim yang artinya adalah suatu majelis yang membicarakan ilmu pengetahuan. Sedangkan al-Khawarizmi adalah nama yang diambil dari ilmuwan Islam terkenal yang menemukan logika algoritma yang merupakan cikal bakal ditemukannya komputer. Sehingga nama tersebut dipandang cocok untuk disandingkan dengan MT (Majelis Ta'lim).

c. Aktivitas

Melalui kepengurusan seperti yang tampak pada bagan pengurus (LAMPIRAN-A7, Gambar-1b.), MT al-Khawarizmi mengadakan kegiatan:

Internal

1) Ruhani : GAS (Gerakan Amal Sunah)
2) ISS (Ifthor Shaum Sunnah)
3) Qiyamul Lail Call + Shaum Call
4) Gerebek Saur
5) Menyelenggarakan Sholat Jum'at di Kampus
6) Peringatan Hari Besar Islam(Ramadhan, idul adha, Isra Miraj).
7) Wawasan dan Keilmuan : Ngopi (Ngobrol Pemikiran Islam), Mading, ICON Magazine.
8) Sosial dan Silaturahmi : Kerja Bakti, Silaturahmi Akhwat,

FSLDK, jaulah (Kunjungan) ke tokoh masyarajat, study banding.

9) Pelatihan : BBQ (Belajar Baca Quran), BBA (Belajar Bahas Arab)
10) Visit Akhwat MT Award, Agenda Muslimah, Muslimah's Day, Seminar Muslimah, Wakaf Mushola, Keamanan Mushola, Angket Mushola, Website, Mailing List dan Forum, Bazar, Merchandise Perpustakaan, Jual Jaket Islam.
11) Mengadakan Pelatihan Manajemen Masjid.

Masjid BINUS di Alam Sutera berkontribusi dengan membantu masjid dalam meningkatkan pelayanan dengan mengadakan pelatihan gratis. Program tersebut berupa pelatihan agar masjid menjadi percontohan teladan tingkat kelurahan/desa di Indonesia dengan program pelatihan dan pendampingan peningkatan layanan berkala. Tahap awal dari program ini adalah menjalin silaturahim terlebih dulu dengan para pengurus masjid dan membuka peluang untuk berkolaborasi meningkatkan layanan masjid.

Konsep pelatihan kemasjidan:

Durasi: 5-6 jam untuk sekali pertemuan

Kegiatan: teori (20 menit), studi kasus & diskusi (20 menit), praktik (20 menit)

Materi pelatihan manajemen masjid:

(a) Latar Belakang Masjid
(b) Profil Masjid
(c) Pengurus Masjid
(d) Jama'ah Masjid
(e) Masalah Masjid

Materi pelatihan teknis masjid terdiri dari:

(a) Pembuatan program
(b) Pendataan & pemetaan jamaah
(c)Manajemen kebersihan
(4. Manajemen keuangan (laporan keuangan online & offline)
5. Kesekretariatan
6. Manajemen shalat Jumat
7. Pelatihan digital untuk meningkatkan kualitas pengurus masjid untuk mendukung dakwah di era digital saat ini.

Materi pelatihan digital terdiri dari:

a. Desain grafis

b. Fotografi
c. Video editing
d. Penulisan

Kelanjutan setelah pelatihan adalah pendampingan peningkatan layanan berkala, program ini bertujuan untuk memantau dan membantu proses penerapan peningkatan layanan secara berkala agar komunikasi antara Pionir Masjid dengan masjid dapat terjalin dengan baik.

Konsep pendampingan peningkatan layanan berkala:
Durasi: 1 tahun
Frekuensi: 1 kali/pekan
Tahapan: masjid (4 bulan), pengurus (4 bulan), dan jamaah (4 bulan)
Kegiatan: konsultasi (pertemuan langsung / via media) dan pembuatan laporan.

8. Pelayanan pendampingan untuk menjaga aset dan legalitasserta pembenahan organisasi masjid agar pengelolaannya bisa lebih baik.

Layanan pendampingan:

1. Pendampingan pembuatan IMB (Izin Mendirikan Bangunan)
2. Pendampingan sertifikasi arah kiblat oleh Kemenag / Dewan Masjid Indonesia (DMI)
3. Pendampingan konsultasi akustik / sound system oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Eksternal

MT al-Khawarizmi pernah mengikuti kompetisi MTQ Nasional di Palembang tahun 2007

Menjadi tuan rumah FSLDK (Forum Silaturrahim Lembaga Dakwah Kampus) tahun 2002

1) Menjadi koordinator Media Center FSLDK Jadebek (Jakarta, Depok dan Bekasi) periode 2007-2009).

Mengikuti MTQ Nasional yang diselenggarakan di Padang tahun 2013.

Nasyid Lingkungan Universitas Jakarta Tingkat Universitas Jakarta yang diselenggarakan oleh MT Al-khawarizmi tahun 2013.

2) ATM (Ajang Temu Muslimah) adalah program kerja MT Al-Khawarizmi dimana kami memfasilitasi para muslimah Binusian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan mendalami Islam lebih dalam dan kegiatan menarik lainnya di jam Kerohanian Binus University. Di ATM ini para muslimah juga dapat berdiskusi tentang hal-hal Islam yang sedang hangat saat ini ataupun bisa juga curhat kepada para muslimah lain agar menemukan solusi (Lampiran-A7, Gambar-3).

d. Penilaian berdasarkan modifikasi fenomenologi

No.	Bidang	Nilai
1	Bangunan Masjid	Cukup
2	Kepengurusan	Bagus
3	Kejamaahan	Bagus
4	Program	Bagus
5	Peribadatan	Cukup
6	Pendidikan dan Dakwah	Bagus
7	Sosial Kemasyarakatan	Bagus
8	Penerangan, Dokumentasi, dan Publikasi	Bagus
9	Dana	Bagus
10	Kesekretariatan	Bagus
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Bagus
12	Kewanitaan	Bagus
13	Inventaris Masjid	Cukup
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Bagus

Tabel IV.10. *Penilaian Fenomenologi Masjid ar-Ruhul Jadid dan Majlis Ta'lim al-Khawarizmi Universitas Bina Nusantara*

Catatan:

1. **Baik,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. **Cukup,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan

cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

3. Kurang, Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisis SWOT

NO.	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1.	Strenghts (Kekuatan)	- Universitas unggulan; - Posisi strategis; - SDM berkualitas; - Nuansa saintek menonjol; - Aktivitas muslimah.
2.	Weaknesses (Kelemahan)	- Fasilitas kurang; - SDM di bidangnya kurang; - Muslim minoritas. - Kaderisasi
3.	Opportunities (Peluang)	- Fasilitas bisa diadakan; - SDM siap dibina; - Mayoritas ekonomi menengah keatas.
4.	Threats (Ancaman)	- Lingkungan sekuler dan padat kegiatan diluar kajian Islam; - Sakralitas masjid berkurang.
5.	Rekomendasi	- Ta'mir harus banyak mengadakan kegiatan, terutama kajian tematik dan dakwah dengan hikmah bagi non muslim; - Ta'mir mendatangkan nara sumber yang relevan dengan disiplin keilmuan mahasiswa.

Tabel IV.11. *Analisis SWOT Masjid ar-Ruhul Jadid dan Majlis Ta'lim al- Khawarizmi Universitas Bina Nusantara.*

5. Universitas Mercu Buana

a. Sejarah[17]

Alamat: Jalan Meruya Selatan No. 1, RT.01 / RW.08, Meruya Selatan, Kembangan, RT.1/RW.8, RT.1/RW.8, Meruya Selatan., Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11650. Telepon: 0812-9791-2948, Kodya: Jakarta Barat. Latar belakang berdirinya Rohis Universitas Mercu Buana ini karena mayoritas paradigma pendidikan yang jahiliyah seperti sikap berpikir ilmiah yang sekuler, kebebasan berpendapat yang menafikan nilai Islam dan kegiatan pendidikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam bahkan dapat merusak akhlak. UKM Islam mengawali perjuangannya mulai tahun 1985. Pada awal perjuangan UKM Islam merupakan sebagai wadah berkumpulnya aktifis dari mahasiswa/i muslim UMB (LAMPIRAN-A8, Gambar-1 dan Gambar-2). Mereka berinisiatif untuk mempelopori kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam, baik berupa kegiatan yang bersifat *ceremonial* maupun kegiatan yang bersifat *rutinitas* dalam upaya untuk menyiarkan dakwah islam dan meng*counter* kegiatan-kegiatan jahiliyah yang ada di kampus UMB. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

Pertama, mengembangkan cakrawala pemikiran yang islami dan untuk terjalinnya ukhuwah islamiyah di antara sivitas akademika UMB yang beragama islam.

Kedua, berpartisipasi dalam rangka menciptakan para intelektual islam yang berakhlak islami serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Ketiga, Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi, bakat dan kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan syiar islam di Kampus UMB. Hingga perjalanan pengangkatan UKM Islam dengan SK no.01/124/G-Skep/XII/1994 . Nama UKM Islam Al-Faruq alhamdulillah tetap sebagai UKM Islam dari awal terbentuk sampai saat ini dan tetap eksis baik di pihak universitas maupun di pihak mahasiswa.

Aktivitas para mahasiswa Islam di Universitas Mercu Buana tercermin dari adanya Rohis Universitas Mercu Buana, @ukmi_alfaruq dan di sinilah mereka dapat menuangkan idea atau gagasan yang dapat dijadikan program untuk kemajuan Rohis ini.

[17]Hasil Studi Arsip di Masjid Manarul Amal dan Wawancara dengan Kepala Bagian MKCU, Universitas Mercu Buana, Jazuli Suryadhi .

b. Visi dan Misi

Visi: Menjalin dan mengarahkan mahasiswa/i muslim UMB berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah, Menggali karakter berkepribadian Rabbani, cendekia, responsibilitas, dalam amal Islami.

Misi: Sebagai wadah pencetak kader-kader pemimpin yang profesional dan bermoral Islami, Menjadi pusat dakwah di UMB, Sebagai unsur perekat civitas akademika menjadi akselerator pergerakan mahasiswa Islam.

c. Aktivitas

UKM Islam al-Faruq yang menjadi wadah aktivitas mahasiswa telah menjadi Induk Lembaga Dakwah Se-UMB yang mengkoordinir kerohanian Islam yang berada di 6 Fakultas UMB. Berikut ini adalah Profil dari beberapa Rohis Fakultas yang kalian bisa ikuti :

1) FSI - Asy-Syifa FEB
   Forum Studi Islam Asy-Syifa, berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dengan kegiatan-kegiatan bernuansa Islam Asy-Syifa yang konsisten mewarnai Sivitas Akademika, khususnya di masyarakat ekonomi, saat ini Asy-Syifa memiliki departemen khusus yang menangani masalah Ekonomi Syariah. Kegiatan-Kegiatan kami adalah:
   a) Open House.
   b) R & B (rihlah bareng) ke BI, BEI.
   c) Seminar Ekonomi Syariah.
   d) Bimbingan belajar.
2) AS-SALAM FT
   Kerohanian Islam yang berada pada naungan BEM FT, dan memiliki cukup banyak kegiatan salah satunya Belajar Kelompok, Pelatihan Autocad, Seminar Teknologi, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga eksistensi Assalam pada rohis BEM FT sangat penting sebagai wadah bagi mahasiswa muslim untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam dirinya.
3) IMTAQ FTPD
   Imtaq berada di Fakultas Teknik Perencanaan dan Desain. Dengan kegiatan-kegiatan bernuansa Islami Imtaq yang

konsisten mewarnai Civitas Akademika, khususnya di masyarakat.
Teknik Perencanaan dan Desain,

Kegiatan-kegiatannya adalah :
a) Open House
b) SWITER (Study Wisata Islam Terpadu)
c) Pelatihan Photosop
d) Desain dan Editing

4) AL_IZZAH FPsi
AL_IZZAH, berada di Fakultas Psikologi. Dengan kegiatan-kegiatan bernuansa Islam Al-Izzahyang konsisten mewarnai Sivitas Akademika, khususnya di masyarakat Psikologi,
Kegiatan-kegiatannya adalah :
a) Open House
b) Salam Kuizz
c) Seminar Fsikologi Islam.
d) Bimbel.dll

5) AL_KHAWARIZMI FASILKOM
Kerohanian Islam yang berada dibawah naungan BEM FASILKOM, yang sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa muslim FASILKOM. Banyak kegiatan yang sudah dilakukan diantaranya
a) Pelatihan Wajan Bolic,
b) Seminar Internet Sehat
c) Pelatihan WEB,Program.

6) TA'LIM ALIF FIKOM
Berdiri sejak 1998 dan pada Periode 1999-2000, eksistensi Rohis Ta'lim Alif mulai dirasakan dengan semaraknya aktifitas keislaman berkualitas dan cukup besar yang dikoordinasikan langsung oleh Rohis Ta'lim Alif FIKOM. Saat ini, Ta'lim Alif memiliki Departemen unggulan yaitu, media center, dimana kita dapat menyalurkan kreatifitas yang membuat media Islami lebih bersahabat,
terdapat 3 biro yang bisa diikuti yaitu :
a) Jurnalistik.
b) Multimedia (Desain & Editing)
c) Fotografi.

Kegiatan kerohanian Islam Universitas Mercu Buana tergabung dalam wadah yang bernama LDK al-Faruq UMB

(Lembaga Dakwah Kampus al-Faruq Universitas Mercu Buana). Tempat sebagai pusat aktivitas adalah masjid Manarul ‘Amal yang berada di lingkungan Kampus Mercu Buana. Aksesnya mudah karena dekat pintu tol. Letaknya juga di pinggir jalan sehingga mudah untuk dicari. Masjid ini sehari hari digunakan oleh mahasiswa Mercu Buana ataupun masyarakat umum untuk menunaikan sholat. Masjid ini juga bisa digunakan untuk akad nikah. Karena bagian aulanya bisa dipakai untuk acara resepsinya. Masjidnya bersih dan bagus. Lapangan parkir lumayan luas. Kekurangannya cuma urinoar yang sedikit sehingga harus antri saat jam sholat. Aktivitas-aktivitas antara lain:

Shalat wajib berjama’ah di masjid.
Peringatan-peringan hari besar Islam.
Shalat gerhana.
Kajian tematik, dengan beberapa nara sumber antara lain:
(a) Ust. Firanda Andirja
(b) Ust. Syafiq Reza Basalamah
(c) Ust. Abu Haidar As-Sundawiy

7) Pembentukan panitia dan pelaksanaan kegiatan ramadhan dan shalat ‘Ied.
8) Pembentukan panitia dan pelaksanaan ‘Idhul adha.
9) Donor Darah dan Baksos.
   Pengumpulan (Sarung, Mukena, Sajadah, Al-Qur’an) untuk Mushalla yang ada di Mercu Buana.
10) Mengadakan Seminar Ekonomi berbasis Syariah yang diadakan di Aula Universitas Mercu Buana.
11) Seminar Psikologi Islam dengan pembicara Irwan Renaldi (Psikologi, pemain film Sang Murabbi) tempat di Ruangan Aula Masjid UMB.
12) KISS (Kajian Islam Bersama Selebritis).
13) Masjid Manarul Amal telah merintis kemandirian, yaitu masjid yang mampu mengusahakan dana masjid, oleh sebab itu Masjid Manarul Amal membuka bisnis berupa penyewaan gedung untuk prosesi pernikahan, yang dibuka untuk umum serta dapat membantu keuangan masjid.

d. Penilaian berdasarkan modifikasi fenomenologi

No.	Bidang	Nilai
1	Bangunan Masjid	Bagus
2	Kepengurusan	Bagus
3	Kejamaahan	Bagus
4	Program	Bagus
5	Peribadatan	Bagus
6	Pendidikan dan Dakwah	Bagus
7	Sosial Kemasyarakatan	Bagus
8	Penerangan, Dokumentasi, dan Publikasi	Bagus
9	Dana	Bagus
10	Kesekretariatan	Bagus
11	Remaja Masjid dan Kaderisasi	Bagus
12	Kewanitaan	Bagus
13	Inventaris Masjid	Bagus
14	Hubungan Dengan Masjid Lain	Bagus

Tabel IV.12. *Penilaian Analisis Modifikasi Fenomenologi Masjid Manarul 'Amal Universitas Mercu Buana*

Catatan:

1. **Baik,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. **Cukup,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
3. **Kurang,** Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

e. Analisis SWOT

NO.	JENIS ANALISIS	HASIL ANALISIS
1.	Strenghts (Kekuatan)	- Lokasi strategis; - Rutinitas ibadah mahdhah terpelihara; - Berdekatan dengan komunitas masyarakat; - Jama'ah banyak; Ada kelas regular dan kelas pegawai; - Fasilitas sangat mendukung; - Kajian tematik secara rutin; - Aktivitas rohis tiap fakultas.
2.	Weaknesses (Kelemahan)	- Kesulitan mencari tenaga ahli yang mau bekerja suka rela; - Kesulitan penyatuan misi rohis antar fakultas.
3.	Opportunities (Peluang)	- Pemanfaatan ruangan dan SDM untuk mendukung program secara ekonomi; - Menuju ke arah masjid percontohan. - Adanya program kelas khusus karyawan sehingga banyak peluang untuk kerjasama dengan SDM yang sudah berpengalaman.
4.	Threats (Ancaman)	- Timbulnya *firqah-firqah* karena banyaknya rohis tiap fakultas; - Terjadi silang pendapat antar pengurus masjid yang sulit mencari titik temu.
5.	Rekomendasi	- Ta'mir banyak mengadakan kegiatan yang bersifat ukhuwah Islamiyah. - Ta'mir mengadakan transformasi program-program dari Manarul Amal kepada masjid-masjid lain. - Perlu mengadakan kajian tematik yang menyangkut keilmuan, mengingat banyak disiplin ilmu di UMB.

Tabel IV.6. *Analisis SWOT Masjid Manarul 'Amal Univeersitas Mercu Buana*

B. Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini, ada beberapa fungsi masjid yang akan diuraikan berdasarkan analisis data-data dan rumusan optimalisasi yang ditemukan. Fungsi-fungsi masjid tersebut adalah dalam bidang sebagai berikut: Pertama: *Ibadah*, Kedua: *Pendidikan*, Ketiga: *Dakwah*, Keempat: *Ekonomi*, Kelima: *Sosial Kemasyarakatan*, Keenam: *Politik*, Ketujuh: *Kesehatan*, Kedelapan: *Teknologi*, Kesembilan: *Ukhuwah Islamiyah*, dan yang terakhir *Kaderisasi*.

1. Ibadah

Masjid dibangun untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran ibadah masih berjalan di semua masjid yang penulis teliti. Salah satu bentuk ibadah di masjid at-Taqwa atau masjid Kampus adalah menjadikan masjid sebagai tempat shalat wajib dan sunnah, sebagaimana tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini hanya untuk menyembah Allah SWT. Ibadah shalat yang dilaksanakan pada masjid saat ini meliputi shalat fardhu dan sunnah. Hal ini diungkapkan oleh Deddy Misbah[18], bahwa: Ibadah shalat di masjid kita dilakukan sesuai waktunya, shalat fardhu seperti subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya dilakukakan saat waktunya tiba. Selain itu, shalat jum'at juga dilaksanakan di masjid kita ini. Kalau untuk shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud, kita hanya menyediakan tempat jama'ah untuk melaksanakannya, tetapi kalau shalat sunnah lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat tarawih dan witir, shalat tasbih, shalat istisqa', kita melakukannya berjama'ah di masjid ini. Deddy Misbah juga menegaskan bahwa jama'ah yang hadir pada pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah sangat ramai. Hal ini juga di tuturkan oleh Maknun[19], bahwa: Masjid at-Taqwa ini termasuk masjid strategis dan besar. Seperti masjid-masjid besar lainnya, jama'ah yang melaksanakan shalat fardhu dan sunnah sangat ramai, akhirnya kami harus membangun ruangan shalat ke lantai atas. Tanah masjid tidak memadai untuk memperlebar ruangan, maka kami membuat ruangan baru di lantai atas. Agar jama'ah tetap bisa ikut shalat berjama'ah di masjid. Sebagian masyarakat hanya melakukan shalat sekedar untuk

[18]Hasil Wawancara, (Jakarta, Masjid at-Taqwa, 12 Juni 2019) Deddy Misbah, sebagai Kepala Bagian Peralatan at-Taqwa yang memiliki tanggungjawab untuk mengurus keperluan rumah tangga masjid.

[19]Salah seorang muadzin yang sudah lebih dari 30 tahun mengabdikan diri di Masjid at-Taqwa, Kompleks Pajak Kemanggisan, Jakarta Barat.

melaksanakan kewajiban, belum sampai melaksanakan shalat dengan ikhlas dan menjadikan hal yang dirindukan serta menjadikan jembatan pertemuan antara Sang Pencipta dengan hambaNya. Alhasil, masyarakat yang melaksanakan shalat setiap harinya, belum terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, seperti: korupsi, perkelahian, dan kriminal lainnya. Pada hakikatnya, dengan melaksanakan shalat akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah SWT. Shalat adalah rahmat Allah yang besar, mencari pertolongan dengan shalat ketika menghadapi kesulitan berarti menuju rahmat Allah, dan jika rahmat Allah datang, tidak akan ada lagi kesulitan. Sebagaimana hadist nabi SAW: "Dari Hudzaifah r.a, ia berkata, "Apabila Rasulullah saw menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan shalat." (Ahmad, Abu Dawud)" Para sahabat yang selalu mengikuti langkah Nabi SAW, juga sering melakukan shalat ketika berada di dalam kesulitan. Salah satu sahabat nabi yaitu Ibnu Abbas, yang dapat dikisahkan sebagai berikut: Suatu hari, ketika Ibnu Abbas sedang dalam perjalanan, ia mendapat kabar bahwa anaknya telah meninggal dunia. Ia segera turun dari untanya, kemudian shalat dua raka'at dan membaca Innalillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.[20] Seorang yang shalat dengan ikhlas dan khusyuk selalu mengingat Allah, dan selalu merasa bahwa Allah ada didekatnya, sehingga ia merasa bahwa setiap amal dan aktifitasnya akan diperhatikan oleh Allah, maka inilah yang akan menghindarkannya dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat Aku shalat" (H.R.Bukhari)[21] Sehingga wajar saja orang yang tidak pernah meninggalkan shalat akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak ada perlindungan selain dari perlindungan Allah SWT.[22] Pada masa Rasulullah, sahabat sangat taat dan tunduk pada perintah Allah SWT dan rasulullah SAW. Mereka sudah berketetapan hati meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka dengan menanggung segala siksaan kaum musyrik yang hatinya belum lagi disentuh iman.[23] Mereka melaksanakan shalat

[20]Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-shaff, 2006, hal. 96-97.

[21]Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah," Keutamaan dan Pentingnya Shalat," dalam https://muslimah.or.id/7295-keutamaan-shalat-dan-pentingnya-shalat.html. Diakses pada 26 April 2015.

[22]Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 26-27.

[23]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001, hal. 90.

dengan sangat khusyuknya, sehingga mereka tidak menghiraukan kejadian-kejadian diluar shalatnya. Hal ini dapat dilihat di Republika[24] tentang kisah sahabat nabi: Abbad bin Bisyr, yang dituliskan, bahwa: Abbad bin Bisyr adalah seorang sahabat yang tidak asing dalam sejarah dakwah Islam. Ia tidak hanya termasuk di antara para 'abid (ahli ibadah), tapi juga tergolong kalangan para pahlawan yang gagah berani dalam menegakkan kalimah Allah. Tidak hanya itu, ia juga seorang penguasa yang cakap, berbobot dan dipercaya dalam urusan harta kekayaan kaum Muslimin. Abbad bin Bisyr turut berperang bersama Rasulullah SAW dalam setiap peperangan yang dipimpin beliau. Dalam peperangan-peperangan itu dia bertugas sebagai pembawa al-Qur'an. Waktu Rasulullah kembali dari peperangan Dzatur Riqa', beliau beristirahat bersama seluruh pasukan muslim pada suatu jalan di atas bukit. Setibanya di perkemahan di atas bukit, Rasulullah bertanya kepada mereka, "Siapa yang bertugas kawal malam ini?" Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir berdiri seraya berkata, "Kami, ya Rasulullah!" kata keduanya serentak. Rasulullah telah menjadikan mereka berdua bersaudara ketika kaum muhajirin baru tiba di Madinah. Waktu keduanya keluar ke mulut jalan (pos penjagaan), Abbad bertanya kepada Ammar, "Siapa diantara kita yang jaga lebih dahulu, sementara yang lain dapat tidur?" "Aku yang tidur lebih dulu", jawab Ammar yang bersiap-siap untuk berbaring tidak jauh dari tempat penjagaan. Suasana malam itu tenang, sunyi dan lembut. Bintang-bintang, pohon-pohon, dan batu-batuan seakan sedang bertasbih memuji Tuhannya. Hati Abbad tergiur hendak turut melakukan ibadah dan membaca al-Qur'an. Dia segera merasakan bagaimana manisnya ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya dalam shalat. Sehingga nikmat shalat dan nikmat tilawah berpadu menjadi satu dalam jiwanya. Dia menghadap ke kiblat hendak shalat. Dalam shalat dibacanya surat Al-Kahfi dengan suara memilukan, lembut, dan menawan. Ketika dia sedang bertasbih dalam cahaya Ilahi yang meningkat tinggi, tenggelam dalam kelap-kelip pancarannya, seorang laki-laki datang memacu langkah tergesa-gesa. Ketika dilihatnya dari kejauhan seorang hamba Allah sedang beribadah di mulut jalan, dia yakin Rasulullah dan para shahabat pasti berada di sana. Sedangkan orang yang sedang shalat itu adalah pengawal yang bertugas jaga. Orang itu segera menyiapkan panah dan memanah Abbad tepat mengenainya. Abbad mencabut panah yang bersarang di tubuhnya sambil meneruskan bacaan dan

[24]Abbad bin Bisyr, "Kisah Sahabat Nabi," dalam Harian Republika, Selasa, 28 Maret 2016, hal. 12.

tenggelam dalam shalat. Orang itu memanah lagi dan mengenai Abbad dengan jitu. Abbad mencabut pula panah kedua ini dari tubuhnya seperti yang pertama. Kemudian orang itu memanah pula kali yang ketiga. Abbad mencabutnya pula seperti dua panah yang terdahulu. Giliran jaga bagi Ammar bin Yasir pun tiba. Abbad merangkak seraya berkata, "Bangun, aku luka parah dan lemas!" Ketika si pemanah melihat mereka berdua, orang itu segera melarikan diri. Ammar menoleh kepada Abbad. Terlihat darahnya mengucur dari tiga buah lubang luka di tubuh Abbad. Kata Ammar, "Subahanallah! Mengapa engkau tidak membangunkan ketika panah pertama mengenaimu?" Abbad menjawab, "Aku sedang membaca surat dalam shalat. Aku tidak ingin memutuskan bacaanku sebelum selesai. Demi Allah! Kalaulah tidak karena takut akan menyia-nyiakan tugas yang dibebankan Rasulullah, menjaga mulut jalan tempat kaum muslimin berkemah, biarlah tubuhku putus daripada memutuskan bacaan dan shalat."[25] Dari kisah sahabat Rasulullah di atas, membuktikan bahwa nikmat shalat didapati ketika kita ikhlas dan khusyuk dalam melaksanakannya. Kenikmatan interaksi manusia dengan Sang Pencipta melalui shalat yang didapat setiap waktunya, akan menyadarkan kita bahwa Allah selalu memperhatikan setiap amal dan perbuatan manusia, sehingga kita dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar serta melakukan perbuatan baik.

Ibadah mahdhah khususnya shalat berjama'ah masih dilaksanakan di beberapa masjid kampus, namun belum begitu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan masih sebatas rutinitas sebuah ritual.[26] Optimalisasi pelaksanaan ibadah mahdhah ini adalah mengadakan kajian *fiqh thaharah, pelatihan shalat dengan mengetahui arti bacaan shalat, dan pelatihan shalat khusyuk.* Orientasi dari usaha tersebut adalah menumbuhkan kecintaan dalam shalat, dan mengarahkan sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT bahwa shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, shalat sebagaima sahabat melihat Rasulullah shalat adalah yang dapat mewujudkan kecintaan kepada ibadah shalat yaitu dengan khusyuk dan ikhlas. Diceritakan dalam kisah Abbad bin Bisyr bahwa saat dia menjaga kemah Rasulullah, dia mendirikan shalat dengan sangat khusyuk, sampai ada anak panah yang menembus badannya, dia

[25]Abbad bin Bisyr, *Khazanah Republika, Kisah Sahabat Nabi*, dalam *https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/03/24/povqim458-kisah-sahabat-nabi*. Diakses pada 24 Maret 2019.

[26]Pengamatan penulis di masjid asy-Syuhada, FUT, dan kampus Universitas Bina Nusantara.

tidak meninggalkan shalatnya karena kecintaannya dengan shalat sampai-sampai mengabaikan anak panah yang menembus badannya. Dia juga tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai penjaga kemah malam itu. Kecintaan dalam beribadah shalat juga telah di lakukan oleh sebagian jama'ah tabligh dengan metode empat jam untuk dzikir ibadah (shalat berjama'ah, shalat-shalat sunnah, dzikir pagi dan petang, shalat tahajud dan doa hidayah di malam hari, tilawah al-Qur'an, dan doa masnunah). Usaha optimalisasi diatas diharapkan bahwa shalat yang semula hanya menjadi rutinitas kewajiban, secara bertahap dapat menjadikan shalat sebagai suatu kenikmatan apabila dilaksanakan.

2. Pendidikan

Masjid adalah pusat pengajaran dan pendidikan, hal yang sama telah dilaksanakan oleh masjid at-Taqwa, masjid Baitul Gafur, dan masjid Manarul Iman. Masjid at-Taqwa telah memiliki TK Bhakti dan TPA.[27] Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Abdullah, beliau menuturkan bahwa masjid at-Taqwa memiliki sekolah tingkat TK, yaitu TK Bhakti (Taman Kanak-kanak Bhakti) Islam dan tingkat SD, yaitu SD Bhakti (Sekolah Dasar Bhakti). Sekolah dijadwalkan dari pagi jam 08.00 sampai dengan jam 15.00 setiap hari Senin hingga Jum'at, kecuali untuk tingkat TK, dijadwalkan dari pagi jam 09.00 sampai dengan jam 11.00 WIB. Selain itu, masjid-masjid kampus menyelenggarakan *tahsinul Qur'ani* dari dasar untuk segala umur. Sebagian besar pendidikan dan pengajaran di masjid saat ini hanya mengajarkan bidang ilmu tanpa pembinaan iman dan akhlak. Alhasil, masyarakat sekarang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan namun miskin iman dan akhlak. Miskin iman dan akhlak ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi saat ini. Pada zaman Rasulullah dan sahabat, Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam[28], menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik. Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan

[27]Wawancara dengan Ibu Ratna Abdullah, sebagai koordinator pengajaran TK Bhakti

[28]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, hal. 211.

masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut, *pertama*, pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, *kedua*, Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, *ketiga*, Pendidikan anak dalam Islam. Mush'ab bin Umair telah membuktikan bahwa pengajaran dan pendidikan yang Rasulullah berikan kepada seluruh sahabat-sahabatnya begitu baik dan berhasil. Pendidikan dan pengajaran dari Rasulullah telah melahirkan insan yang cerdas dan iman yang kuat.[29] Mush'ab adalah seorang pemuda yang tampan dan rapi penampilannya. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Ibunya adalah seorang wanita yang sangat kaya. Sandal Mush'ab adalah sandal al-Hadrami, pakaiannya merupakan pakaian yang terbaik, dan dia adalah orang Mekah yang paling harum sehingga semerbak aroma parfumnya meninggalkan jejak di jalan yang ia lewati. Mush'ab bin Umair yang hidup di lingkungan jahiliyah; penyembah berhala, pecandu khamr, penggemar pesta dan nyanyian, Allah beri cahaya di hatinya, sehingga ia mampu membedakan mana agama yang lurus dan mana agama yang menyimpang. Dia bisa membedakan ajaran seorang Nabi dan ajaran yang hanya warisan nenek moyang semata. Dengan sendirinya ia bertekad dan menguatkan hati untuk memeluk Islam.[30] Ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah al-Arqam dan menyatakan keimanannya. Kemudian Mush'ab menyembunyikan keislamannya sebagaimana sahabat yang lain, untuk menghindari intimidasi kafir Quraisy. Dalam keadaan sulit tersebut, ia tetap terus menghadiri majelis Rasulullah untuk menambah pengetahuannya tentang agama yang baru ia peluk. Hingga akhirnya ia menjadi salah seorang sahabat yang paling dalam ilmunya. Mengetahui putra kesayangannya meninggalkan agama nenek moyang, ibu Mush'ab kecewa bukan kepalang. Ibunya mengancam bahwa ia tidak akan makan dan minum serta terus berdiri tanpa naungan, baik di siang yang terik atau di malam yang dingin, sampai Mush'ab meninggalkan agamanya. Saudara Mush'ab, Abu Aziz bin Umair, tidak tega mendengar apa yang

[29]Hepi Andi Bastoni, "Kisah Muslim, Mush'ab bin Umair, Teladan bagi para pemuda Islam," dalam *https:// kisahmuslim. com/4799-mushab-bin-umair-teladan-bagi-para-pemuda islam.html.* Diakses 20 Mei 2018.

[30]Danissha, "Kisah Muslim, Mush'ab bin Umair, Teladan bagi para pemuda Islam," dalam *https:// kisah muslim. com/ 4800- mushab- bin- umair-teladan-bag i-para-pemuda islam.html.* Diakses 12 Juni 2018.

akan dilakukan sang ibu. Lalu ia berujar, "Wahai ibu, biarkanlah ia. Sesungguhnya ia adalah seseorang yang terbiasa dengan kenikmatan. Kalau ia dibiarkan dalam keadaan lapar, pasti dia akan meninggalkan agamanya". Mush'ab pun ditangkap oleh keluarganya dan dikurung di tempat mereka. Hari demi hari, siksaan yang dialami Mush'ab kian bertambah. Tidak hanya diisolasi dari pergaulannya, Mush'ab juga mendapat siksaan secara fisik. Ibunya yang dulu sangat menyayanginya, kini tega melakukan penyiksaan terhadapnya. Warna kulitnya berubah karena luka-luka siksa yang menderanya dan tubuhnya yang dulu berisi, mulai terlihat mengurus. Demikianlah perubahan keadaan Mush'ab ketika ia memeluk Islam. Ia mengalami penderitaan secara materi dan fisik. Kenikmatan-kenikmatan materi yang biasa ia rasakan tidak lagi ia rasakan ketika memeluk Islam, bahkan sampai tidak mendapatkan pakaian yang layak untuk dirinya. Ia juga mengalami penyiksaan secara fisik sehingga kulit-kulitnya mengelupas dan tubuhnya menderita. Penderitaan yang ia alami juga ditambah lagi dengan siksaan perasaan ketika ia melihat ibunya yang sangat ia cintai memotong rambutnya, tidak makan dan minum, kemudian berjemur di tengah teriknya matahari agar sang anak keluar dari agamanya. Semua yang ia alami tidak membuatnya goyah. Ia tetap teguh dengan keimanannya. Mush'ab bin Umair adalah salah seorang sahabat nabi yang utama. Ia memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya untuk berdakwah kepada penduduk Yatsrib, Madinah. Saat datang di Madinah, Mush'ab tinggal di tempat As'ad bin Zurarah. Di sana ia mengajarkan dan mendakwahkan Islam kepada penduduk negeri tersebut, termasuk tokoh utama di Madinah semisal Saad bin Muadz. Dalam waktu yang singkat, sebagian besar penduduk Madinah pun memeluk agama Allah ini.[31] Hal ini menunjukkan setelah taufik dari Allah akan kedalaman ilmu Mush'ab bin Umair dan pemahamanannya yang bagus terhadap Alquran dan sunnah, baiknya cara penyampaiannya dan kecerdasannya dalam berargumentasi, serta jiwanya yang tenang dan tidak terburu-buru. Hal tersebut sangat terlihat ketika Mush'ab berhadap dengan Saad bin Muadz. Setelah berhasil mengislamkan Usaid bin Hudair, Mush'ab berangkat menuju Saad bin Muadz. Mush'ab berkata kepada Saad, "Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak aku sampaikan)? Jika engkau ridha dengan apa yang aku ucapkan, maka terimalah.

[31]Fajar Dinar, "Kisah Muslim, Mush'ab bin Umair, Teladan bagi para pemuda Islam," dalam *https:// kisahmuslim. Com / 4801 – mushab -bin-umair-teladan-bagi-para-pemuda islam.html*. Diakses pada 12 Agustus 2018.

Seandainya engkau membencinya, maka aku akan pergi". Saad menjawab, "Ya, yang demikian itu lebih bijak". Mush'ab pun menjelaskan kepada Saad apa itu Islam, lalu membacakannya Alquran. Saad memiliki kesan yang mendalam terhadap Mush'ab bin Umair radhiyallahu „anhu dan apa yang ia ucapkan. Kata Saad, "Demi Allah, dari wajahnya, sungguh kami telah mengetahui kemuliaan Islam sebelum ia berbicara tentang Islam, tentang kemuliaan dan kemudahannya". Kemudian Saad berkata, "Apa yang harus kami perbuat jika kami hendak memeluk Islam?" "Mandilah, bersihkan pakaianmu, ucapkan dua kalimat syahadat, kemudian shalatlah dua rakaat". Jawab Mush'ab. Saad pun melakukan apa yang diperintahkan Mush'ab. Selanjutnya pendidikan iman pada masa Rasulullah dibuktikan dari sebuah kisah seorang wanita yang lemah dan berkulit hitam, dipanggil dengan nama Ummu Mahjan.[32] Telah disebutkan di dalam Ash-shahih tanpa menyebutkan nama aslinya, bahwa beliau tinggal di Madinah. Beliau Radhiyallahu „anha seorang wanita miskin yang memiliki tubuh yang lemah. Beliau menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban terhadap aqidahnya dan masyarakat Islam. Lantas apa yang bisa dia laksanakan padahal beliau adalah seorang wanita yang tua dan lemah? Akan tetapi beliau sedikitpun tidak bimbang dan ragu, dan tidak menyisakan sedikitpun rasa putus asa dalam hatinya. Begitulah, keimanan beliau telah menunjukkan kepadanya tanggungjawabnya. Maka beliau senantiasa membersihkan kotoran dan dedaunan dari masjid dengan menyapu dan membuangnya ke tempat sampah. Beliau senantiasa menjaga kebersihan rumah Allah, sebab masjid memiliki peran yang sangat urgen di dalam Islam. Ummu Mahjan terus menerus menekuni pekerjaan tersebut hingga beliau wafat. Maka, beliau adalah pelajaran bagi kaum muslimin dalam perputaran sejarah bahwa dengan keimanan akan menunaikan tanggung jawabnya sebagai Umat Islam. Kesimpulannya, peran dan fungsi masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan berjalan hanya pada pendidikan ilmu namun, tidak pada pendidikan iman dan akhlak. Maka dari itu, penulis menemukan optimalisasi berupa pendidikan dan pelatihan seperti "Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak", Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimlah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan

[32]Nofri Hesti, "Kisah Ummu Mahjan," dalam *https://kisah muslim.com/237-pelajaran-yang-tak-terlupakan-dari-kisah-ummumahjan.html.* Diakses pada 19 September 2018.

dalam al-Qur'an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (an-Nisa'/4:9)

Pendidikan dan pengajaran yang di berikan kepada anak, bukan hanya di bidang ilmu, namun harus dengan pembekalan iman dengan mentarbiyahkan anak-anak umat Islam dengan ilmu agama yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dengan tidak mengurangi ataupun menambahi. Selain itu, juga menanamkan jiwa pemuda-pemudi Islam dengan ilmu dan juga amal shalih, mempelajari hal-hal yang wajib, haram, sunnah, mubah dan perkara hukum lainnya dalam Islam, dan mentauhidkan pemuda-pemudi Islam dengan memantapkan aqidah agar terhindar dari rusaknya ketauhidan mereka dari kesyirikan kecil ataupun besar terhadap Allah SWT. Pengajaran juga harus diberikan dalam hal menjunjung tinggi hukum Islam di dalam negara, dengan menekankan bahwa hanya hukum Allah yang paling baik dari hukum-hukum lainnya.[33]

Para pengajar, harus memperhatikan karakter anak selama berada dalam pengajaran. Pengajar harus memahami setiap karakter muridnya. Maka dengan pemahaman tersebut, para pengajar mengetahui kadar keimanan dan akhlak setiap anak serta dalam melakukan penanaman iman dan karakter setiap anak dengan cara *ta'lim kitabi (*mengajarkan kitab-kitab *tafisr al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, fadhilah amal, fadhilah sedekah, muntakhob, sirah nabawiyah), ta'lim halaqah al-Qur'an, ta'lim hikayah* (menceritakan kisah-kisah dan sifatsifat sahabat Rasulullah), pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat dan keluarga, pendidikan kepribadian dan kesehatan. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19.

[33]Sutrisno Hadi, "Pendidikan Aqidah Bagi Remaja," Dalam *Buletin Ittaqullah*, Vol. 05 No. 12 Tahun 2017, hal. 6.

3. Dakwah

Dakwah lebih menekankan perbuatan *mengajak, menyeru,* dan *memanggil,* berbeda dengan pengajaran yang hanya *memberikan*. Maka dari itu, seharusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada saat ini di beberapa masjid hanya sebatas metode, seperti ceramah dan pengajian. Sebaiknya, dakwah dilakukan dari teknisnya dahulu yaitu terjun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, diskusi, dan atau seminar-seminar. Hal ini ditegaskan oleh penuturan Dr. Soetrisno Hadi[34], bahwa: masjid belum optimal melakukan dakwah yang bergerak ke lapisan masyarakat karena untuk tim ahli dakwah yang akan dikirim kepada masyarakat tertentu belum mencukupi. Seharusnya para da'i mengajak keluarga dan masyarakat untuk berdiskusi atau mengikuti pengajian agama sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu mengirim beberapa sahabatnya ke berbagai negara untuk menyebarkan Islam, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah oleh Rasulullah[35], beliau juga mengutus Ali bin Abi Thalib kepada sekelompok masyarakat Yaman yang masih merasa enggan sekali tunduk dibawah panji Islam, Ali ditugaskan untuk mengajak mereka ke dalam Islam.[36] Selanjutnya, sahabat Rasulullah juga menerapkan metode dakwah yang sama, salah satunya pada masa Utsman bin Affan, ia adalah Saad bin Abi Waqqas yang dikirim ke China.[37] Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas dikirim ke cina dengan membawa salinan al-Qur'an. Saad berlayar melalui Samudera Hindi ke Laut China menuju pelabuhan laut di Guangzhou. Kemudian ia berlayar ke Chang'an atau kini dikenal degan nama Xi'an melalui rute yang kemudian dikenal sebagai Jalan Sutera. Bersama para sahabat, Sa'ad datang dengan membawa hadiah dan diterima dengan baik oleh kaisar Dinasti Tang, Kao-Tsung (650-683). Namun Islam sebagai agama tidak langsung

[34]Hasil Wawancara dengan Imam Besar Masjid at-Taqwa, Dr. Sutrisno Hadi, Juli 2018.

[35]Syaikh Shafiyyun-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, hal. 200.

[36]Muhammad, Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,* Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001, hal. 546.

[37]Hafidh Bukhari, "Kisah Sa'ad bin Abi Waqqas ra., sahabat Nabi penyebar Islam di Cina," dalam *http://www. dokumenpemudatqn.com/ 2012/12/saad-bin-abi-waqqash-ra-sahabatnabi_10.html.* Diakses pada 14 Mei 208.

diterima oleh sang kaisar. Setelah melalui proses penyelidikan, sang kaisar kemudian memberikan izin bagi pengembangan Islam yang dirasanya sesuai dengan ajaran Konfusius. Namun, sang kaisar merasa bahwa kewajiban shalat lima kali sehari dan puasa sebulan penuh terlalu berat baginya hingga akhirnya ia tidak jadi memeluk Islam. Namun begitu, ia mengizinkan Saad bin Abi Waqqas dan para sahabat untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di Guangzhou. Oleh orang Cina, Islam disebut sebagai Yi si lan Jiao atau agama yang murni. Saad bin Abi Waqqas kemudian menetap di Guangzhou dan ia mendirikan Masjid Huaisheng yang menjadi salah satu tonggak sejarah Islam paling berharga di China. Masjid ini menjadi masjid tertua yang ada di daratan Cina dan usianya sudah melebihi 1300 tahun. Ianya teletak di jalan Guang Ta Lu. Selain itu, dakwah Rasulullah tidak hanya pada orang lain, tapi beliau juga mengutamakan keluarga sebagai objek dakwah kebenaran ajaran Islam yang diwahyukan kepadanya.[38] Rasulullah melakukan langkah awal beliau menyampaikan kebenaran ajaran Islam dengan mengundang keluarganya makan dirumahnya. Lalu beliau mulai berbicara dengan lembut untuk mengajak keluarganya menuju cahaya Islam dengan kebenaran didalamnya. Namun, Abu Thalib, pamannya langsung menyetop pembicaraan beliau, dan mengajak keluarga yang lain pergi meninggalkan tempat itu. Walaupun demikian, nabi Muhammad SAW tetap sabar dan tidak putus asa dengan sikap keluarganya tersebut. Keesokan harinya sekali lagi Muhammad mengundang mereka. Rasulullah mulai mengajak lagi keluarganya untuk masuk ke dalam Agama Islam. Namun, mereka semua menolak, lalu bersiap-siap meninggalkannya. Tiba-tiba Ali yang masih anak-anak ketika itu bangkit dari duduknya. Ia berkata kepada Rasulullah Muhammad SAW. "Rasulullah, saya akan membantumu. Saya adalah lawan siapa saja yang kau tentang." Kemudian Banu Hasyim tersenyum dan ada juga yang tertawa terpingkal-pingkal. Mata mereka berpindah-pindah dari Abu Thalib kepada anaknya. Kemudian mereka semua pergi meninggalkannya sambil mengejek. Namun, Rasulullah tetap sabar dan terus berupaya menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada keluarganya. Kesimpulannya adalah dakwah di era masa kini masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah belum dijalankan oleh masyarakat di era sekarang ini.[39] Penulis memberikan

[38]Zaki Pradita, "Tantangan Dakwah Nabi," dalam *http:// kisahimuslim. blogspot. co. id/ 2015 /01/ kisah – singka t – dakwah -nabi- muhammadsaw.html.* Diakses pada 21 Mei 2017.

[39]Pengamatan langsung penulis di masjid-masjid penelitian.

konsep optimalisasi dalam seperti *Dakwah Antar Pulau dan Dakwah Around the World*, dakwah keliling ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw, beliau selalu berdakwah dari rumah ke rumah untuk menyebarkan agama Islam, beliau juga berdakwah diantara seluruh keluarga beliau, selanjutnya beliau juga mengirim para sahabatnya untuk berdakwah ke daerah-daerah yang belum tersentuh Islam, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah, beliau juga mengirim Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menyebarkan dakwah Islam. Kemudian, metode ini diteruskan oleh para sahabat Rasulullah seperti pada masa Utsman bin Affan yang mengirim sahabatnya untuk berdakwah ke china.[40] Di era sekarang juga telah ada sebaian jama'ah muslim yang meneladani metode dakwah Rasulullah, salah satunya adalah jama'ah tabligh, mereka melakukan jaulah umumi (menjumpai dengan seluruh masyarakat setempat), jaulah khususi (menjumpai orang perorangan berdasarkan kedudukannya, misalnya ulama/umara), jaulah taklimi (berkeliling mengajak warga sekitar untuk duduk di majelis ta'lim fadhilah amal), jaulah tasykili (mendatangi orang-orang yang bersimpati atas penjelasan agama), jaulah ushuli (mendatangi masyarakat yang ingin berdakwah diluar daerah). Maka dengan menjalankan tekhnis dakwah tersebut, masjid akan ramai di datangi oleh masyarakat guna mendengarkan ceramah, pengajian, diskusi, dan atau seminar-seminar agama. Dalam hal ini, masjid era saat ini membutuhkan tim dakwah yang solid, cerdas dan bersedia untuk berdakwah dengan ikhlas.[41]

4. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu bagian terpenting dalam memakmurkan masjid. Berjalannya peran ekonomi pada masjid yang penulis tidak sepenuhnya dapat membantu masyarakat sekitar, ini berarti peran ekonomi yang lakukan belum optimal. Hal ini tidak sejalan dengan peran masjid di zaman Rasulullah, yang mana beliau membangun baitul mal yang bertujuan untuk mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya baitul mal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan pendelegasian tugas baitul mal oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam kepada beberapa orang sahabat tertentu, seperti tugas pencatatan, tugas penghimpunan zakat hasil

[40]Syaikh Shafiyyun-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, hal. 457.

[41]Pengamatan langsung penulis di masjid-masjid penelitian.

pertanian, tugas pemeliharaan zakat hasil ternak dan juga pendistribusian. Di masa kekhalifahan Abu Bakar tidak ada perubahan yang besar berkaitan dengan baitul mal. Perubahan yang besar terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dengan dioperasikannya sistem administrasi pencatatan dengan *sistem ad diwaan.* Secara tidak langsung, baitul mal berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal dan khalifah menjadi pihak yang berkuasa penuh terhadap harta baitul mal.[42] Selanjutnya baitul mal semakin berkembang dimasa-masa selanjutnya dan dibentuk sebagai lembaga ekonomi atas usulan seorang ahli fikh Walid bin Hisyam. Sejak masa itu dan masa-masa selanjutnya (dinasti Umayah dan Abasiyah) baitul mal telah menjadi lembaga penting bagi Negara (mulai dari *penarikan zakat, pajak, ghonimah, kharaj, sampai membangun jalan, menggaji tentara dan juga pejabat Negara serta membangun sarana sosial*).[43] Penarikan infak bisa dioptimalkan melalui scanning (Lampiran-A9, Gambar-1 dan Gambar-2). Peran ekonomi belum maksimal dilakukan oleh masjid saat ini, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasakan kehadiran masjid. Optimalisasi berupa "Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid". Bisnis kuliner berbasis masjid dapat dilakukan dengan sistem bagi hasil. Dimana masjid sebagai penyedia modal melalui BMT dan masyarakat sebagai pekerja. Bisnis kuliner berbasis masjid harus dibuat dengan halal, bersih, lezat dan sehat serta harga yang terjangkau, sehingga banyak dikunjungi jama'ah. Optimalisasi yang lain berupa, "Pengembangan Zakat Usaha Produktif", melihat banyaknya jumlah zakat maal yang dikumpulkan oleh masjid at-Taqwa (Lampiran-D) setiap tahunnya, maka akan lebih bermanfaat jika zakat tersebut tidak hanya diberikan pada zakat konsumtif semata. Untuk memberantas kemiskinan bukan hanya memberikan makan mereka saja namun, harus memberikan mereka kesempatan untuk berusaha sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan dan bisa menjadi seorang pemberi zakat pada masa yang akan datang. Optimalisasi yang penulis usulkan adalah "Pengembangan Mini Market Berbasis Masjid". Mengingat kebutuhan masyarakat akan sembako (bahan pokok), dengan adanya mini market berbasis masjid yang menjamin kehalalan, kehigienisan, dan harga yang murah, jama'ah akan sangat terbantu dan masjid juga

[42]Yogie Respati, "Baitul Mal pada Masa Khalifah Umar bin Khattab,", dalam http://mysharing.co/baitul-mal-dimasa-umar-bin-khattab/. Diakses pada 26 Februari 2017.

[43]Sinansari Ecip, "Rumah Dhuafa Indonesia, Sejarah Baitul Mal dari Masa ke Masa," dalam *http://rumahdhuafa.org/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/* . Diakses pada 24 Juli 2018.

akan sering dikunjungi oleh masyarakat atau jama'ah serta masjid juga mendapat keuntungan dari usaha mini market tersebut. Optimalisasi yang terakhir adalah pendirian "Bank Masjid". Masjid yang berada di dalam komplekss atau perumahan akan sangat cocok memiliki bank masjid karena di dalam kompleks sulit untuk mencari kendaraan umum. Jika masjid memiliki bank masjid masyarakat sekitar masjid bisa menabung, mengambil uang dan meminjam uang di bank masjid. Para pembantu rumah tangga di dalam kompleks akan sangat terbantu dalam peminjaman uang. Di bank masjid sistem pengembalian tanpa bunga melainkan dengan sistem bagi hasil saja. Itupun persenan bagi hasil bank masjid hanya sedikit untuk menambah keuntungan masjid saja. Sistem pengembaliannya bisa harian, bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, ataupun setahun.

5. Sosial Kemasyarakatan

Masjid merupakan tempat silaturahmi jama'ah. Dengan berkumpulnya jama'ah setiap hari di masjid, akan menumbuhkan ikatan persaudaraan yang kuat, sehingga umat Islam tidak mudah goyah oleh permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Masjid at-Taqwa menjadikan masjid sebagai tempat silaturahmi. Dalam hal ini, Ihsan Toha[44] menuturkan: *Masjid adalah tempat kami berkumpul dengan tetangga, bisa dikatakan bahwa selain di masjid, kami sangat jarang bertemu dengan tetangga karena aktifitas kami masing-masing, hanya di waktu singkat ini kami dapat bertegur sapa dengan tetangga. Mereka sering berkumpul di masjid sewaktu shalat fardhu tiba. Tetapi, berkumpulnya jama'ah di masjid tidak digunakan untuk lebih mengenal satu sama lain, tidak digunakan untuk memahami keadaan sesama jama'ah, banyak dari mereka yang acuh tak acuh dengan sesamanya, tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah saudara seimannya. Hakikat output dari peran sosial harusnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan teguh.* Namun, di *era medsos* saat ini, peran sosial tidak berjalan optimal sehingga output yang harapkan tidak sesuai harapan. Hal ini dibuktikan oleh masih adanya ketidakpedulian antar tetangga. Seharusnya, jika dilihat sejarah pembangunan masjid pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu fungsinya adalah untuk kepentingan sosial, yaitu untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta meningkatkan ukhuwah antar umat beragama di kota Yastrib. Bahkan di Masjid dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan berupa uang dan

[44]Jama'ah tetap masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan Jakarta Barat.

makanan kepada fakir miskin. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid. Rasulullah menyelesaikan setiap problema di Masjid dengan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah.[45] Dikisahkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa: Pada suatu hari terdapat orang Arab Badui yang buang air kecil di masjid. Kemudian Para sahabat marah dan hampir memukuli orang arab badui tersebut. Akan tetapi Rasulullah saw mencegah para sahabat untuk memukulinya dan bersabda : "Biarkan ia (menyelesaikan kencingnya), dan siramlah kencingnya menggunakan seember air. Sesungguhnya kalian itu diutus untuk memberikan (keringanan) kemudahan dan tidak untuk memberikan kesulitan." (HR Bukhari). Selain itu, disisi bagian masjid, rasulullah juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal. Bahkan Abu Bakar melakukan kegiatan sosial selama perjalanan ke masjid, yang diceritakan oleh Abdurrahman salah satu putra Abu Bakar ashShiddiq.[46] Abdurrahman bercerita, pada suatu ketika usai melaksanakan shalat subuh, Rasulullah SAW tiba-tiba mengarahkan pandangannya kearah para sahabatnya seraya mengatakan, "Adakah diantara kalian yang hari ini puasa?" lalu Abu Bakar ra berkata,"Aku berpuasa wahai Rasulullah, sebab sejak semalam aku telah berniat puasa, sehingga dipagi ini aku berpuasa." Rasulullah SAW kemudian bertanya kembali, "Adakah salah satu dari kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?" Para sahabat berfikir sejenak sebab saat itu masih dini hari dan sebagian besar dari mereka baru melakukan ibadah sholat subuh bersama di masjid itu. Salah seorang diantara mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, usai menjalankan sholat tentunya kami masih berada di sini. Lantas bagaimana kami bisa menjenguk orang sakit?" Tetapi Abu Bakar ra menjawab berlainan, "Telah sampai kabar padaku bahwa saudaraku Abdurrahman bin Auf sedang mengeluhkan sakit yang dialaminya, sehingga dalam perjalananku ke arah masjid ini, aku telah menyempatkan diri menjenguknya." Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan survei ibadahnya pagi itu, "Adakah salah satu dari kalian yang hari ini bershadaqah?" Sahabar Umar ra menjawab,

[45]Abdul Basith, "Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah," dalam *http://www.daaruttauhiid.org/ artikel/ read/ artikel-islami/265/mengenang-fungsi*-masjid-*di-zamanrasulullah.html.* Diakses pada 27 Mei 2017.

[46]Fadhilah Hamid, "Mengenal Karakter Tokoh Abu Bakar ash-Shiddiq," dalam *https://barb3ta.wordpress.com/2016/05/05/kisah-sahabat-nabiabu-bakar-ash-shiddiqsahabat-bersemangat-ibadah-hebat/* . Diakses 5 Mei 2017.

"Wahai Rasulullah, usai menjalankan shalat tentunya kami masih berada di sini." Panjangnya hari yang dimulai dari sholat malam hingga sholat subuh saat itu tentu belum memungkinkan banyak sahabat untuk melakukan cukup banyak ibadah. Tetapi sekali lagi Abu Bakar ra memiliki jawaban berbeda. Ia berkata, "Saat aku memasuki masjid, aku melihat seorang pengemis sedang meminta-minta. Ketika itu aku mendapati sepotong roti gandum tengah berada di genggaman tangan Abdurrahman (salah seorang putranya), lalu aku pun memintanya untuk aku berikan pada pengemis itu." Dengan semua survei ibadahnya, Rasulullah SAW bersabda, "Bergembiralah engkau (wahai Abu Bakar) dengan surga." Aktifitas sosial yang dilakukan oleh Abu Bakar selama perjalanan ke masjid merupakan alternatif sosial bagi masyarakat yang hanya memiliki waktu singkat untuk bersosialisasi dengan saudara seimannya. Diharapkan dengan menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan saudara seiman dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kesimpulannya, peran sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat.[47] Maka optimalisasi yang penulis usulkan adalah membentuk "Forum Penyelesaiain Masalah" yang mana forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama'ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaiain problematikanya dengan cara yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan yang kecil maupun besar tentunya terdapat berbagai macam perbedaan yang dapat mendorong terjadinya peristiwa kekerasan, pertikaian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hendaknya kita meniru keteladanan dari sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Meneladani Sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan didalam forum ini, maka akan dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar jama'ah dan menumbuhkan rasa percaya antar mereka. Penulis juga membuat usulan berupa "Program Olah Raga Silaturahim". Jika kita membaca kisah Abu Bakar Shiddiq di dalam perjalanannya ke Masjid, penulis yakin bahwa dengan berjalan kaki ke masjid maka akan meningkatkan silaturahim yang kuat antar jama'ah, dengan berjalan kaki jama'ah dapat bertemu dengan jama'ah lainnya dan dapat bertegur sapa dengan mereka. Kalau mereka pergi ke masjid dengan berjalan kaki, peluang terjadi silaturahim semakin besar.

[47]Pengamatan penulis di Masjid at-Taqwa dan Masjid-masjid Kampus tempat observasi penulis.

6. Politik

Masjid era saat ini belum memiliki visi dan misi yang memainkan peran politik sepenuhnya. Hal ini karena sistem pemerintahan telah dialihkan pada kantor pemerintahan. Berkaitan dengan ini, Dr. H. Sutrisno Hadi[48] menegaskan bahwa, bahwa: masjid kami memiliki visi dan misi, tetapi kalau untuk diskusi politik, tidak ada forum khususnya, dan untuk mengatur siasat perang atau latihan-latihan beladiri serta penerimaan delegasi-delegasi luar negeri ataupun dalam negeri pun kami tidak menjalankan. Seharusnya masjid merupakan pusat pemerintahan, mengatur strategi perang, sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya, serta bermusyawarah untuk membicarakan berbagai kepentingan bersama.

Rasulullah menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim beberapa utusan ke luar negeri, bahkan para sahabat berlatih berperang disaksikan oleh Nabi Muhammad di Masjid.[49] Optimalisasi peran politik di masjid at-Taqwa dan masjid-masjid kampus adalah mengadakan diskusi politik praktis seperti "Mengadakan fit and proper tes calon pejabat publik di sekitar masjid dan proses pelantikannya. Pejabat publik seperti *kepala desa, camat, bupati atau walikota*. Apabila pemerintah setempat dalam pelaksanaannya karena dengan mengadakan pelantikan di masjid, maka janji-janji yang di ucapkan oleh setiap pemimpin yang di lantik akan berusaha lebih tunduk terhadap syari'ah Islam. Aktivitas keduniawian yang berpusat di masjid akan lebih bernilai dzikrullah.

7. Kesehatan

Fungsi kesehatan di masjid saat ini belum menjadi prioritas dibanding program lain. Masih sedikit masjid yang menyediakan balai pengobatan, rumah sakit maupun poliklinik. Syarifuddin Yahya[50] menegaskan, *Kami memiliki polimas (poliklinik masyarakat) di masjid at-Taqwa dengan pertimbangan banyak masyarakan yang ingin berobat namun terkendala pendanaan. Rencana pembangunan polimas sudah lama dipikirkan dan dipersiapkan. Dan setelah dana cukup untuk pembangunan, kami realisasikan tiga tahun yang lalu.* Selain itu,

[48]Imam besar masjid at-Taqwa dan nara sumber pengisi pengajian rutin malam Jum'at dengan materi tafsir al-Qur'an dan al-Hadits.

[49]Ahmad Fauzy, "Mengenang Peranan dan Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah," dalam *Bulletin Pondok Pesantren Daaruttauhid Gegerkalong* , Selasa, 11 Maret 2014.

[50]Syarifuddin Yahya adalah Kepala Bidang Kesehatan yang mengelola poliklinik gratis di masjid at-Taqwa menggantikan Abdul Rochim.

halaman masjid juga tidak memadai untuk latihan olahraga apalagi untuk mendirikan klinik khususnya masjid kampus umum yang lahan untuk membangun masjid termasuk minim. Seharusnya masjid memiliki ruangan untuk pengobatan, sebagaimana Rasulullah mendirikan kemah pengobatan di saat ada yang terluka setelah peperangan, salah satunya kisah Sa'ad bin Muadz.[51] Dalam peristiwa Perang Khandaq atau Perang Ahzab, Kota Madinah dikepung oleh sekutu-sekutu kafir Quraisy. Saad bin Muadz pun turut serta dalam perang yang sangat sulit ini. Dalam perang itu, urat nadi Saad disambar oleh sebuah anak panah, darah pun deras mengalir dari tangannya. Ia dirawat secara darurat untuk menghentikan keluamya darah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar Sa'ad dibawa ke masjid, dan didirikan kemah untuknya agar ia berada di dekat beliau selama perawatan. Dalam keadaan demikian Sa'ad berdo'a kepada Allah, "Ya Allah, jika dari peperangan dengan Quraisy ini masih Engkau sisakan, maka panjangkanlah umurku untuk menghadapinya, karena tak ada golongan yang kuinginkan untuk dihadapi lebih daripada kaum yang telah menganiaya Rasul-Mu, mendustakannya, dan mengusirnya. Dan seandainya Engkau telah mengakhiri perang antara kami dengan mereka, jadikanlah kiranya musibah yang telah menimpaku ini sebagai jalan untuk menemui syahid". Kian hari luka yang diderita Saad pun semakin parah. Di saat-saat terakhir kehidupan Saad, Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam mengunjunginya, lalu beliau meletakkan kepala Saad di pangkuan beliau sambil bersabda, "Ya Allah, Saad telah berjihad di jalan-Mu, membenarkan Rasul-Mu, dan telah memenuhi kewajibannya. Maka terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya cara Engkau menerima ruh". Selain itu, masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, "Lemparkanlah (panah) dan tunggangilah (kuda)"(HR Muslim). Olahraga ini dilakukan untuk melatih ketahanan fisik dan mental. Dalam kisah Uqbah nabi Muhammad saw menganjurkan umat Islam untuk berlatih memanah.[52] Setiap hari Uqbah bin Amir al-Juhani keluar dan berlatih memanah, kemudian ia meminta Abdullah bin Zaid agar mengikutinya namun sepertinya ia

[51]Nurfitri, Hadi, Sa"ad bin Muadz, https://kisahmuslim.com/4477-saad-bin-muadz-22.html.

[52]Era Muslim, http://www.eramuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot /nabi-muhammadsaw-menganjurkan-ummat-islam-memanah.html. dan http: //www.dailymoslem.com/health/3-jenis-olahraga-yang-disenangi-rasulullah.

nyaris bosan. Maka Uqbah berkata, "Maukah kamu aku kabarkan sebuah hadist yang aku dengar dari Rasulullah SAW?" Ia menjawab, „Mau, lalu Uqbah berkata, "Saya telah mendengar beliau bersabda: „Sesungguhnya Allah akan memasukkan tiga orang kedalam surga lantaran satu anak panah orang yang saat membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang menyiapkannya dijalan Allah serta orang yang memanahkannya dijalan Allah.''Beliau bersabda: „Berlatihlah memanah dan berkuda. Dan jika kalian memilih memanah maka hal itu lebih baik daripada berkuda''. (H.R.Ahmad-16699)" Sebagaimana Rasulullah bersabda: "Orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah. Namun keduanya itupun sama memperoleh kebaikan. Berlombalah untuk memperoleh apa saja yang memberikan kemanfaatan padamu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Jikalau engkau terkena oleh sesuatu musibah, maka janganlah engkau berkata: "Andaikata saya mengerjakan begini, tentu akan menjadi begini dan begitu." Tetapi berkatalah: "Ini adalah takdir Allah dan apa saja yang dikehendaki olehNya tentu Dia melaksanakannya," sebab sesungguhnya ucapan "andaikata" itu membuka pintu godaan syaitan." (Riwayat Muslim).

Maka dengan olahraga yang rutin akan melatih kekuatan fisik dan mental setiap masyarakat. Kesimpulannya, peran kesehatan pada masjid saat ini tidak berjalan, sehingga perlu untuk di hidupkan kembali. Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, "Klinik 24 Jam", klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Klinik 24 jam ini menyediakan dokter dan suster yang bertugas dan dilengkapi dengan ruangan rawat inap serta alat-alat kedokteran lainnya. Klinik masjid juga harus dibangun dengan bangunan yang sangat indah, bersih dan megah, sehingga masyarakat yang berobat di dalamnya merasa nyaman. Konsep revitalisasi klinik ini sejalan dengan zaman Rasulullah yang menyediakan ruangan masjid untuk dijadikan balai pengobatan bagi para sahabat-sahabatnya yang terluka setelah perang. Selain itu, penulis juga menawarkan revitalisasi, "Olahraga Sore Sehat", Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw, bahwa Rasulullah menyarankan untuk memanah dan berkuda Panahan adalah olahraga yang menggunakan busur dan anak panah yang dilontarkan. Olahraga ini membutuhkan ketepatan dan ketangkasan dalam menembakkan anak panah. Mengapa Islam

mensunahkan olahraga ini? Karena memanah memberikan manfaat bagi penggunanya. Seperti: melatih konsenterasi, kesabaran, dan ketepatan sehingga memudahkan untuk mengontrol diri kita. Selain itu, memanah juga berguna ketika tersesat di alam liar. Dan dengan hanya menggunakan panah kita dapat bertahan hidup dengan cara mencari hewan buruan. Dan pada masa lalu, ketika perang masih bergejolak dalam syiar Islam, panah adalah senjata yang efektif.[53] Selain itu, Berkuda adalah aktivitas berjalan dengan menunggangi kuda. Dalam olahraga ini, dibutuhkan keberanian, dan keseimbangan dalam mengontrol kuda yang kita tunggangi. Berkuda mempunyai banyak manfaat, diantaranya melatih kita untuk bersahabat dengan makhluk lain, dan berarti kita juga memperlakukan makhluk lain dengan dengan tidak menyiksanya. Yang kedua, menguji keberanian kita selain dengan berkuda berarti kita telah menjalankan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW.

8. Teknologi

Dalam mengelola masjid tidak terlepas dari teknologi. Masjid dan teknologi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Masjid sebagai tempat ibadah dan teknologi merupakan daya dukung dari tempat peribadatan itu sendiri. Teknologi berkembang dari masa ke masa dengan sangat cepat, maka dari itu pengelola masjid harus mengikuti perkembangan teknologi. Hal tersebut dilakukan agar tidak tertinggal di belakang perkembangan gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi pusat hiburan dan pabrik-pabrik berskala raksasa tempat para pencari rezeki. Penulis mengusulkan optimalisasi masjid at-Taqwa dengan membuat "Website Masjid", website ini sangat bermanfaat bagi masjid dan aktifis keagamaan Islam di kampus-kampus. Dengan adanya website masjid, mahasiswa dan masyarakat akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Website masjid juga dilengkapi dengan operator online, sehingga dengan adanya operator online ini, dapat memudahkan mahasiswa dan masyarakat yang ingin menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masjid.

Optimalisasi yang lain adalah, "Database Digital" selain "Jam Digital" untuk indikator waktu shalat wajib dan shalat sunnah.

[53] http: // ikhwannakhwat. blogspot. co. id /2012/02/ olahraga - yang-disunahkan-islam.html.

Database digital merupakan hal vital yang harus dimiliki sebuah masjid karena berfungsi untuk memudahkan pengelola jama'ah mengetahui data jama'ah yang sering ke masjid, data masyarakat yang tidak pernah shalat, data masyarakat yang belum bisa shalat, data masyarakat yang tidak pandai membaca al-Qur'an, data masyarakat yang kurang mampu, data masyarakat yang mampu, data para donatur masjid, dan data masyarakat lainnya. Database digital di letak di dekat pintu masuk masjid, sehingga dapat dilihat oleh seluruh masyarakat yang datang ke masjid.

Perpustakaan masjid memerlukan database digital, agar memudahkan para pengunjung perpustakaan dalam mencari buku yang ingin dibaca. Database digital di dalam perpustakaan berisi letak-letak atau nomor-nomor buku dan nomor-nomor lokasi buku. Pada program ini tidak hanya berisi data yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat, program ini juga dilengkapi dengan suara alarm. Jadi, setiap data dilengkapi dengan jadwal-jadwal sebagai pengingat ta'mir masjid. Misalnya, data usaha masjid, dilengkapi dengan jadwal kunjungan/pengawasan usaha masjid atau jadwal penerimaan laporan usaha masjid dari pengelola usaha. Hal ini sangat diperlukan agar seluruh kegiatan masjid terorganisir dengan sangat baik.

9. Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan awal dari kemenangan ketika Rasulullah SAW telah sampai di Madinah, setelah hijrah dari Makkah, adalah membangun ukhuwah islamiyah di antara umat beriman. Rasulullah SAW mempersaudarakan para pengikut setianya, antara satu dengan yang lainnya, yang umumnya antara kaum Anshar dan Muhajirin. Banyak hal yang unik sekaligus mengharukan dari jalinan persaudara tersebut. Persaudaraan yang tidak mengenal kelas sosial. Misalnya saja, Hamzah bin Abdul Muthalib, seorang bangsawan Bani Hasyim dan sekaligus paman Rasulullah SAW dipersaudarakan dengan seorang mantan budak Zaid bin Haritsah. Satu hal yang tidak akan mungkin terjadi di zaman jahiliah.[54]

Mush'ab bin Umair seorang mubaligh Islam pertama yang dikirim Rasulullah SAW ke Madinah, dipersaudarakan dengan Abu Ayyub al-Anshari, orang paling miskin di Madinah yang menyediakan

[54]Syaikh Shafiyyurrahman, Al-mubarakfury, Sirah Nabawiyah, Jakarta : Pustaka AL-Kautsar, 2006. http://kitapunyaaluswahpunyakita. blogspot. com/2015/02/ukhuwah-di-zaman-rasulullah.html.

rumahnya bagi Rasulullah SAW, sebelum Rasulullah SAW memiliki rumah sendiri, ketika baru sampai di Madinah. Abdurrahman bin ‘Auf yang tidak membawa apa-apa ketika berhijrah, dipersaudarakan dengan Sa’ad bin Rabi’, seorang hartawan dari kalangan Anshar. Lalu Ja’far bin Abu Thalib dengan Muaz bin Jabal, Abubakar dengan Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khattab dengan Utbah bin Malik dan lain sebagainya. Ibnu Qoyyim menuturkan, mereka yang dipersaudarakan ada 90orang.Hubungan persaudaraan antara kaum Anshar (umat Islam di Madinah) dengan kaum Muhajirin (umat Islam di Makkah), merupakan langkah strategis yang dilakukan Rasulullah SAW demi meneguhkan semangat kebersamaan dan persaudaraan sebagai sesama muslim di kalangan sahabat.[55]

Langkah Rasulullah SAW ini semakin menyatukan kaum beriman ke dalam satu barisan yang kokoh. Tujuannya untuk mencapai kesepakatan yang mengikuti pola dan panduan Allah SWT. Sesama manusia itu memiliki derajat yang sama. Hanya tingkat ketakwaannya semata yang membedakannya di mata Allah SWT.

Salah satu cara untuk menjadikan mesjid sebagai pusat ukhuwah islamiyah ialah dengan cara mengoptimalkan seluruh fungsinya sebagai mana yang dipraktikkan di era Rasulullah saw dan sahabatnya. Untuk memantapkan ukhuwah Islamiyah, penulis merekomendasikan kepada para mahasiswa untuk bergabung dengan JPRMI atau Jaringan Pemuda & Remaja Masjid Indonesia. pada tanggal 19 Mei 2006 dideklarasikanlah JPRMI Nasional yang dihadiri oleh utusan dari 30 Propinsi seluruh Indonesia. Organisasi ini bersifat independen dengan tetap menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah dan akhlakul kharimah. Tujuan dibentuknya JPRMI ini adalah mensinergikan potensi-potensi pemuda dan remaja masjid untuk memperkuat dakwah Islamiyah, dan menambah wawasan bagi pemuda dan remaja masjid agar mampu memakmurkan masjid dan melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat dan bangsa yang berbasis kemasjidan. Visi JPRMI adalah *di-shaff terdepan dalam mengusung peradaban islam, melahirkan pemimpin muda berbasis masjid dalam bingkai persatuan ummat*. Misi JPRMI adalah *berupaya dengan keras mengembalikan fungsi masjid sebagai sentral kegiatan ummat, melahirkan kader-kader muda yang kreatif, mandiri serta berkarakter pemimpin berbasis masjid, dan mendorong semua OPRM (Organisasi*

[55]https://www.google.com/search?q=musab+bin+umair+pdf&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=MUSHAB+BIN+UMAIR&aqs=chrome.3.69i57j0l5.11384j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Pemuda Dan Remaja Masjid) untuk menyatukan visi dan arah perjuangan dalam mewujudkan cita-cita peradaban.[56]

10. Kaderisasi

Salah satu bentuk kesuksesan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam selama 23 tahun adalah keberhasilannya dalam bidang kaderisasi pemuda. Usia pontensial ini tidak dibiarkan berlalu tanpa arti. Mereka dibidik, dikembangkan, bahkan disiapkan media untuk pengembangan diri. Suatu masa gemilang yang kebanyakan diisi oleh pemuda-pemuda cemerlang dan brilian yang berkontribusi besar dalam suksesi dakwah Islam ke seantero alam. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka akan disebutkan beberapa segmen beserta contoh sahabat yang menonjol di dalamnya. Mudah-mudahan bisa diteladani, khususnya oleh para-para tokoh Islam. Paling tidak ada lima segmentasi pemuda hasil proses kaderisasi Rasulullah. Pertama, pemimpin kaliber Negara; Kedua, ulama; Ketiga, militer; Keempat, ekonomi dan Kelima, dakwah.[57]

Dalam bidang kepemimpinan setingkat kepala negara, ada sosok Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Keempat sahabat ini memang memiliki potensi-potensi besar dalam memimpin negara. Pasca meninggalnya nabi, semuanya secara berurutan menjadi Khalifah bagi umat Islam. Di bawah kepemimpinan keempat khilafah ini, Islam bukan saja semakin tersebar luas dan disegani, tapi juga menjadi embrio bagi peradaban Islam yang akan menjadi soko guru bagi peradaban dunia.Adapun dalam bidang keulamaan, Mahmud Thahhan dalam Taisîr Mushthalah al-Hadits (2004: 244-245) menyebutkan dua kategori: ulama hadits dan ahli hukum. Yang paling banyak meriwayatkan hadits misalnya: Abu Hurairah (5374 hadits), Ibnu Umar (2630), Anas bin Malik (2286), Aisyah (2210), Ibnu Abbas (16160) dan Jabir bin Abdullah (1540). Rata-rata ulama hadits ini selain Abu Hurairah- ketika masuk Islam masih berusia muda.[58]

Sedangkan sahabat yang diakui dan dikenal sebagai ahli hukum sehingga banyak mengeluarkan fatwa ada enam orang: Umar bin

---

[56]Dokumen Pertemuan JPRMI tanggal 13 Juni 2018 di masjid at-Taqwa Komplek Pajak Kemanggisan dan https://www.suaramasjid.com/read/jprmi-jelajahi-masjid-/.

[57]https://www.google.com/search?safe=active&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&ei=Ka9cXeOGOZe89QOFrbICQ&q=RASULULLAH+MENGKADER+SAHABAT&oq=RASULULLAH+MENGKADER+SAHABAT&gs_l=psy-ab

[58]https:// www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2011/11/17/ 2011/jadilah-pemuda-muslim-yang-tangguh.html.

Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Masud. Kebanyakan dari mereka pun, tatkala masuk Islam masih berusia muda.[59]

Pada bidang militer, Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam juga sangat perhatian terhadap potensi pemuda. Contohnya seperti saat meletus Perang Badar, beliau mengijinkan Muadz bin Amru bin Jamuh (berusia 13 tahun) dan Mu’awwidz bin ‘Afra (berusia 14 tahun). Meski masih sangat muda, tapi karena punya talenta dalam bidang militer, keduanya diizinkan nabi turut berkontribusi di medan tempur. Gembong musyrik, Abu Jahal tumbang oleh kedua pemuda ini. Tak kalah mengharukan dari kedua pemuda tersebut, adalah Umair bin Abi Waqash (saudara Saad bi Abi Waqash) yang masih berusia 16 tahun, ikut perang Badar sambil sembunyi-sembunyi karena khawatir ditolak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam karena usianya masih muda. Cita-cita pemuda ini satu: syahid di jalan Allah. Pada akhirnya ia dijumpai oleh Saad, dan ia mengutarakan maksud luhurnya kemudian diberi izin Rasulullah karena memiliki kemampuan di bidang militer. Belum lagi Utsamah bin Zaid. Pemuda potensial ini sebelum Nabi meninggal dunia, diutus Rasulullah sebagai panglima perang menuju Syam. Bayangkan, usianya pada waktu itu baru 18 tahun. Disuruh memimpin sahabat sekaliber, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Walaupun ekspedisi ini ditunda akibat wafatnya Nabi, tapi pada masa kekhilafaan Abu Bakar, ekspedisi ini berlanjut dan mendapatkan kesuksesan gemilang.[60]

Dalam bidang ekonomi misalnya, ada sosok seperti Utsman bin Affan (masuk Islam pada usia 28) dan Abdurrahman bin Auf (masuk Islam pada usia 30 tahun). Kedua sahabat ini adalah pebisnis sukses yang berkontribusi besar secara ekonomi dan finansial. Saat hijrah ke Madinah, Abdurrahman bin Auf adalah sosok yang berjasa besar dalam membantu Nabi menciptakan pasar sendiri agar terlepas dari hegemoni ekonomi Yahudi.[61]

Bidang dakwah pun tidak lepas dari kaderisasi nabi. Figur seperti Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi (diutus ke Madinah pada usia tiga puluhan ke atas), Muadz bin Jabal (diutus dakwah ke Yaman pada usia

---

[59]https://www.google.com/search?q=ahli+hukum+zaman+sahabat+rasulullah&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=ahli+hukum+zaman+sahabat+rasulullah&aqs=chrome..69i57.12011j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

[60]Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam.* Penerbit: Danjl Fikr, Beirut 1415 H./1994 M.

https://suaramuslim.net/belajar-bercita-cita-seperti-shalahuddin-al-ayyubi/

[61]https://suaramuslim.net/kaderisasi-pemuda-di-masa-rasulullah.

18 tahun), Jafar bin Abi Thalib adalah sosok yang pernah diutus menjadi ketua dalam hijrah ke Habasyah yang kedua. Dalam kesempatan itu, sepupu nabi ini mampu menyampaikan dakwah dengan baik sehingga membuat Najasyi jatuh hati pada Islam, dan membuat utusan kafir Qurays gagal total.[62]

Kaderisasi merupakan hal yang esensial bagi suatu organisasi masjid karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan dakwah ke masa depan. Tanpa kaderisasi sulit sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan dan mutlak diperlukan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio atau regenerasi) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan untuk memakmurkan masjid. *Optimalisasi dalam kaderisasi adalah menemukan pola dan upaya mencari bibit-bibit unggul kaderisasi. Subyek harus mampu menawarkan visi dan misi ke depan yang jelas dan menawarkan yang menantang bagi para kader yang potensial, sehingga mereka dengan senang hati akan terlibat mencurahkan segenap potensinya dalam kancah organisasi.*[63] Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: *Pertama,* pelaku kaderisasi (subyek), yaitu individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. *Kedua,* sasaran kaderisasi (obyek), yaitu individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi kemasjidan. Sifat sebagai subyek dan obyek dari proses kaderisasi ini sejatinya harus memenuhi beberapa fondasi dasar dalam pembentukan dan pembinaan kader-kader organisasi yang handal, cerdas dan matang secara intelektual dan psikologis. *Ketiga,* mencari format dan mekanisme yang komprehensif dan mapan, guna menghasilkan kader-kader yang tidak hanya mempunyai kemampuan di bidang manajemen organisasi, tapi yang lebih penting adalah tetap berpegang pada komitmen sosial dengan segala dimensi dan konsekuensinya.

---

[62] https://www.kompasiana.com/nurimama1998/58afad2f747e6118055e6a5c/perkembangan-ekonomi-islam-pada-masa-rasulullah-khulafaurrasyidin-dan-abad-pertengahan?page=a

[63] Muniri, *Tulisan lepas disampaikan pada diklat LMMT oleh BEM STKIP PGRI Tulungagung,* 2014.

Mahasiswa atau pemuda adalah aset terbesar suatu bangsa karena dengan keberadaan dan kontribusinya sebuah bangsa memiliki harapan dimasa yang akan datang.Mahasiswa atau pemuda memilki idealisme yang kuat dan kental. Dengan prinsip yang dimiliki oleh mahasiswa atau pemuda, maka nilai-nilai luhur suatu bangsa bisa terjaga, dimana mahasiswa atau pemuda melakukan sebuah perjuangan atau pergerakan murni atas dasar pemahaman yang dimiliki. Manusia diciptakan di dunia ini sebagai pengelola bumi beserta isinya untuk kemakmuran dan kesejahteraan banyak manusia. Sudah menjadi hakekat manusia untuk saling menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada sesame manusia. Menjadi seorang da'i sebelum menjadi apapun adalah sebuah tuntutan bagi setiap individu muslim.Dakwah kampus merupakan sebuah fase yang penting dalam dakwah secara umum. Salah satu tujuannya adalah mensuplai alumni yang berafiliasi terhadap Islam serta mengoptimalkan peran kampus dalam proses transformasi masyarakat menuju masyarakat yang madani. Dengan peran ini, maka dakwah kampus merupakan sebuah dakwah yang harus dilakukan. Untuk seorang Aktivis Dakwah Kampus (ADK), dakwah di kampus juga bisa dijadikan sebagai tempat latihan beramal, mempersiapkan diri untuk memasuki medan dakwah yang lebih berat, yakni dakwah di masyarakat kelak. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) pada suatu kampus menjadi sebuah kebutuhan. Lembaga Dakwah Kampus berfungsi sebagai garda terdepan dalam syi'ar Islam di Kampus.

Hasil pembahasan berdasarkan analisis data, fungsi masjid, optimalisasi, dan temuan konsep program, dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Kode Fungsi Masjid	Nama Bidang untuk Aktifitas
1	**Ibadah**
2	**Pendidikan**
3	**Dakwah**
4	**Ekonomi**
5	**Sosial Kemasyarakatan**
6	**Politik**
7	**Kesehatan**
8	**Teknologi**
9	**Ukhuwah Islamiyah**
10	**Kaderisasi**

No	Tempat Penelitian	Fungsi Masjid dalam Proses Optimalisasi	Temuan Konsep Program
1	Masjid at-Taqwa	1,2,3,4, 5,6,7, dan 8	Mengadakan seleksi untuk pelibatan mahasiswa di masjid
2	Masjid asy-Syuhada	2,4,6,dan 8	Meningkatkan kuantitas Kepengurusan
3	Masjid at-Taufik	2,4,5 dan 8	Mendatangkan Nara Sumber Materi Agama
4	Masjid Baitul Gafur	1,2,4,5 dan 8	Presentasi Aktifitas di Masjid kepada Mahasiswa Baru
5	Majlis Taklim Al-Khawarizmi	2,3,4 dan 8	Pengadaan Sarana dan Prasarana Ibadah
6	Masjid Ruhul Jadid	2,3,4 dan 8	Pengadaan Sarana dan Prasarana Ibadah
7	Masjid Manarul ‘Amal	1,2,3,4,5 6,7,8,9, dan 10	Penyatuan Visi dan Misi Rohis Antar Jurusan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengusulkan konsep optimalisasi fungsi masjid secara komprehensif yang diperoleh dari hasil observasi dan pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Pertama, Ibadah masih dijalankan di Masjid at-Taqwa dan semua masjid kampus yang diamati, tetapi dalam ibadah khususnya shalat yang dijalankan masih dalam proses menemukan ruh atau kenikmatan. Mayoritas jama'ah masih melakukan shalat hanya sebagai kewajiban, belum melakukan sebagai media interaksi antara hamba dan Sang Khaliq. Maka optimalisasi dalam hal ibadah adalah mengadakan pelatihan shalat khusyu' agar menumbuhkan kecintaan dalam shalat, melakukan shalat dengan tidak terburu-buru, memahami bacaan shalat. dan undangan untuk melaksanakan shalat jama'ah di masjid misalkan terutama shalat shubuh berjama'ah.

Kedua, Pendidikan masih dijalankan di masjid-masjid tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu pengetahuan yang mendasar, baik umum atau agama. Sedangkan pendidikan yang diharapkan dari setiap masjid adalah pendidikan ilmu secara tematik, iman dan akhlak. Maka konsep optimalisasi yang diusulkan adalah

pendalaman materi keilmuan secara spesifik, penanaman iman dan karakter Islam pada mahasiswa. Pemuda merupakan generasi masa depan yang harus dipersiapkan dan dijaga ilmu, iman dan akhlaknya. Maka dari itu, pendidikan ilmu, iman dan akhlak yang dijalankan di masjid sebaiknya dikhususkan lebih banyak kepada pemuda khususnya mahasiswa.

Ketiga, Dakwah di beberapa masjid saat ini masih berjalan dengan metode dua arah yaitu cara ceramah dan visual antara pemberi materi dan audiensi. Teknis dakwah belum dijalankan oleh mahasiswa, maka optimalisasinya adalah dakwah antar masjid 34 propinsi bekerja sama dengan KODI, Dewan Dakwah Indonesia maupun MUI. Dakwah bisa dilakukan dengan berkeliling ke rumah, kota, dan daerah-daerah sekitar yang membutuhkan ilmu agama Islam untuk menyebarkan Agama Islam secara *kaffah*.

Keempat, Kontribusi Ekonomi di masjid sudah berjalan tetapi belum optimal, sehingga masih banyak jama'ah yang tidak merasakan kehadiran masjid. Maka optimalisasi yang diusulkan adalah pengembangan bisnis berbasis masjid, pemanfaatan zakat mal sebagai modal untuk usaha produktif yang tidak hanya sebagai konsumtif semata. Selain itu, pengembangan market berbasis masjid. Mengingat kebutuhan rutin masyarakat akan sembako (sembilan bahan pokok), maka perlu adanya market berbasis masjid yang menjamin kehalalan, kehigienisan, dan harga yang terjangkau. Hasil dari usaha-usaha tersebut bisa disalurkan untuk beasiswa mahasiswa. Penulis mengusulkan pemasangan *barcode* seperti *go pay* untuk sarana infak maupun shadaqah. Selain itu juga pengembangan BMT secara profesional agar jama'ah bisa menabung, mengambil dan meminjam uang.

Kelima, Fungsi Sosial Kemasyarakatan pada masjid belum berjalan secara optimal sehingga output dari fungsi belum merata. Optimalisasi berupa pembentukan forum penyelesaian masalah. Forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama'ah dan bersama-sama dengan pengurus masjid mencari jalan dalam penyelesaiain problematika tersebut dengan cara yang baik.

Keenam, Fungsi politik pada masjid-masjid telah memudar, hal ini dikarenakan telah dibangunnya kantor pemerintahan. Maka penulis mengusulkan optimalisasi berupa *fit dan proper test* dari calon pejabat sekitar masjid dengan melibatkan struktur kepengurusan masjid, sehingga akan menambah kepedulian pejabat terhadap masjid.

Ketujuh, Fungsi Kesehatan pada masjid-masjid saat ini belum optimal. sehingga perlu untuk di hidupkan kembali. Penulis mengusulkan konsep optimalisasi seperti, klinik 24 jam, klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, penulis juga menawarkan optimalisasi olahraga rutin sehat. Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda, olahraga memanah maupun berenang.

Kedelapan, Teknologi Dioptimalkan dengan membuat *website masjid* yang selalu di*update*. Dengan adanya *website* masjid, jama'ah akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Penulis mengusulkan pendataan jama'ah secara digital yang mudah diakses.

Kesembilan, hubungan antar ta'mir masjid dalam hal kerja sama kurang digalakkan sehingga ada beberapa masjid yang belum mengetahui program unggulan masjid lain. Penulis usulkan dengan optimalisasi percepatan transformasi antar program unggulan diantara masjid dengan saling tukar informasi.

Kesepuluh, pelibatan mahasiswa dalam kepengurusan kurang diperhatikan di Masjid at-Taqwa sehingga keaktifan mereka masih minim. Oleh karena itu penulis usul untuk optimalisasi, perlu pencantuman beberapa nama mahasiswa dalam struktur organisasi.

Kesebelas, temu pengurus antar masjid jarang dilakukan sehingga ukhuwah Islamiyah belum tampak. Optimalisasi yang penulis usulkan adalah mengadakan agenda mingguan, bulanan atau tahunan untuk mengundang beberapa pengurus masjid untuk bertemu di masjid yang berbeda dengan kepengurusan temu *ukhuwah Islamiyah* secara bergantian. Selain itu, aktif dalam organisasi JPRMI akan memperluas wawasan keilmuan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Keduabelas, kecenderungan berkurang dari segi jumlah remaja yang aktif di masjid, menunjukkan kaderisasi belum berjalan baik. Kaderisasi menjadi sangat vital dalam kelangsungan kepengurusan, sehingga sebuah masjid tidak hanya maju dalam periode tertentu, tapi justru mundur beberapa periode. Kaderisasi yang dilakukan sejak dini merupakan program optimalisasi agar generasi pengurus masjid dapat berlanjut.

Mahasiswa atau pemuda sejak dahulu telah terbukti menjadi agen perubahan disetiap masanya. Mahasiswa atau pemuda adalah

aset terbesar suatu bangsa karena dengan keberadaan dan kontribusinya sebuah bangsa memiliki harapan dimasa yang akan datang.Mahasiswa atau pemuda memilki idealisme yang kuat dan kental. Dengan prinsip yang dimiliki oleh mahasiswa atau pemuda, maka nilai-nilai luhur suatu bangsa bisa terjaga, dimana mahasiswa atau pemuda melakukan sebuah perjuangan atau pergerakan murni atas dasar pemahaman yang dimiliki. Manusia diciptakan di dunia ini sebagai pengelola bumi beserta isinya untuk kemakmuran dan kesejahteraan banyak manusia. Sudah menjadi hakekat manusia untuk saling menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada sesame manusia. Menjadi seorang da'i sebelum menjadi apapun adalah sebuah tuntutan bagi setiap individu muslim.Dakwah kampus merupakan sebuah fase yang penting dalam dakwah secara umum. Salah satu tujuannya adalah mensuplai alumni yang berafiliasi terhadap Islam serta mengoptimalkan peran kampus dalam proses transformasi masyarakat menuju masyarakat yang madani. Dengan peran ini, maka dakwah kampus merupakan sebuah dakwah yang harus dilakukan. Untuk seorang Aktivis Dakwah Kampus (ADK), dakwah di kampus juga bisa dijadikan sebagai tempat latihan beramal, mempersiapkan diri untuk memasuki medan dakwah yang lebih berat, yakni dakwah di masyarakat kelak. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) pada suatu kampus menjadi sebuah kebutuhan. Lembaga Dakwah Kampus berfungsi sebagai garda terdepan dalam syi'ar Islam di Kampus.

Lembaga Dakwah Kampus mempunyai fungsi utama dalam hal *dakwiy* (syi'ar dan kaderisasi) dan *khidamy* (pelayanan). Dua fungsi utama ini menjadi target awal bagi sebuah LDK dalam menjalankan amanahnya. Seiring waktu berjalan, ternyata LDK dirasa perlu melakukan sebuah ekspansi terhadap agenda dakwahnya ke arah *siyasi* (sosial dan politik), *faniy* (keprofesian) dan *ilmiy* (keilmuan). Adanya ekspansi dakwah ini bertujuan agar dakwah yang dilakukan bisa merangkul semua masyarakat dan melingkupi semua aspek kehidupan.Tentunya dalam menjalankan segala hal di dalam hidup ini–termasuk dalam menjalankan amanah dakwah–dibutuhkan sebuah pedoman. Dalam dakwah, pedoman sangat diperlukan agar dakwah yang kita lakukan memiliki koridor dan tujuan yang jelas. Selain pedoman, diperlukan juga basis pemahaman yang kuat tentang dakwahnya sendiri. Pemahaman inilah yang nantinya melandasi aktivitas mahasiswa dalam berkarya (amal dakwah).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Ketua Yayasan dan Ketua DKM Masjid at-Taqwa agar membentuk kepengurusan yang terdiri dari bidang yang banyak melibatkan pemuda khususnya mahasiswa, dan membentuk dewan pengurus, khususnya bagian ukhuwah Islamiyah dan kaderisasi.
2. Pengurus Masjid at-Taqwa bagian dakwah agar mengadakan kajian tematik dan mempublikasikan kajian tersebut ke bagian ROHIS Kampus di sekitar Masjid at-Taqwa.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka optimalisasi program kerja Masjid at-Taqwa dan transformasi program terhadap beberapa masjid kampus agar keaktifan mahasiswa meningkat adalah:

1. Merekrut dan membina generasi muda yang enerjik, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.
2. Membangun kelembagaan masjid berupa suatu karya profesional disertai keikhlasan dalam niat.
3. Menjalankan administrasi dengan tertib, efisiensi, dan transparansi dalam anggaran.
4. Untuk kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah, perlu dikembangkan seluruh potensi jama'ah.
5. Mengembangkan jama'ah dakwah.
6. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang luas dan komprehensif.
7. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.
8. Peningkatan kualitas dalam beribadah dari segi syar'i maupun teknis.
9. Pencantuman personal dari mahasiswa pada struktur organisasi, seperti pada bagian Kerja sama, Syiar, Keilmuan, Kaderisasi, Kemuslimahan, Hubungan Masyarakat, Kemakmuran Masjid.

Peneliti yang ingin meneliti lebih mendalam bisa menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya meneliti dari sisi fasilitas, ta'mir dan kemakmuran masjid saja, namun perlu meneliti jama'ah dari segi tingkah laku psikologis. Jama'ah sekitar masjid

juga memiliki peran dan fungsi dalam memakmurkkan masjid, maka dari itu penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode lain tentang karakter masyarakat sekitarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik dari pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya dengan pendekatan tentang kemanusiaan atau *Anthropologi*, atau penelitian dengan menggunakan analisa kuantitatif. Penelitian dengan sudut pandang lain, akan memperoleh hasil penelitian yang lebih beragam dan memperkaya khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Abdul Ghoffar, M, dkk. *Terjemahan Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979.

Abubakar. *Manajemen Berbasis IT*, Yogyakarta : PT. Arina, 2007.

Abu Sinn, Ahmad Ibrahim. *Manaemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Ahmad, Eeng. *Bimbingan Kompetisi Ekonomi*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007

'Ajjaj al - Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadist*, Bierut: Dar al-Fikr, 1982.

Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.

Albany Gorman, Robert A. *Dual Vision*, London: Routledge and Kegan Paul, Ltd., 1977.

Ali Ash-shalabi, Muhammad. *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW Fikih dan Studi Analisa Komprehensif.* Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2012.

Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.

Al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Aminah, Siti. *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

Aminudin, Hilmi. *Menghilangkan Trauma Persepsi*, Jakarta: Arah Press, 2008.

An-Nadwi, A. H. 'A. H., *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Hidayat Halim, 2007.

Andri Handoko, *Masjid, Visi, Misi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*, Jakarta: Ittaqullah, 2016.

Anfanni Fahmi, Rizqi. *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jogokariyan,* Yogyakarta: Uiniversitas Islam Indonesia, 2015.

Anshori, Cecep Sudirman, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, Jakarta: dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Astari, Puji. *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat,* IAIN Raden Intan Lampung: Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014.

Auliyah, Robiatul. *Studi Fenomenolgi Peranan Manajemen Masjid at-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan." Tesis.* Madura: Universitas Trinujoyo Madura, 2015.

Badan Penelitian Dan Pengembangan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,* Jakarta: 2000.

Basir, Abdul. *Lembaga pendidikan Masjid Periode Klasik* (Telaah Atas Fungsi- Fungsi Masjid), Yogyakarta: Jurnal Darussalam, Vol. 7, No. 2 Juli 2008.

Berger, Peter L dan Thomas Luckman. *Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Double Day & Company, Inc, 1996.

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexi J. Moleung, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

Bordieu, Pierre. *Essay Towards A Reflexive Sociology*, Cambridge: Blackwell, 1990.

Burde, Dana , dkk. *Islamic studies as early childhood education in countries affected by conflict*: The role of mosque schools in remote Afghan villages, Afghanistan: Jurnal Internasional, 2015.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Cecep, Sudirman Anshori. *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 14 No. 1 – 2016.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Daymon, Christine dan Holloway, Immy. *Riset Kualitatif,* Terjemahan, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001.

Departemen Agama RI. *"al-Qur'an dan Terjemahannya"*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

E. Ayub, Mohammad. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

Edgar H. schein. *Organizational Culture and Leadership* San Francisco: Jossey –Bass Publishers, Third Edition, 2004.

Edwin Nasution, Mustafa, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006.

Elmansyah**,** *Modul Praktikum Manajemen Masjid*, Pontianak: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak 2016.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,* Jakarta: RajaGrafindo, 2011.

Etzioni, Amitai. *The New Golden Rule*, New York: Basic Books, 1996.

Faedurrohim. dkk, *Pemberdayaan Zakat dan Wakaf untuk Kemakmuran Masjid,* Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2008.

Fahmi, Rizqi Anfanni. *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jogokariyan,* Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2015.

Faisal, Gun. *"Masjid dan Teknologi,"* Jakarta: Bahan Seminar Masjid at-Taqwa, 2015.

Fauzi Bin Abdurrahman, Muhd, dkk. *Performance Measurement Model of Mosques I*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2015.

Fillah, Salim. *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.

Foster, Bellamy. *Marx's Theory of Metabolic Rift: Classical Foundations for Environmental Sociology*, Routledge: American Journal of Sociology, Vol. 105, No. 2 September 1999.

Friedrichs, Robert W. *A Sociology of Sociology*, New York: The Free Press , 1970.

Gazalba, Sidi.*Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1971.

Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: LP3ES, 1977.

Gier, Nicholas F. *Wittgenstein and Phenomenology : A Comparative Study of Later Wittgenstein, Husserl, Heidegger, and Marleau Ponty*, New York: State University of New York University Press, 1981.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002

Hafidhuddin, Didin. *Manajemen Syariah dalam praktek*, Depok: Gema Insani, 2008

Haikal, H. Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2005.

Halim, Abdul. *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, Solo: Era Intermedia, 2004.

Hamid Syarif, Abd. *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*, Jakarta, Bahan Seminar Masjid at-Taqwa, 2010.

Handoko. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1995.

Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-YOKYAKARTA, 2003.

Hans-Dieter Evers. *Modernization in South-East Asia.* London: Oxford University Press, 1973.

Harsono, Budi. *Pentingnya Kaderisasi Kepemudaan*, Jakarta: Diklat DMI di masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat, 2016.

Hasibuan, H Malayu. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2006.

Husein Haikal, Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001.

Husserl, Edmund. *Ideas : General Introduction to The Pure Phenomenology,* United State of America: Collier Books Edition Horton, 1962.

Ibrahim Sarif, Ahmad. Daulah al-Rasuli Madinah, Quait: *Dar al-Bayan,* 1992.

Ishfahani, Raghib, *Perbendaharaan Kata untuk memahami al-Qur'an* diterjemahkan oleh Zainuddin dari judul*, Mu'jam al-Mufradat li al-Fadz al-Qur'an.* Jakarta: Buletin Masjid at-Taqwa, 2005.

Ismail, Asep Usman. *Manajemen Masjid* , Bandung: Angkasa, 2010.

Ismail, Mansur. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid*, Diktat Diklat Ta'mir Masjid, 2008.

Jauhar Muchtar, Heri. *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

KODI (Koordinasi Dakwah Islam), *Idarah Masjid (Manajemen Masjid)*, Jakarta:1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Kristi, Poerwandari E. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI, 2009.

Lickona, Thomas. *Educating for Character*: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan oleh Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lofland dan Lofland. dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2006.

Ma'arif, Syafi'i. *Menuju Persatuan Umat*, Bandung: Mizan, 2012.

Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Makhtum, ar-Rahiq. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.

Malik, M. Abdul, *As-Sirah an Nabawiyah li Ibni Hisyam, teij. Fadli Bahri Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: PT Darul Falah, 2005

Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014.

Mills, C Wright. *The Sociological Imagination*. U.K.:Oxford university Press, 1959.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods. California*: SAGE Publications, 1994.

Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *As Sirah an Nabawiyah li Ibni Hisyam, teij. Fadli Bahri Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: PT Darul Falah, 2005.

Muniri. *Pentingnya Kaderisasi Kepemudaan*, BEM STKIP Tulungagung, 2014.

Muslim, Aziz. *Manajemen Pengelolaan Masjid* dalam Jurnal Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.V., No.2, Desember 2004.

Mohd Sanusi. Zuraidah, dkk, *The Effects of Internal Control System, Financial Management andAccountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2015.

Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Muchtar, Heri Jauhar. *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Muhammad, Ash-Shalabi Ali, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW Fikih dan Studi Analisa Komprehensi.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012.

Musthafa, Al Qudhat. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam.* terjemah Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam,* Solo, Hasanah Ilmu, 1994.

Munier, Sabri. "Suara Masjid, Menggalang Ukhuwah Islamiyah," dalam *Majalah Yayasan al-Hilal Ikatan Masjid Indonesia*, Vol. 04 No. 17 Tahun 1999.

Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

Mustafa Azami, Muhammad. *Hadist Nabawi dan Sejaran Kodifikasi*, alih bahasa Ali Mustafa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Mustafa Yaqub, Ali. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997.

Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.

Nagvi, Syed Nawab Heider. 1985. *Etika dan llmu Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1985.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Nasution, Mustafa E. dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1995.

Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Media group, 2011.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900-194-2. Jakarta: LP3ES. Schrieke, BJO. 1960. Indonesian Sociological Studies. Band\Jng: NV Mij Vorkink-van Hoeve, 1982.

Nugroho, Rian. *Perencanaan Strategis in Action,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Ogburn, William F. dan Meyer, F. Nimkoff. *A Handbook of Sociology*, London: 1960.

Paul B dan Chester L Hunt. *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., 1997.

Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer,* Yogyakarta:Yayasan Solidaritas Gadjah Mada 1992.

Pondok Pesantren Daaruttauhid. *Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah*,

Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Putri, Mega Liani, *Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan,* Bandung:Masjid Salman ITB, 2011.

Qodir, Zuly, *Islam Kampus Dalam Perubahan Politik Nasional Studi KeIslaman Masjid UGM, UNY, UIN Sunan Kalijaga, UII dan UMY Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2010.

Rahman, Afzalur. *Ensiklopediana Ilmu Dalam al-Qur'an*, Terjemahan dari Quranic Sciences, oleh Taufik Rahman , Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Rahman, Fazlur. *Pendalaman Islam Bagi Mahasiswa*, Bandung: Bahan Presentasi Pustaka, 2009.

Ross, Edward Alsworth. *Social Psychology: An Outline and Source Book*, Chicago:The Macmillan Company, 1908.

Rosid, Eros. *Peran dan Fungsi Masjid*, http://alhikmah90. blogspot.co.id/2013/10/peranfungsi-masjid.html, Diakses Rabu, 16 Oktober 2013.

Ross, E. Alsworth. *Social Psychology: An Outline and Source Book*, Chicago:The Macmillan Company, 1908.

Rudito, Bambang, dan Famiola, Melia. *Social Mapping*, Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008.

Rukmana DW, Nana. *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual,* Jakarta : Almawardi Prima, 2002.

Salim, Fillah. *Dalam Dekapan Ukhuwah,* Yogyakarta:Pro-U Media, 2011.

Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Malang: Buntara Media, 2003.

Salwani Mohamed, Intan. dkk, *Mosque fund management: issues on accountability and internal Controls*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2014.

Sarwono, Ahmad. *Masjid Jantung Masyarakat*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003.

Sawal Satrad, *Buku Panduan Risalah Dakwah untuk Lembaga Dakwah Kampus,* Bandung: Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional, GAMAIS ITB, 2017.

Schutz, Alfred. *On Phenomenology and Social Relations.* Chicago: The University of Chicago Press, 1970.

Shaleh al-Utsaimin, Muhammad. *Masalah Kepemudaan*, diterjemahkan oleh Sutrisno Hadi dari judul *Min Musykilaatisy Syabaab*, Jakarta: Ittaqullah, 2010.

Shaleh al-Utsaimin, Muhammad. *Pemuda dan Permasalahannya*, diterjemahkan Zainuddin dari judul *Min Musykilaatisy Syabaab*, Jakarta: Ittaqullah, 2010.

Shaleh al-Utsaimin, Muhammad. *Permasalahan Pemuda*, diterjemahkan oleh Ishaq Ismail dari judul *Min Musykilaatisy Syabaab*, Jakarta: Ittaqullah, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.

Singiresu, S. Rao, *Engineering Optimalization*, New Jersey: 2009.

Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan dengan Kaca Mata Barat*. Yogyakarta: t.p., 1987.

Sudirman, Anshori C. *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016.

Sule, Ernie Trisnawati. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.

Supardi, dan Amiruddin, Teuku. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Supriyadi, *Di bawah Panji Muhammad*, Jakarta: Karya Nusa, 2016.

Sutarmadi, Ahmad. *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jakarta: Media Bangsa, 2012.

Syafe'i, Makhmud. *Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam*, Jurnal Ilmiah Edisi IV No 5, 1985

Syahruddin, Hanafie. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid.* Jakarta: Haji Masagung, 1988.

Syarif, Abd, Hamid. *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam, Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*, Surakarta: Tiga Serangkai, 1998.

Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah,* Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, Cet. Ke-2, 2004.

Tamkin Borhan, Joni, dkk. *Membentuk usahawan muslim: peranan dana masjid*, Kuala Lumpur: Jurnal Internasional, 2011.

Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid, Optimalisasi Peran Masjid,* Yogyakarta:UII Press, 2001.

Thevenaz, Pierre. *What is Phenomenology?* Chicago: vQuadrangle Books Wilson, TD, 1962.

Tholhah Hasan, Muhammad. *Ahlusunnah Wal-Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU,* Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005.

Thomas, Charfer. *Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge,* New York: Double Day & Company, Inc, 1996.

Tjiptohadi, Sawarjuwono. *Bahasa Akuntansi Dalam Praktik: Sebuah Critical Accounting Study TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi).* Vol.6. No.2, 2005.

Undang-Undang RI. *Tentang Kesehatan*, No. 23, Tahun 1992.

Undang-Undang RI. *Tentang Pengelola Zakat*, No. 38. 1999.

Weber, Max, The Protestant Ethic and the Spirit. of Capitalism. New York: Charles Scribners Son's, 1958.

Widjajakusuma dan Yusanto. *Pengantar Manajemen Syariat,* Jakarta, Bahan Pelatihan Mahasiswa, 2017.

Wijaya, Castra Cecep, *Manajemen Masjid* Bandung: Angkasa, 2010.

Wijayanti. *Manajemen*, Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008.

Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajemen.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta : Gema Insani, 2009.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.

Zahrah, M. Abu. *Ushul Fiqih*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta:Prenada Media, 2011.

Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

_____Lentera Al-Qur'an; kisah dan hikmah kehidupan, Bandung: Mizan, 2008.

_____*Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

_____*Suara Masjid, Menggalang Ukhuwah Islamiyah*; majalah bulanan; no terbitan 172-183,Yayasan al-Hilal Ikatan Masjid Indonesia, 1989

_____*The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Books, 1970.

_____*The Phenomenology of The Social World*, London: Heinemann Educational Books Thevenaz, Pierre, 1962. *What is Phenomenology?* Chicago: Quadrangle Books, 1972.

Non buku

Hasil wawancara dengan DR. HA Anshari Ritonga, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 12 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan DR. H. Imran Hasyim, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa

Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 18 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan DR. HA Anshari Ritonga, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 20 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan DR. H. Imran Hasyim, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 19 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan DR. H. Hasan Rachmany, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 9 Januari 2018.

Hasil wawancara dengan H. Eddy Mangkuprawira SH., Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 28 Mei 2018.

Hasil wawancara dengan Prof. DR. H. Gunadi Msc., Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 14 Juni 2018.

Hasil wawancara dengan Drs. Roesdiono, Dewan Pembina dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 11 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan DR. H. Tjip Ismail SH MBA., Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 18 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Drs. H. Adam Anang, Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 21 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Drs. H. Maryanto, Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. 11 Juli 2017. Tanggal 23 Agustus 2018.

Hasil wawancara dengan H. Assoufi Zaini Bsc., Dewan Pengawas dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 25 September 2018.

Hasil wawancara dengan DR. H. Eddy Marlan MBA AK.,Ketua Umum Yayasan dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 19 Juni 2018.

Hasil wawancara dengan H. Ikhsan Thoha SE Msi., Sekretaris Umum dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 11 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Rahmat Hidayah, Sekretaris I dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 11 Agustus 2019.

Hasil wawancara dengan Sopiandi, Sekretaris II dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 26 September 2019.

Hasil wawancara dengan Drs. A. Baidowi, Bendahara I dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 27 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Madjmuddin, Bendahara II dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 28 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan H. Darwin, Ketua Bidang Dakwah dan Ibadah dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. 11 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan DR. H. Budi Harsono, SE. Msi., Ketua Operasional dan Kemakmuran Masjid dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 12 April 2019.

Hasil wawancara dengan H. Ari Gunadi, Ketua Bidang Ekonomi dan SosKem dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bkhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 23 Mei 2019.

Hasil wawancara dengan H. Gotam, Ketua Bidang Pendidikan dalam Struktur Organisasi Yayasan Taqwa Bhakti, Masjid at-Taqwa Kemanggisan, Kompleks Pajak, Jakarta Barat. Tanggal 26 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Edi Marlan selaku Ketua Yayasan masjid at-Taqwa, pada Tanggal 12 September 2019.

Hasil wawancara dengan Imam Besar Masjid at-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan, Jakarta Barat, Dr. Sutrisno Hadi. Tangbal 21 April 2019.

Hasil wawancara, Ishaq Ismail, Ketua Bidang Pengadaan Penceramah, Jakarta: Ruang Imam Masjid at-Taqwa, 2017.

Hasil wawancara, Ishaq Ismail, Ketua Bidang Zakat, Infaq dan Shadaqah, Jakarta: Ruang Imam Masjid at-Taqwa, 2018.

Hasil wawancara dengan Ta'mir Masjid asy-Syuhada, Mahasiswa Universitas Trisakti, Andika, Jurusan Arsitektur Landscape 2017. Tanggal 10 Mei 2019.

Hasil wawancara dengan ketua UKM-IHT, Mochamad Naufal Laudza, Universitas Trisakti. Tanggal 12 Februari 2019

Hasil wawancara dengan aktifis FUT, Universitas Tarumanagara, Ryan dan Rudianto. Tanggal 23 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan Nanang Maknun, bagian dakwah Masjid Baitul Gafur, Universitas Esa Unggul. Tanggal 18 Nopember 2018.

Hasil wawancara dengan Ta'mir Masjid Bait al-Gafur, Ahmad Fairuzi. Tanggal 22 Mei 2019.

Hasil wawancara dengan Aktifis al-Khawarizmi, Alumni Universitas Bina Nusantara Fauzur dan Rizky ta'mir masjid ar-Ruhul Jadid. Tanggal 4 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Kepala Bagian MKCU (Mata Kuliah Ciri Universitas), Universitas Mercu Buana, Jazuli Suryadhi. Tanggal 26 Agustus 2019.

http://www.daaruttauhiid.org/ artikel/ read/ artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjiddi-zaman-rasulullah. html. Diakses 12 Juni 2017.

htt/www.google.com/Manajemen Terpadu dalam Masjid tentang _ Pengawasan Manajemen. Diakses 16 Juni 2017.

htt//www.google.com/pengelolaan program suatu lembaga. Diakses 15 Agustus 2017.

htt/www.google.co.id/perencanaan program belajar/html. Diakses 9 September 2018.

htt/www.google.com. Manajemenstrategi. Diakses 8 Januari 2019.

https://barb3ta.wordpress.com/2016/05/05/kisah-sahabat-nabiabu-bakar-ash-shiddiqsahabat-bersemangat-ibadah-hebat/

https://id.wikipedia.org/wiki/*Analisis_SWOT*. Diakses 7 April 2018.

https://suaramuslim.net/belajar-bercita-cita-seperti-shalahuddin-al-ayyubi/. Diakses 14 Februari 2019.

https://suaramuslim.net/kaderisasi-pemuda-di-masa-rasulullah. Diakses 12 Mei 2018.

https:// www.co.nexlaip. wordpress. com/2013/07/17/jamaah-tabligh. Diakses Mei 2017.

https://www.kompasiana.com/nurimama1998/58afad2f747e6118055e6a5c/perkembangan-ekonomi-islam-pada-masa-rasulullah-khulafaurrasyidin-dan-abad-pertengahan?page=a.
Diakses 28 Agustus 2017.

http://bangjay09. blogspot. co.id/ 2010/ 03/ fungsi- ibadah- dalam- kehidupan-manusia.html. Diakses 27 Maret 2014.

https:// www.co.nexlaip. wordpress. com/2013/07/17/jamaah-tabligh. Diakses 6 Mei 2017.

http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011_Bab2.pdf. Diakses pada 25 Juni 2016.

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/346/3/Chapter%2520II.pdf. Diakses pada 18 Mei 2015.

http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011_Bab2.pdf. Diakses pada 25 Juni 2016.

https://www.academia.edu/18950171/Buku_Panduan_Risalah_DakwahIslam untuk_Lembaga_Dakwah_Kampus. Diakses pada 4 Juli 2015. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERTIAN,%20 MAKNA,%20HAKIKAT%20ILMU% 20POLITIK.pdf. Diakses pada 12 April 2017.

http: //file.upi.edu /Direktori/ FPTK/JUR._ PEND.__ PEMBAHASAN_DAN PENANGANAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/195 909281985032-SRI_SUBEKTI/ bahan_ajar_ BAB_I_ kes_n_ ilmu_penyakit.pdf. Diakses pada 15 Agustur 2016.

https://muslimah.or.id/7295-keutamaan-shalat-dan-pentingnya-shalat.html. Diakses pada 26 April 2015.

https://www. republika.co.id/ berita/dunia-islam/ islam-digest/19/03/24/ povqim 458-kisah-sahabat-nabi. Diakses pada 24 Maret 2019.

https:// kisahmuslim. com/4799-mushab-bin-umair-teladan-bagi-para-pemuda islam.html. Diakses 20 Mei 2018.

https:// kisah muslim. com/ 4800- mushab- bin- umair-teladan-bag i-para-pemuda islam.html. Diakses 12 Juni 2018.

https:// kisahmuslim. Com / 4801 – mushab -bin-umair-teladan-bagi-para-pemuda islam.html. Diakses pada 12 Agustus 2018.

https://kisah muslim.com/237-pelajaran-yang-tak-terlupakan-dari-kisah-ummumahjan.html. Diakses pada 19 September 2018.

http://www. dokumenpemudatqn.com/ 2012/12/saad-bin-abi- waqqash-ra-sahabatnabi_10.html. Diakses pada 14 Mei 208.

http:// kisahimuslim. blogspot. co. id/ 2015 /01/ kisah – singka t – dakwah - nabi- muhammadsaw.html. Diakses pada 21 Mei 2017.

http://mysharing.co/baitul-mal-dimasa-umar-bin-khattab/. Diakses pada 26 Februari 2017.

http://rumahdhuafa.org/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/ . Diakses pada 24 Juli 2018.

http://www.daaruttauhiid.org/ artikel/ read/ artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zamanrasulullah.html. Diakses pada 27 Mei 2017.

https://barb3ta.wordpress.com/2016/05/05/kisah-sahabat-nabiabu-bakar-ash-shiddiqsahabat-bersemangat-ibadah-hebat/ . Diakses 5 Mei 2017.

https://kisahmuslim.com/4477-saad-bin-muadz-22.html. Diakses pada 16 Mei 2017.

http://www.eramuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot /nabi-muhammadsaw-menganjurkan-ummat-islam-memanah.html. dan http: //www.dailymoslem.com/health/3-jenis-olahraga-yang-disenangi-rasulullah. Diakses 4 Juli 2017.

www. informationr/ net/ tdw/publ/papers/schutz02.html. Diakses pada tanggal 23 Maret 2010.

http: // ikhwannakhwat. blogspot. co. id /2012/02/ olahraga - yang-disunahkan-islam.html. Diakses 25 April 2018.

https://www.google.com/search?q= musab +bin + umair +pdf&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=MUSHAB+BIN+UMAIR& aqs=chrome.3.69i57j0l5.11384j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8. Diakses pada 23 Maret 2018.

https://www.google.com/search?safe=active&rlz=1C1AOHY_enID763ID763 &ei= Ka9cXeOGOZe 89QO FrbICQ & q = RASULULLAH + MENGKADER + SAHABAT & oq = RASULULLAH + MENGKADER + SAHABAT & gs_l=psy-ab. Diakses pada 29 Mei 2018.

https://www.suaramasjid.com/read/jprmi-jelajahi-masjid-/. Diakses pada 2 Februari 2019.

https://suaramuslim.net/kaderisasi-pemuda-di-masa-rasulullah. Diakses pada 19 Maret 2016.

https:// www.kompasiana. com/ nurimama1998/ 58afad2f747e6118055e6a5c/ perkembangan- ekonomi- islam-pada-masa-rasulullah-khulafaurrasyidin-dan-abad-pertengahan?page=a. Diakses pada 23 Juni 2016.

https://www.google.com/search?q=segala+aktivitas+masjid+atTaqwa+kompleks+pajak+Kemanggisan+Jakbar&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=segala+aktivitas+masjid+atTaqwa+kompleks+pajak+Kemanggisan+Jakbar&aqs. Diakses pada 16 Februari 2019.

https://www.google.com/search?q=aktivitas+rohis+islam+universitas+trisakti &rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=aktivitas+rohis+islam+universitas+trisakti&aqs=chrome..69i57.17721j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8. Diakses pada 18 Februari 2019.

https://www.google.com/search?q=aktivitas+rohis+untar&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=aktivitas+rohis+untar&aqs=chrome..69i57.19969j0j7. Diakses pada 6 Maret 2019.

https://www.google.com/search?q=kegiatan+islam+univ+esa+unggul&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=kegiatan+islam+univ+esa+unggul&aqs=chrome..69i57.12852j0j9. Diakses pada 8 April 2019.

https://www.google.com/search?q=majlis+ta%27lim+univ+bina+nusantarahttps%3A%2F%2Fwww.google.com%2Fsearch%3Fq%3Dkegiatan%2Bislam%2Buniv%2Besa%2Bunggul%26rlz%3D1C1AOHY_enID763ID763%26oq%3Dkegiatan%2Bislam%2Buniv%2Besa%2Bunggul%26aqs%3Dchrome..69i57.12852j0j9%26sourceid%3Dchrome%26ie%3DUTF-8&rlz=1C1AOHY_enID763I. Diakses pada 19 Agustus 2019.

https://www.google.com/search?q=kumpulan+mahasiswa+islam+univ+mercu+buana&rlz=1C1AOHY_enID763ID763&oq=kumpulan+mahasiswa+islam+univ+mercu+buana&aqs=chrome..69i57.11588j0j7&sourceid=chrome&ie. Diakses pada 23 September 2019.

https://books.google.co.id/ books? id=5CCEDwAAQBAJ&pg =PA670 &dq= buku +fenomenologi+sosial +karangan &hl =id&sa =X&ved =0ahUKEwjX-9_J--_kAhXAILcAHfE_ CUEQ6AEIWTAI #v= onepage&q=buku% 20fenomenologi %20sosial%20karangan&f= false. Diakses tanggal 23 September 2019.

http://riaupos. co/ 3873 - opinimasjid - dan - teknologi. html. Diakses tanggal 23 Agustus 2019.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 01 Mei 2014.

Jurnal Cendekia, Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014.

Jurnal Darussalam, Jakarta:2008, Vol. 7, No.

Jurnal Internasional, Afganistan: 2015.

Jurnal Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.V., No.2, Desember 2004.

Jurnal Internasional, Malaysia:2015, Volume 06, Nomor 04.

Jurnal Ilmiah Edisi IV No 5, 1985.

LAMPIRAN

1. **SURAT PERMOHONAN UNTUK MENGADAKAN PENELITIAN**
2. **Lampiran-A1**
3. **Lampiran-A2**
4. **Lampiran-A3_1**
5. **Lampiran-A3_2**
6. **Lampiran-A3_3**
7. **Lampiran-A3_4**
8. **Lampiran-A3_5**
9. **Lampiran-A3_6**
10. **Lampiran-A3_7**
11. **Lampiran-A3_8**
12. **Lampiran-A3_9**
13. **Lampiran-A4**
14. **Lampiran-A5**
15. **Lampiran-A6**
16. **Lampiran-A7**
17. **Lampiran-A8**
18. **Lampiran-A9**

LAMPIRAN-A1

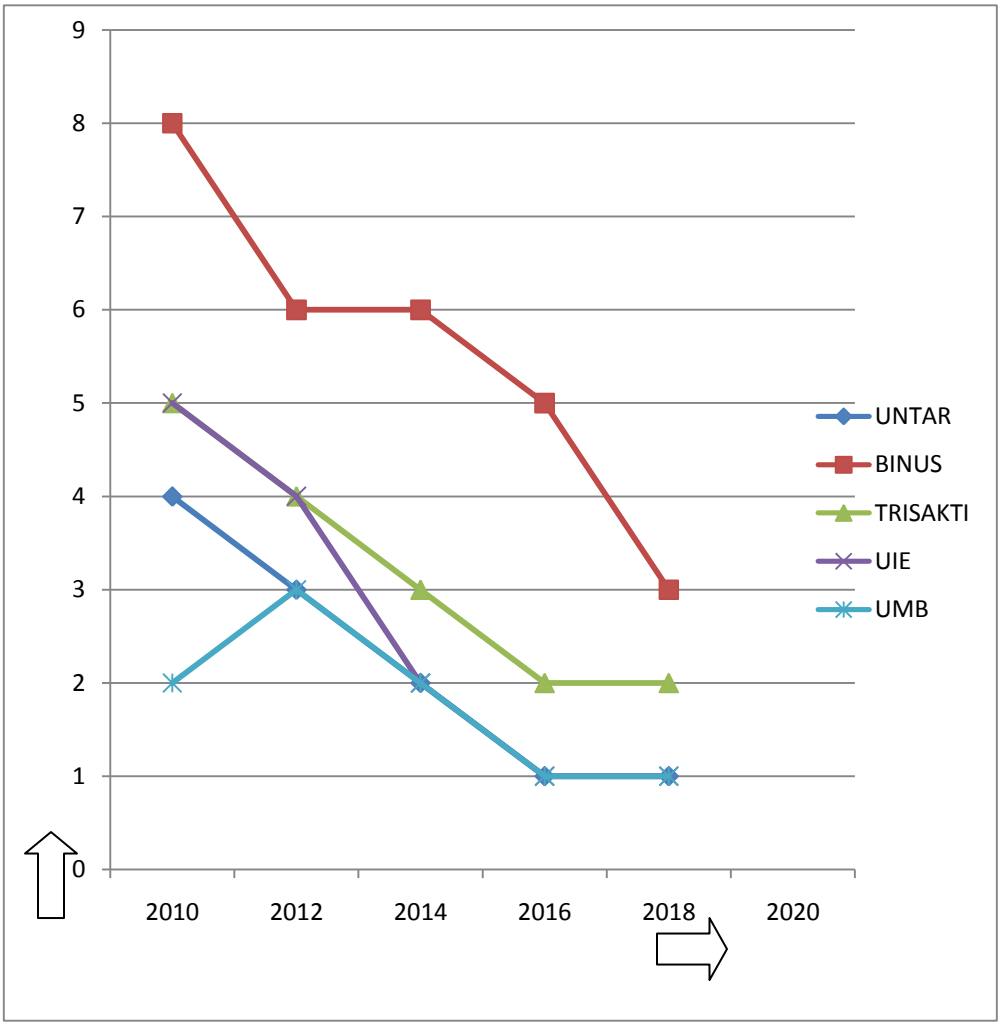

Gambar-1. *Grafik Keaktifan Mahasiswa di Masjid at-Taqwa.*

Keterangan :

: Jumlah Mahasiswa

: Tahun

UNTAR : Universitas Tarumanagara.
BINUS : Universitas Bina Nusantara.
TRISAKTI : Universitas Trisakti.
UIE : Universitas Esa Unggul.
UMB : Universitas Mercu Buana.

LAMPIRAN-A2

Gambar-1. *Denah Lokasi Masjid at-Taqwa Kemanggisan Jakarta Barat.*

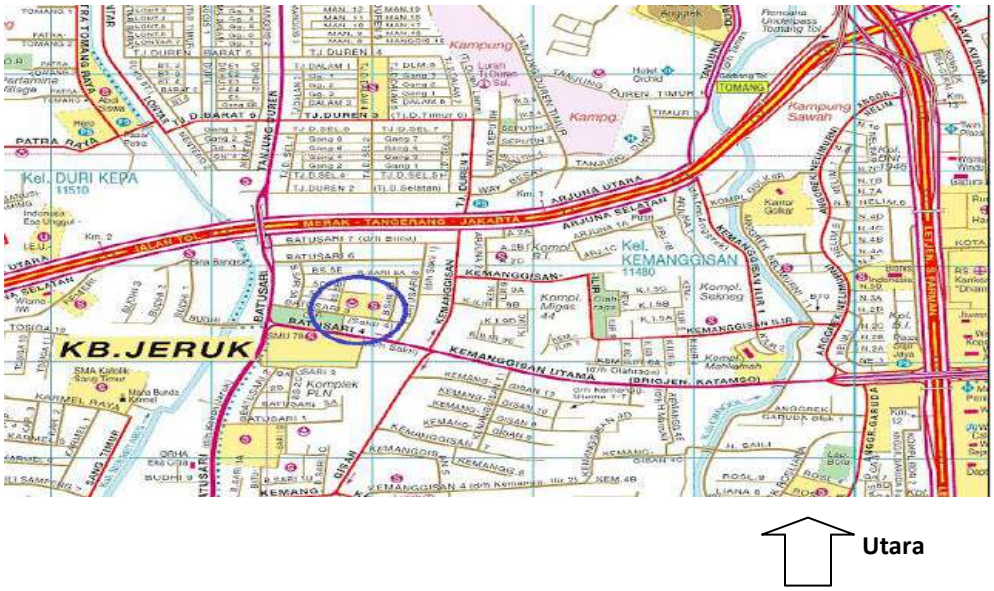

Gambar-2. *Peta Lokasi Masjid at-Taqwa Kemanggisan*

LAMPIRAN-A3_1

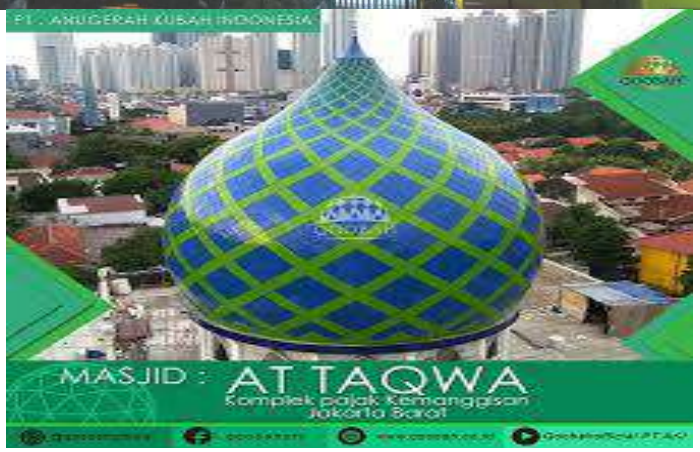

Utara

Gambar-1. *Masjid at-Taqwa*
Alamat : Jl. Sakti IV No 8 Komplek Pajak Kemanggisan Jakarta Barat
Didirikan tahun 1973
Atas : Renovasi I tahun 1986
Bawah : Renovasi II tahun 2019
Luas Tanah : 2.214 m2
Luas Bangunan :
Lantai 1 : 792 m2
Lantai 2 : 702 m2
Total : 1.494 m2
Kapasitas : 2.250 Jamaah
(Sumber: http://www.masjid.asia/2013/07/masjid-attaqwa-komplek-pajak-kemanggisan.html)

LAMPIRAN-A3_2

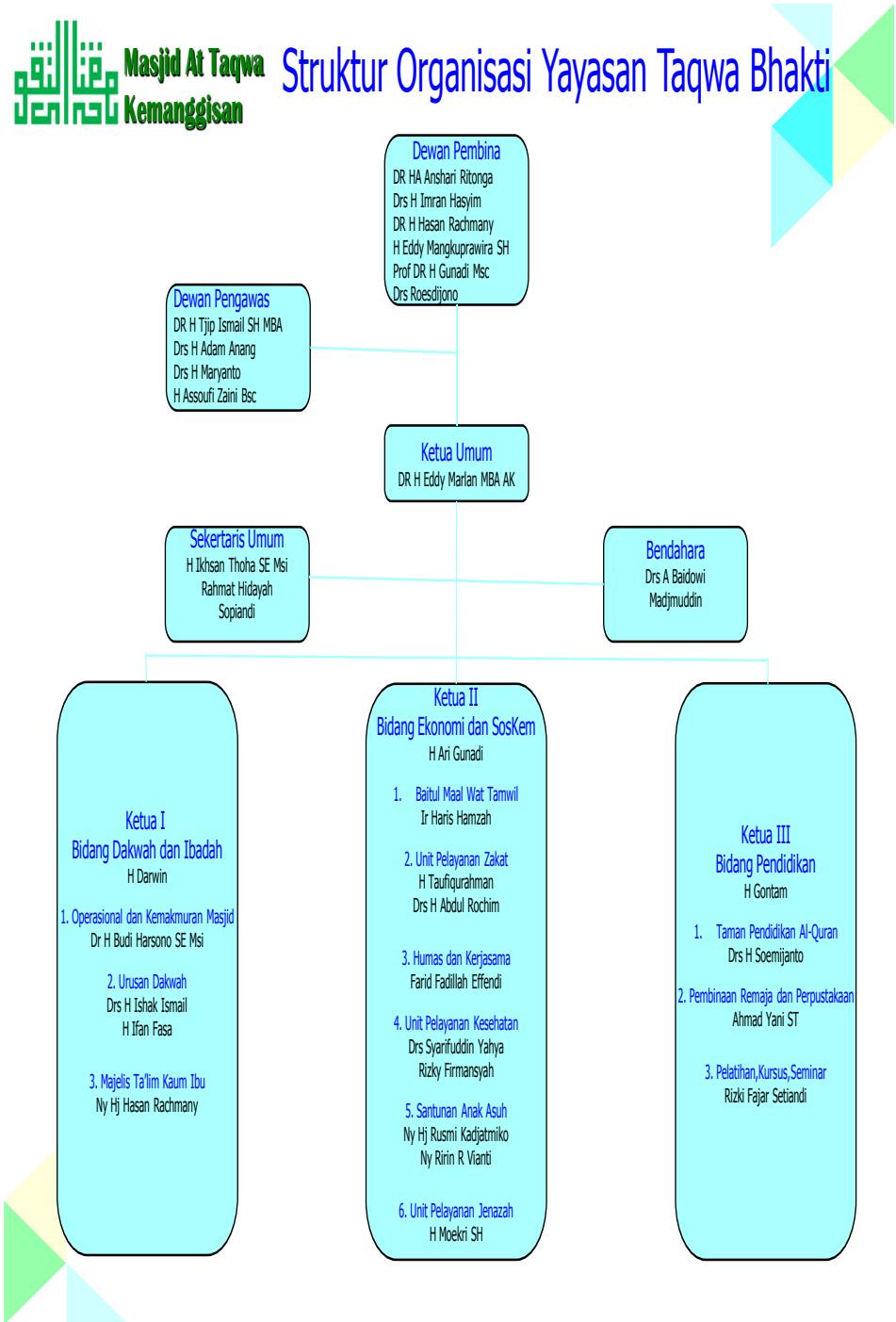

Gambar-1. *Struktur Kepengurusan masjid at-Taqwa 2017-2022.*

LAMPIRAN-A3_3

Foto-1. *Suasana Pengajaran pada TPA at-Taqwa*

Foto-2. *Koleksi buku-buku perpustakaan At-Taqwa*

Foto-3. *Hewan yang disiapkan untuk kepentingan akikah*

LAMPIRAN-A3_4

Foto-1. Santunan Anak yang kurang mampu.

Foto-2. *Peserta khitanan massal berfoto bersama.*

LAMPIRAN-A3_5

Foto-1. *Fasilitas walimatul 'urusy/resepsi pernikahan*

Foto-2. Santunan Fakir Miskin/Kaum Dhuafa

Foto-3. Santunan dari Dana Zakat Fitrah.

LAMPIRAN-A3_6

Foto- 1. *Proses Persiapan Pemotongan Hewan Kurban.*

Foto-2. *Barang Dagangan yang Tersedia di Taqwa Mart.*

Foto-3. *Pembagian Makanan Sehabis Sholat Jum'at.*

LAMPIRAN-A3_7

Foto-1. *Suasana Ta'jil di masjid at-Taqwa*

Foto- 2. *Bantuan Kebakaran di Kel Kemanggisan Pulo, Pal Merah, Jakarta Barat.*

Foto-3. *Bantuan untuk Korban Banjir.*

LAMPIRAN-A3_8

Foto-1. *Suasana Peng-Islaman salah seorang muallaf di Masjid at-Taqwa.*

Foto-2. *Peragaan Penanganan Jenazah di Masjid At-Taqwa.*

LAMPIRAN-A3_9

Foto-1. *Ruang Pelayanan Nasabah*

Foto-2. *Ruang Pembiayaan BMT at-Taqwa*

Foto-3 . *Seorang pasien sedang diperiksa oleh dokter poliklinik Taqwa Bhakti.*

LAMPIRAN-A4

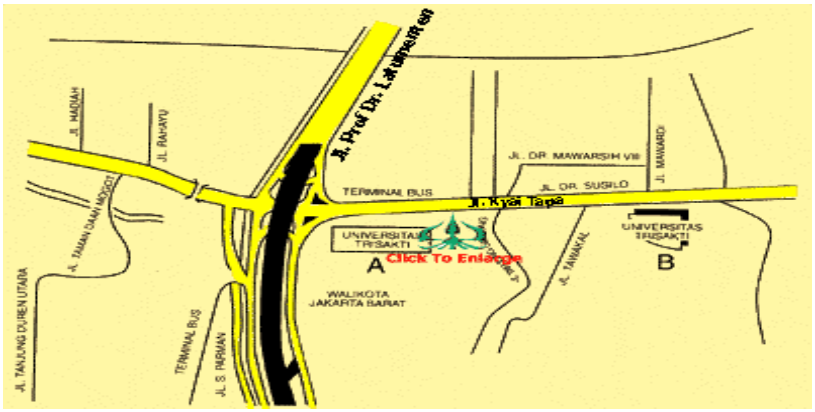

Gambar-1. *Peta Lokasi Kampus Universitas Trisakti.*

Gambar-2. Masjid asy-Syuhada Universitas Trisakti

Gambar-3. *Publikasi Seminar Kemusliman.*

LAMPIRAN-A5

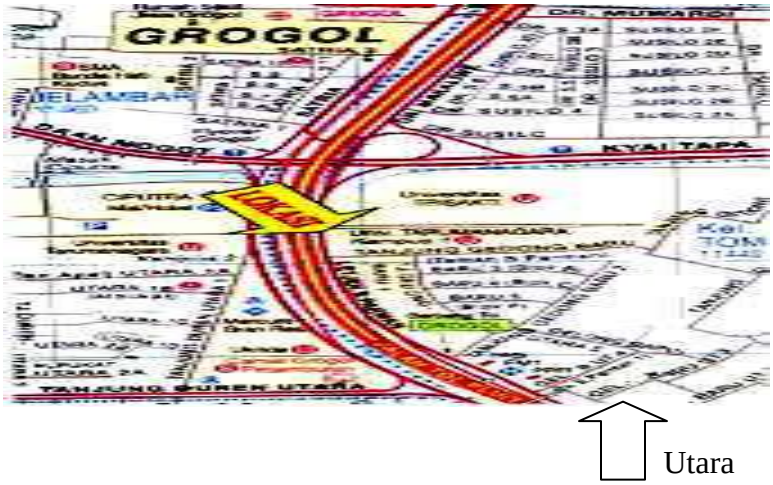

Gambar-1. *Denah Kampus Universitas Tarumanagara.*

Gambar-2. *Masjid at-Taufik, Tempat kegiatan FUT Universitas Tarumanagara*

Gambar-3. *Kontingen MTQ Universitas Tarumanagara*

LAMPIRAN-A6

Gambar-1. *Denah lokasi kampus Esa Unggul*.

Gambar-2. *Masjid Baitul Gafur Universitas Esa Unggul*

LAMPIRAN-A7

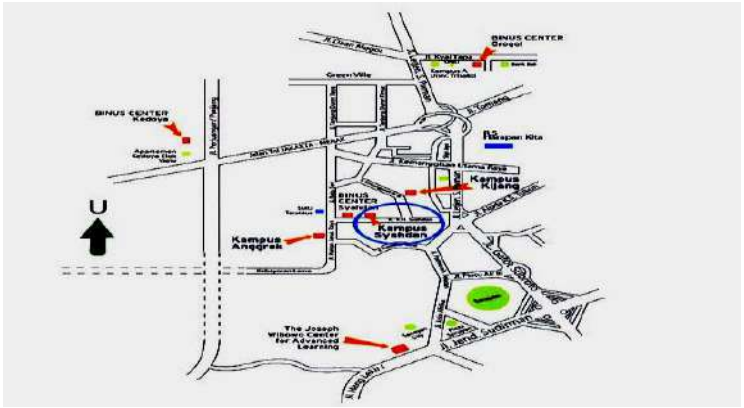

Gambar-1a. *Denah Kampus Universitas Bina Nusantara.*

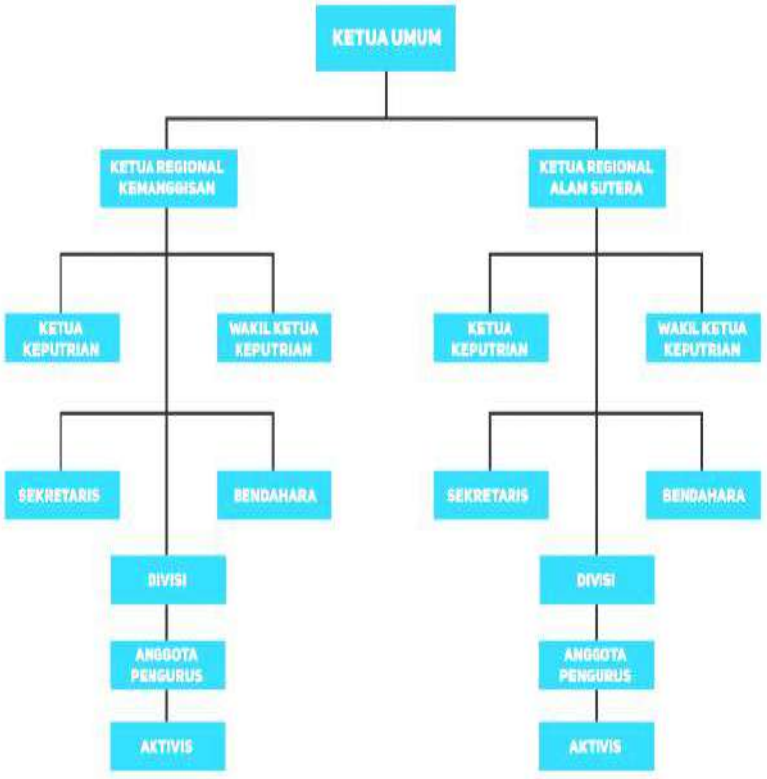

Gambar 1b. *Struktur Organisasi MT al-Khawarizmi.*

Gambar-2. Ruang Tempat Aktivitas MT Alkhawarizmi Universitas Bina Nusantara

Gambar-3. Aktivitas Kemuslimahan Universitas Bina Nusantara

LAMPIRAN-A8

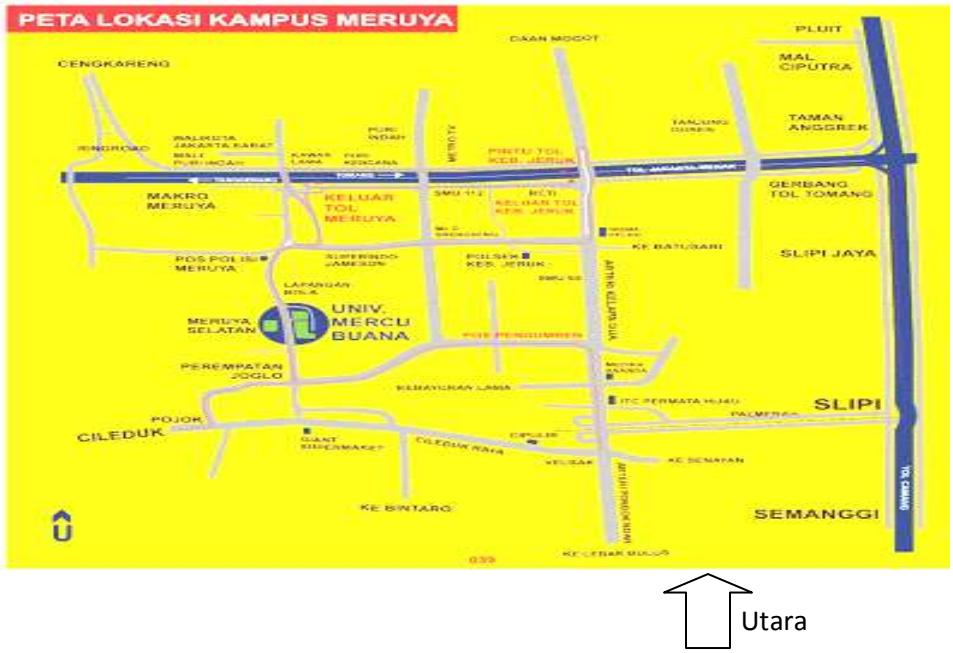

Gambar-1. *Denah Kampus Mercu Buana*

Gambar-2. *Masjid Manarul 'Amal Universitas Mercu Buana*

LAMPIRAN-A9

Gambar-1. *Pelaksanaan infak dengan scanning barcode*

Gambar-2. Logo untuk sarana infak maupun shadaqah.

Lampiran-B

DAFTAR PROFIL MASJID
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT[1]

1. Nama Masjid : Masjid Kota Intan
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.3.11.04.03.000043
d. Tipologi : Masjid Besar
e. Alamat : Jl. Nelayan Timur No. 1 RT.008/07

2. Nama Masjid : Masjid Nurul Mu'minin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000085
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Rt.03/13 Kelurahan Palmerah

3. Nama Masjid : Masjid Nurul Islam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000085
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Palmerah Barat Rt. 02/10 Kelurahan Palmerah

4. Nama Masjid : Masjid Al-Hikmah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000079
d. Tipologi : Majid Jami
e. Alamat : Jl. Asrama Polri Rw. 14 Kelurahan Palmerah

5. Nama Masjid : Masjid Al-Ikhlas
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000078
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Andong Raya Rt. 005/07 Kelurahan Kota Bambu Selatan

6. Nama Masjid : Masjid Al-Mabad
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000077
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. H. Saman I Rt. 006/006 Kelurahan Bambu Selatan

7. Nama Masjid : Masjid Al-Hayah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000076
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kota Bambu Selatan VII Rt. 009/004

8. Nama Masjid : Masjid Al-Mujahidin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000075
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Rw. 001 Kelurahan Kemanggisan

---

[1]Maryanto dan Ishaq Ismail, *Data-data Kerja Sama Antar Masjid*, Jakarta: Masjid at-Taqwa, 2015. Lihat juga http://simas.kemenag.go.id/ index. php/profil/masjid/page/50 /?kecamatan_id=1836. Diakses pada tanggal 12 Mei 2019.

9. Nama Masjid : Masjid Al-Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000074
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Inspeksi Kali Grogol Rt. 007/007 Kelurahan Kemanggisan
10. Nama Masjid : Masjid Nurul Islam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000073
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Anggrek Roslina Blok F II Rt.007/04 Kelurahan Kemanggisan
11. Nama Masjid : Masjid Al-Abror
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000072
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Anggrek Cendrawasih Rt. 001/003 Kelurahan Kemanggisan
12. Nama Masjid : Masjid At-Taqwa
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000071
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Sakti IV/8 Komp. Pajak Kelurahan Kemanggisan
13. Nama Masjid : Masjid Al-Mabad
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000077
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. H. Saman I Rt. 006/006 Kelurahan Bambu Selatan
14. Nama Masjid : Masjid Al-Ittihad
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000070
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Palmerah Rt 002/012 Kelurahan Palmerah
15. Nama Masjid : Masjid Al-Ikhlas
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000068
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kemanggisan Pulo Rt. 002/012 Kelurahan Palmerah
16. Nama Masjid : Masjid Nurul Salam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000067
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Komplek Hankam Rt. 007/002 Kelurahan Palmerah
17. Nama Masjid : Masjid Al-Hikmah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000066
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Asrama Polri Rw.014 Kelurahan Palmerah
18. Nama Masjid : Masjid Baitussalam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000080
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 02/11

19. Nama Masjid : Masjid Nurul Iman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000079
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 02/08

20. Nama Masjid : Masjid Nurul Istiqomah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000078
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 07/08

21. Nama Masjid : Masjid Ar-Rahman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000077
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 07/02

22. Nama Masjid : Masjid Nurul Iman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000076
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kalideres Rt. 02/13

23. Nama Masjid : Masjid Al-Fatah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000075
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Pegadungan Rt. 05/04

24. Nama Masjid : Masjid Al-Barkah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000074
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Pegadungan Rt. 02/05

25. Nama Masjid : Masjid Nurul Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000073
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 04/04

26. Nama Masjid : Masjid Baitussalam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000080
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 07/07

27. Nama Masjid : Masjid Al-Falah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000071
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kamal Rt. 07/07

28. Nama Masjid : Masjid An-Najiyah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000071
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Tegal Rt. 03/15

29. Nama Masjid : Masjid Baitul Hasimi
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000070
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Tegal Rt. 01/11
30. Nama Masjid : Masjid Usissa 'Alattaqwa
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000069
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. H. Muhasyim Zidan Kp. Asem Rt. 03/05 Kelurahan Semanan
31. Nama Masjid : Masjid Al-Amin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000067
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Semanan Rt. 01/07
32. Nama Masjid : Masjid Ar-Rahmah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000066
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kamal Rt. 02/01
33. Nama Masjid : Masjid Khairul Barriyah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kalideres
c. ID Masjid : 01.4.11.04.06.000065
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kalideres Rt. 03/10
34. Nama Masjid : Masjid Al-Isro
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000097
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tanjung Duren Raya Rt. 007/05
35. Nama Masjid : Masjid As-Salam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000096
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Menteng III/II Rt. 13/07
36. Nama Masjid : Masjid Al-Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000095
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Tanjung Duren Barat 4/21 TDU
37. Nama Masjid : Masjid At-Tuqo
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000094
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Tanjung Duren Barat II/21 Rt. 001/05
38. Nama Masjid : Masjid Al-Falah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000093
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Lontar Timur 99 No. 1

39. Nama Masjid : Masjid As-Sa'adah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000092
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tanjung Duren Utara 1/3 Rt. 001/02
40. Nama Masjid : Masjid Al-Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000091
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Hemat I Rt. 006/003 Jelambar
41. Nama Masjid : Masjid Nurul Mu'min
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000089
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Mandala Selatan VIII Rt. 013/04 Tomang
42. Nama Masjid : Masjid Al-Mustaqiem
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000088
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Gelong Baru Dalam Rw. 02 Tomang
43. Nama Masjid : Masjid Al-Karomah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000087
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tomang Utara Rt. 006/010 Tomang
44. Nama Masjid : Masjid Nurul Islam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000085
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Satria III No.1 Rt. 003/04 Jelambar
45. Nama Masjid : Masjid Nurul Falah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000084
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Iatumeten III Rw. 05
46. Nama Masjid : Masjid Jamiatul Mu'min
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000083
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Latumenten 1 Rw. 05
47. Nama Masjid : Masjid Nurul Hidayah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000085
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Hanafi Rt. 006/10 Wijaya Kusuma
48. Nama Masjid : Masjid Al-Islamiyah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000084
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Pisang Rt. 04/07 Wijaya Kusuma

49. Nama Masjid : Masjid Al-Aurod
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000083
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Indra Loka 1 Gg. Damai 1 Wijaya Kusuma
50. Nama Masjid : Masjid Ar-Ridho
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000082
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Utama Raya No.42 Jelambar
51. Nama Masjid : Masjid Nurul Falah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000082
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tanjung Duren Utara 1 Rt. 005/02
52. Nama Masjid : Masjid At-Taufiq
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000099
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Dukuh II Rt. 005/07
53. Nama Masjid : Masjid Darul Ikhwan
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Grogol Petamburan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.02.000098
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tanjung Duren VII Rt. 013/03
54. Nama Masjid : Masjid Jami Nurul Amal
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000092
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Fajar Baru Raya Rt. 14/05 Kelurahan Cengkarang Timur
55. Nama Masjid : Masjid Syihab Al-Thobilin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000091
d. Tipologi : Masjid di Tempat Publik
e. Alamat : MTS 11 Jakarta, Komplek Depag Rt. 11/03 Kedaung Kali Angke
56. Nama Masjid : Masjid KH. Hasyim Asy'ari
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000090
d. Tipologi : Masjid Raya
e. Alamat : Jl. Daan Mogot KM. 14,5 Pesakih Rt. 03/14 Duri Kosambi
57. Nama Masjid : Masjid An-Nur
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000087
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Majid annur Rt. 06/11 Rawa Buaya
58. Nama Masjid : Masjid Nurul Iman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000088
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Masjid Nurul Iman 1 Duri Kosambi Tanah Toraja

59. Nama Masjid : Masjid An-Nur
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000087**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Rawa Buaya Rt. 004/11 Kelurahan Rawa Buaya**

60. Nama Masjid : Masjid Al-Ikhwan
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000086**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. KP. Semanan Rt. 013/08 Duri Kosambi**

61. Nama Masjid : Masjid Al-Khoirot
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000085**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Duri Kosambi Rt. 013/07 Duri Kosambi**

62. Nama Masjid : Masjid Ad-Da'wah III
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000084**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Duri Kosambi Rt. 003/01 Duri Kosambi**

63. Nama Masjid : Masjid Jami Nurul Amal
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000092**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Fajar Baru Raya Rt. 14/05 Kelurahan Cengkarang Timur**

64. Nama Masjid : Masjid At-Taqwa
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000082**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Duri Kosambi Rt. 008/08 Duri Kosambi**

65. Nama Masjid : Masjid Al-Hikmah
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000081**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. KP. Pulo. Rt. 006/08**

66. Nama Masjid : Masjid At-Taubah
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000080**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. KP. Pondok Sambi Rt. 009/01**

67. Nama Masjid : Masjid Nurul Yaqien
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000079**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Tanah Koja Rt. 007/02 Duri Kosambi**

68. Nama Masjid : Masjid Nurul Islam
- **a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat**
- **b. Kecamatan : Cengkareng**
- **c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000078**
- **d. Tipologi : Masjid Jami**
- **e. Alamat : Jl. Tanah Koja Rt. 004/02 Duri**

69. Nama Masjid : Masjid Nurul Somad
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000077
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Rawa Buaya Rt. 010/09 Kelurahan Duri Kosambi
70. Nama Masjid : Masjid As-Sholihul Hamidiyah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000076
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Duri Kosambi Rt. 008/08 Duri Kosambi
71. Nama Masjid : Masjid As-Sholihul Hamidiyah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000076
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Duri Kosambi Rt. 008/08 Duri Kosambi
72. Nama Masjid : Masjid Aj-Jidan
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000074
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Komplek Ambon Rw. 007 Kelurahan Kedaung Kali Angke
73. Nama Masjid : Masjid Satelindo
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000073
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Daan Mogot No. 4 Kelurahan Kedaung Kali Angke
74. Nama Masjid : Masjid Nurul Yakin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000041
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk XVI Dalam Rt. 007/008
75. Nama Masjid : Masjid Asy-Syukur
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000040
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk XVIII No. 29 Rt. 002/008
76. Nama Masjid : Masjid Nurul Hidayah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000039
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk XIX No. 19 Rt. 007/009
77. Nama Masjid : Masjid Al-Barokah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000038
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk I No. 38
78. Nama Masjid : Masjid Kebon Jeruk
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000037
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk I No. 38

79. Nama Masjid : Masjid Al-Assyifa
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000036
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk XVI/20
80. Nama Masjid : Masjid SMAN 65
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000008
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk Rt. 003/01
81. Nama Masjid : Masjid Baitul Atiqun
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000007
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk Rt. 003/07
82. Nama Masjid : Masjid Miftahus Salama
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000006
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kebon Jeruk Rt. 003/06
83. Nama Masjid : Masjid Hambaul Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000004
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kebon Jeruk Rt. 007/011
84. Nama Masjid : Masjid Baitur Rahman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000003
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kebon Jeruk Rt. 002/011
85. Nama Masjid : Masjid As-Surur
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000001
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kelurahan Kebon Jeruk Rt. 009/01
86. Nama Masjid : Masjid Jami 'Tafrihul Mu'minin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000059
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Adhi Karya Rw 05 Kelurahan Kedoya Selatan
87. Nama Masjid : Masjid Jami ' Tafrihul Mu'minin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000059
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Adhi Karya Rw 05 Kelurahan Kedoya Selatan
88. Nama Masjid : Masjid Nurul Amal
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000092
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Fajar Baru Raya Rt. 14/05

89. Nama Masjid : Masjid Syihab Al-Thobilin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000091
d. Tipologi : Masjid di Tempat Publik
e. Alamat : MTS 11 Jakarta, Komplek Depag Rt. 11/03 Kedaung Kali Angke
90. Nama Masjid : Masjid Jami Kebon Jeruk
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000044
d. Tipologi : Masjid di Jami
e. Alamat : Jl. Hayam WuruknNo. 83 Kelurahan Maphar
91. Nama Masjid : Masjid KH. Hasyim Asy'ari
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000090
d. Tipologi : Masjid Raya
e. Alamat : Jl. Daan Mogot KM. 14,5 Pesakih Rt. 03/14 Duri Kosambi
92. Nama Masjid : Masjid An-Nur
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000087
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Majid annur Rt. 06/11 Rawa Buaya
93. Nama Masjid : Masjid Raudhatul Jannah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000058
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Panjang Rt. 08/11
94. Nama Masjid : Masjid Assalam
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000057
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kompleks DPR II, Rt. 10/002
95. Nama Masjid : Masjid Al-Muthamaimannah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000056
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Perumahan Departemen Keuangan Jl. Moneter Blok. C No. 1
96. Nama Masjid : Masjid Baitul Khoir
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000057
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Sanggrahan No. 52 Rt. 11/003, Meruya Utara
97. Nama Masjid : Masjid Ar-Rahmat
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Palmerah
c. ID Masjid : 01.4.11.04.07.000087
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Anggrek Cendrawasih Raya Blok J Slipi
98. Nama Masjid : Masjid Nurul Iman
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000088
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Majid Nurul Iman 1 Duri Kosambi Tanah Koja

99. Nama Masjid : Masjid An-Nur
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Cengkareng
c. ID Masjid : 01.4.11.04.01.000087
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Rawa Buaya Rt. 004/011 Kelurahan Rawa Buaya
100. Nama Masjid : Masjid Baitul Atiqin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kebun Jeruk
c. ID Masjid : 01.4.11.04.05.000055
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Kebon Jeruk Rt. 003/007
101. Nama Masjid : Masjid Kota Intan
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Taman Sari
c. ID Masjid : 01.4.11.04.03.000043
d. Tipologi : Masjid Besar
e. Alamat : Jl. Nelayan Timur No. 1 Rt. 008/07
102. Nama Masjid : Masjid Al-Uswah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000057
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Teknologi VII H. 15/B. 27 (komplek BPPT)
103. Nama Masjid : Masjid Al-Ikhwan
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000056
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Taman Meruya Ilir Blok. F 1
104. Nama Masjid : Masjid Al-Hikmah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000055
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Taman Aries Meruya Utara Blok F 1
105. Nama Masjid : Masjid Nurul Falah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000054
d. Tipologi : Masjid di Tempat Publik
e. Alamat : Jl. Penyelesaian Tomang III Komp. Pajak
106. Nama Masjid : Masjid Baitul Khair
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Kembangan
c. ID Masjid : 01.4.11.04.08.000053
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Meruya Utara Rt. 011/003
107. Nama Masjid : Masjid Nurul Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000073
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. KH. M. Mansyur Rt. 001/01
108. Nama Masjid : Masjid Baitul Muttaqin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000072
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. TSSRaya Rt. 001/05 Kelurahan Duri Selatan

109. Nama Masjid : Masjid Al-Ulama
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000071
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kp. Duri Dalam Rt. 009/03
110. Nama Masjid : Masjid Al-Amar
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000070
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Kp. Duri Dalam Rt. 009/03
111. Nama Masjid : Masjid Jami Nurul Islam Fatahilah
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000069
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Tiang Bendera II No. 124 A
112. Nama Masjid : Masjid Nurrudin
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000068
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Gedong Panjang Rt. 000/010
113. Nama Masjid : Masjid Miftahul Huda
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000067
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Makmur Rt. 012/011
114. Nama Masjid : Masjid Jami Kampung Baru
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000066
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Bandengan Selatan No. 34 Rt. 012/05 Kelurahan Pekojan
115. Nama Masjid : Masjid Jami Annawier
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000071
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Pekojan Raya No. 71 Rt. 003/01
116. Nama Masjid : Masjid Al-Anshor
a. Kota : Kota Administrasi Jakarta Barat
b. Kecamatan : Tambora
c. ID Masjid : 01.4.11.04.04.000064
d. Tipologi : Masjid Jami
e. Alamat : Jl. Pengukir II Gg. Koja Rt. 004/04

Lampiran-C

DAKWAH SECARA UMUM[1]

Sebelum melakukan kegiatan dakwah kampus, yang merupakan bagian dari dakwah Islam pada umumnya adalah pemahaman akan dakwah Islam itu sendiri haruslah betul-betul dipahami terlebih dahulu. Bentuk dakwah apapun yang dilakukan oleh kita baik dalam skala individu maupun berkelompok, haruslah sesuai dengan pedoman dan *asholah* yang ada. Dakwah secara umum meliputi tiga bagian yaitu :

A. Makna Dakwah

"Jadilah diantara kamu sebaik-baik umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-imran : 104)

Dakwah secara etimologis (bahasa) berarti jeritan, seruan, atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan da'autu fulaanan, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Adapun menurut syara' (istilah), dakwah memiliki beberapa definisi. Disini akan disebutkan sebagian dari definisi tersebut.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.

Sementara itu, Fathi Yakan mengatakan, "dakwah adalah penghancuran jahiliyah dengan segala bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum. Setelah itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keIslaman, baik dalam wujud kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan, dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia dan kehidupan.

Pengertian dakwah pada hakikatnya adalah mengajak manusia kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan thagut dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

---

[1]Sawal Satrad, "Buku Panduan Risalah dakwah untuk Lembaga Dakwah Kampus," dalam https://www.academia.edu_Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB). Diakses 12 Agustus 2019.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl:125).

B. Metode Dakwah

Dalam proses realisasi menuju sebuah tujuan dakwah, yakni tegaknya tauhid diatas bumi ini. maka pelaksanaannya harus disandarkan pada metode-metode yang telah digariskan Allah. Pelaksanaan dakwah haruslah sesuai dengan pedoman umat Islam (Al-Qur’an dan Sunnah) sehingga dakwah tersebut tetap berada koridor syar’i dan sesuai dengan kemurnian dakwah itu sendiri dengan harapan agar pertolongan serta rahmat Allah selalu menyertai setiap langkah individu maupun kelompok yang berdakwah.

Adapun metode yang dimaksud telah ditegaskan dalam surah An-Nahl ayat 125, yakni dengan hikmah, pengajaran yang baik (mau’izhah hasanah) serta dengan kekuatan argument, tidak dengan paksaan dan kekerasan. Metode ini dilakukan berpangkal pada aksiomatika Islam yang agung yang diambil dari kitab Allah dan perjalanan hidup Rasul-Nya yang mulia. “Katakanlah, inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan tujuan yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf : 108)

Apapun metode dakwah yang kita lakukan, metode tersebut harus memperhatikan dan tidak lupa mengikutsertakan karakteristik berikut.

1. Rabbaniyyah, artinya segala sesuatunya bersumber dari Allah (berorientasi ketuhanan)
2. Islam sebelum jamaah, artinya Islam dijadikan esensi utama dalam berdakwah, sedangkang jamaah merupakan wasilah (cara) untuk merapikan gerak dakwah.
3. Syumuliyah, dakwah harus bersifat sempurna (menyeluruh dan utuh), ia tidak boleh dilakukan sebagian.
4. Modern, dakwah bersifat modern (kekinian), dakwah memang harus dilakukan berdasarkan keaslian yaitu Al-Qur’an dan Sunnah, namun cara, sarana, dan strategi yang digunakan harus seiring dengan perkembangan zaman (kontemporer) agar mampu mengantisipasi dan mengimbangi perkembangan situasi dan kondisi di masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.
5. ‘Alamiyah, bersifat mendunia (universal). Dakwah yang mengglobal dan mendunia adalah ciri dakwah Islam.

6. ‘Ilmiyah, berdasarkan pada ilmu dan pendekatan ilmiah.
7. Bashiiroh Islamiyah, memberikan pandangan yang Islami dan keterangan yang nyata dengan bukti yang jelas.
8. Menciptakan mana’ah, daya tahan (imunitas) dari segala bentuk kemaksiatan, serta mampu berorientasi kepada pencapaian penguasaan teori, penguasaan moral, dan penguasaan amal.

C. Tahapan-Tahapan Dakwah

Selain karakteristik dan metode dakwah diatas, pada pelaksanaannya, dakwah juga mengenal tahapan-tahapan yang penting untuk dipahami. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap perkenalan dan penyampaian
   Merupakan tahapan awal dari dakwah, dimana pada tahapan ini, dakwah bertujuan untuk memberikan ilmu tentang Islam itu sendiri dan mengubah sebuah pandangan yang jahiliyah menjadi pandangan yang Islami (transformasi objek dakwah dari antipati terhadap dakwah menjadi simpati terhadap dakwah).
2. Tahap pembinaan
   Pada fase ini, dakwah mulai memberikan perhatian lebih kepada objeknya dengan tujuan penanaman sebuah pola piker (*fikrah*) yang Islami dan mulai memberikan kesempatan kepada objek dakwah untuk latihan beramal (transformasi objek dakwah ari simpati menjadi barisan pendukung dakwah).
3. Tahap pengorganisasian
   Yakni tahapan penataan barisan pendukung dakwah itu sendiri agar individu-individu yang beramal tersebut visa terkoordinasi dengan baik sehingga dakwah ini bersinergi dan mempuunyai aktivitas yang memiliki sebuah tujuan bersama (transformasi barisan pendukung dakwah menjadi kader yang terorganisir).
4. Tahap pelaksanaan
   Tahapan pelaksanaan ini memberikan titik tekan pada sebuah hasil yang diridhoi Allah sehingga memberikan sebuah dorongan untuk bekerja dan merupakan sebuah tahapan dimana objek dakwah terdahulu bertransformasi menjadi subjek dakwah.

   Tahapan-tahapan diatas merupakan sebuah siklus yang tiada henti, begitupun pelaksanaan evolusi dari masing-masing tahapannya “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (QS 33/al-Ahzab:39).

Lampiran-D

DAKWAH KAMPUS[1]

A. Definisi & Ruang Lingkup

Dakwah kampus adalah implementasi *dakwah ilallah* dalam lingkup perguruan tinggi. Dakwah yang dimaksud adalah untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas dakwah kampus merupakan salah satu tiang dari dakwah secara keseluruhan. Dakwah kampus merupakan puncak aktivitas serta medan yang paling banyak menghasilkan pengaruhnya terhadap masyarakat.

B. Latar Belakang Adanya Dakwah Kampus

1. Rasulullah SAW selalu memberikan perhatian yang cukup besar terhadap para pemuda.
2. Pentingnya dukungan para pemuda sebagai prasyarat tegaknya suatu pemikiran atau pergerakan.
3. Adanya kekhasan mahasiswa Indonesia.
4. Pelajaran dari sejarah.
5. Masalah regenerasi, pewarisan nilai dan pengalaman merupakan hal yang wajib diperhatikan demi keberlangsungan dakwah.
6. Kampus merupakan medan kompetisi antar pergerakan yang lebih terbuka.

C. Keistimewaan Mahasiswa

1. *Quwwatus-syabaab* (kekuatan pemuda).
   Sejak zaman Rasulullah SAW, pemuda merupakan barisan utama dalam memperjuangkan risalah Islam. Pemuda memiliki semangat serta dinamis dalam melakukan segala aktivitas. Hal ini yang menjadikan pemuda selalu memberikan banyak pengaruh dalam perubahan sebuah kaum atau bangsa.

[1]Sawal Satrad, "Buku Panduan Risalah dakwah untuk Lembaga Dakwah Kampus," dalam https://www.academia.edu_Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB). Diakses 5 September 2019.

2. *'Atho bilaa tahazzub* (memberi tanpa berpihak).
   Mahasiswa memiliki pandangan jauh ke depan dan mempunyai sebuah pandangan objektif dan rasional dalam banyak hal. Kekuatan prinsip ini menjadikan perjuangan mahasiswa terjaga idealismenya dan mampu menjunjung nilai kejujuran dan kemurnian sebuah perjuangan.
3. *Qaumun 'amaliyyun* (selalu bekerja).
   Wawasan, kompetensi serta kepedulian seorang mahasiswa menjadikan mereka kaum yang progresif dan dinamis. Sifat ini memberikan sebuah energy yang besar dalam bekerja dan beramal secara terus menerus dan dapat mengikuti perubahan zaman.
4. *Al-mar'atu war-rijal* (wanita dan pria).
   Persoalan umat mencakup wilayah pria dan wanita, sedangkan mahasiswa merupakan komunitas yang terdiri dari pria dan wanita. Sehingga komunitas mahasiswa ini akan mampu memperjuangkan permasalahan umat.
5. *Laa istibdaad* (tanpa keditaktoran).
   Mahasiswa tidak bersifat pragmatis terhadap sebuah kepentingan yang bisa memicu perbedaan dan perselisihan. Rasa kebebasan dan kemerdekaan sebagai seorang mahasiswa yang beriman dan berilmu, mendorong mereka terbuka untuk sebuah musyawarah demi mencapai keputusan terbaik.
6. *Alamiyyah* (internasional).
   Kesamaan status sebagai mahasiswa, membuat mereka jauh dari fanatisme kedaerahan, agama, maupun ras. Mahasiswa bisa bertemu dan berhimpun bersama atas namamahasiswa, tanpa batasan bangsa maupun ras.

D. Keistimewaan Dakwah Kampus

1. Kampus adalah tempat berkumpulnya para pemuda untuk waktu yang cukup lama baik didalam maupun diluar bidang kuliah dimana mereka saling berdiskusi dan berdialog, berinteraksi dan bertukar pengalaman.
2. Dakwah kampus merupakan tempat yang paling strategis untuk mencetak kader dan meluluskan tokoh serta pemimpin masyarakat di segala bidang. Kampus merupakan gudang ilmu dan rumah penelitian ilmiah, maka ia adalah sarana umat untuk membangun peradaban dan menguasai serta memanfaatkan kemajuan.

3. Dakwah kampus merupakan aktivitas yang meluas ke seluruh dunia. Setiap negara memiliki puluhan bahkan rastusan universitas dan institut dengan jutaan mahasiswa.
4. Dakwah dikampus memiliki kesempatan yang besar dalam mencetak mahasiswa yang sholeh, warga negara yang berguna dan peduli dengan nasib umatnya.
5. Adanya perhatian yang khusus bagi mahasiswa karena ia merupakan separuh dari masyarakat dan tiang pendidikan bagi mereka.
6. Kampus adalah lingkungan terbuka, tempat mahasiswa mempelajari nilai-nilai dan melatih diri untuk menerapkannya. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai-nilai kemerdekaan, demokrasi, dialog, menghargai pendapat orang lain, cinta tanah air, dan tanggung jawab.
7. Kampus adalah lingkungan yang bebas, dimana semua aliran dapat mengungkapkan pendapatnya.
8. Dakwah kampus akan melindungi mahasiswa dari kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

E. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Masyarakat terbentuk dari pribadi-pribadi manusia dan lingkungan yang melingkupnya serta nilai-nilai baku didalamnya. Jika unsur-unsur ini terjalin dengan seimbang berarti masyarakat itu akan kokoh dan matang. Jika individu adalah dasar setiap masyarakat maka mahasiswa adalah salah satu individu yang paling banyak kontribusinya di masyarakat, paling dinamis dan berpengetahuan. Sehingga dapat dijabarkan bahwa mahasiswa yang umumnya merupakan contributor yang paling berpengaruh terhadap perubahan kondisi umat Islam dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Da'i (*guardian of value*)
2. *Agent of change*
3. *Iron stock*

Oleh karena itu, jika mahasiswa mengambil peran dalam dakwah kampus, diharapkan dakwah kampus ini akan memiliki da'i-da'i yang tingkat intelektualitasnya tinggi, menjadi cadangan masa depan, dan berfungsi sebagai unsur perubah kondisi bangsa.

F. Urgensi Dakwah Kampus

Sesungguhnya semua tempat di bumi Allah merupakan tempat yang baik untuk berdakwah, di kota atau di desa, di kantor atau di pasar, di kampus bahkan di kampung sekalipun. Tidak ada satu tempat pun yang memiliki kemuliaan lebih untuk berdakwah dibandingkan tempat yang lain. Masing-masing memiliki prospek dan tantangannya sendiri-sendiri.

G. Tujuan Dakwah Kampus

Berdasarkan keistimewaan mahasiswa dan keistimewaan kampus itu sendiri, tujuan dakwah kampus dijabarkan singkat sebagai berikut:

1. Membentuk dan me-suplai alumni yang berafiliiasi kepada Islam serta optimalisasi peran kampus dalam mentranformasi masyarakat menuju masyarakat Islami.
2. Melalui dakwah kampus diharapkan lahir intelektual-intelektual muda yang professional dalam bidang yang digelutinya dan tetap memiliki ikatan dan keberpihakan yang tinggi terhadap Islam.
3. Merekalah pembaharu-pembaharu yang dapat melakukan perubahan-perubahan kondisi masyarakat menuju kehidupan Islami hingga akhirnya terwujudlah cita-cita kebangkitan Islam.

H. Ruang Lingkup Dakwah Kampus

Salah satu karakteristik dakwah adalah syumuliyah atau menyeluruh. Sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah haruslah meliputi segala aspek. Akan tetapi dakwah kampus punya orientasi tersendiri dalam menjalankan agenda dakwahnya. Dakwah kampus haruslah punya focus tertentu agar energy yang telah dikeluarkan oleh seorang aktivis dakwah kampus dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Ruang lingkup dakwah kampus ,yakni:

1. *Amal assasiyatu* dakwah (dasar-dasar dakwah).

   Dakwah kampus diharapkan dapat menyampaikan risalah Islam dan menegakkan kalimat-kalimat Allah secara jelas di kampus. Mahasiswa yang menjadi subjek dakwah kampus harus bisa menjadi da'i yang menyeru kepada kebenaran dan menolak kemungkaran.

2. *Amal Khidamy* (pelayanan).
   Salah satu sasaran dalam dakwah ini adalah bagaimana dakwah ini bisa diterima oleh semua kalangan dan Islam menjadi rahmatan lil'alamin. Sebelum mencapai tahapan tersebut Islam haruslah mampu menjadi risalah manajemen dakwah kampus. Khidmatul ummah (pelayan umat) Pelayan disini dimaksudkan memberikan bantuan serta memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan objek dakwah agar mereka bisa menjalani aktivitas mereka dengan baik.
3. *Amal ilmiah fanniyah* (ilmu dan profesi).
   Tujuan utama mahasiswa di kampus adalah kuliah. Sebagai seorang muslim haruslah memiliki kompetensi akademik yang baik serta betul-betul memahami keilmuan yang dipelajari di bangku kuliah. Mahasiswa merupakan tumpuan dari bangsa, dan saat ini salah satu solusi dalam mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga peran mahasiswa dalam hal ini sangatlah dominan.
4. *Amal siyasi* (politik).
   Mahasiswa memiliki peran sebagai komponen penekan kebijakan pemerintah. Terutama kebijakan yang merugikan rakyat. Patut mahasiswa sadari bersama bahwa masyarakat berharap banyak agar mahasiswa bisa menjadi jembatan perubah kondisi bangsa.

I. Sasaran Dakwah Kampus

Dalam semua aktivitas, dan tentunya juga aktivitas dakwah tentunya sebuah sasaran haruslah dirumuskan agar tujuan umum dakwah dapat tercapai dengan cara dan tahapan yang realistis. Adapun sasaran dakwah kampus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran dan pemahaman Islam.
2. Melatih menjadi calon pemimpin.
3. Membangun iklim kehidupan keilmuan dan kebebasan dakwah.
4. Membangun hubungan dan kerjasama dengan berbagai unsur.
5. Terbentuknya bi'ah (lingkungan) kondusif.
6. Terbentuknya opini ketinggian Islam.
7. Terbentuknya kesinambungan barisan dakwah.
8. Terbentuknya hubungan timbal ballik antara rekrutmen dan pengkaderan.

J. Strategi Dakwah Kampus

Dalam hal ini, objek yang menjadi bidang garapan dakwah kampus ialah civitas akademika yang meliputi: mahasiswa, dosen, dan karyawan serta masyarakat sekitar. Mengingat objeknya yang demikian itu, maka lingkup kegiatan dari dakwah kampus ialah meliputi: amal pelayanan, ilmiah keprofesian, dan syi'ar Islam. Dalam implementasinya, dakwah kampus haruslah tetap memegang teguh prinsip-prinsip berikut:

1. Al-Islam sebagai system kehidupan manusia (*way of life*) yang sempurna dan menyeluruh.
2. Iman dana mal shalih sebagai dasar penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus.
3. Al-Qur'an, As-Sunnah serta Sirah Nabawiyah sebagai dasar aktivitas dan pembinaan.
4. Insan kamil sebagai sasaran akhir.
5. Intelektualitas dan profesionalitas sebagai karakter seorang muslim.
6. Dakwah dan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan individu dan masyarakat Islami.

Setelah memahami bagaimana prinsip dakwah kampus, tentunya diperlukan lagi strategi yang tepat dalam melaksanakan dakwah kampus itu sendiri. Strategi ini diharapkan dapat menjadi sebuah arahan bagaimana dakwah kampus itu berjalan. Strategi yang menjadi fungsi utama dakwah kampus adalah sebagai berikut:

1. Melayani dan melindungi kebutuhan dan kepentingan umat (mahasiswa dan masyarakat), khidmatul ummah.
2. Menyebarkan fikroh dan informasi (nasyrudda'wah).
3. Membangun opini yang terkait dengan kepentingan dakwah (binna ru'yah Islamiyah).
4. Mengembangkan kemampuan SDM dakwah (tammiyatul kafaah).
5. Mencetak figur-figur masa untuk kepentingan sosialisasi pesan dan nilai-nilai Islam ke masyarakat luas (binaa syakhsiyah barizah)
6. Menghimpun tokoh dan pakar yang siap memberikan kontribusi pemikiran dan pengaruhnya bagi kepentingan dakwah (tajmi' syakhsiyaat).
7. Menjadi rujukan dalam bidang kompetensi intitusionalnya (maroji'ul ummah).

8. Membangun jaringan kerjasama (networking) dengan lembaga lain.
9. Menjadi komponen penekan yang efektif bagi para pengambil kebijakan pemerintahan.

K. Prospek Dakwah Kampus Masa Depan

Berkaitan dengan itu, terdapat setidaknya tiga factor pendukung yang menunjang prospek atau harapan berhasilnya dakwah dikampus, yakni:

1. **Situasi sekeliling baik internasional, nasional, maupun local kota/kampus.**

   Saat ini, situasi dunia diwarnai dengan dua hal sekaligus, yakni kebangkitan perjuangan Islam dan penindasan atas kaum muslimin. Disatu sisi, hal ini menunjukan kepada kita tentang makar orang kafir, tipu muslihat dan kelicikannya. Namun disisi lain hal ini menunjukkan pula kepada kita tentang kesungguhan, kekuatan keberhasilan perjuangan kaum muslimin di beberapa tempat.

   Sementara itu, di negeri, setidaknya sejak kurun 90-an, mulai terlihat kesadaran Islam dan suasana keberIslaman yang intens di semua kalangan, termasuk kalangan kampus. Suasana ini merebak secara cepat melalui media massa yang ada dan memberikan pengaruh bawah sadar kepada para mahasiswa, khususnya aktivis Islam untuk bergiat terus memajukan Islam dikampus dan juga dikampung.

   Harus diakui bahwa proses keberIslaman secara intensif ini dimulai di kampus. Fenomena jilbab di tahun 80-an misalnya, bermula dari kampus dan kemudian marak ke mana-mana. Adalah benar bahwa jilbab telah menjadi pakaian biasa di kalangan pesantren, namun jilbab sebagai identitas dan symbol kesadaran Islam tetaplah bermula dari kampus, khususnya kampus-kampus yang kata orang tergolong *excellent.*

2. Bahan Dasar Kader.

KeberIslaman di tengah masyarakat jahiliyah seperti sekarang memerlukan keberanian, tekad, dan juga intelektualitas; yakni ketajaman pemikiran untuk memahami pesan-pesan keIslaman secara apresiatif. Syarat ini dimiliki oleh kader-kader di kampus. Dan ketika pesan-pesan tersebut telah terinternalisasi maka ia berubah menjadi pendorong semangat pengalaman yang intens dan perjuangan yang luar biasa. Buktinya, kasus jilbab misalnya, justru semakin marak kendati ditentang dan dihalangi dengan keras.

Selain itu, dengan kemampuan manajerial yang ada, dakwah kampus terkesan menjadi lebih modern, menarik dan ilmiah. Ramadhan di kampus UGM misalnya, memberikan nuansa tersendiri pada suasana kampus bahkan kota Yogya yang semula biasa-biasa saja menjadi suasana religius. Begitu pula dengan dakwah Islam di Bandung misalnya, tidak lepas dari peran masjid Salman ITB dan masjid Unpad. Selain itu pula dengan aktivitas masjid IPB di Bogor dan Unair di Surabaya memberikan stimulus bagi para mahasiswa untuk semakin giat berdakwah.

3. Pengalaman aktivitas dakwah di kampus-kampus pada periode sebelumnya.

Dakwah di kampus sesungguhnya telah berumur setua negara ini. Sebelum era 80-an, dakwah atau pengkaderan barulah merupakan fragmen-fragmen tak berkesinambungan. Namun demikian, dakwah pasca 80-an ternyata telah memberikan kontinuitas sehingga secara akumulatif terjadi proses pengayaan pengalaman dakwah. Pengalaman periode sebelumnya dapat dirujuk untuk menyempurnakan dakwah periode berikutnya. Apalagi dengan semakin banyak kader dakwah kampus yang mau menekuni dakwah di kampus, menjadikan dakwah di tempat strategis ini semakin terbentuk sosok dan sistemnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AHMAD YANI

Tempat, Tanggal Lahir : SUKOHARJO, 15-02-1966

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Alamat : Jl. Kemiri No. 49 RT 02/12

Email : ahmadyaniaqiilah@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH I SOLO.
2. MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI I SOLO.
3. SMAN 6 SOLO, LULUS 1985.
4. ITB, FTM, TEKNIK GEOLOGI, LULUS 1996.

Riwayat Pekerjaan :

1. Tim Proyek Pengadaan Air Bersih, Bantuan IGGI 1988.
2. Tim Pembuat Naskah Matematika TEKNOS 2005 – 2012.
3. Imam Masjid at-Taqwa 2015 – Sekarang.

Daftar Karya Tulis Ilmiyah :

Skripsi ITB 1996, Pengolahan Data Geologi dan Gravitasi Formasi Jampang dan Formasi Lengkong, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.